JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Sambutan:
H. Umar Ali, ST.
Budayawan

Pengantar:
Dr. M. Saekhan Muchith, S.Ag, M.Pd.
Akademisi STAIN Kudus

Penulis :
Mc. Mifrohul Hana
Zaenal Arifin
Lailatus Sa'diyyah

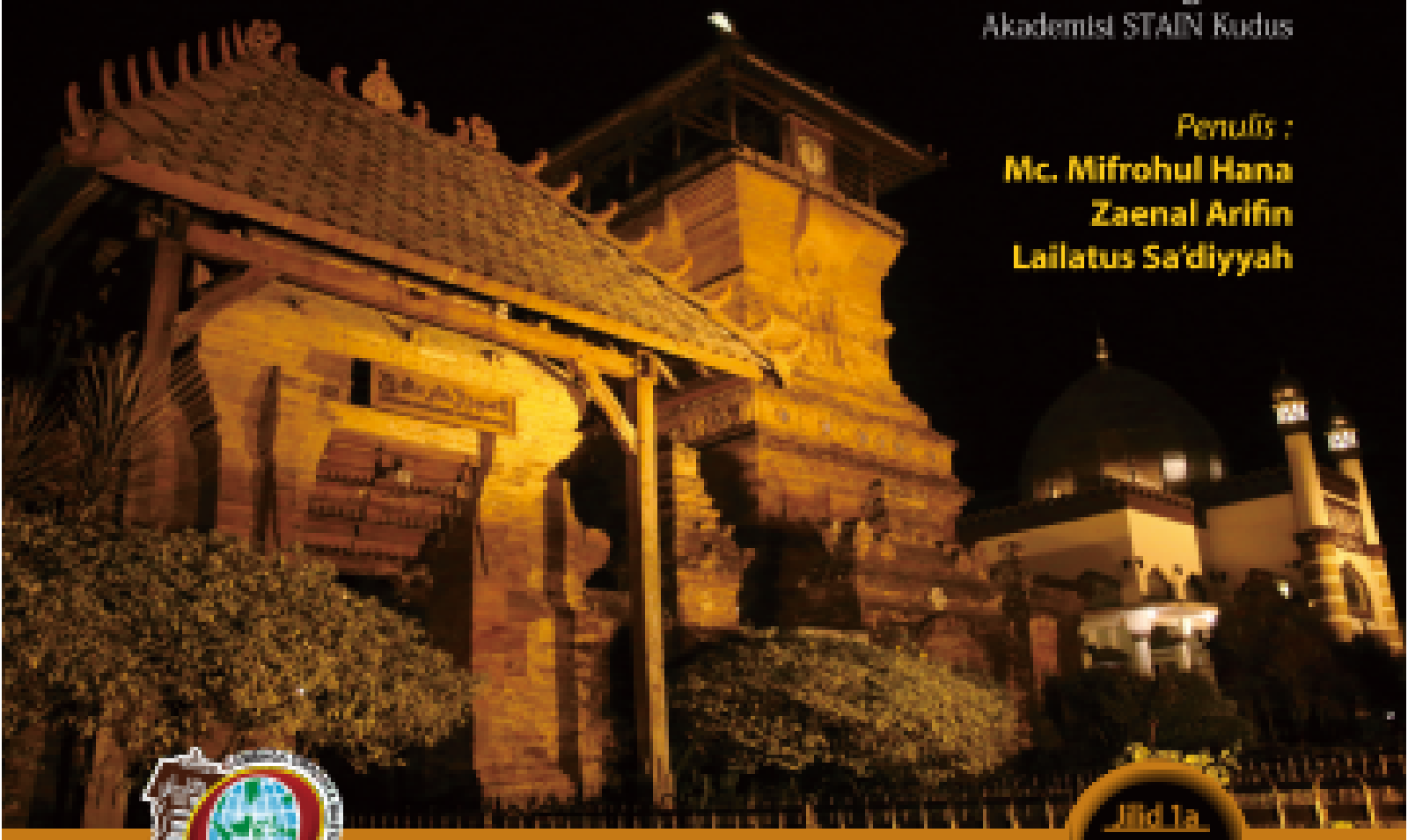

Jilid 1a
KOTA KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 1A
KOTA KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

Sambutan :
H. Umar Ali
(Budayawan Kudus)

Kata Pengantar :
M. Saekan Muchith
(Akademi STAIN Kudus)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 1A
KOTA KUDUS

Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS
MIRRA
BUANA MEDIA

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 1A Kota Kudus

Penulis	:	Mc. Mifrohul Hana Lailatus Sa'diyyah Zaenal Arifin
Editor	:	Muhamad Kharis Moh. Anwar Yasfin Nurfitasari
Desain Sampul	:	Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Tata Letak	:	Aan

Diterbitkan oleh:

LSM Aqila Quds
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05
Rw.01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA : 085876233336, HP. 085876233330
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
website : aqilaquds.com

Kerja sama penerbit:

Mirra Buana Media
(*Imprint* Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: diandracreative@gmail.com

Cetakan II, Desember 2019
xxix+308 hlm. 14,5 21 cm
ISBN: 978-623-6747-66-7

Copy Rights 2019
Cipta dilindungi undang-undang

PENGANTAR PENULIS

JEJAK ULAMA NUSANTARA
Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

Tak bisa dipungkiri, Indonesia itu multikultural, salah satunya ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan tradisi. Di dalam budaya masyarakat negeri ini terdapat sastra yang tertulis dan ada juga yang sastra lisan. Sastra lisan ini dikisahkan secara turun temurun dari generasi dahulu kepada generasi selanjutnya yang tergambarkan dalam cerita rakyat. Sebuah cerita rakyat akan selalu ada bila terus dikisahkan oleh pihak yang mengetahui tentang kisah tersebut. Namun yang terjadi sekarang, cerita rakyat terus tergeser dan terpinggirkan. Bahkan, seakan cerita rakyat itu hanya tertulis rapi dalam sebuah buku tanpa ada yang melirik atau membacanya. Budaya yang semakin mengedepankan kemajuan teknologi turut menggeser ke pinggir keberadaan dari cerita rakyat ini.

Bermula dari kondisi inilah kami dari LSM Aqila Quds berusaha untuk mencari tahu tentang cerita rakyat yang terdapat di masyarakat. Kisah-kisah yang dituturkan di masyarakat tidak banyak diketahui karena hanya digenggam segelintir orang saja. Sehingga muncul keinginan untuk mengumpulkan kisah-kisah yang ada di masyarakat untuk disusun menjadi sebuah buku. Ketertarikan Tim Penulis pada keunikan penamaan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kota Kabupaten

Kudus menjadi ulasan awal dalam buku ini. Di setiap desa tentu memiliki kebiasaan adat istiadat yang unik dan tidak terdapat di daerah lain juga ikut dipaparkan dalam buku ini.

Selanjutnya fokus utama dalam buku ini yakni tentang tokoh Islam yang menyebarkan agama Islam di Kudus. Berawal dari cerita kehidupan pribadi dan perjuangan para tokoh Islam dapat diketahui jejak ulama yang telah terjadi pada masa lalu namun masih dapat kita nikmati hasilnya pada masa sekarang. Sebagai contoh tentang perjuangan Sunan Kudus dan adanya Bangunan Masjid dan Menara Kudus yang masih bisa gunakan hingga sekarang. Tentu hal ini bermula pada kisah pada masa lalu. Tidak hanya tokoh besar saja yang diungkapkan namun para ulama dan cikal bakal atau dalam istilah orang yang *mbabat alas* bagi sebuah desa juga turut dikisahkan dalam buku ini.

Pengumpulan data dalam buku ini didapatkan dari hasil wawancara narasumber maupun secara kajian pustaka. Dalam beberapa tokoh sudah terdapat buku yang bisa dijadikan referensi, namun masih banyak kisah tokoh Islam yang hanya diketahui beberapa orang saja. Sehingga Tim penulis melakukan wawancara kepada pihak keluarga tokoh, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Juri Kunci. Mengikuti perkembangan zaman, Tim penulis juga menemukan beberapa referensi yang terdapat di sebuah tulisan di internet yang mampu menjadi bahan tambahan data. Tak lupa Tim penulis melakukan dokumentasi berupa foto atau video sebagai bukti otentik terhadap penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya tahap penulisan dilakukan dengan melakukan berbagai

perbandingan data yang didapatkan dari beberapa sumber untuk disusun menjadi rangkaian cerita yang runtut.

Buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus ini merupakan seri pertama. Akan dipaparkan sejarah asal usul desa di Kecamatan Kota Kudus yang berjumlah 25 Desa dan Kelurahan. Selain itu juga kita bisa menggali nilai moral, budaya, nilai keagamaan, dan nilai sejarah dari setiap kisah para tokoh Islam.

Ucapan Terima kasih

Kami dari Tim Penulis buku mengucapkan banyak terima kasih ke berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku. Pertama kami ucapkan terimakasih kepada seluruh anggota LSM Aqila Quds yang bekerjasama dengan baik, meluangkan waktu dengan sepenuh hati guna penerbitan buku ini.

Kami haturkan terima kasih pada pihak yang telah memberikan bantuan secara financial, mengingat waktu yang diperlukan untuk menggali informasi sangat lama dan memerlukan dana yang cukup besar demi terwujudkan buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmat dan Hikayat Tokoh Islam Kudus. Ijin yang diberikan kepada Tim Penulis Camat Kota Kudus untuk melakukan penelitian.

Tak lupa kita juga ucapkan terimakasih kepada para narasumber, baik dari kalangan keluarga tokoh, tokoh masyarakat, Kepala Desa, Perangkat Desa, Juri Kunci yang telah memberikan banyak informasi gunakan menggali cerita yang berkaitan dengan sejarah asal usul desa

maupun kisah perjuangan para tokoh cikal bakal desa dan para ulama.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami dari Tim Penulis memohon saran, kritik, dan masukan dari segala pihak guna pengumpulan cerita rakyat yang selama ini belum pernah terbukukan hingga memudahkan untuk generasi selanjutnya memahami cerita rakyat yang ada di masyarakat. Semoga buku memberikan manfaat bagi para pembaca.

Penulis

SAMBUTAN

H. Umar Ali
Budayawan Kudus

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuuh.

Indonesia memiliki warisan budaya yang harus dilestarikan. Berbagai macam adat istiadat, tarian, seni musik, atau dalam bentuk cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat ini hanya dituturkan secara lisan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Maka memerlukan suatu cara agar cerita rakyat masih bisa dilestarikan dan dibuatkan sebuah dokumentasi yang tepat. Hal yang bisa dilakukan yakni dengan membukukan cerita rakyat agar memudahkan generasi selanjutnya untuk memahaminya. Selain itu pengumpulan cerita rakyat menjadi sebuah

buku, juga untuk melestarikan cerita rakyat yang terkadang tidak diketahui oleh masyarakat secara luas.

Pengungkapan cerita rakyat yang dapat dibukukan telah dilakukan oleh LSM Aqila Quds dengan menerbitkan Buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus. Pada bagian awal buku akan dikisahkan tentang asal usul sejarah desa/kelurahan di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Asal Usul sejarah Desa ini termasuk cerita rakyat yang terkadang hanya diketahui oleh sebagian orang. Sehingga bisa diharapkan adanya buku ini bisa memberikan gambaran kepada generasi muda tentang jati diri bangsanya yang bermula dari pengetahuannya tentang daerah tempat tinggalnya sendiri. Tentu adanya budaya nasional Indonesia yang beragam juga bermula dari budaya daerah yang memiliki ciri khas masing masing. Untuk itu perlu tindakan 3 M yakni Mengetahui, Memahami, dan Melestarikan. Bila sudah mengetahui, dan muncul kesadaran akan pentingnya memahami budaya sendiri. Maka kita akan *menguri nguri* dan melestarikan budaya kita sendiri agar tidak lagi diakui oleh bangsa lain. Serta mulai melestarikan budaya ini mulai dari sendiri , keluarga, dan masyarakat.

Bagian selanjutnya adalah tentang sejarah para ulam yang ada di kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Terdapat lebih dari 159 tokoh yang diluas mengenari kehidupan pribadi dan perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Para ulama yang di ulas tentu yang memiliki kontribusi besar bagi masyarakat.Bisa dikatakan terdapat 2 kategori dalam menggambarkan kisah para ulama. Kategori pertama secara biografi tokoh dengan hasil

wawancara pihak keluarga. Di sisi selanjutnya bila ulama yang digambarkan ini hidup di tahun yang jauh dengan kita sekarang, dapat dikatakan sebagai penulisan cerita rakyat seorang tokoh yang berpengaruh di masyarakat.

Semoga dengan adanya buku ini bisa menambah wawasan budaya Nusantara, tentunya tentang khasanah daerah Kudus dan juga melestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Bila mencontoh dari perjuang para ulama, kita bisa tetap menghargai para pejuang agama. Bahwasannya daerah Kudus yang terkenal religius sekarang ini adalah hasil perjuangan para ulama pada masanya. Kita bisa mengambil hikmah, nilai moral, nilai spritual dari kisah yang ada. Semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuuh.

KATA PENGANTAR

M. Saekan Muchith
Akademi STAIN Kudus
www.saekankudus.com

Nguri Nguri Predikat Kota Santri

Kudus memiliki banyak makna. Itulah kata kata yang menurut saya cukup tepat untuk menggambarkan apa dan siapa Kota Kudus. Hanya Kudus yang memiliki banyak sebutan. Di mata para pengusaha industri, menyebut Kudus sebagai kota kretek atau kota industri. Dalam pandangan orang yang taat beragama, menyebut Kudus adalah kota santri. Dalam perspektif pengusaha ekonomi menengah, menyebut Kudus sebagai kota jenang dan kota

bordir. Bagi pedagang kaki lima atau usaha kecil, menyebut Kudus sebagai kota lentog.

Bagi saya dan para peneliti atau akademisi, mungkin menyebut Kudus sebagai kota yang mencerdaskan, karena banyak fenomena yang mengandung makna untuk dikembangkan sehingga mencerdaskan bagi setiap orang. Dari sekian banyak sebutan, menurut saya yang paling relevan dengan karakter sosiologis masyarakat Kudus adalah Kudus sebagai Kota Santri. Mengapa demikain?.

Pengertian Santri

Menurut Kamus Pintar Agama Islam[1], santri diartikan seseorang yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren. Santri berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang berarti kitab suci agama Hindu. Santri berasal dari kata *satriya* yang berarti orang yang memiliki keluhuran budi pekerti atau memiliki sikap dan kepribadian yang luhur. Ada juga yang mengatakan santri berasal dari kata *cantrik* yang berarti seorang yang patuh atau taat kepada aturan dan tokoh (kiai).

Berdasarkan pengertian di atas, jika dilihat dari asal katanya santri memiliki berbagai pengertian. Jika dilihat dari substansinya, santri adalah seorang yang memiliki komitmen dan keteguhan serta kepatuhan kepada Guru (Kiai) dan nilai nilai ajaran Islam sehingga memiliki sikap dan kepribadian (ahlaq) yang mulia dalam konteks kehidupan personal maupun sosial (masyarakat).

---

[1] Syarif Yahya (2014), ***Kamus Pintar Agama Islam, Tauhid, Syariat, Akhlak, Politik, Sastra dan Peradaban,*** Penerbit, Nuansa Cendikia, Bandung Jawa Barat, hlm. 235-236.

Setidaknya ada tiga hal yang dapat dijadikan ciri ciri santri, antara lain:

Pertama, dari perspektif formal. Suatu komunitas dikatakan santri jika terdapat banyak lembaga pendidikan untuk belajar agama Islam. Pendidikan Islam formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), maupun lembaga pendidikan Islam non formal seperti Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), Pondok Pesantren dan Majelis ta'lim atau kelompok kelompok mengajian rutin yang ada ditengah tengah masyarakat[2]. Jumlah lembaga pendidikan Islam di Kudus adalah jenjang Raudlatul Athfal (RA) sebanyak 115, Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 114, Madrasah Tsanawiyah (MTS) sebanyak 65, dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 36. Sedangkan lembaga pendidikan non formal adalah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) sebanyak 413, madrasah Diniyah (Madin) sebanyak 247, Pondok Pesantren (Ponpes) sebanyak 76[3].

Kedua, dari perspektif tradisi. Ciri pertama berimplikasi munculnya ciri ke dua. Artinya jika

---

[2] Menurut pengamatan penulis, Pendidikan Islam atau Madrasah di Kudus memiliki kualitas (mutu) yang setara dengan sekolah umum negeri yang dianggap favorit. Mutu dalam pandangan Edward Deming adalah dilihat besarnya animo dari masyarakat yang masuk ke madrasah. Sebagai contoh, Madrasah Qudsiyah, Madrasah TBS. Madrasaah Banat dan Muallimat adalah sosok pendidikan Islam yang memiliki animo (pendaftar) yang bisa dikatakan bersaing dengan sekolah umum negeri favorit. Seperti SMA 01 Kudus, SMK 01 Kudus. SMP 01 Kudus, SMP 02 Kudus dan SMP 03 Kudus. Bahkan masih banyak masyaraakt Kudus yang lebih tertarik memasukkan anaknya ke Madrasah ketimbang di sekolah umum (SMP/SMA/SMK) walaupun itu sekolah dikenal favorit. Fenomena ini yang menguatkan Kudus sebagai kota santri.

[3] Data diambil oleh penulis dari Kantor Kementerian Agama kabupaten Kudus pada tanggal 5 Juni 2017.

komunitas itu banyak berdiri lembaga pendidikan Islam, maka akan muncul berbagai tradisi atau kebiasaan yang bernuansa ritual keagaman. Maka wilayah dikatakan santri jika di suatu wilayah itu banyak kebiasaan atau tradisi ritual keagamaan di setiap hajatan keluarga, seperti melahirkan anak, menikahkan anak, dan juga kematian selalu ada upacara ceremonial keagamaan.

Ketiga, dari perspektif perilaku. Komunitas atau masyarakat dikatakan santri jika masyarakatnya mayoritas memiliki kepatuhan kepada nilai nilai ajaran agama yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang patuh kepada nilai-nilai agama yang diyakini. Ciri ketiga ini tidak secara langsung berkaitan dengan mendalami atau mempelajari agama tetapi lebih kepada sikap kepribadian yang baik. Berdasarkan ciri ke tiga ini, santri tidak harus hafal al Qur'an, tidak harus mondok di pesantren, tidak harus menjadi siswa di madrasah. Santri adalah yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain atau masyarakat.

Tiga ciri tersebut telah ada di kota Kudus yang harus terus dipelihara dan dikembangkan terus-menerus sehingga ketiga ciri semakin lama semakin berkualitas. lembaga pendidikan Islam juga semakin berkembang, kegiatan tradisi keislaman juga harus semakin syi'ar dan kepribadian masyarakat Kudus semakin baik dalam segala aspek.

Karakteristik kota santri diawali dari sosok kepribadian dan metode dakwah Islam dua tokoh atau

ulama ternama yaitu kanjeng Sunan Kudus[4] dan kanjeng Sunan Muria[5]. yang meletakkan dasar-dasar sehingga Kudus dijuluki kota santri sampai sekarang. Dari kedua tokoh muncul lembaga pendidikan Islam yaitu bangunan simbol pendidikan Islam yang masih tegak berdiri sampai sekarang, menara dan masjid Al-Aqsha untuk Sunan Kudus, dan masjid di puncak gunung Muria yang dibangun oleh Sunan Muria. Sampai sekarang Kudus memiliki lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal yang terbanyak dibanding wilayah lain di Jawa Tengah.

Dengan metode dakwah Islam yang dipraktikkan oleh kedua tokoh tersebut, akhirnya muncul tradisi-tradisi keagamaan yang di-"Islamkan"[6] dari tradisi agama Budha

---

4 Menurut Rizem Aizid (2016), ***Sejarah Islam Nusantara, dari Analisis Historis hingga arkeologi tentang penyebaran Islam Nusantara,*** Penerbit DIVA Press, Yogyakarta, hlm. 183-187. Sunan Kudus yang memiliki nama asli Ja'far Shadiq adalah putra dari pasangan Raden Utsman haji alias Sunan Ngudung di Jipang Panolan dengan perepuan (ibu) bernama Syarifah Dewi Rahil binti Sunan Bonang. Berarti Sunan Kudus cucu dari Sunan Bonang yang lahir pada tanggal 9 september 1400 M dan memiliki silsilah keturunan sampai Husain bin Ali cucu Nabu Muhamamd Saw. Cara dakwah Sunan Kudus bersifat Kultural dengan cara membiarkan tradisi yang sudah ada sebelumnya, menghapus secara pelan pelan tradisi lama yang jauh dari tauhid (keimanan) seperti keyakinan animisme dan dinamisme dengan cara mengisi dengan tradisi Islam, berperan sebagai pendorong atau tut wuri handayani (tidak ngurui). Dengan ketiga metode dakwah itulah Islam cepat berkembang di tengah tengah masyarakat.

5 Rizem Aizid (2016), *Ibid* hlm. 188-190, dijelaskan bahwa Sunan Muria yang bernama asli Raden Umar Said adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Metode dakwahnya dengan menggunakan pendekatan budaya karena Sunan Muria yang menggunakan tradisi wayang sebagai sarana untuk dakwah Islam di sekitar lereng Gunung Muria. Mungkin karena dakwah kepada masyaraakt disekitar gunung muria, maka akhirnya dijuluki Sunan Muria.

6 Diislamkan, artinya tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum Islam datang (agama Hindu dan Budha) dilakukan akulturasi dengan nilai nilai ajaran Islam. Misalnya tradisi 3 hari bagi agama Hindu dan Budha kegiatannya dibiarkan tetapi doa doa yang dibaca di ganti dengan

dan Hindu seperi ritual keagamaan atau peringatan 3 (tiga) hari atau *nelung dino*, 7 (tujuh) hari atau *mitung dino*, 40 (empat puluh) hari, atau *matangpuluh*, 100 (seratus) hari atau *nyatus* sampai *mendak* (ulang tahun) bagi orang meninggal. dari sinilah akhirnya muncul acara pengajian, tahlilan, yasinan, sholawatan dan pertemuan-pertemuan keagamaan.

Pejuang Santri

Pejuang santri berarti meneruskan apa yang telah dilakukan ulama sebelumnya. Buku berjudul "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus" karya mahasiswa dan alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus merupakan bukti ilmiah bahwa masih ada para pejuang santri yang memperjuangkan atau mempertahankan kota santri dilakukan dengan cara mendokumentasikan semua sepak terjang para ulama masa lalu di Kudus. Buku ini mengulas sepak terjang para ulama atau Kiai yang berjuang meneruskan dakwah Islamnya Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria. Para ulama yang ditulis dan dikaji dalam buku ini tidak hanya meneruskan sisi formal cara dakwah tetapi juga meneladani pendekatan dalam dakwah Islam yang lebih menekankan pendekatan kultural[7] seperti yang dipraktikkan Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria.

---

doa doa ajaran Islam. Sehingga orang Hindu dan Budha tidak merasa tersaingi dan tersinggung dengan hadirnya Islam.

7 Pendekatan kultural dikembangkan oleh tokoh sosiologi dari Perancis bernama Pierre Bourdieu yang melakukan kajian atau pemahaman terhadap agama dilakukan dengan cara memahami simbol simbol yang dilakukan para pemeluknya. Pendekatan kultural di awali dari suatu pertanyaan tentang asal muasal tradisi yang dilakukan para pemeluk agama.

Penggunaan kata Ulama Nusantara berarti menunjukkan konsistensi para pejuang Islam di Kudus mulai dari zaman masuknya Islam ke Indonesia sampai sekarang. Sejak Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang, Islam disebarkan atau didakwahkan dengan tetap mengedepankan pendekatan kultural atau kontekstual, bukan dengan pendekatan formal atau tekstual yang akhirnya berpeluang besar melahirkan cara cara kekerasan dalam menyebarkan Islam[8].

Buku yang ada di tangan para pembaca ini salah satu cara untuk *nguri nguri* predikat kota santri yang dimiliki Kudus. Predikat yang melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Predikat kota santri bisa saja hilang jika para kaum muda santri tidak memiliki kesadaran untuk mengetahui sepak terjang ulama pada zaman dahulu mulai dari cara fikir, sikap kepribadian sampai dengan

---

Pendekatan ini melakukan penyesuaian dengan tradisi yang sudah ada, tidak menghapus atau melarang apa yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa jenis pendekatan dalam memahami dan mengembangkan agama antara lain : (a) Pendekatan Evolusionistik dipelopori Agus Comte, (b) Pendekatan fungsional digagas oleh Emile Durkheim (d) Pendekatan Konflik dengan tokoh Karl Marx (e) Pendekatan Interpretatif di pelopori oleh Max Weber. lebih detail baca Sindung Haryanto (2015), ***Sosiologi Agama: dari Klasik hingga Postmoderen***, Penerbit Ar- Ruzz Media, Yogyakarta. Hlm. 46-52.

8 Bagaimana Islam masuk ke Indonesia didasarkan tiga teori yaitu Teori Makkah/ Mesir, Teori Persia dan teori Gujarat. Ketiga teori tidak ada satupun keterangan atau data tertulis yang mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan. Ketiga teori menjelaskan bahwa Islam didakwahkan melalui: Jalur Perdagangan, jalur perkawinan/pernikahan, jalur Proses stratifikasi Sosial, jalur Pendidikan/pondok pesantren dan jalur seni dan budaya. Teori Makkah/Mesir mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7. Teori Persia mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 dan teori Gujarat mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13. lebih jelas baca Rizem Aizid (2016), Sejarah Islam Nusantara: dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara", Penerbit DIVA Press, Yogyakarta, hlm. 16-36.

cara cara dakwah (menyebarkan) Islam. Mengenal sejarah atau peristiwa masa lalu merupakan suatu keniscayaan untuk menjadikan suatu bangsa lebih besar dan bermartabat. Buku yang ada ditangan pembaca memiliki makna sebagai berikut :

Pertama, Tingginya motivasi atau gairah kaula muda santri dalam mendeskripsikan jati diri atau karakter ulama zaman dahulu sehingga bisa dijadikan bahan untuk membentuk kerpibadian dan etika dalam menyebar (mendakwah) Islam di Kudus khususnya dan di Indonesia umumnya. Buku ini akan memberikan banyak informasi tentang etika berdakwah dengan cara cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga Islam akan lebih mendapat perhatian bagi semua manusia apapun agamanya.

Kedua, keinginan yang besar dari para kawula muda santri untuk menghormati ulama masa lalu yang sudah wafat. Penghormatan dilakukan dengan cara mendokumentasikan sejarah, biografi dalam memperjuangkan Islam pada zamannya masing-masing. Melalui terbitnya buku ini, masyarakat Kudus khususnya dan bangsa Indonesia bisa mengetahui secara detail siapa dan bagaimana cara-cara dakwah Islam ulama Kudus masa lalu.

Ketiga, kontribusi kawula muda santri dalam menambah dan mengembangkan wacana keilmuan dalam bidang Ilmu Keislaman khususnya tentang tatacara dakwah Islam yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Secara eksplisit buku ini mengatakan bahwa dakwah Islam dengan kekerasan atau cara fikir tektualis tidak akan sukses seperti mengulang suksessnya dakwah

Islam yang dilakukan ulama pada zaman dahulu baik zaman Kanjeng Sunan Kudus, Kanjeng Sunan Muria maupun para ulama setelah kurun waktu itu yang diulas secara rapi dalam buku ini. Hadirnya buku ini, para pembaca akan bisa menambah daftar referensi dalam memahami cara dakwah Islam ulama di Kudus khususnya dan ulama di Indoensia (nusantara) pada umumnya.

Keempat, Islam itu diturunkan bukan untuk melahirkan kekacauan, konflik atau keonaran di muka bumi. Islam diturunkan di muka bumi dengan tujuan untuk memperbaiki kepribadian masyarakat, membangun ketenangan, kedamaian, kesejahteraan bagi masyarakat tanpa melihat asal usul agama, suku, golongan dan warna kulit[9]. Hadirnya buku ini, menambah bukti kuat bahwa agama Islam adalah agama yang benar-benar *rahmatan lil'alamiin*, agama yang menekankan pada dimensi sosial, karena dengan membaca buku ini, suasana psikologi (batin) para pembaca akan tenang, tentram, damai karena mengetahui sepak terjang para ulama zaman dulu memiliki etika dan kepribadian yang mulia dalam

---

[9] Islam turun ke muka bumi melalui Nabi Muhamamd Saw tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa dan karakteristik masyarakat sebelumnya yang dikenal masyarakat Jahiliyah, yang ditandai dengan peradaban yang rendah dalam aspek etika dan kepribadian. Menurut Philip K Hitti dalam buku ***History of the Arabic*** yang di sadur oleh M. Ali Imron (2015), ***Sejarah Terlengkap Agama Agama di Dunia: dari masa Klasik hingga Moderen***, Penerbit, Ircisod, Yogyakarta, hlm. 428. istilah Jahiliyah yang melekat kepada masyarakat sebelum datangnya Islam bermakna bodoh, tetapi bukan bodoh dalam hal ilmu pengetahuan melainkan bodoh atau tidak mengetahui ajaran agama yang menjunjung tinggi etika kepribadian dalam kehidupan sosial. Awal mula penyadaran kepada masyaraakt tentang etika kepribadian melalui turunya surat Al Alaq 1-5 "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui".

menjelaskan, memahamkan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamiin* dijelaskan dalam firman Allah swt "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (QS. Al Anbiya : 107). Kata Rahmat mengandung makna sikap yang lemah lembut dan dibarengi rasa iba. Rahmat juga ada yang mengatakan kasih sayang yaitu perasaan setara, saling menghoramti dan menghargai satu dengan yang lain. kata *Alamiin* adalah meliputi hewan, tumbuh-tumbuhan dan jin, alamin tidak hanya untuk manusia tetapi semua ciptaan Allah di muka bumi[10]. Artinya umat Islam harus mampu sebagai contoh atau sosok yang menarik, menyenangkan, membanggakan di mata siapapun. Cara-cara dakwah para ulama zaman dulu yang ditulis dalam buku ini menggambarkan dan sekaligus menguatkan Islam sebagai agama *rahmatan lilalamiin.*

Filosofi Garam dan Dakwah Islam

Predikat kota santri yang melekat pada wilayah kabupaten Kudus tidak boleh mengalami penyusutan (berkurang sedikit demi sedikit) karena karakter santri bisa menjadi modal besar untuk membangun keutuhan bangsa Indonesia. Predikat kota santri harus terus dikembangkan dengan cara-cara yang tepat dan kondisional. Buku yang di tangan para pembaca ini sebagai bentuk perwujudan salah satu upaya untuk melestarikan dan sekaligus mengembangkan kota santri di semua wilayah kabupaten Kudus.

---

[10] Muhammad Azizul Ghufran (2016), ***Jihad Fil Pancasila***, Penerbit, Garudhawaca, Yogyakarta, hlm. 9-11.

Mempertahankan atau *nguri nguri* kota santri di seluruh wilayah Kudus perlu dilakukan dengan berdasarkan filosofi Garam[11]. Di dalam garam terdapat filosofi yang pantas dijadikan bahan untuk mendakwahkan Islam. Garam memiliki karakter tidak kelihatan warnanya jika bercampur dengan makanan atau minuman. Sebuah makanan atau minuman tidak ada perbedaan yang dapat dilihat antara yang kelebihan (terlalu banyak) garam dengan yang kekurangan (terlalu sedikit) garam. Makanan atau minuman baru bisa diketahui garamnya terlalu banyak atau terlalu sedikit, jika sudah dirasakan atau dicicipi. Artinya garam memiliki sifat utama hanya bisa dirasakan tetapi tidak bisa dilihat.

Melestarikan atau mengembangkan kota santri perlu dilakukan berdasarkan filosofi garam, yaitu jika ingin predikat kota santri di kabupaten Kudus tetap melekat bahkan semakin melekat maka dalam melakukan dakwah Islam harus mementingkan rasa atau substansi jangan mementingkan formalitas atau simbol. Santri yang identik dengan sikap dan kepribadian sesuai ajaran Islam harus diimplementasikan kedalam proses kehidupan masyarakat ketimbang mengedepankan symbol-simbol

---

[11] Istilah Filosofi Garam, di pinjam penulis dari Buku Ahmad Syafi'i Ma'arif (2017), ***Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara, Studi tentang Perdebatan dalam Konstutuante,*** Penerbit, Mizan, Bandung, Jawa Barat, hlm. Pengantar X-XI. Dalam Pengantar yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i ma'arif sendiri menjelaskan tentang pentingnya dalam memperjuangkan Islam di Indoensia berdasarkan ilmu Garam. Di dalam Buku aslinya, tidak menyebut Filosofi garam melainkan dengan kata Ilmu garam. Ahmad Syafi'i Ma'arif membedakan karakter ilmu garam dengan gincu dalam memperjuangkan Islam di Indonesia. Saya sengaja merubah dengan istilah filosofi dengan maksud bahwa kata garam dalam buku itu belum dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu. Istilah Filosofi menurut saya lebih cocok, karena filosofi lebih bermakna inspirasi, artinya dalam mempertahankan kota santri harus selalu berinspirasi dari sifat sifat yang dimiliki oleh garam.

formal keagamaan yang justru kurang diterima oleh masyarakat.

Perjuangan atau dakwah Islamiyah Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria yang diikuti oleh ulama-ulama yang ditulis dalam buku ini jelas sangat relevan atau cocok dengan filosofi yang ada di dalam garam. yaitu perjuangan atau dakwah Islam dengan pendekatan kultural adalah menitikberatkan pada substansi ajaran Islam bukan pada simbol-simbol Islam yang kering isi atau substansi. Diterbitkannya buku berjudul "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus" akan menambah khazanah informasi tentang efektifnya cara dakwah Islam menggunakan pendekatan kultural. Buku ini akan lebih bermakna jika seluruh ulama di Kudus dapat dideskripsikan kiat-kiat perjuangannya dalam mendakwahkan Islam di seluruh wilayah Kudus khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Perjuangan kawula muda santri di Kudus yang pernah belajar di STAIN Kudus tidak akan sia sia, insya Allah akan memberi banyak manfaat untuk bangsa, agama dan negara, *Amien Yarobbal 'alamiin*.

Selamat membaca... !!!
Saran Saya : "Ketahui kata Perkata, Pahami Isinya, Implementasikan Maknanya"

Semboyan saya :
Bangun Kota Santri
Patuh Kepada Kiai
Raih Ridlo Ilahi

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis..... v
Sambutan H. Umar Ali..... ix
Kata Pengantar
Dr. M. Saechan Muchith, S.Ag.,M.Pd..... xii

Profil Kecamatan Kota Kudus
A. Kondisi geografis..... 1
B. Penduduk..... 2
C. Pembagian Wilayah Administrasi..... 2
D. Sentra Industri..... 3
E. Wisata..... 6
F. Struktur Organisasi Kecamatan Kota Kudus..... 7

Desa Barongan
A. Profil Desa Barongan..... 8
B. Sejarah Asal Usul Desa Barongan..... 9
C. Kebudayaan, Adat Istiadat, dan Kesenian Desa Barongan..... 11
D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Barongan..... 13
1. Mbah Barong..... 13

Desa Burikan
A. Profil Desa Burikan..... 15
B. Sejarah Asal Usul Desa Burikan..... 15
C. Kebudayaan, Adat Istiadat, dan Kesenian Desa Burikan..... 18

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Burikan
1. Mbah Ki Ageng Burikan 18
2. Mbah Buyut Akasah 19
3. Mbah Cendono 20

Desa Damaran
A. Profil Desa Damaran 22
B. Sejarah Asal Usul Desa Damaran 23
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Damaran 24
1. Mbah Dipo Kusumo 24
2. Mbah Mpu Djanas 26
3. Mbah Kiai Aji 26
4. KHR. Asnawi Sepuh 27
5. KHR. Ahmad Sholeh 30
6. KH. Ma'shum 32
7. KH. Ahmad Fauzan 37
8. KH. Ahmad Hambali Kamal 38
9. KH. Manshur Maskan Al Hafidz 47
10. KH. Sa'dullah Royyani 52

Desa Demaan
A. Profil Desa Demaan 55
B. Sejarah Asal Usul Desa Demaan 56
C. Bangunan Bersejarah di Desa Demaan
Masjid Agung Kudus 57
D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Demaan
1. Pangeran Puger 61
2. Raden Ayu Kuning 64
3. Mbah Tanggulangin atau Mbah Waridho 64
4. Raden Tumenggung Harjo Dinegoro 66

5. Habib Ahmad bin Abdur Rahman Al-Idrus 67
6. Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al-Jufri.
7. Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil 69
8. Habib Muhammad bin Hamid Al-Kaff 78
9. KH. Mas'ud Irsyad 81
10. KH. Faidhoni 85

Desa Demangan
A. Profil dan Sejarah Asal Usul Demangan 88
B. Bangunan Bersejarah di Desa Demangan Langgar Bubrah/Langgar Bubar 91
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Demangan
1. Mbah Sarbini atau Mbah Kantong 93
2. Mbah Djiwonolo 96
3. Mbah Abdul Rozaq atau Mbah Dur Rajak 98
4. KH. Syarofuddin 99
5. KH. Sofwan Durri 101
6. KH. Ma'ruf Asnawi 104
7. KH. Mahfudh Noor Ma'ruf 113
8. KH. Abdullah Umar 117
9. KH. Abdul Wahhab 120

Desa Glantengan
A. Profil Desa Glantengan 125
B. Sejarah Asal Usul Desa Glantengan 125
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Glantengan
1. Mbah Khidzir 127
2. Mbah Ngantenan 128

Desa Janggalan
A. Profil dan Sejarah Asal Usul Desa Janggalan 130
B. Sejarah Singkat Ulama di Desa Janggalan
1. Mbah Djenggolo..... 135
2. KH. Hisyam Hayat Al Hafidz..... 137
3. KH. Abdul Qodir Al Hafidz..... 147
4. Syarifah Slemun binti Ahmad Al-Kaff..... 153
5. Subchan Zaenuri Echsan..... 160

Desa Kajeksan
A. Profil dan Sejarah Asal Usul
Kelurahan Kajeksan..... 194
B. Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kajeksan
Masjid Kwanaran..... 197
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Kajeksan
1. Mbah Jekso (Sayyid Abdul Haq)..... 170
2. Mbah Wanar..... 171
3. Mbah Rondo..... 173
4. Mbah Pangeran Kabeji..... 175
5. Mbah Sutowijoyo..... 177
6. KH. Arwani Amin Al Hafidz..... 180
7. KH. Hambali Sumardi..... 190
8. KH. Ma'mun Sirodj..... 195
9. K. Masda'in Amin Al Hafidz..... 197
10. KH. M. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz..... 200

Desa Kaliputu
A. Profil Desa Kaliputu..... 205
B. Sejarah Asal Usul Desa Kaliputu..... 205
C. Tradisi di Desa Kaliputu..... 207

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Kaliputu
1. Mbah Depok Soponyono 208
2. Raden Mas Pandji Sosrokartono..... 210
3. Pangeran Condronegoro III 216
4. Pangeran Condronegoro IV 217
5. Raden Ayu Putri..... 218
6. Mbah Corong..... 219
7. KH. Daenuri 220

Desa Kauman
A. Profil Desa Kauman 224
B. Sejarah Asal Usul Desa Kauman..... 224
C. Bangunan Bersejarah di Desa Kauman Menara
1. Masjid Al Aqsho Menara Kudus 225
2. Menara Kudus 232
D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Kauman Menara
1. Kangjeng Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)..... 234
2. Pangeran Poncowati..... 240
3. Pangeran Sujoko..... 243
4. Panembahan Palembang 247
5. KH. Yahya Arif 249
6. KH. M. Yasin Djalil..... 253
7. Habib Alwi bin Muhammad bin Syech bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih 254
8. KH. Chamid..... 257

Kelurahan Kerjasan
A. Profil Kelurahan Kerjasan 264
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Kerjasan 368

C. Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kerjasan
1. Masjid Madureksan 266
2. Masjid Kenepan 368
D. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Kerjasan
1. Mbah Demang Adirejo 270
2. KHR. Asnawi 272
3. Hj. Hamdanah 289
4. K. R. Mufadz Asnawi 291

Daftar Pustaka dan Narasumber 294
Tentang Penulis 303
Testimoni Tokoh 307

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

PROFIL KEC. KOTA KUDUS

A. Kondisi Geografi

Letak geografis Kecamatan Kota di 110,38’ BT dan 110,44’BT (Bujur Timur) dan 74 ‘ LS dan 78’ LS (Lintang Selatan). Adapun batas wliayah yakni :

Sebelah Selatan : Kecamatan Jati
Sebelah Utara : Kecamatan Bae
Sebelah Timur : Kecamatan Bae dan Kecamatan Jati
Sebelah Barat : Kecamatan Kaliwungu

Kecamatan Kota berada di daratan rendah. Berada pada ketinggi 31meter diatas permukaan laut. Jarak Pusat Pemerintahan Kecamatan Kota ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Kudus adalah 3 Km. Kecamatan Kota Kudus beriklim tropis dengan cuaca panas. Banyaknya Curah hujan 94 mm/th. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kota adalah 34 derajat celcius dan suhu terendah 22 derajat celcius. Bentangan wilayah di Kecamatan Kota 100 % berupa daerah yang datar sampai berombak. Luas Wilayah Kecamatan Kota Kudus pada tahun 2015 tercatat 1.047,32 hektar atau sekitar 2,46 % dari luas wilayah Kabupaten Kudus.

B. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kota Kudus berdasarkan angka proyeksi penduduk pada tahun 2015 tercatat sebanyak 97.961 orang terdiri dari :

Laki-laki : 47. 529 orang

Perempuan : 50.432 orang

Tingkat kepadatan penduduk Kecamaan Kota adalah 9.353 jiwa/Km^2. Sebagian besar penduduk Kecamatan Kota Kudus menganut agama Islam sebesar 92,56 %, diikuti oleh penganut agama Kristen Protestan 4,8 %.

C. Pembagian Wilayah Administrasi

Kecamatan Kota Kudus terbagi dalam 25 desa/ kelurahan, terdiri dari 91 dusun , 110 RW (Rukun Warga) dan 299 RT (Rukun Tetangga). Adapun daftar nama Desa/kelurahan di Kecamatan Kota Kudus yakni :

1. Kelurahan Purwosari
2. Desa Janggalan
3. Desa Demangan
4. Kelurahan Sunggingan
5. Kelurahan Panjunan
6. Kelurahan Wergu Kulon
7. Kelurahan Wergu Wetan
8. Kelurahan Mlati Kidul
9. Kelurahan Mlati Norowito
10. Desa Mlati Lor
11. Desa Nganguk
12. Desa Burikan
13. Desa Rendeng
14. Desa Kramat
15. Desa Demaan
16. Desa Langgardalem
17. Desa Kauman
18. Desa Damaran
19. Kelurahan Kerjasan
20. Kelurahan Kajeksan
21. Desa Krandon
22. Desa Singocandi
23. Desa Glantengan
24. Desa Barongan
25. Desa Kaliputu [12]

[12] Kecamatan Kota Kudus dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

D. Sentra Industri

Di Kecamatan Kota Kudus memiliki berbagai sentra industry baik besar, Sedang, maupun kecil. Adapun Sentra Industri yang terbesar adalah Pabrik Rokok, diantaranya industri Rokok PT Djarum Kudus, PR Nojorono, yang memiliki pengaruh besar baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun partisipasinya dalam pembangunan. Adapun Industri Sedang diantaranya Perusahaan susu Muria dan industri Jenang Sinar Tiga-tiga, jenang Asia Aminah. Sentra Indusri Kecil di Kecamatan Kota adalah sebagai berikut :

NO	NAMA DESA	JENIS INDUSTRI
1	Kelurahan Purwosari	Industri konveksi
2	Desa Janggalan	Industri konveksi, bordir, ukiran rumah adat Kudus/gebyok, makanan ringan
3	Desa Demangan	Sablon, Ggybsum, Jok/kursi, Konveksi, Bordir, Tas/Topi, Makanan Ringan, Pengrajin Batik Tulis, Pembuatan Tempe, Pengrajin Benang, Industri rokok kecil, Pengrajin salon Audio, Pengrajin Gebyok/Ukir.
4	Kelurahan Sunggingan	Ukiran Joglo Antik, Lencana, Konveksi, Bordir, Percetakan, Kelis, Tahu
5	Kelurahan Panjunan	Jamu tradisional cap klanceng, sirup agung, roti,

		kecap cap babon, Tahu A Wibisono, Jenang Muncul, Jenang Keris, Jenang Bligo, Susu Muria, Onde-onde
6	Kelurahan Wergu Kulon	Kerajinan emas, perusahaan makanan kecil, roti dan kue basah, konveksi, perusahaan kecap
7	Kelurahan Wergu Wetan	Industri rumah tangga, industri tempe, sablon
8	Kelurahan Mlati Kidul	Pembuatan Souvenir/miniatur alat-alat transportasi, Pembuatan Gordyn, Sablon
9	Kelurahan Mlatinorowito	Pembuatan Souvenir/miniatur alat-alat transportasi, Pembuatan Gordyn, Sablon
10	Desa Mlati Lor	Pengrajin Kawat (jebakan tikus, alat rumah tangga, kompor), Kecap Niki Echo, Sirup, Makanan ringan
11	Desa Nganguk	Sablon, kecap, Pembuatan Per/Jok, Konveksi, Bordir, Produksi Tas, produksi rempeyek, Es cream Petruk, Produksi Dompet, Produksi kue kering
12	Desa Kramat	Kerajinan Barongsai, kerajinan peralatan rumah tangga (kompor, dandang, tong sampah, dll)

13	Desa Demaan	Lencana, Krupuk kulit, Keciput, Jenang, Roti, Konvenksi, Kerajinan kandang jangkrik
14	Desa Langgardalem	Makanan ringan/roti, Konveksi, kerajinan sandal, Budaya Rebana Fatayat
15	Desa Kauman	Rukuh bordir, kerudung bordir, Konveksi, Makanan ringan
16	Desa Damaran	Bordir, Konveksi, Kain Pel, Makanan Kecil
17	Kelurahan Kerjasan	Bordir, Konveksi, Makanan ringan
18	Kelurahan Kajeksan	Bordir, Tas, Konveksi Rukuh, Kerajinan Sepatu dan sandal, Gordyn dan Laundry
19	Desa Krandon	Kerajinan Septu, sandal, tas, kerajinan rumah tangga, bordir, konveksi
20	Desa Singocandi	Kacang goreng, kacang ayu, emping jagung, marning, kue bolu, kue dodol, kue semprit, kedelai goreng, kacang goreng jepara.
21	Desa Glantengan	Roti kacang, Krupuk rambak
22	Desa Barongan	Perusahaan Rokok Pamor, Perusahaan Rokok Langsep, Pande Besi, Limun, Roti Anugrah, Roti Idjo, Makanan ringan keciput, Suttle cock, Getuk ketela

23	Desa Kaliputu	Jenang, Konveksi, Daur ulang plastik
24	Desa Burikan	Pembuatan Tempe, Perusahaan Air Mineral Squaria, Budidaya ikan lele

E. Wisata

1. Wisata Budaya/ Religius

Makam Sunan Kudus yang berada di Kelurahan Kajeksan Kecamatan Kota Kudus sebagai obyek wisata religi/Ziarah dan tradisi banyak dikunjungi oleh wisatawan dan warga masyarakat dari penjuru Kota dan dari berbagai daerah. Makam Sunan Kudus merupakan Peninggalan Sejarah Kebudayaan Islam yang bernuansa Religius, dan merupakan salah satu Makam Wali Songo.

2. Wisata Buatan

Di Kecamatan Kota Kudus ada Wisata Buatan berupa Taman Krida dan GOR Wergu Kudus yang terletak di Kelurahan Wergu Wetan. Taman Krida merupakan Taman Bermain dan Rekreasi Keluarga. GOR Wergu Kudus merupakan Sarana Olah Raga, dilengkapi dengan adanya Kolam Renang. Disamping Taman Krida juga terdapat Kolam Pancing sebagai tempat rekreasi Keluarga.[13]

[13] http://cahkotakudus.blogspot.co.id/

F. Struktur Organisasi Kecamatan Kota Kudus

1) Camat Kota Kudus : Endah Pramudyawati, SH
2) Sekretaris Kecamatan : Adji Setiawan, SH, M.Si.
3) Kasi Tata Pemerintahan : Dra. Pudjiastuti S.
4) Kasi Ketentraman dan Ketertiban Umum : Sakdullah, SH.
5) Kasi Ekonomi dan Pembangunan : Mahdalena Wiharyani, SH.
6) Kasi Kesejahteraan Rakyat : Dra. Suryanti
7) Kasi Pelayanan Umum : Dwi Erwindrastuti, SH
8) Kasubag Umum dan Kepegawaian : Masru Arifin
9) Kasubag Keuangan Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan : Suwandi, SKM

Pejabat Camat Kota dari masa ke masa :

1. Kartidjo Hidayat : 1967 – 1972
2. Soeparto, BA. : 1972 – 1978
3. Badroen, BA : 1978 – 1984
4. Drs. Brata Subagya : 1984 – 1993
5. Drs. Isdarmadi : 1993 – 1998
6. Drs. Prayit Margono : 1998 – 2001
7. Soebarkah, SH. : 2001 – 2004
8. Soepartoyo, SH. : 2004 – 2009
9. Bergas Catur Penanggungan, M.Si. : 2009 – 2014
10. Drs. Kholid, MM. : 2014 – 28 Mei 2017
11. Drs. Catur Widiyatno, M.Si. : 29 Mei 2017 – 9 Mei 2019
12. Endah Pramudyawati, SH. : 10 Mei 2019 - .....

DESA BARONGAN

A. Profil Desa Barongan

Barongan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 2.879 orang terdiri dari 1.319 laki-laki dan 1.560 perempuan. Mayoritas penduduk Barongan adalah Islam, dengan jumlah 2.241 orang. Sisanya, Protestan 378 orang, Katolik 233 orang dan Budha 27 orang. Luas wilayah Barongan yaitu 33,35 ha, yang terdiri dari 25 Rukun Tangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW) yakni RW 1 Barongan Lor, RW 2 Barongan Kidul, RW 3 Kramat Kecil dan Kramat Rejo, RW 4 Karang nongko, dan RW 5 Dalangan. Jenis industri yang berkembang di desa Barongan adalah perusahaan rokok Pamor, perusahaan rokok Langsep, pende besi, limun, roti Anugerah, roti Idjo, makanan Keciput, suttle cock, dan gethuk ketela.[14]

---

[14] Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

B. Sejarah Asal Usul Desa Barongan

Sejarah tentang desa Barongan ini ada 2 versi . Hal ini berdasarkan pada penulis Retsa Isantia, Supani dan beberapa penuturan tokoh masyarakat dari desa Barongan.

Versi pertama

Konon, pada abad 11 Masehi tersebutlah seorang Waliyullah yang bernama Abdurrahman (*wallahu a'lam*) yang berasal dari daerah Ngerum (sebuah daerah di Timur Tengah). Beliau mengadakan perjalanan menuju ke Nusantara, lebih tepatnya ke Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang merupakan pusat pemerintahan serta kebudayaan yang pesat pada masa itu. Tujuan beliau adalah untuk menyebarkan agama Islam. Pada mulanya, beliau belajar bahasa yang digunakan oleh masyarakat Majapahit, guna mempermudah dakwah beliau. Setelah beliau mahir menggunakan bahasa daerah setempat, beliau melanjutkan perjalanan ke Jepara, yang pada masa itu juga sebagai sebuah negeri maritim yang maju. Selanjutnya beliau ke Kudus di daerah inilah beliau akhirnya bermukim.

Waliyullah Abdurrahaman setiba di Kudus turut menyebarkan agama Islam. Bahkan karena keshalehan beliau juga diangkat sebagai penasehat para wali. Ketika berada di Kudus, beliau menempati suatu daerah yang sekarang menjadi desa Barongan. Konon beliau juga meninggal di daerah tersebut dan dimakamkan di bawah pohon bambu besaR Orang-

orang sekitar menyebut pohon tersebut dengan nama "Barong". Sehingga masyarakat memberikan nama pada daerah tersebut dengan Barongan dan sang wali terkenal dengan nama Mbah Kiai Barong.

Versi Kedua

Mbah Barong dikisahkan berasal dari kerajaan Majapahit dan kemudian mulai mensyiarkan agama Islam sambil berdagang. Beliau berdagang sampai ke daerah Kudus. Sehingga ketika berada di Kudus beliau dianggap memiliki kemampuan lebih sehingga dijadikan oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria sebagai Guru BesaR Saat beliau mensyiarkan agama di daerah tersebut, banyak orang yang tertarik terhadap ajaran-ajarannya. Ketertarikan itulah yang mengakibatkan banyak orang yang mengikuti dan menjadi murid dari Mbah Kiai Barong untuk memperdalam agama Islam. Murid-murid beliau berasal dari berbagai daerah di kota Kudus. Saat belajar mereka sangat tertarik dengan salah satu agama yang disyiarkan beliau. Beliau wafat tidak diketahui secara pasti. Namun, letak makamnya berada di bawah pohon "Pring" (bambu) yang besaR Pohon pring yang besar itu namanya "Barong". Sehingga beliau dikenal dengan nama "Mbah Kyai Barong". Letaknya di bawah pohon pring karena dulunya daerah mulai dari Nitisemito sampai Kaligelis terdapat banyak pohon pring yang sangat lebat. Kemudian sebelum wafat, beliau berpesan kepada muridnya untuk menamakan tempat tersebut dengan sebutan desa "Barongan". Jadi, dinamakan desa Barongan itu bukan karena terdapat banyak barongan

(kesenian) di daerah tersebut, melainkan karena letak makam wali tersebut di bawah pohon pring yang besar yaitu "Barong".[15]

Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Barongan yakni :

a) Adenan menjabat tahun - sampai tahun 1983
b) Dra. Sumanti menjabat tahun 1985 - 1993
c) Ibnu Zaenuri menjabat tahun 1994 - 2002
d) Bambang Sulistiyono, S.Sos. menjabat tahun 2002 – 2007 (1 periode)
e) H. Bambang Juniatmoko, SE. menjabat tahun 2007-2019 (2 periode)[16]

C. Kebudayan, Adat Istiadat dan Kesenian Desa Barongan

Di desa Barongan terdapat sebuah kebiasaan yang hingga kini masih tetap dilaksanakan. Hal ini masih berkaitan dengan mitos yang berkembang di masyarakat. Masyarakat desa Barongan sebagian mempercayai untuk tidak melanggar peraturan di bawah ini:

No.	Larangan	Hukuman	Waktu Pelaksanaan
1.	Menyembelih ayam putih dan mulus	Tidak ada, hanya saja ayam itu tidak akan matang	Selametan untuk dibawa ke makam Mbah Kiai Barong

[15] http://barongan-kudus.desa.id/
[16] Sugiarto, Kasi Pemerintahan desa Barongan, *Wawancara,* Barongan, 9 Mei 2017.

2.	Perintah berziarah di makam mbah Kiai Barong	Tidak ada, mereka berziarah khususnya bagi yang muslim dan punya sugesti tentang hal tersebut.	Pada waktu ingin menetap tinggal di desa Barongan. Namun pada hari jumat atau hari lainnya juga ada warga yang berziarah.
3.	Larangan mengambil benda-benda di makam	Beberapa saksi menuturkan terdapat orang terkena musibah karena mengambil barang di makam	Kapan saja

Masyarakat desa Barongan biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Kiai Barong setiap tanggal 15 Muharram. Tujuan dari cara buka luwur yaitu mengganti kain mori yang ada di makam Mbah Barong. Dinamakan Buka Luwur karena meninggalnya Mbah Barong tidak diketahui. Pada acara buka luwur dilaksanakan di makam Mbah Barong. Sebelum tanggal 15 Muharram, para warga akan melakukan persiapan seperti membersihkan makam dan memasak makanan untuk dibagikan ke warga sekitaR Pada malam harinya acara diisi dengan penggantin luwur pada makam Mbah Barong. Pembacaan sholawat, baca al Quran, baca tahlil dan sebagainya.

Dalam konteks kesenian, di desa Barongan ada yang

namanya kesenian barongan karena dahulu itu ada sebuah cerita. Pada zaman dahulu Mbah Barong mempunyai seekor harimau. Dari hal tersebut, murid-muridnya tertarik untuk membuat topeng yang berwajah harimau (macan). Topeng tersebut dimainkan oleh murid-murid Mbah Kyai Barong dengan diiringi musik gamelan. Sampai sekarang permainan tersebut dikembangkan oleh penduduk desa Barongan yang dikenal dengan kesenian barongan. Warga desa Barongan ketika mempunyai acara, ada yang menyewa kesenian barongan untuk dimainkan sebagai bentuk hiburan. Namun, perlu diketahui bahwa kesenian barongan tidak hanya ada di desa Barongan. Di beberapa desa yang ada di Kudus juga mempunyai kesenian barongan yaitu desa Undaan, Ngloram, Nganguk, dan desa Kaliputu. Itulah cerita tentang kesenian barongan di desa Barongan.

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Barongan

1. Mbah Barong

Mbah Barong merupakan seorang Waliyullah yang menjadi cikal bakal desa Barongan. Nama asli beliau adalah Syekh Abdullah, ada juga yang mengatakan Syekh Abdurrahman dari negara Romawi. Beliau dijuluki dengan nama Mbah Barong, dikarenakan konon ceritanya di makam tersebut banyak sekali pohon bambu sehingga di juluki Mbah Barong. Adapun lokasi makam berada tepat di desa Barongan bagian utara RT.02 Rw.02.

Acara buka luwur Mbah barong dilaksanakan tiap tanggal 16 Muharram dengan mengadakan lomba kirab

budaya antar RW dan mendatangkan pemerintahan kecamatan sebagai juri lomba.

Setelah kirab budaya, pada tanggal 15 diadakan khotmil Qur'an oleh ibu-ibu kemudian ba'dal maghrib dibacakan tahlil yang dilaksanakan oleh para remaja. Setelah itu, ba'dal isya' akan dibacakan khotmil Qur'an oleh bapak-bapak. Kemudian pada tanggal 16 Muharram akan diadakan pengajian umum dengan dilanjutkan pembagian berkat nasi jangkrik kepada masyarakat. Prosesi penggantian kain luwur di Makam Mbah Barong dilaksanakan tepat pukul 24.00 WIB, hal ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Barongan. [17]

Makam Mbah Barong

[17] Juru Kunci Makam Mbah Barong, *Wawancara,* Barongan, 29 Maret 2017

DESA BURIKAN

A. Profil Desa Burikan

Burikan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 2.854 orang terdiri dari 1.372 laki-laki dan 1.482 perempuan. Mayoritas penduduk Purwosari adalah Islam, dengan jumlah 2.453 orang. Sisanya, Protestan 244 orang, Katolik 153 orang dan Budha 4 orang. Luas wilayah Burikan yaitu 42,15 ha, yang terdiri dari 18 Rukun Tangga (RT), 5 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun yaitu Djekeling, Lemah Gunung dan Burikan. Tetapi saat ini dukuh tersebut menjadi satu dengan desa Burikan (hanya satu). Industri yang berkembang di desa Burikan adalah pembuatan tempe, perusahaan air mineral Squaria, dan budidaya ikan lele.[18]

B. Sejarah Asal Usul Desa Burikan

Desa Burikan menurut cerita yang beredar dari masyarakat ada tiga versi. Versi pertama mengatakan,

---

[18] Kecamatan Kota Kudus dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

konon pada zaman kejayaan Sunan Kudus (sekitar abad 16) hiduplah seorang bernama A Kasah, yang bertempat tinggal di desa yang sekarang bernama Burikan. A Kasah adalah orang yang sering dikunjungi oleh Sunan Kudus, entah apa hubungan Sunan Kudus dengan A Kasah. Konon kabarnya ada cerita bahwa A Kasah ada hubungan kakak beradik dengan mbah Buyut Niah yang dimakamkan di Kelurahan Wergu Kulon adalah putra dari Sunan Kudus.

Pada suatu hari datanglah Sunan Kudus kerumah A Kasah dan kedatangan Sunan Kudus disambut A Kasah dengan senang hati lalu dijamu makanan oleh A Kasah sendiri yaitu ubi jalar telo rambat, tetapi ubi yang dicabut pada waktu itu tidak seperti biasa, kali ini ubi yang akan disuguhkan kulitnya buruk secara spontanitas Sunan Kudus menegurnya dengan kalimat telo kok "burik".

Tetapi setelah direbus dan dibuka kulitnya teryata dalamnya mulus dan manis rasanya, kemudian pada waktu itu pula Sunan Kudus memuji dan menyatakan bahwa desa ini Desa Burikan yang diambil dari kata BURIK-AN. A Kasah sendiri dimakamkan di jalan Masjid desa Burikan RT 03 RW 05 Kota Kudus.[19]

Versi kedua, ketika Sunan Kudus berjuang di daerah Mataram diberi hadiah Dewi Cempo (sebuah julukan *sinok*/putri cantik). Setelah dinikah dan hamil, Dewi Cempo ini dititipkan kepada santri Sunan Kudus yaitu Ki Ageng Burikan. Suatu hari Dewi Cempo itu *nyidam telo rambat* (ubi jalar), kemudian dicarikan oleh Ki

[19] Sudjatno, Sekretaris Desa Burikan, *Wawancara,* Burikan, 1 September 2016

Ageng Burikan dan beliau mendapatkan "*telo burik*" (ubi yang brintik-brintik kulitnya). Wasiat Sunan Kudus kepada Putri Cempo, jikalau anak ini lahir laki-laki dikasih nama Akasah yang menjadi penyiar agama Islam di desa Burikan. Setelah kejadian itu, "*telo burik*" tersebut menjadi tanda nama desa ini adalah Burikan.

Versi ketiga, kata "Burikan" berasal dari bahasa Arab "Burika" yang artinya diberkahi. Artinya, semoga masyarakat desa Burikan dalam menjalankan hidup selalu diberkahi oleh Allah atau dengan kata lain berkah hidupnya. Dari bahasa arab itulah, akhirnya desa ini dikasih nama Burikan. Desa Burikan juga terkenal dengan desa yang santri, masyarakatnya dalam berkehidupan selalu tenteram dan harmonis. Banyak contoh di Desa Burikan, jikalau ada rumah kontrakan atau rumah dijual pasti harganya mahal. Dikarenakan keadaan desanya yang tentram, harmonis dan santri.[20]

Nama Kepala Desa dari masa ke masa :

a. Nasuha Iskandar menjabat tahun - sampai tahun 1988
b. Haris Hartono menjabat tahun 1988 – 1996
c. Sudjatno (Plt) menjabat tahun 1996 – 1998
d. Suroto menjabat tahun 1998 -2006
e. Sudjatno (Plt) menjabat tahun 2006 – 2007
f. Selamet Wibowo menjabat tahun 2007 – 2019 (2 periode) [21]

[20] Shofwan, Tokoh Masyarakat Burikan, *Wawancara,* Burikan, 28 Agustus 2016.
[21] Sudjatno, Sekretaris Desa Burikan, *Wawancara,* Burikan, 1 September 2016

C. Kebudayan, Adat Istiadat dan Kesenian Desa Burikan

Dalam kehidupannya, masyarakat Burikan banyak mempunyai adat turun temurun yang masih dilaksanakan sampai saat ini yakni tahlil kirim ahli kubur yang sudah meninggal dunia *(ngejekke)*, Haul cikal bakal, 1 Muharram (suro) pembacaan doa awal akhir tahun hijriyyah, 10 Muharram (suro) santunan kepada anak yatim piatu dan pembacaan doa asyuro, Ramadhan *(poso)* tadarus Al Qur'an, Sya'ban (ruwah) sedekah besik, Shafar (sapar) sedekah bumi, 8 Syawal (bodo kupat) tenongan, Rabi'ul Awwal *(mulud)* maulid mulai tanggal 1-12 dan seni Reog

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Burikan

1. Mbah Ki Ageng Burikan

Ki Ageng Burikan adalah adalah merupakan santri Sunan Kudus dan yang dititipi istri Sunan Kudus yaitu Dewi Cempo yang berasal dari Giri Jawa Timur ketika hamil (Ibunya Mbah Akasah). Beliau juga yang mendidik Mbah Akasah sampai dewasa. Ki Ageng Burikan tidak mempunyai keturunan, ilmu yang dipunyai oleh beliau diwariskan semua kepada Mbah Akasah. Ki Ageng Burikan dimakamkan di desa Burikan Rt 03 Rw 05 Kota Kudus tepatnya Masjid Al Furqon ke timur kira-kira 100 meter belok kanan. Makam beliau berada dalam satu komplek makam Mbah Akasah, makam beliau berada di sebelah yang paling timur di dusun Djekeling konon terdapat petilasannya Mbah Ki Ageng Burikan, tetapi saat ini sudah tidak ada. Buka luwur Ki Ageng

Burikan di laksanakan tanggal 15 Muharram dijadikan satu dengan buka luwur Mbah Buyut Akasah.[22]

Makam Mbah Ki Ageng Burikan

2. Mbah Buyut Akasah

Mbah Buyut Akasah adalah merupakan putra Sunan Kudus dengan istri dari Giri Jawa Timur (dewi Cempo). Setelah Mbah Buyut Akasah beranjak dewasa, ibu beliau pulang kembali ke daerah asalnya Giri sampai meninggal dunia. Selama hidupnya, beliau dididik oleh Ki Ageng Burikan. Beliau merupakan sosok ulama' yang menyebarkan agama Islam di desa Burikan. Buka luwur Mbah

[22] Shofwan, Tokoh Masyarakat Burikan, *Wawancara,* Burikan, 28 Agustus 2016.

Buyut Akasah dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram dengan kegiatan Khataman Al Quran, Tahlil dan Pengajian Umum.

Makam Mbah Buyut Akasah terdapat di desa Burikan Rt.03 Rw.05 Kota Kudus tepatnya Masjid Al Furqon ke timur kira-kira 100 meter belok kanan. Di dalam cungkup terdapat 3 makam, dari timur no.1 Mbah Ki Ageng Burikan, no.2 Istri Mbah Buyut Akasah dan no.3 Mbah Buyut Akasah. Di luar komplek makam beliau sebelah barat ada makam putra Mbah Akasah yang di *kilung* dengan tembok yaitu Mbah Truno Gemblik. Kalimat dzikir yang disukai oleh Sunan Kudus dan Mbah Buyut Akasah beserta kerabat-kerabatnya adalah حسبناالله ونعم الوكيل × ٤٥٠.[23]

Makam Mbah Buyut Akasah

[23] Sholhan, Juru Kunci Makam Mbah Akasah, *Wawancara,* Burikan, 6 September 2016.

3. Mbah Cendono

Mbah Cendono merupakan ulama yang menyebarkan Islam di daerah Cendono Dawe Kudus berperawakan gagah tinggi dan berjenggot panjang. Beliau dalam menyebarkan agama Islam sering menaiki kuda. Dalam perjalanannya, beliau sering beristirahat di daerah Burikan, sampai lapak-lapak kudanya ditinggal di Burikan. Hingga sekarang ini, bekas tempat istirahat atau petilasan Mbah Cendono yang berada di Desa Burikan ini dihormati sebagai cagar budaya demi mengenang perjuangan beliau. Makam Mbah Cendono terdapat di desa Burikan Rt 01 Rw 03 Kota Kudus. Buka luwur Mbah Cendono dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah atau malam Idul Adlha. Kegiatan yang dilaksanakan yakni pengajian dan tahlil umum. Sementara makam Mabh Cendono berada di komplek makam Sunan Muria, di Gunung Muria desa Colo, Dawe Kudus.[24]

Makam Mbah Cendono

[24] Tumirah, Juru Kunci Makam Mbah Cendono, *Wawancara,* Burikan, 6 September 2016

DESA DAMARAN

A. Profil Desa Damaran

Damaran merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 1.267 orang terdiri dari 631 laki-laki dan 636 perempuan. Mayoritas penduduk desa Damaran adalah Islam, dengan rincian beragama Islam 1.628 orang, Protestan 5 orang dan Katolik 4 orang. Luas wilayah Damaran yaitu 17,159 ha yang terdiri dari 9 Rukun Tangga (RT), 2 Rukun Warga (RW), dan 2 Dusun yaitu Damaran dan Petajen.[25] Industri yang berkembang di desa Damaran adalah pembuatan border, konveksi, dan makanan kecil.

Nama Kepala Desa dari masa ke masa

a. Khusaini menjabat tahun - 1937
b. Suwito menjabat tahun 1937 – 1941
c. Amat petak (bajang) menjabat tahun 1941 - 1943
d. Mas'ud menjabat tahun 1943 - 1945
e. Sugiyono menjabat tahun 1945 – 1985
f. Mc. Raichan (Plt) menjabat tahun 1985 - 1988
g. Achid menjabat tahun 1988 – 1996

---

[25] Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS).

h. Mc. Raichan (Plt) menjabat tahun 1996 - 1997
i. Isminatun menjabat tahun 1997 - 2005
j. Zaimidah (Plt) menjabat tahun 2005 - 2007
k. Selamet Sugiyono menjabat tahun 2007 - 2013
l. M. Sa'id Romadhon menjabat tahun 2013 – 2019 [26]

B. Sejarah Asal Usul Desa Damaran

Desa Damaran, terletak di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Desa ini terdiri dari dua pedukuhan. Pertama adalah dukuh Damaran (RW 2) yang terletak di timur jalan. Dulu, di daerah ini pernah disinggahi sementara oleh Pangeran Aryo Damar dari Sumatera, sehingga lambat laun daerah ini dikenal dengan nama Damaran. Namun alasan mengapa beliau singgah di sini belum diketahui secara pasti.

Dukuh kedua adalah dukuh Pejaten (RW I) yang terletak di barat jalan. Ada dua versi mengenai asal mula kata Pejaten ini. Pertama, Pejaten berasal dari kata Taji (alat sabung Ayam). Kedua, pejaten berasal dari kata Tajen yang bermakna permainan untuk mengolah ketrampilan. Untuk makna yang lebih luas, menurut Bapak Ahmad Badawi, Tajen berarti tempat perjudian. Namun, kata "tempat perjudian" ini jangan dikonotasikan secara negatif. Dalam konteks ini kata tersebut berarti menang dan atau kalah dalam suatu permainan, serta tidak melibatkan harta benda.

Di RW I terdapat dua punden, yakni pertama punden Mbah Kyai Aji (Jaratan Selo). Berdasarkan keterangan beliau, Mbah Kyai Aji berasal dari Sumatera. Haul beliau diperingati setiap malam tanggal

[26] Zaimidah, Staf Desa Damaran, *Wawancara*, Damaran, 17 Mei 2017

17 Suro (Muharrom). Konon, Mbah Kyai Aji suka dengan orang yang menziarahi makamnya dengan membaca surat Yasin sebanyak 3 kali.

Punden kedua, adalah punden Mbah Kyai Janas Kudus (Mpu Janas Kudus). Beliau berasal dari Daha (Kediri). Khaulnya diperingati setiap malam tanggal 14 Mulud (Rabi'ul Awwal). Mbah Kyai Janas sendiri menyukai orang yang menziarahinya seraya bersholawat. Beliau juga dikenal dengan sebutan Pandegoh yang berasal dari kata "Gong" karena memiliki keahlian membuat keris. Hingga sekarang, terdapat sebuah gong besar yang turut serta apabila ada kegiatan kirab.

Di RW I ada satu punden, yaitu pundennya Mbah Dipokusumo (Abdurrohman Bin Usman) yang diperingati khaulnya setiap malam 15 Suro (Muharrom). Jika dilihat dari kata "Dipokusumo", Bapak Ahmad Badawi menyimpulkan kemungkinan beliau berasal dari kalangan kerajaan (pangkat bangsawan).[27]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Damaran

1. Mbah Dipo Kusumo

Nama Asli Mbah Dipokusumo adalah Sayyid Abdur Rahman bin Utsman. Beliau merupakan *min'ashchabi* Sayyid Ja'far Sunan Kudus yang menyebarkan agama Islam di Desa Damaran.[28] Mbah Dipokusumo dalam masa hidupnya adalah menjadi Jaksa dan menyebarkan agama Islam di

[27] Ahmad Badawi, Kesra Desa Damaran, *Wawancara*, Damaran, 30 Agustus 2016
[28] H. Chamdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Damaran, 21 November 2016.

desa Damaran setelah Generasi Sunan Kudus. Beliau adalah keturunan ke-9 dari Sunan Kudus. Adapun silsilah beliau yakni,

1) Sunan Kudus
2) P. Palembang
3) P. Gumiring
4) Waringin III
5) P. Pangiringan
6) P. Pedamaran I
7) P. Pedamaran II
8) P. Dipotaruno
9) P. Puspoyudo (Sayyid Utsman)
10) P. Dipokusumo (Sayyid Abdur Rahman) [29]

Lokasi makam Mbah Dipo Kusumo di desa Damaran Rt.02 Rw.02 Kota Kudus. Buka luwurnya pada tanggal 17 Muharram. Rangkaian Prosesi Buka Luwur, diawali pada pagi hari khataman Al Quran di makam Mbah Dipo Kusumo dan malam hari ada pembacaan tahlil serta pengajian umum dengan membagikan nasi buka buka luwuR[30]

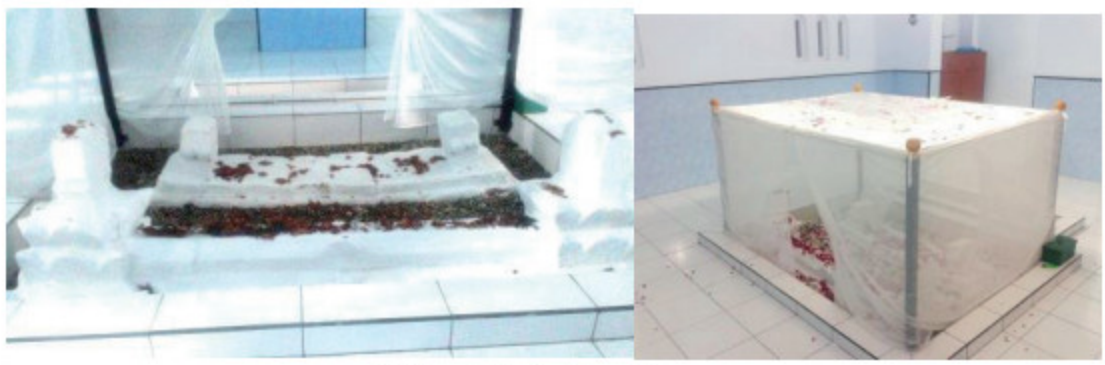

Makam Mbah Dipo Kusumo

[29] H. Hamid Hambali,Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Damaran, 13 Mei 2017.
[30] H. Chamdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Damaran, 21 November 2016.

2. Mbah Empu Djanas

Mbah Empu Djanas merupakan salah satu cikalbakal yang berada di desa Damaran. Beliau merupakan seorang ulama dari Daha (Kediri). Biasanya masyarakat desa Damaran mengadakan Khaul di makam Mbah Empu Djanas setiap tanggal 14 Mulud (Rabiul Awwal). Mbah Empu Djanas sendiri menyukai orang yang menziarahinya seraya bersholawat. Beliau juga dikenal dengan sebutan Pandegoh yang berasal dari kata "Gong" karena memiliki keahlian membuat keris. Hingga sekarang terdapat sebuah gong besar yang turut serta apabila ada kegiatan kirab. [31]

Makam Mbah Empu Djanas

3. Mbah Kiai Aji

Mbah Kiai Aji (Jeratan Selo) merupakan salah satu punden yang berada di desa Damaran. Menurut penuturan Bapak Ahmad Badawi, Mbah Kiai Ajii berasal dari Sumatera. Khaul beliau diperingati setiap tanggal 17 Suro (Muharram). Konon Mbah Kiai Aji suka dengan orang yang menziarahi

[31] Ahmad Badawi, *Ibid.*

makamnya dengan membaca Surat Yasin sebanyak 3 kali. [32]

Makam Mbah Kiai Aji (Jeratan Selo)

4. KHR Asnawi Sepuh

KHR Asnawi Sepuh adalah seorang ulama di zaman itu. Beliau berasal dari desa Damaran Kudus. Peninggalan beliau yang masih berdiri kokoh sampai saat ini adalah Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum yang berada di sebelah timur Masjid Damaran. KHR Asnawi Sepuh merupakan keturunan ke-3 dari Mbah Ahmad Mutamakkin Kajen Pati dan keturunan ke-6 dari Joko Tingkir Silsilah beliau adalah KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas bin KH Ahmad Mutamakkin bin Raden Sumohadi Negoro bin Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya/Joko Tingkir. Dalam buah pernikahannya dengan Raden Ayu Salamah, KHR Asnawi Sepuh dikarunia 6 anak yaitu (1) Raden Ayu Aminah (2) Raden Ayu Shofiyyah (3) KHR Ahmad Sholeh (4) Raden Syamsuri (5) Raden Nasucha dan (6) Raden Muhammad Shofyan. Beliau dimakamkan

[32] Ahmad Badawi, *Ibid.*

di komplek pemakaman Sunan Kudus, tepatnya di sebelah selatan makam Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus.[33]

Makam KHR. Asnawi Sepuh

[33] Raden Abdullah Mun'im, Anak Cucu KHR Asnawi Sepuh, *Wawancara,* Damaran, 19 September 2016

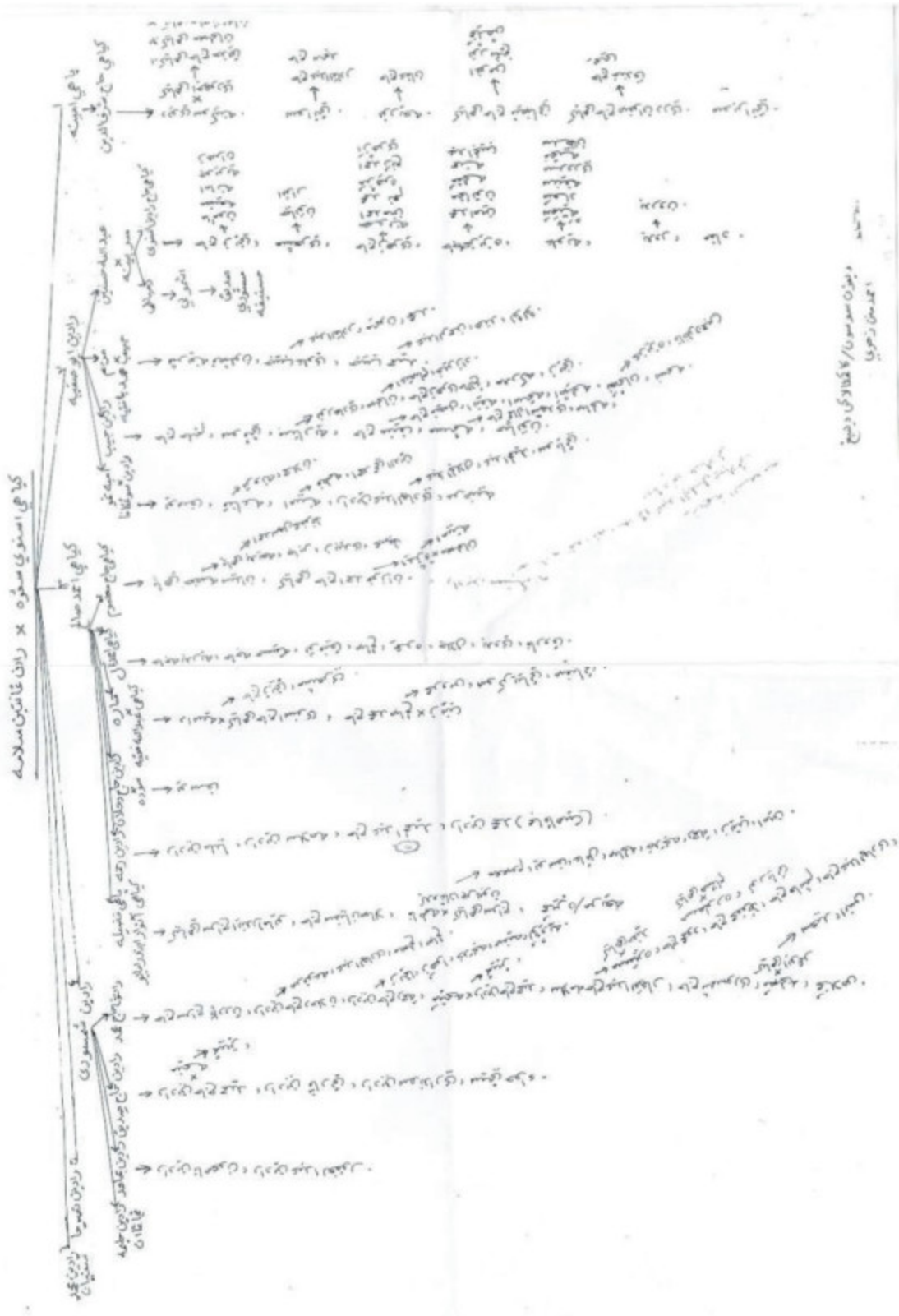

5. KHR Ahmad Sholeh

KHR Ahmad Sholeh adalah merupakan seorang ulama' di zamannya. Putra-putra beliau juga menjadi ulama' besar. Ada yang mengatakan, bahwa KHR Ahmad Sholeh adalah merupakan guru dari KH Sholeh bin Umar As-Samarani (Mbah Sholeh Darat).[34] Beliau adalah putra ketiga dari 5 bersaudara Raden Ayu Aminah, Raden Ayu Shofiyyah, KHR Ahmad Sholeh, Raden Syamsuri, Raden Nasucha dan Raden Muhammad Shofyan dari pasangan KHR Asnawi Sepuh dengan Nganten Salamah.

Silsilah nasab KHR Ahmad Sholeh adalah merupakan keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus dan Joko Tingkir atau Raden Sultan Hadiwijaya.

1) Dari jalur bapak, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).35

   KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo

[34] M. Rikza Chamami, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Krandon, 11 November 2016

[35] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.

Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).36

2) Dari jalur Ibu, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[37]

KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[38]

KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[39]

---

[36] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*.
[37] Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
[38] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*
[39] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, *Op. Cit*

Dalam buah pernikahannya, KH Ahmad Sholeh memiliki 4 orang laki-laki dan 2 perempuan, yakni KH Ma'shum, KH Hambali Kamal, Nyai Munarah, Raden H Dahlan, Raden Rahmad dan Nyai Fadhilah. [40] Makam KH Ahmad Sholeh berada di kompleks makam Sunan Kudus yang berada di sebelah selatan makam Sunan Kudus.

Makam KHR. Ahmad Sholeh

6. KH Ma'shum

KH Ma'shum adalah merupakan seorang ulama' di zamannya. Salah seorang putra beliau juga menjadi ulama' yakni KH Ahmad Fauzan. Beliau adalah putra pertama dari 5 bersaudara Ahmad Ma'shum, Ahmad Hambali Kamal, Munarah, Raden H Dahlan, Raden Rahmad dan Nyai Fadhilah dari pasangan KH Ahmad Sholeh Kudus dengan Ibu Asiyah (Mbah Siyah).[41]

[40] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*
[41] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, Kerjasan, 1 April 2017.

Silsilah nasab KH Ma'shum adalah merupakan keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus dan Joko Tingkir atau Raden Sultan Hadiwijaya.

1) Dari jalur kakek laki-laki, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[42]

   KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[43]

2) Dari jalur nenek perempuan, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang

[42] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.
[43] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*.

(Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[44]

KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[45]

KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[46]

Dalam buah pernikahannya, KH Ma'shum dikaruniai 1 orang perempuan dan 1 anak laki-laki, yakni Nyai Chafshoh Sedan dan KH Ahmad Fauzan.[47] Makam KH Ma'shum berada di kompleks makam Sunan Kudus yang berada di sebelah selatan makam Sunan Kudus

[44] Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
[45] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*
[46] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, *Op. Cit*
[47] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*

Makam KH Ma'shum

7. KH Ahmad Fauzan

KH Ahmad Fauzan merupakan salah satu keturunan dari Sunan Kudus dari jalur ibunya. Sedangkan dari jalur ayah, masih keturunan dari Mbah Mutamakkin (Pati). Beliau adalah putra kedua dari 2 bersaudara Nyai Chafshoh Sedan dan KH Ahmad Fauzan dari KH Ma'shum.

1) Dari jalur buyut laki-laki, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[48]

   KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH Ahmad Mutammakin

[48] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.

Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[49]

2) Dari jalur buyut perempuan, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[50]

KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[51]

KH Ahmad Fauzan bin KH Ma'shum bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin

[49] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*.
[50] Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
[51] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*

Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[52]

KH Ahmad Fauzan turut serta dalam menyiarkan agama Islam dengan mengajar di pondok pesantren yang bernama Mazro'atul Ulum. Pondok tersebut berada di desa Damaran, Kota Kudus. Salah satu murid beliau yang berhasil menjadi seorang Kiai yakni KH Nasucha Demak, KH Turaichan Adjhuri.[53] Beliau mempunyai 2 orang istri yang pertama adalah Munijah dan yang kedua adalah Zaenab. Buah pernikahannya dengan Munijah dikarunia 1 orang anak perempuan yakni 'Aizzah dan dengan Zaenab dikarunia seorang anak laki-laki yakni Muhammad Syukron.[54] KH Ahmad Fauzan pada tahun 1942 meninggal dunia dan dimakamkan Kompleks Makam Sunan Kudus di sebelah barat Tajug Makam Sunan Kudus.[55]

Makam KH Ahmad Fauzan

[52] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, *Op. Cit*
[53] M. Izan, Cucu KH Fauzan, *Wawancara,* Damaran, 3 April 2017.
[54] KH Choiruzzat, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Langgardalem, 9 Mei 2017.
[55] M. Izan, Cucu KH Fauzan, *Wawancara,* Damaran, 3 April 2017

8. KH Ahmad Hambali Kamal

KH Ahmad Kamal ketika kecil memiliki nama asli Hambali. Setelah dipenjara Belanda selama 3 tahun saat terjadi huru-hara di Kudus tahun 1918 M/1337 H, beliau mengganti nama menjadi Kamal yang artinya sempurna. Orang-orang memanggilnya dengan sebutan KH Ahmad Hambali Kamal.[56] Beliau merupakan putra dari pasangan KH Ahmad Sholeh Kudus dengan Ibu Asiyah (Mbah Siyah). Buah pernikahan KH Ahmad Sholeh dikaruniai 6 orang anak yakni Ma'shum, Ahmad Hambali Kamal, Munarah, Raden H Dahlan, Raden Rahmad dan Nyai Fadhilah.[57]

Silsilah nasab KH Ahmad Hambali Kamal masih dari jalur kakeknya sampai kepada Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus dan Joko Tingkir atau Raden Sultan Hadiwijaya.

1) Dari jalur kakek laki-laki, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah:

   KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[58]

   KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin KHR Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng

[56] Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.
[57] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, Kerjasan, 1 April 2017.
[58] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.

Godhek binti KH Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R Sumo Hadiwojoyo bin R Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[59]

2) Dari jalur nenek perempuan, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah:

KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[60]

KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[61]

KH Ahmad Hambali Kamal bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran

[59] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*.
[60] Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
[61] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*

Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[62]

Pendidikan yang didapatkan pertama kali oleh KH Ahmad Hambali Kamal adalah dari ayahnya sendiri yakni KH Ahmad Sholeh. Beliau juga mempunyai teman KH Munawwir Krapyak, Yogyakarta yang ahlul Qur'an. Pernah suatu ketika KH Munawwir bilang "Kalau ingin mendirikan TPQ Al Qur'an maka ambillah dari keturunan KH Ahmad Hambali Kamal". Di lain waktu KH Munawwir juga pernah bilang lagi seperti ini "Saat ini yang ahli qiroah sab'ah adalah saya, KH Ahmad Hambali Kamal dan Kiai dari Banten". Hal ini membuktikan bahwa KH Ahmad Hambali Kamal merupakan seorang pencinta ilmu dan Al Qur'an.[63]

KH Ahmad Hambali Kamal adalah pribadi yang haus akan ilmu, hingga menjadi sebuah tradisi bahwa untuk menyempunakan ilmu agamanya beliau melanjutkan belajar ke negeri Hijaz sekaligus untuk menunaikan ibadah haji. Selama berada di Hijaz, KH Ahmad Hambali Kamal belajar kepada beberapa ulama Haramain yang terkemuka seperti Syaikh Mahfudz at-Turmusi, Syaikh Baqir al-Jukjawi, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Abdul Hamid Kudus dan juga KHR Asnawi yang pada waktu itu menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram. Teman beliau saat belajar kepada KHR Asnawi adalah KH Wahab

---

62 Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, *Op. Cit*

63 Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.

Hasbullah, KH Bisri Syamsuri, dan KH Mufid Kudus.[64]

Setelah dirasa cukup mendapatkan ilmu, KH Ahmad Hambali Kamal kembali ke Kudus. Beliau pernah mempunyai usaha pabrik Rokok di Jawa Timur, tetapi tidak lama kemudian berhenti. Akhirnya beliau beralih profesi membuat usaha pembuatan ubin yang terkenal dengan "Ubin Kamal". Di samping itu pula, beliau meneruskan perjuangan KH Ahmad Sholeh ayahandanya untuk mengelola pondok yang juga terkenal dengan nama "Pondok Kamal". Banyak santri yang mengaji dan mondok di sana, hingga pada tahun 1931 pondok tersebut direnovasi agar dapat menampung lebih banyak santri. Beliau adalah sosok ulama yang alim dan juga memiliki kemampuan sebagai seorang pengusaha ubin. KH Ahmad Hambali Kamal fashih dalam membaca al Qur'an dan oleh karena itu beliau diutus untuk menjadi Imam dan memberikan khutbah Jum'at di Masjid Menara Kudus. Di samping itu juga beliau dijadikan sebagai sesepuh dari Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK). Beliau juga merupakan salah satu tokoh pendiri jam'iyyah Nahdlatul Ulama' (NU).[65]

Saat melakukan renovasi masjid Menara, terjadilah Huru-Hara Kudus pada tahun 1918 M. Hal ini dipicu adanya pawai yang diselenggarakan oleh kelompok etnis Tionghoa yang melewati depan

---

64 Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama,* (Yogyakarta: Global Press,2016) hlm.137

65 Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.

Masjid Menara Kudus. Di dalam pawai tersebut mempertontokan adegan yang mengandung unsur penistaan agama Islam, dan juga mengganggu jalannya distribusi bahan bangunan Masjid. Sehingga terjadilah bentrok antara umat Islam dan orang Tionghoa yang sebelumnya telah diprovokasi oleh penjajah Belanda. Dengan dalih sebagai provokator atas terjadinya huru-hara, Belanda menangkap beberapa ulama diantaranya KHR Asnawi, KH Mufid dan KH Noor Hadi dan KH Ahmad Hambali Kamal.[66] KH Ahmad Kamal di tangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di daerah yang paling jauh dari sahabat-sahabatnya, yakni di Surabaya. Sebelum dibawa ke penjara, beliau lewat Solo dan transit terlebih dahulu di Solo selama 7 hari. Pada awalnya beliau mendapat hukuman selama 5 tahun, namun baru menjalani 3 tahun penjara, beliau sudah dibebaskan.

Kehidupan keluarga KH Ahmad Hambali Kamal berjalan harmonis. Beliau beserta keluarga tinggal di desa Damaran no. 42 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Kebahagiaan beliau bersama dengan istrinya yang bernama Hj Aisyah dikaruniai 9 orang anak yakni:[67]

a. Hj Badriah (Damaran Kudus)
b. Hj Chasinah (Jakarta)
c. H Taufiq (Jakarta)
d. H Sholeh (Jakarta)
e. Luthfah (meninggal ketika masih kecil)

---

[66] Amirul Ulum, *Ibid.* hlm. 138.
[67] Hj. Imroh, *Ibid*

f. H Badawi (Jakarta)
g. Hj Imroh (Solo/ Semarang)
h. H Jalal (Jakarta)
i. H Faruq (Jakarta)

Jasa KH Ahmad Hambali Kamal kepada Masjid Menara Kudus juga terlihat dari usaha beliau dan KHR Asnawi dalam memprakarsai pembuatan sebuah prasasti yang berada di dalam Masjid Menara Kudus yang berbunyi "ماتت لأهل السنّية البدعة بقيام حجة ". Prasasti itu hingga kini masih diabadikan dan dipajang di dalam masjid sejak pembuatannya pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan dengan 31 Januari 1926. Di dalam prasasti tersebut terdapat tulisan arab yang memiliki arti "Bid'ah telah padam sebab dikalahkan dengan hujjah yang datangnya dari golongan ahlussunah". Adanya prasati ini didahului peristiwa tuduhan dari kelompok Islam modernis kepada kelompok Islam tradisionalis. Mereka menganggap kaum Islam tradisionalis yang menyebabkan terjadinya kemunduran Islam karena mengharuskan dalam pengalaman agama menurut salah satu madzhab empat, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Mereka juga selalu memojokkan amalan Islam tradisional dengan tuduhan ahlul bid'ah, tahayul, dan khufarat. Di antara kedua belah pihak tidak ditemukan islah sehingga Kelompok Islam tradisional mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama. Keberadaan Nahdlatul Ulama secara perlahan mampu meminimalisir tudingan bid'ah dari

Kelompok Islam Modernis. Peran serta KH Ahmad Hambali Kamal di dalam organisasi NU adalah menjadi Dewan Mustasyar (Penasehat) Nahdlatul Ulama bersama-sama dengan KH Raden Asnawi, KH Nawawie Noer Hasan dan KH Muntaha Bangkalan. Pusat NU yang semula ada di Surabaya sudah mampu membuat cabang NU yang pertama kali adalah di Kudus. Hal ini pun tidak lepas dari usaha KH Ahmad Hambali Kamal dan KHR Asnawi dalam mengembangkan dan mensyiarkan Islam lewat Nahdlatul Ulama.[68]

Perjuangan KH Ahmad Hambali Kamal ternyata tidak lama bila dibandingkan KHR Asnawi. Karena beliau telah terlebih dahulu meninggal dunia. Pada hari Jumu'ah, Bertepatan pada tanggal 24 Agustus 1945 M atau 17 Ramadhan 1364 H, beliau meninggal dunia. Makam KH Ahmad Hambali Kamal berada di kompleks makam Sunan Kudus yang berada di sebelah selatan makam Sunan Kudus, berdekatan dengan makam Ayahanda beliau KH Ahmad Sholeh. Terdapat kisah haru berkaitan dengan Hj Aisyah, istri dari KH Ahmad Hambali Kamal. Selang beberapa tahun setelah KH Ahmad Hambali Kamal meninggal (sekitar tahun 1980), Hj Aisyah pernah memiliki keinginan agar nanti kalau meninggal dunia minta dimakamkan di Kompleks makam Sunan Kudus agar bisa mendengarkan orang mengaji walaupun tidak di samping makam suaminya sendiri KH Ahmad Hambali Kamal. Keinginan tersebut diutarakan kepada Ibunya, H

[68] Amirul Ulum, *Op.cit.*, hlm. 139-140

Faiq. Selanjutnya Bu Imroh menyampaikan hal ini kepada H Faiq selaku Pengurus YM3SK. Akhirnya dari pihak pengurus yang diwakili oleh KH Turaikhan Adjhuri dan KH Arwani Amin memberikan ijin serta menandatangani sebuah surat yang menyatakan bahwa Hj. Aisyah saat meninggal dunia diperbolehkan dimakamkan di Kompleks Makam Sunan Kudus. Akhirnya pada hari Rabu Pon, bertepatan 3 November 1982 M atau 17 Muharram 1403 H, Ibu Hj. Aisyah meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks Makam Sunan Kudus yakni di sebelah selatan makam KH Ahmad Hambali Kamal.[69]

Foto KH Ahmad Hambali Kamal

Foto Istri KH Ahmad Hambali Kamal (Hj. Aisyah)

[69] Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran, 16 Mei 2017.

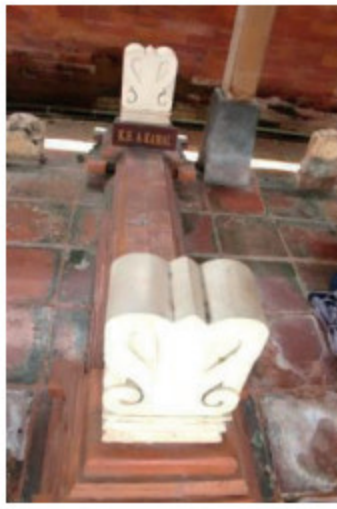

Makam KH Ahmad
Hambali Kamal

Makam Istri KH Ahmad
Hambali Kamal (Hj. Aisyah)

Rumah KH Ahmad Hambali Kamal

9. KH Manshur Maskan Al Hafidz

KH Muhammad Manshur dilahirkan pada tanggal 8 Juli 1945 di daerah Kudus Kulon tepatnya di desa Damaran kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beliau adalah putra dari Bapak Maskan dan Ibu Zuhainah. Beliau merupakan putra ketiga dari empat bersaudara.

KH Muhammad Manshur pada masa kecilnya mengenyam pendidikan di Madrasah Muslimin Kenepan Kudus dan MTs Tasywiquth Thullab School (sekarang MTs TBS) Kudus. Setamat dari MTs TBS, beliau kemudian mendalami ilmu-ilmu dalam bidang Al-Qur'an. Beliau mulai menghafal A1-Qur'an berumur sekitar 19 tahun dapat khatam menjadi hafidh pada umur 21 tahun. Tidak berhenti di situ, beliau melanjutkan lagi dengan mengaji al Quran dan Qiro'ah Sab'iyyah kepada Mbah Arwani, Mbah Hisyam dan KH Sya'roni Ahmadi. Sedangkan untuk ilmu kitab salafiyah, beliau belajar kepada Hadlrotusy Syaikh Tadjus Syarof (KH Turaichan Adjhuri Es-Syarofi), KH Sya'roni Ahmadi, KH Hambali, KH Ma'mun Ahmad. Beliau juga mempelajari ilmu Thoriqoh Naqsyabandiyyah Kholidiyyah kapada Mbah Arwani hingga khatam kemudian beliau diangkat sebagai badal Mbah Arwani. Beliau tidak pernah mondok dan mengaji di tempat lain, tetapi hanya di kota Kudus ini saja.

Beliau merupakan salah satu figur Yang patut kita teladani. Diantara sekian banyak sifat beliau yang menonjol antara lain adalah ketekunan beliau dalam belajaR KH Muhammad Manshur terkenal

mahir dalam bidang Qiro'ah Sab'iyyah yang dipelajarinya dari Mbah Arwani dan Mbah Hisyam Hayat, motivasi yang menekuni ilmu Qiro'ah Sab'iyyah. Hingga akhirnya beliau juga mampu mengajarkannya kepada santri-santri yang lain. (Konon beliau pernah mengkhatamkan Qiro'ah Sab'iyyah ini sampai dua kali). Karena itu, di Madrasah TBS mata pelajaran ilmu Qiro'ah Sab'iyyah ini dipercayakan kepada beliau untuk mengajarkannya untuk mengganti KH Sya'roni Ahmadi.

Masih tentang perilaku teladan beliau, yaitu taat dan patuh kepada para kyai dan guru beliau. Terbukti, selama menjadi santri dan mengabdi pada Mbah Arwani, beliau mendapatkan tempat tersendiri di hati Mbah Arwani. Sehingga beliau menjadi santri kesayangan dan sering dipercaya menjadi badal (pengganti, wakil) jika Mbah Arwani berhalangan dalam suatu acara, baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok. Karena begitu taat dan hormatnya pada kyai, pernah beliau minta diludahi mulutnya oleh Mbah Arwani agar bisa pandai seperti si Mbah. Namun oleh Mbah Arwani, beliau hanya diminta menghabiskan sisa air minum si Mbah saja sebagai tabarrukan *(ngalap barokah)*.

KH Muhammad Manshur juga gemar menulis yang indah dan rapi. Ketika beliau mengaji Qiro'ah Sab'iyyah, buku dan satu-satunya yang ditulis dengan tulisan yang indah dan rapi. Memang beliau ini suka sekali menulis dengan tulisan yang baik dan indah walaupun memerlukan waktu yang lama.

Bahkan oleh Mbah Arwani, beliau dipercaya sebagai Katib untuk menulis surat, kitab dan lain-lain. Beliau juga disuruh mewakili oleh Mbah Arwani untuk mengimami, mengajar Al-Qur'an dan Qiro'ah Sab'iyyah

Rutinitas kegiatan beliau diisi dengan mengamalkan dan menularkan ilmu kepada para santri-siswanya. Pagi hari usai mengimami sholat Shubuh di Masjid Busyro Lathif Kajeksan, beliau dengan sabar mengajar santri membaca Al-Qur'an. Setelah itu, dilanjutkan mengajar di Madrasah TBS. Pada siang dan sore harinya beliau beralih ke Mu'awwanatul Muslimin atau MADIPU. Di samping itu pula, beliau juga pernah mengajar di Madrasah Qudsiyyah. Beliau sangat dipercaya untuk mengemban tugas, hingga beliau dijadikan sebagai Ketua Pengurus Madrasah TBS ini sejak tahun 1988. Pada kepengurusan beliau kemajuan madrasah terus meningkat, baik mengenai bangunan fisik maupun lainnya. Kualitas dan kuantitas siswa terus meningkat termasuk penambahan jurusan IPA dan MAK, juga pendirian MADIPU, TPQ dan MIQ. Yi Manshur mulai ikut andil dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah TBS kurang lebih pada tahun 1974 hingga akhir hayatnya. Beliau menjalani hidupnya dengan istri tercintanya, Ibu Hj. Zahiroh, beserta putra-putri tersayangnya yaitu Hj. Qurrotu 'Aini dan H. Muhammad Ulil Aidi.

Perjuangan beliau dalam pendidikan Islam sungguh besaR Hal ini trelihat dari beliau termasuk salah satu pelopor berdirinya TPQ, MIQ, MADIPU

(Madrasah Diniyyah Putri) TBS Kudus, Penerbitan Yanbu'a, menghafalkan Al-Qur'an dan lembaga pendidikan Islam lain. Beliau juga ikut berpartisipasi dalam berbagai organisasi, seperti lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Salah satu ciri khas beliau dalam mengajar adalah sistem tanya jawab, sabar, tegas, dan bijaksana semua santri dan siswanya, berwibawa serta dicintai. Beliau jugalah yang menggagas dan menyampaikan usulan kepada Mbah Arwani agar berkenan dicetaknya kitab karangan beliau; Barokat. Alasan beliau adalah bahwa ketika dicetak, akan diketahui kesalahan dari kitab tersebut, sehingga bisa di perbaiki. Atas usul Yi Manshur inilah akhirnya Mbah Arwani mengijini untuk dicetak dan sekarang telah tercetak dalam 3 jilid.

Beliau berpulang ke *Rahmatullah* pada Rabu Pahing 10 Shofar 1425 H bertepatan dengan tanggal 31 Maret 2004 M, dalam usia kurang lebih 59 tahun (Hijriyyah) atau 57 tahun (Miladiyyah). Beliau berpesan agar menghindari membanggakan diri (sombong) atas keberhasilan segala sesuatu yang telah kita raih. Karena sifat kesombongan dan membanggakan diri akan menghancurkan pahala, amal sholih (ibadah) dan akan berakibat melumpuhkan perjuangan. [70]

[70] Ulin, Zainal dan Ammar, 2005, *"KH M. Manshur M.A., Sebagai Hafidh dan Mu'allim",* Kudus: Majalah Ath Thullab edisi 09, hal. 40-41.

Foto KH Muhammad Manshur

Foto KH Muhammad Manshur

Makam KH Muhammad Manshur

10. KH Sa'dullah Royyani

KH Sa'dullah Royyani lahir di Desa Damaran Kota Kudus pada hari sabtu pon tanggal 21 Februari 1942 M/ 4 Safar 1361 H. Beliau merupakan putra dari pasangan bapak Royyani dan Ibu Nahari. Ketika masih balita,ay ah dari KH Sa'dullah meninggal dunia, sehingga beliau menjadi anak yatim. Namun setelah beberapa tahun akhirnya Ibu Nahari menikah lagi dengan Bapak Ikhwani yang berasal dari Kebumen. Bapak Ikhwani lah yang mengasuh beliau hingga dewasa.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dengan sekolah di SD muhammadiyah Kudus. Namun di sekolah tersebut hanya sebentar lalu dilanjutkan pindah ke Madrasah Ma'ahid Krapyak Kudus hingga tamat. Setelah tamat dari Ma'ahid beliau mempersunting seorang gadis yang bernama Churiyyah. Rumah dari gadis tersebut bersebelahan dengan rumah beliau, sehingga bisa dikatakan beliau mendapat tetangga sendiri. Di dalam pernikahan beliau dikaruniai 6 orang anak yakni : 1. Muhammad Fathul Hidayat, 2. Muhammad Fauzul Hakim, 3. Muhammad Nur Muflihin (wafat pada usia 2 tahun), 4. Siti Maimunah, 5. Siti Muyassaroh (wafat pada usia 9 tahun), dan 6. Muhammad Miftahurrahman (wafat pada usia 26 tahun).

Keseharian beliau adalah mengajar di MI Tamrinuth Aulad yang berada di desa Janggalan Kota Kudus. Selain itu, beliau juga membuka pembelajaran kitab bagi santri-santri pondok

pesantren putra di desa Damaran Kota Kudus. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, KH Sa'dullah juga berdagang pakaian ke pasar-pasar baik di dalam kota maupun sampai ke luar kota Kudus. Kemudian beliau membantu di toko milik Bapak H. Mas'ud Irsyad (Kakak Ipar) bersama dengan Bapak K.H. Ma'ruf Irsyad. Berkat ketekunan beliau juga dipercaya untuk mengelola kios yang berada di pasar kliwon. Namun ketika terjadi kebakaran pasar, beliau hanya mengurus toko tekstil barokah saja.

Selain bekerja di Tooko Barokah, beliau juga turut aktif di Thoriqoh An Naqsyabandiyyah (Thoriqohnya Rama KH Arwani Amin) bahkan beliau termasuk jajaran pengurus Thoriqot tersebut bersama-sama dengan KH Ma'sum AK. Pada tahun 1982 beliau di ajak oleh KH Ma'shum AK untuk membantu mengajar di Madrasah Banat UN, dan juga pada waktu yang bersamaan beliau dimohon untuk membantu mengajar di Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin pada siang harinya. Sehingga pekerjaan toko Barokah akhirnya ditinggalkannya. Selanjutnya pada tahun 1991 beliau mendirikan pondok pesantren yang semula bernama Al Churiyyah kemudian diganti dengan nama Al Mubarokah. Adapun pondok pesantren putri ini sebagai wadah dari santriwati yang merasa masih kurang dalam pembelajaran di madrasah Banat, sehingga beliau bisa memberikan ilmu tambahan di pondok tersebut.

Pada waktu malam hari Beliau mempunyai

pengajian di kampung-kampung di kabupaten Kudus bahkan di desa Purwogando Jepara. Beliau berkhidmat di Madrasah Banat NU mulai tahun 1982 sampai akhirnya beliau jatuh sakit terserang gejala stroke pada tahun 2011, semenjak itu Beliau tidak bisa aktif mengajar di Madrasah NU Banat dan juga tidak bisa mengisi pengajian-pengajian di kampung-kampung sampai akhirnya Allah memanggil Beliau pada hari Selasa , 05 Jumadal Ula 1436 H / 24 Pebruari 2014 M pada saat adzan Maghrib dikumandangkan.[71]

Foto KH Sa'dullah Royyani bersama istri (Hj. Churiyyah)

Makam KH Sa'dullah Royyani

[71] H. Fauzul Hakim, *"Biografi KH Sa'dullah Royani,* 2016.

DESA DEMAAN

A. Profil Desa Demaan

Demaan merupakan sebuah desa di kecamatan kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya adalah 5.079 orang terdiri dari 2.462 laki-laki dan 2.617 perempuan. Mayoritas penduduk Demaan adalah Islam, dengan rincian beragama Islam 4.655 orang, Protestan 239 orang, Katolik 161 orang, Budha 24 orang. Luas wilayah Demaan yaitu 37,30 ha, yang terdiri dari 30 Rukun Tangga (RT), 7 Rukun Warga (RW) dan 7 Dusun yaitu: Kependet Rw I, Kauman Timur Rw II, Dema'an Kulon Rw III, Srengatan Rw IV, Ledok Rw V, Keradenan Rw VI, Plenyian Rw VII . Jenis industri yang berkembang di desa Demaan adalah pembuatan lencana, krupuk kulit,keciput, jenang, roti, konveksi, kerajinan kandang jangkrik.[72]

---

[72] Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus

Daftar Nama Kepala Desa Demaan dari masa ke masa adalah:

a. Bapak Sastro menjabat tahun - 1958
b. Bapak Maslah menjabat tahun 1958 – 1988 (30 th)
c. Ibu Nina Mir'ah menjabat tahun 1988 – 1996 (8 th)
d. Bapak Ali Imron menjabat tahun 1996 – 2002 (8 th)
e. Bapak M Sugiyono menjabat tahun 2002 - 2007
f. Bapak M Shofwan menjabat tahun 2007 - 2013
g. Bapak M Sugiyono menjabat tahun 2013 - 2019[73]

B. Sejarah Asal Usul Desa Demaan

Nama desa Demaan tidak lepas dari kisah Pangeran Puger II atau Sayyid Muhammad Ibrohim bin Yusuf Bafaqih ketika terjadi peperangan antara Mataram dengan Belanda, yang akhirnya beliau melarikan diri ke Demak. Setelah dari Demak Pangeran Puger pindah ke Kudus. Ketika itu, Pangeran Puger merasa "*ndemamaan*". Hingga akhirnya desa ini di sebut Demaan. Ada pendapat lain yakni, di lokasi tersebut itu hampir mirip dengan Demak. Kemiripan antara Demak dengan lokasi itulah yang akhirnya menjadi awal munculnya nama Demaan. Sehingga akhirnya lokasi tersebut dengan nama Demaan.[74]

---

[73] M Sugiyono, Kepala Desa Dema'an,*Wawancara*, Dema'an,7 September 2016

[74] M Djaenal Arifin bin KRM Nasikoen , Anak cucu Pangeran Puger. *Wawancara,* Demaan, 6 Maret 2017

C. Bangunan Bersejarah di Desa Demaan

Masjid Agung Kudus[75]

Masjid Agung Kudus yang semula bernama Masjid Besar Alun-Alun, terletak di wilayah Dukuh Kauman Desa Demaan Kecamatan Kota atau jalan Simpang Tujuh 15A Kudus, bersebelahan dengan Kantor Pendopo Kabupaten Kudus. Masjid ini memiliki luas bangunan 1.409 m^2 di atas tanah seluas ±3.527 m^2 dan tinggi menara 30 meter. Berdirinya Masjid Agung Kudus, merupakan salah satu dari beberapa syarat yang harus ada dalam keberadaan pemerintahan. Pada zaman kolonial syarat adanya pusat pemerintahan harus mencangkup tiga komponen (Tiga adat Jawa) yaitu (1) pendapa kabupaten (dulu kadipaten) (2) adanya alun-alun (3) Adanya pohon besar yang terletak bersebelahan dengan kadipaten. Selain itu adapula yang mengatakan bahwa 3 yang dimaksud adat Jawa adalah Masjid, pendopo, dan pembinaan umat. Atas dasar tersebut, oleh prakarsa dari Muhammad Idris atau Raden Tumenggung Aryo Condro Negoro ke-IV (Bupati Kudus ke-4) pada tahun 1853 M/ 1274 H pembangunan Masjid oleh Kanjeng Raden Tumenggung Ario Tjondronegoro IV dihadiri oleh Residen Jepara-Rembang (Sekarang Karesidenan Pati ; 2013) dan tokoh Alim Ulama Kudus.

Pembangunan Masjid Agung Kudus ini adalah bangunan masjid yang cukup tua yaitu Masjid Menara (Masjid Al-Aqsha). Masjid Menara berumur ± 456 tahun, sedangkan masjid Agung Kudus berumur ± 156

---

[75] *Pembaharuan dan Pengembangan Masjid Agung Kudus*, kelas C Tarbiyah PAI Angkatan 2011 STAIN Kudus

tahun. Berdasarkan peraturan pemerintah yang mengharuskan dalam suatu kota terdapat satu tempat beribadah yaitu masjid yang disebut masjid Kadipaten (masjid Kabupaten) maka yang dipilih adalah Masjid Agung Kudus yang sekarang ini. Sehingga timbul banyak pertanyaan, mengapa bukan Masjid Menara yang dijadikan masjid kadipaten, padahal secara usia bangunan Masjid Menara Kudus lebih tua dari Masjid Agung Kudus. Hal ini dikarenakan pada zaman kolonial Belanda, dalam alun-alun harus ada atau ditumbuhi pohon beringin besar.

Berdasarkan atas peraturan pemerintah pula bahwa dalam satu kota, apabila terdapat Masjid yang merupakan peninggalan seorang wali, maka masjid itu hanya disebut masjid wali. Sehingga harus dibuat satu masjid lagi yang dapat dijadikan maskot kota tersebut, yang sekarang yaitu Masjid Agung Kudus. Semula masjid ini bernama Masjid Kriyan yang letaknya ada di belakang toko Sidodadi 5. Berdasarkan cerita, keberadaan Masjid Kriyan sebenarnya masih ada, akan tetapi jalur akses untuk menuju ke lokasi sudah tidak ada. Hal tersebut pastinya bukan tanpa alasan yakni dikarenakan bangunan-bangunan di sekitar Masjid Kriyan yang corak bangunannya tinggi ke atas menjadi penghalang. Sehingga menyebabkan jalur menuju akses bangunan Masjid Kriyan tertutup. Sebelum ada bangunan-bangunan disekitar kompleks Masjid Kriyan, ada perbedaan dari berbagai kalangan dalam hal perencanaan pemugaran Masjid Kriyan ke Pusat Kota (sebelah barat alun-alun) yang diprakarsai oleh Bupati Kudus ke-IV. Ada yang pro dan ada pula yang kontra.

Kelompok yang pro pemindahan, menginginkan kapasitas daya tampung masjid lebih besar dan ada pula yang berpendapat seperti halnya tiga Adat Jawa dalam Kadipaten. Kelompok yang kontra terhadap pemindahan masjid, beranggapan bahwa masjid tersebut karena merupakan aset di wilayah tersebut dan perlu dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Lantas dalam hal ini akhirnya muncul keputusan dari pihak kadipaten yang bersumber dari pemerintah yang mengatakan bahwa dalam setiap kabupaten harus ada tiga bangunan kadipaten, masjid, serta Pembinaan Umat. Sehingga perselisihan antara kelompok pro dan kontra tersebut dimenangkan oleh Kelompok kontra dengan adanya aturan dari pemerintahan tersebut.

Akhirnya, pemugaran Masjid Kriyan yang dulu di sebelah selatan alun-alun kini dipindah ketempat yang sekarang (sebelah barat alun-alun) dapat terlaksana. Proses pemindahan ini terlaksana walau tidak serta merta dipugar keseluruhan, akan tetapi secara bertahap. Alasan yang paling tepat atas pemindahan masjid karena dianggap kurang banyak menampung jama'ah, padahal posisi masjid sebagai masjid Kadipaten. Maka pada tahun 1991 Masjid Kriyan ini dipindahkan ke lokasi Masjid Agung Kudus yang sekarang ini. Selesainya pembangunan Masjid, ikut serta juga Bapak Soepardjo Roestam selaku Menko Kesra Republik Indonesia untuk meresmikan Pemugaran masjid pada tanggal 12 Oktober 1991 M/ 4 Rabi'ul Awal 1412 H. Kemudian atas kebijakan berbagai pihak, barang yang masih asli dari masjid Kriyan dilestarikan dengan cara dipasang kembali di

tempat yang baru yaitu di Masjid Agung Kudus. Barang tersebut adalah "Empat Tiang" yang berada di tengah-tengah masjid yang disebut "Soko Guru". Lantas di samping "Empat Tiang" yang disebut soko guru, ada pula barang yang berbentuk daun yang menempel pada Empat Soko Guru yang konon ceritanya empat daun tersebut adalah daun yang digunakan oleh Nabi Adam AS beserta istrinya Siti Hawa untuk menutupi aurotnya. Akan tetapi pihak peneliti belum menemukan pasti daun jenis apa yang ada di Empat Soko Guru tersebut. Selesainya pemugaran Masjid Kriyan menjadi Masjid Agung Kudus, bukan hanya sejarah dari bangunan masjid itu sendiri, Nama masjid punya sejarah tersendiri.

Nama Masjid Agung sudah mengalami banyak perubahan. Awalnya bernama Masjid Jami', kemudian berganti menjadi Masjid Besar, dan yang terakhir adalah keputusan kementerian yang menyatakan bahwa di setiap kota harus ada simbol masjid, maka dinamakan Masjid Agung Kudus. Berbicara mengenai kawasan atau lingkungan sekitar masjid, kawasan Masjid Agung kudus awalnya hanya sebuah masjid yang dibelakangnya terdapat makam pendirinya yaitu Raden Tumenggung Aryo Condro Negoro beserta sang istri. Makam ini pada awalnya berupa makam pada umumnya. Untuk kemudian dijadikan penghormatan kepada pendirinya maka pada tahun 2003 diadakan renovasi makam yaitu pencungkupan makam pendiri masjid Agung beserta istri pada masa kepemimpinan Bupati Kudus yang ke-28, yang turut serta pula dalam peresmian renovasi makam yaitu bapak H M Amin Munajat.

Masjid Agung Kudus

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Demaan

1. Pangeran Puger

Pangeran Puger merupakan keturunan dari keluarga Keraton Surakarta Hadiningrat yang aslinya dari Kerajaan MataraM Nama asli beliau adalah Sayyid Muhammad Ibrohim bin Yusuf Bafaqih atau Raden Mas Tembaga atau Raden Kunawi, sedangkan nama Puger merupakan suatu jabatan keraton. Beliau adalah adalah putra dari Danang Sutiwijoyo berpasangan dengan Breminto, Ayahanda beliau merupakan Adipati Mataram dan juga Panglima Kerajaan Demak. Danang Sutowijoyo dikaruniai dua putra yaitu K.P. Pangeran Puger I/ RM Kentol Kajuron dan K.P. Pangeran Puger II/ RM Tembaga/ Raden Kunawi. Saat ini Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua yaitu Keraton Yogjakarta Pakubuwono dan Surakarta Hadiningrat.

Pangeran Puger merupakan adipati dari Kerajaan Demak. Beliau dinobatkan pada tahun 1603 M Beliau sangat giat dan aktif dalam penyiaran agama Islam di Demak. Beliau termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Karena kehebatan yang dimiliki beliau,

pernah beliau akan diangkat sebagai Susuhunan Paku Buwono ke satu. Namun beliau menolak pengangkatan tersebut karena beliau tidak menginginkannya. Dikisahkan juga, pada tahun 1677 terjadilah perang besar antara Pangeran Puger dengan Amangkurat II di Kartosuro. Setelah peperangan ini Pangeran Puger melarikan diri ke Kudus. Tinggallah beliau di suatu daerah yang sekarang menjadi desa Demaan. Daerah tersebut di beri nama Demaan, karena daerah tersebut seperti daerah Demak, tempat tinggal sebelum Pangeran Puger pindah ke Kudus. Di daerah Demaan inilah beliau tetap giat menyiarkan agama Islam, dan wafat disitu.[76]

Ada sebuah ceria, pada masa hidupnya Pangeran Puger mengalami kecelakaan yaitu jatuh *kebancang* pohon yang merambat sampai luka. Mbah KH Ma'ruf Asnawi *ngendikan,* anak putu Mbah Pangeran Puger tidak boleh menanam/*nandur* pohon yang merambat serta rahasia atau ciri-ciri anak cucu Mbah Pangeran Puger adalah setelah umur 15 tahun, *dengkule mesti jleret-jleret* atau lututnya ada garis-garisnya seperti ada bekas luka jatuh yang di alami oleh Mbah Pangeran Puger pada masa hidupnya, hingga turun kepada anak cucunya.[77]

Pangeran Puger dimakamkan di Dusun Kauman Wetan Rt 01 Rw 02 desa Demaan Kota Kudus atau sebelah timur balaidesa Demaan Kudus. Di dalam

---

[76] M Djaenal Arifin bin KRM Nasikoen , Anak cucu Pangeran Puger. *Wawancara,* Demaan, 6 Maret 2017

[77] KH Nur Halim Ma'ruf, Anak Cucu Pangeran Puger II, *Wawancara,*Demaan, 29 Agustus 2016.

cungkup terdapat dua makam, yang sebelah barat adalah makam Pangeran Puger dan sebelah timur adalah istri Pangeran Puger yakni Raden Ayu Siti Mudrikah. Makam-makam kerabat Pangeran Puger yang berada di sekitar makam beliau antara lain Raden Puji Mastuti Prasworoweri, Raden Joko Aryo Damansari, Raden Panji Anom P Sabrang Lor, Kyai Mojo Akmo Sahridho, Pangeran Sanggar Singgih, Kyai Sahid, Raden Ayu Narti, Nyai Adi Suro, Ki Tandan Negoro, Ki Genting, dll.

Buka luwur Pangeran Puger dilaksanakan pada tanggal 17 Muharram dengan rangkaian kegiatan, bersih-bersih makam, khotmil quran (pagi), do'a Rosul dan acara adat manggang ayam (sore) dan pengajian umum serta pembagian nasi brekat (malam). Tradisi masyarakat Demaan ketika bancaan di makam Pangeran Puger adalah dengan nasi *sambel kluwak* dan ayaM Pada saat ini, komplek tanah makam Pangeran Puger sudah di sahkan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat oleh Pengangong Sasana Wilapa Dra GKR Wandansari, MPd.[78]

Makam Pangeran Puger

[78] M Djaenal Arifin bin KRM Nasikoen , Anak cucu Pangeran Puger. *Wawancara,* Demaan, 6 Maret 2017

2. Raden Ayu Kuning

Raden Ayu Kuning adalah salah satu putri dari Pangeran Puger. Beliau dijuluki dengan nama Raden Ayu Kuning karena beliau orangnya *lencir, kuning dan ayu*. Raden Ayu Kuning dimakamkan di Dusun Kauman Wetan Rt 01 Rw 02 desa Demaan Kota Kudus atau sebelah timur makam Pangeran Puger. Di dalam cungkup terdapat tiga makam, yang sebelah tengah adalah makam Raden Ayu Kuning, sebelah barat dan timur adalah putra Raden Ayu Kuning. Buka luwur Raden Ayu Kuning dijadikan satu dengan buka luwur Pangeran Puger pada tanggal 17 Muharram.[79]

Makam Raden Ayu Kuning

3. Mbah Tanggulangin atau Mbah Waridho

Mbah Waridho/Mbah Tanggulangin merupakan seorang ulama dan putra dari Pangeran Diponegoro. Dikisahkan Pangeran Diponegoro (Raden Mas Rohmat Djojodiningrat) yang bemukim di Tegalrejo Magelang bersama dengan Mas Soetowidjojo pergi meninggalkan kampung halaman. Mereka berdua

[79] *Ibid*

merantau tanpa tujuan yang jelas, hingga sampailah mereka di suatu tempat yang konon akhirnya dinamakan "Tanggulangin". Kemudian keduanya bermukim di sana sampai beberapa saat. Selanjutnya Raden Mas Rochmat Djojodiningrat diambil mantu oleh Kiai Pondok yang tinggal di desa Panjunan Wetan, Kudus. Raden Mas Rochmat menikah dengan Raden Roro Solichah. Dari pernikahan inilah beliau dikaruniai seorang putra yang bernama Warridlo atau Warido atau Mbah Tanggulangin.

Kehidupan Mbah Waridho berlangsung di Kudus dan juga turut serta dalam mensyiarkan agama Islam di daerah Demaan Kudus. Hingga beliau berkeluarga dan memiliki dua orang putra yakni :

1) Haji Zakariya (yang kemudian turun-temurun sampai kini menyebar banyak di daerah Karanganyar)
2) Haji Oesman (yang sampai kini turun-temurun tersebar di Tanggulangin, Ketanjung dan sekitar)[80]

Kini makam Mbah Tanggulangin berada di dusun Plenyi'an Rt 2 Rw 7 Demaan Kudus. Biasanya diadakan Buka Luwur pada tanggal 28 Muharram Di dalam cungkup terdapat 2 makam yakni Mbah Tanggulangin di sebelah barat dan makam istrinya di sebelah timur[81]

---

[80] Asal-Usul Keluarga Besar" *Haji Abdoel Wahab*" di Kauman Karanganyar (Kanal) Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

[81] Supreh, Juru Kunci Mbah Waridlo, *Wawancara,* Demaan, 27 April 2017.

Makam Mbah Waridho/Mbah Tanggulangin

4. Raden Tumenggung Harjo Dinegoro

Raden Tumenggung Harjo Dinegoro yang bergelar Raden Tumenggung Tjondro Negoro IV atau Sayyid Muhammad Idris adalah orang yang memprakarsai berdirinya Masjid Agung Kudus pada tahun 1853 M/1274 H. pada masa pemerintahannya menjadi Bupati ke-4. Beliau menjabat sebagai Bupati Kudus ke-4 tahun 1837-1865. Masjid Agung Kudus dulunya bernama Masjid Besar Alun-Alun yang merupakan realisasi perpindahan Masjd Kriyan Kudus yang sudah lama rusak (sekarang letaknya ada di belakang Toko Sidodadi).

Bangunan Masjid Agung Kudus direnovasi tahun 1959 dan 1990 yang diresmikan oleh Menko Kesra Republik Indonesia Soepardjo Roestam pada tanggal 12 Oktober 1991 M/ 4 Rabi'ul Awwal 1412 H. Masjid Agung Kudus memiliki luas bangunan 1.409 m2 di atas tanah seluas 2.403 m2, tinggi menara masjid 30 m dan daya tampung 38 shaf atau sekitar 1664 orang.

Makam Raden Tumenggung Tjondro Negoro IV berada di belakang masjid Agung Kudus bersama Raden Ayu Tjondro Negoro atau istri Bupati Kudus

ke-4. Makam ini direnovasi pada masa kepemimpinan Bupati Kudus yang ke-28 yaitu H Muhammad Amin Munadjat, S.IP, MSi pada hari Ahad Wage 21 Rabi'ul Akhir 1424 H/22 Juni 2003 M.[82] Haul beliau di laksanakan pada malam 10 Muharram, kegiatan ini baru dilaksanakan 4 kali. Rangkaian acaranya malam 10 Muharram tahlil dan pengajian serta pagi harinya diadakan santunan anak yatim.[83]

Makam Raden Tumenggung Harjo Dinegoro

Prasasti Renovasi Makam

5. Habib Ahmad bin Abdur Rahman Al-Idrus

Habib Ahmad bin Abdur Rahman bin Husain Al-Idrus dilahirkan sekitar tahun 1904 M Habib Ahmad begitulah panggilan beliau yang merupakan orang asli kelahiran desa Kauman Pati. Beliau termasuk orang yang gigih dalam menyebarkan agama Islam (berdakwah) secara berpindah-pindah. Tidak hanya di daerahnya saja, namun hingga ke luar kota Pati. Beberapa kegiatan beliau yakni mengisi berbagai

[82] Data Departemen Agama Kabupaten Kudus, Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus.

[83] Khoirun Amala, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Demaan, 13 September 2017.

pengajian ke rumah-rumah. Habib Ahmad juga menjadi pengajar dan juga salah satu pendiri Pondok Pensantren Matholi' di Kajen Pati. Setelah area dakwah Habib Ahmad sampai ke luar dari Kabupaten Pati, beliau juga dipercaya sebagai staf di Pengadilan Negeri dan menjadi Imam Sholat di Masjid Agung Jepara. Ketika tinggal di Semarang, beliau memiliki Majlis Ta'lim dikalangan warga NU dan Muhammadiyah. Walaupun beliau memiliki tingkat ilmu yang tinggi, namun tetap rendah hati dan tidak menunjukkan kealimannya. Setelah di Semarang, beliau pindah ke Kudus, tepatnya di Desa Demaan Rt 04, Rw 02, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Kehidupan keluarga beliau bersama sang istri yakni Syarifah Zahra binti Abu Bakar bin Yahya yang berasal dari Pekalongan di karuniai 9 orang anak. Putra-putri beliau yakni Syarifah Fatimah, Habib Alwi, Habib Idrus, Habib Muhammad, Habib Segaf, Habib Muhdhor, Habib Zeen, Syarifah Noor, dan Syarifah Su'ud. Pada tahun 1997 Habib Ahmad telah menghadap kepada Allah SWT di usia 93 tahun. Makam beliau berada di Mujannah (disebelah timur-selatan). Walaupun beliau telah meninggal, ada beberapa wejangan yang tak pernah dilupakan oleh putra-putri beliau dan juga para santrinya. Adapun wejangan beliau yakni :

1) Jangan sampai meninggalkan sholat fardhu
2) Rukun terhadap saudara dan tetangga
3) Silaturrahim harus disambung (dijaga) jangan sampai terputus

4) Harus baik sama orang lain
5) Teruslah untuk bersyukur kepada Allah[84]

Foto dan Makam
Habib Ahmad bin Abdur Rahman Al-Idrus

6. Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri

Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri lahir pada tahun 1900 M. Beliau seseorang yang masih keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Beliau biasa dipanggi dengan Habib Abdillah. Beliau dan keluarga tinggal di Desa Demaan Rt 3 Rw 1 Kota Kudus. Pernikahan beliau bersama istrinya yang bernama Syarifah Ruqayyah binti Sholeh bin Syekh Al-Jufri (Pekalongan) dikaruniai 9 orang anak. Putra-putri beliau yakni : Habib Muhammad, Syarifah Syidah, Habib Abu Bakar, Habib Hamzah, Syarifah Lathifah, Habib Husain, Habib Hasan, Syarifah Inten, dan Habib Jakfar.[85] Beliau merupakan keturunan baginda Rosulullah Shollahu 'Alaihi Wasallam ke-34. Silsilah beliau adalah :

[84] Syarifah Su'ud Farida Al Idrus, Putri Habib Ahmad, *Wawancara*, Demaan, 25 April 2017.
[85] Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara,* Demaan, 22 April 2017.

Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW -- Sayyidah Fatimah -- Sayyid Husain -- Sayyid Ali Zainal Abidin -- Sayyid Muhammad Baqir -- Sayyid Ja'far Shodiq -- Sayyid Ali Al-Aridli -- Sayyid Muhammad An-Naqib -- Sayyid Isa Ar-Rumi -- Sayyid Ahmad Al-Muhajir -- Sayyid Ubaidillah -- Sayyid Alwi -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Alwi -- Sayyid Ali Kholi'Qosim -- Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath -- Sayyid Ali -- Sayyid Muhammad Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Ahmad Ibni Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Ali -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Abi Bakar -- Sayyid Alwil -- Sayyid Abdullah -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Abdurrahman Al 'Uraisyi -- Sayyid Abi Bakar -- Sayyid Ahmad -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Zain -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Zain -- Sayyid Umar -- Sayyid Alwi -- Sayyid Abdurrahman -- Sayyid Abdillah.

Semenjak kecil Habib Abdillah menimba ilmu di negeri Yaman Jazirah Arab, berpindah dari satu guru keguru yang lain. Setelah menyelesaikan studinya dengan menguasai berbagai cabang ilmu agama seperti Bahasa Arab, Ilmu Fiqih, Tafsiran Al Qur'an, Al Hadist, Faraidh (ilmu tentang waris), Tasawuf, dan lain-lain beliau kembali ke Indonesia. Sekembalinya beliau ke Indonesia mulai menyiarkan agama Islam dimulai dengan mendirikan Madrasah Islam Syamailul Huda pada tahun 1925 M. Tak lama kemudian beliau juga mendirikan sebuah pesantren di Pengandon Kabupaten Kendal antara tahun 1935-1945. Pada

tahun-tahun selanjutnya beliau mendirikan Madrasah Islam di Plenyikan bersama Abdul Manan.[86]

Diceritakan oleh putra beliau, Habib Abdillah pernah mendirikan madrasah di Demaan. Beliau mengajar ilmu Al Qur'an, Faroidh, Fiqih, Tafsir, Aqidah. Banyak sekali ilmu yang dikuasai beliau namun tak membuat Habib Abdillah menjadi sombong dan takkabur, bahkan beliau lebih senang di panggil ustadz oleh para santrinya. Beberapa santri beliau yang kelak akan menjadi Kiai tersohor pada waktu selanjutnya adalah Mbah Arwani, Mbah Turaikhan Adhjuri, Mbah Hambali, Mbah Sya'roni, Mbah Ma'mun, dan Mbah Bushiri.[87] Bahkan ada juga santri beliau yang akhirnya mampu mendirikan Pondok Pesantren di desa Kersan, Gubuk Sari dan getas Lanji yang dipimpin oleh KH. Romli dan KH. Misban. Pesan beliau yang masih diingat oleh putranya adalah setelah selesai membaca Al Qur'an dan Ratib untuk tidak keluar dari rumah. Wirid yang dirutinkan adalah Rotib Hadad. Selalu mengutamakan untuk menuntut ilmu sampai setinggi-tingginya. [88]

Aktivitas beliau dalam menyiarkan agama Islam selain melalui Madrasah Islam yakni dengan mengadakan Majlis Ta'llim di rumah beliau sendiri ataupun berkunjung ke masjid-masjid yang berada di Kudus. Ketika beliau *mulang ngaji* tidak pernah membawa dan membaca kitab. Hal ini karena tingkatan

---

[86] Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

[87] Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara,* Demaan, 22 April 2017.

[88] Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

ilmu yang dimiliki beliau cukup tinggi. Hal ini tidak mengherankan karena beliau dulunya pernah belajar di Yaman dan pernah juga mondok di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Selain *mulang ngaji*, beliau juga turut aktif dalam organisasi Nahdatul Ulama dan menjadi pengisi pengajian dalam sebuah pernikahan.[89] Sebagai Ulama, pejuang beliau tak dapat melihat kemungkaran, kecuali mencegahnya. Bersama para pejuang beliau dengan gigih berjuang mengusir penjajah. [90]

Habib Abdillah adalah sosok yang sederhana. Beliau tidak ingin diunggulkan ilmunya, tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya seorang Habib. Beliau seringkali memakai peci hitam, menggunakan jas dan sarung. Bahkan pada sebuah pertemuan, beliau secara sembunyi berada di bagian paling belakang. Hal ini menunjukkan bahwa beliau juga seperti orang pada biasanya, tanpa harus dipandang status beliau. Sikap lain yang ditunjukkan beliau hanya memiliki 3 sarung saja, apabila memiliki sarung lebih, maka akan diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Beliau juga sangat dihormati oleh masyarakat dan juga para santrinya. Dikisahkan ketika Mbah Arwani Amin berkunjung ke rumah Habib Abdillah, mbah Arwani akan di duduk di bawah. Mbah Arwani tidak mau duduk sejajar dengan Habib Abdillah. Hal ini menunjukan takdhimya seorang santri kepada gurunya. Bahkan Mbah Arwani terbiasa memanggil Habib Abdillah sengan sebutan " *Ndoro"* dengan tujuan

[89] Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara,* Demaan, 22 April 2017.
[90] Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

menjadi *Ndoro* beliau baik dunia maupun akhirat. Habib Abdillah meninggal dunia pada Kamis Pahing 24 Shafar 1401 H. bertepatan 1 Januari 1981 M. dalam usia 81 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Mujannah di blok timur sebelah selatan (Kudus Kulon).[91] Sedangkan pada tahun 1988, istri beliau Syarifah Ruqayyah meninggal dunia dan juga dimakamkan pada tempat yang sama dengan beliau.[92]

Foto dan Makam Habib Abdillah bin Abdur Rahman Al Jufri

7. Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil

Habib Abdullah bin Alwi bin Umar Ba'agil dilahirkan di Hadlromaut Yaman sekitar tahun 1880 M dari pasangan Habib Alwi bin Umar Ba'agil dan Syarifah Khadijah. Beliau merupakan keturunan baginda

[91] Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara,* Demaan, 22 April 2017.
[92] Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*

Rosulullah Shollahu ‘Alaihi Wasallam ke-33. Jalur silsilah beliau adalah

Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja’far Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah - Sayyid Alwi - Sayyid Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi’Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad -- Sayyid Alwi - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad Maulad Dawilah - Sayyid Abdurrohman Assegaf - Sayyid Agil - Sayyid Abdurrahman - Sayyid Umar - Sayyid Abdullah - Sayyid Umar Ba’agil - Sayyid Abdullah - Sayyid Umar - Sayyid Hasan - Sayyid Muhammad - Sayyid Husain - Sayyid Umar - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah.[93]

Habib Abdullah bin Alwi bin Umar Ba’agil setelah menginjak dewasa beliau keluar dari Hadlromaut Yaman menuju ke Bojonegoro Jawa Timur. Setelah dari Bojonegoro beliau pindah di Semarang Jawa Tengah. Kemudian dipandang sudah mencukupi umur nikah, Beliau menikah dengan seorang Syarifah keturunan ke-7 Shohibur Rotib Haddad yang berasal dari Semarang yakni Syarifah Aminah binti Muhammad binti Hamid binti Hasan binti Hamid binti Ahmad binti Hasan binti Abdullah Al Haddad (Shohibur Rotib). Setelah menikah, beliau pindah lagi ke Kudus tepatnya di Jl Pangeran Puger No 9 Demaan Kudus dan terakhir bertempat tinggal Jl Pangeran Puger No 15 Demaan Kudus.

[93] Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al ‘Alawiyah, Jakarta, 1991.

Sesampainya di Kudus beliau berjualan *klenyem* atau bolang baling. Kemudian beliau bekerja di PT Nojorono. Beliau berhubungan baik dengan pemilik Nojorono di zaman tersebut bagaikan hubungan keluarga. Pada tahun 1920, beliau membuka pabrik rokok "S.A.B. Koerma" dan dibantu oleh pemilik Nojorono serta maju pesat. Dengan majunya perusahaan rokok tersebut itu, sehingga banyak keuntungan hartanya itu untuk di shodaqohkan dan membantu kepada orang yang tidak mampu serta banyak menyekolahkan golongan orang Jawa ke Pondok Pesantren Darul Hadits Malang. Dengan kata lain, beliau adalah seorang dermawan. Pada zaman revolusi 1945, Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil termasuk donatur sehingga mendapat bintang jasa penghargaan dari Presiden Soekarno.

Kebiasaan Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil di bulan Ramadhan adalah memberi shodaqoh berbuka puasa kepada puluhan masjid dan musholla. Hingga saat ini tradisi tersebut masih di laksanakan oleh anak cucu beliau. Di samping itu pula, Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil ketika mau bekerja selalu dihadang oleh anak-anak kecil dan minta sangu, semua anak tersebut dikasih uang semua tanpa terkecuali. Karena kedermawanan beliau, banyak masyarakat Demaan yang mengingat kejadian tersebut setelah mereka dewasa. Beliau sering kali dikunjungi oleh para ulama dan waliyullah di zamannya. Penuturan Habib Ja'far bin Muhammad bin Hamid Al Kaff Kudus "Siapa yang pingin menjadi orang kaya, maka berziarah dan berwasilahlah kepada Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil,

karena kramatnya beliau adalah kramat kaya". Dzikir yang selalu dilaksanakan beliau adalah membaca Rothib Haddad setiap habis maghrib dan hizb qur'an.

Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil beristri yang pertama bernama Aminah di karuniai 2 orang anak. Setelah istri pertama meninggal dunia beliau menikah dengan Syarifah Aminah yang menjadi istri kedua. Kemudian setelah istri kedua meninggal dunia, menikah lagi dengan seorang Syarifah Anisah binti Abdul Qodir Bafaqih dari Bangsri Jepara. Buah pernikahannya tersebut dikaruniai banyak anak. Dari pernikahan Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil dengan Ibu Aminah dari Jepara (istri pertama), dikarunia anak:

a. Syarifah Fatimah
b. Syarifah Ruqoyyah

Sedangkan pernikahan Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil dengan Syarifah Aminah binti Muhammad Al Haddad dari Semarang (istri kedua), dikarunia keturunan:

a. Habib Husain (meninggal dunia usia 17 tahun)
b. Syarifah Maimunah
c. Habib Hasan
d. Habib Ali
e. Habib Abdur Rahman
f. Syarifah Muznah
g. Habib Alwi
h. Syarifah Su'ud
i. Syarifah Salmah
j. Syarifah Shofiyah (Inten)

Sedangkan dari pernikahan Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil terakhir dikaruniai sebanyak 3 putra putri, yakni:

a. Habib Utsman
b. Habib Husain
c. Syarifah Azizah

Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil meninggal dunia pada hari Selasa Wage 10 Jumadil Awal 1403 H bertepatan 22 Februari 1983 M dalam usia 103 tahun serta dimakamkan di Pemakaman Mujannah di sebelah paling timur sebelah utara. Wejangan beliau yang selalu dinasehatkan ke anak-anaknya adalah rajinlah beribadah, jagalah persatuan dan rukunlah dengan sanak saudara, jujurlah dalam segala hal dan giatlah bekerja.[94]

Foto Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil

Foto Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil bersama keluarga

[94] Habib Alwi bin Abdullah Ba'agil,Putra dari Habib Abdullah Ba'agil, *Wawancara,*Demaan Kudus, 13 Mei 2017

Makam Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil

8. Habib Muhammad bin Hamid Al Kaff

Habib Muhammad Al Kaff dilahirkan pada tahun 1970. Beliau bertempat di Kauman Wetan Demaan Kudus. Kehidupan sehari-hari beliau adalah menjual minyak wangi. Tapi setelah menikah beliau membantu istriya untuk usaha batik dan sarung. Di samping itu pula, beliau sering mengobati orang sakit, memimpin manaqib dan dimintai ijazah. Beliau merupakan salah satu pejuang 1945 yang ikut andil dalam memperjuangakan Kemerdekaan Indonesia. Pernah dialami beliau, ketika diburu oleh penjajah mengumpat di Gunung Pati Ayam selama 40 hari. Beliau makannya hanya kalau dikasih makan oleh masyarakat saja, selain itu beliau tidak makan.[95]

Habib Muhammad Al Kaff merupakan keturunan baginda Rosulullah Shollahu 'Alaihi Wasallam ke-37. Jalur silsilah beliau adalalah :

Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja'far Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah

[95] Habib Hamid bin Muhammad Al Kaff, putra Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Jati Kulon, 13 Mei 2017

- Sayyid Alwi - Sayyid Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi' Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Ahmad Assyahid - Sayyid Muhammad - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad - Sayyid Al Jufri Abi Bakar - Sayyid Ahmad - Sayyid Muhammad Karikaroh - Sayyid Ahmad Al Kaff - Sayyid Muhammad - Sayyid Ahmad - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah - Sayyid Ali - Sayyid Husain - Sayyid Ali - Sayyid Umar - Sayyid Muhammad - Sayyid Hamid – Sayyid Muhammad. [96]

Habib Muhammad Al Kaff merupakan salah satu wali mastur. Keshalehan dan karomah beliau tidak sembarang terlihat oleh orang lain. Suatu ketika beliau pernah memberikan suatu ijazah untuk keselamatan maka bacalah ayat kursi sebanyak 5 kali dan Sholawat 5 kali. Amalan selesai sholat fardhu adalah membaca surat Insyiroh untuk ketenangan hati. Di saat membaca surat tersebut telapak tangan di taruh di jantung. Bila digunakan sebagai obat maka di baca sebanyak 103 kali lalu ditiupkan ke dalam air kemudian bisa diminuM Saat bertamu kepada orang khusus cukup dengan bil qulub (dengan hati) tidak perlu berjabat tangan. Beliau memiliki sebuah karya tulisan tangan berupa bacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani. Beliau juga memiliki tasbih dari bongkaran Masjidil Aqsho. [97]

[96] Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1993.

[97] Fathur Rahman, Murid Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Padurenan, 4 September 2016

Habib Muhammad Al Kaff adalah orang yang ahli tirakat dengan tidak keluar rumah sampai beberapa tahun, keluar kamar jika sholat saja. Dikisahkan juga, beliau jika berpuasa itu hanya makan dan sahur dengan 5 atau 7 biji kurma saja. Dzikir yang sering di dawamkan beliau adalah membaca manaqib dan Rothib. Ada kejadian aneh tentang beliau (1) Putra beliau Habib Hamid dibukakan hijabnya oelh Habib Muhammad Al Kaff untuk bisa melihat syaitan (2) Ketika ada pencuri dirumah Habib Muhammad Al Kaff, pencuri tersebut tidak berani masuk rumah beliau dikarenakan melihat dua ekor macan sedang menjaga rumah tersebut (3) Ada seseorang melaporkan Habib Muhammad Al Kaff kepada Jaksa, ketika dalam sidang Jaksa tersebut di *getak* oleh beliau terus minder. Akhirnya Beliau tidak terkena apa-apa (selamat). Pernikahan beliau bersama istrinya yang bernama Syarifah Masturoh binti Sholeh Al-Jufri (Pekalongan) dikaruniai 9 orang anak. Putra-putri beliau yakni: Habib Hamid, Syarifah Nikmah, Habib Ja'far, Habib Saleh, Syarifah Maryam (meninggal setelah lahir), Syarifah Su'ud, Habib Ali Zainal Abidin, Habib Ahmad dan Syarifah Naili.[98]

Sebelum meninggal dunia pada hari Jumu'ah, tepatnya pada hari rabunya Habib Muhammad sudah berkata kepada K. Chizam, Habib Hamid, Habib Saleh bahwa kelak saya meninggal pada hari jumuah tapi tidak menyusahkan orang lain, saya sudah ditemui malaikat 3 kali serta bertemu ibu kamu dengan

[98] Habib Hamid bin Muhammad Al Kaff, putra Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Jati Kulon, 13 Mei 2017

memakai baju putih. Jadi kalian semua jangan pergi kemana-mana, tolong dibantu dan Habib Ali Zainal Abidin kalau menikahkan kamu ya Habib Hamid. Dan hal itu benar adanya beliau telah meninggal tepat pada hari jumat persis yang dikatakan beliau sewaktu masih hidup.[99] Habib Muhammad Al Kaff meninggal pada pukul 01.00 WIB dini hari seperti saat KH Yahya Arif meninggal. Pada malam Jumu'ah Pahing bertepatan 1 Rabi'ul Awwal 1419 H. atau 26 Juni 1998 dalam usia 70 tahun serta di makamkan di pemakaman Muslim Ploso Kudus. Semoga beliau mendapatkan sisi yang mulia dari Allah SWT. *Amin*. [100]

Foto Habib Muhammad Al Kaff bersama Istri

Makam Habib Muhammad Al Kaff

9. KH Mas'ud Irsyad

KH Mas'ud lahir di desa Janggalan Langgar dalem pada tahun 1931 M Beliau merupakan putra dari pasangan KH M Irsyad dengan ibu Hj Munijah. KH

[99] Habib Hamid bin Muhammad Al Kaff, putra Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Jati Kulon, 13 Mei 2017

[100] K. Chizam, Murid Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Padurenan, 19 Mei 2017

Mas’ud merupakan anak ke tiga dari 10 bersaudara, namun hanya lima orang yang hidup hingga dewasa. Saudara beliau adalah Hj Ruqoyyah, H Selamet Solikhul Hadi, Hj Zubaedah, dan KH Ma’ruf Irsyad. Ayah beliau yakni KH M Irsyad merupakan seorang sufi yang alim dalam mengkaji kitab kitab salaf terutama dalam bidang ilmu tauhid.

Masa kecil beliau hidup secara mandiri. Ketika berusia 11 tahun, ayah beliau KH M Irsyad meninggal dunia sehingga membuat beliau untuk bekerja keras dalam menghadapi kehidupan. Keseharian beliau digunakan untuk belajar dan juga membantu orang tuanya dengan berjualan makanan kecil. Sebelum ayahnya meninggal, keluarganya juga telah memiliki usaha jajanan seperti: Pukis, Rangen, dan Onde-onde. ketika beliau menjual jajanan tersebut dibantu oleh adiknya yakni KH Ma’ruf Irsyad. Kondisi inilah yang membentuk kepribadian menjadi tangguh dan mandiri dalam menghadapi kehidupan.

Pendidikan KH Mas’ud dimulai dari sekolah rakyat. Setelah Sekolah Rakyat beliau melanjutkan ke TBS hingga Madrasah Tsanawiyah. Pada masa itu, belum ada sekolah Aliyah. Sembari sekolah formal beliau juga mengenyam sekolah informal di Mu' awanatul Muslimin Kenepan. Di dalam masyarakat, beliau berperan sebagai guru mengaji kitab Al-Qur'an. Atas jasanya itu, kemudian beliau sangat disegani oleh masyarakat. Dengan karakter atau sifat yang di miliki Mbah Mas'ud, maka tertariklah Ibu Hj Khumaedah untuk menjadi istrinya. Akhirnya beliau melamar ibu Hj Khumaedah dan menikah pada usia 28 tahun. Dari

hasil pernikahan itu, lahirlah putra-putri Mbah Mas'ud, diantaranya H Abdurrohman, Hj Nur Farida, H Durun Nafis, H Muallif, Hj Eni Khumaisah, dan Ahmad Anis.

Berbekal jiwa usaha ketika masih kecil menjual jajanan, KH Mas'ud melanjutkan usahanya dengan beralih berjualan kain. Modal usaha yang dikumpulkan ketika masih berjualan jajanan digunakan dalam usaha selanjtnya. walupun pada awalnya beliau tidak memiliki toko sendiri untuk menjual kainnya, beliau seiap pagi diantar oleh KH Ma'ruf Irsyad untuk berjualan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dikisahkan pada masa penjajahan Jepang, kain *rampasan* yang dijual Jepang laku di Indonesia. Jepang menjualnya dengan harga yang relatif murah kepada rakyat sehingga sempat habis terjual. Kondisi ini memberikan ide baru yang digunakan oleh KH Mas'ud untuk membeli kain-kain dari masyarakat yang telah didapat dari penjajahan Jepang tadi. Kumpulan kain-kain yang telah beliau beli, kemudian dibuat bisnis untuk dijual kembali.

Kelebihan dari Mbah Mas'ud kala itu, adalah setiap hari beliau menghitung hasil penjualannya, selalu menggunakan alat manual seperti menggunakan kertas-kertas bekas, kalender, proposal dll, untuk coret-coretan hingga tidak ada tempat kosong yang bisa digunakan. Tak disangka hitungan beliau lebih cepat melebihi alat hitung otomatis. Sifat itu menunjukkan kalau beliau merupakan seorang yag disiplin dan sangat menghargai waktu untuk tidak meluangkannya.

Beliau juga termasuk golongan orang yang dermawan. Buktinya, uang sisa hasil dari berjualan kain beliau sisihkan untuk dana pembangunan Pondok Pesantren Raudlatul Muta' allimin masa itu. Dan beliau juga membantu madrasah-madrasah, baik berupa bantuan atau pinjaman. Semua itu dilakukan beliau dengan tulus dan ikhlas, sebagai investasi bagi beliau di akhirat kelak. KH Mas'ud meninggal dunia pada hari Senin Pahing tanggal 31 Oktober 1988 M atau 20 Rabi'ul Awwal 1409 H dalam usia 57 tahun dan dimakamkan di pemakaman Sedioluhur Krapyak Kudus.[101]

Foto KH Mas'ud Irsyad

Makam KH Mas'ud Irsyad

[101] Tholib dan Thohir, 2013, "*KH Mas'ud Irsyad Sang Investror yang Dermawan*", Kudus: Al Irsyad edisi 04, hal.41-43.

10. KH Faidhoni

KH Faidhoni merupakan putra ke 4 dari pasangan KH Syarofuddin dan Raden Ayu Aminah. Sosok beliau adalah orang yang lemah lembut atau halus. Beliau masih keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-13. Silsilah beliau adalah KH Faidhoni bin KH Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa'i bin Kiai Si'auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R Jili Arum 2 bin R Kalinyamat Sepuh bin R Bustom bin Jili Arum 1 bin R Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).

Perjuangan beliau dalam mensyiarkan agama Islam sangat luar biasa. Beliau mendirikan sebuah pondok pesantren untuk mendidik santri agar memahami agama Islam dengan baik. Beliau mendirikan pesantren yang diberi nama Al Istiqomah. Dalam perjalanannya, pondok pesantren tersebut telah 3 kali berpindah tempat. Pertama kali, pondok pesantren berada di Kedungpaso Demangan Kudus, lebih tepatnya di sebelah timur pabrik Delima. Setelah itu, pindah ke Musholla utara Madrasah Mu'allim, dan yang terakhir berada di sebelah barat balai desa Demaan. Keberadaan pondok pesantren yang berpindah-pindah ini dikarenakan akibat penjajahan Belanda yang melarang warga untuk belajar agama Islam Keseharian beliau selain mengajar di pondok pesantren, beliau juga tidak pernah absen dalam menjalankan ibadah sholat subuh secara berjamaah di Masjid Al Aqsho Menara Kudus. Dan bahkan juga mendapatkan amanah

untuk menyampaikan Khutbah Jumat di Masjid Sunan Muria yang berada di Dawe Kudus.[102]

Kehidupan keluarga beliau setelah menikah dengan Ibu Dewi Anjani dikaruniai 10 orang anak. Putra-putri beliau yakni: Masiti, Abdullah Agustus, Maslihati, Nur Syekh, Ahmad Syarofuddin, Siti Sri Hayati, Zanim Dakhir Ruwahiyati, Khodwi Maulidati, Nur Mukhlis dan Nuhaini. Beliau beserta keluarga tinggal di desa Demaan Rt 03 Rw 03 Kota Kudus. Hingga beliau meninggal dunia pada hari Jumat Pahing tanggal 15 Dzulhijah 1371 H atau bertepatan dengan 5 September 1952 M Beliau dimakamkan di belakang komplek makam Sunan Kudus yakni sebelah barat tajug makam Sunan Kudus.[103]

Makam KH Faidhoni

[102] Muhammad Zainudin, Cucu KH Faidhoni, *Wawancara,* Demaan, 26 Maret 2017.

[103] Hj Silky Chariroh, Cucu KH Faidhoni, *Wawancara,* Demaan 13 Maret 2017

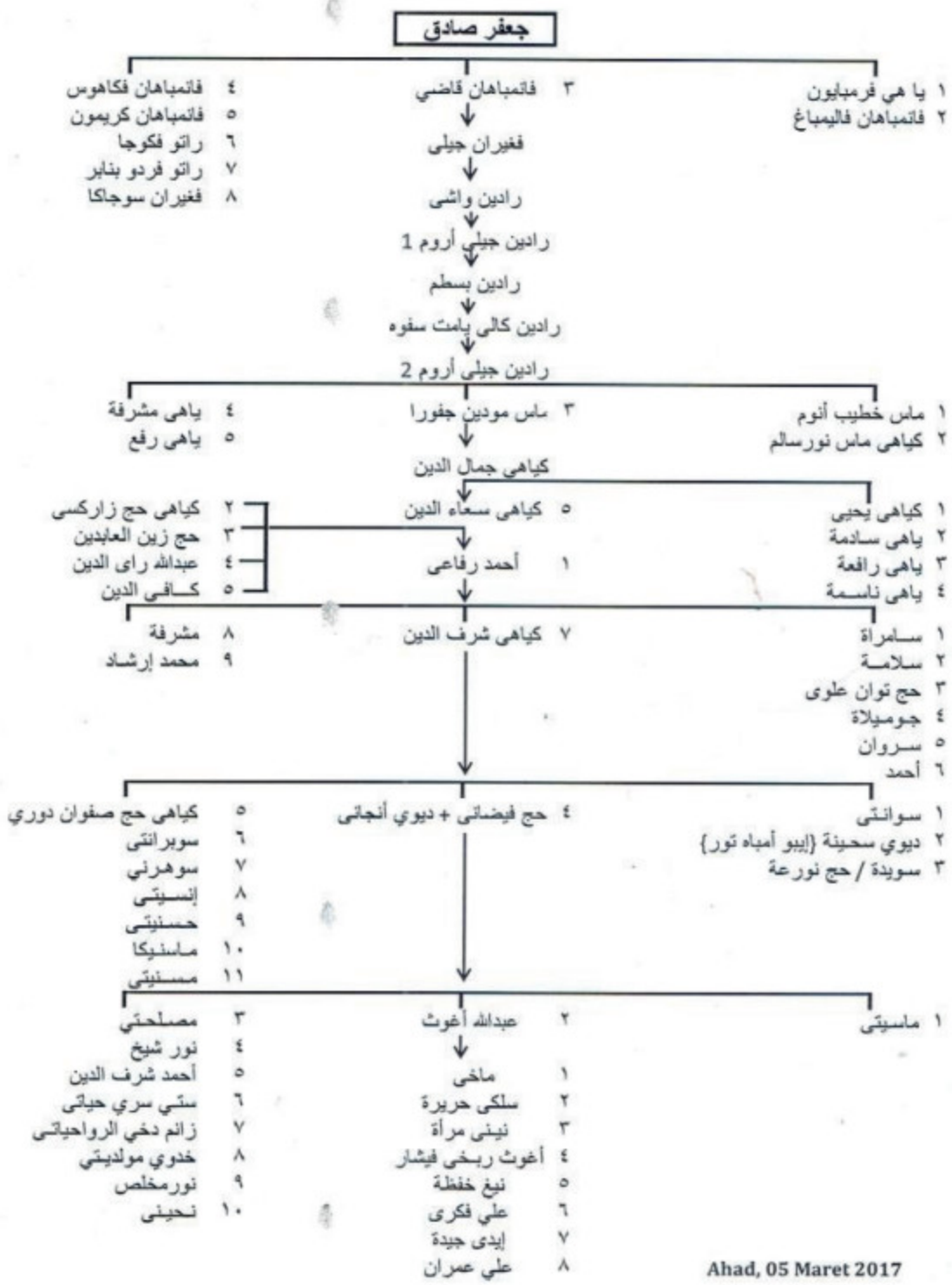
جعفر صادق
١ يا هي فرمبايون
٢ فاتمباهان فاليمباغ
٣ فاتمباهان قاضي
فغيران جيلى
رادين واشى
رادين جيلى أروم 1
رادين بسطم
رادين كالى بامت سفوه
رادين جيلى أروم 2
٤ فاتمباهان فكاهوس
٥ فاتمباهان كريمون
٦ راتو فكوجا
٧ راتو فردو بنابر
٨ فغيران سوجاكا
١ ماس خطيب أنوم
٢ كياهى ماس نورسالم
٣ ماس مودين جفورا
كياهي جمال الدين
٤ ياهى مشرفة
٥ ياهى رفع
١ كياهى يحيى
٢ ياهى سادمة
٣ ياهى رافعة
٤ ياهى ناسمة
٥ كياهى سعاء الدين
١ أحمد رفاعى
٢ كياهى حج زاركسى
٣ حج زين العابدين
٤ عبدالله راى الدين
٥ كافى الدين
١ سامراة
٢ سلامة
٣ حج توان علوى
٤ جوميلاة
٥ سروان
٦ أحمد
٧ كياهى شرف الدين
٨ مشرفة
٩ محمد إرشاد
١ سوانتى
٢ ديوي سحينة {إيبو أمباه تور}
٣ سويدة / حج نورعة
٤ حج فيضانى + ديوي أنجانى
٥ كياهى حج صفوان دوري
٦ سوبرانتى
٧ سوهرني
٨ إنسيتى
٩ حسنيتى
١٠ ماسنيكا
١١ مسنيتي
١ ماسيتى
٢ عبدالله أغوث
١ ماخى
٢ سلكى حريرة
٣ نينى مراة
٤ أغوث ربخى فيشار
٥ نيغ خفظة
٦ علي فكرى
٧ إيدى جيدة
٨ علي عمران
٣ مصلحتي
٤ نور شيخ
٥ أحمد شرف الدين
٦ ستي سري حياتى
٧ زانم دخي الرواحياتى
٨ خدوي مولديتي
٩ نورمخلص
١٠ نحينى
Ahad, 05 Maret 2017

DESA DEMANGAN

A. Profil dan Sejarah Asal Usul Demangan

Demangan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus tepatnya di sebelah barat *kali gelis*. Jumlah penduduknya 1.940 orang terdiri dari 931 laki-laki dan 1.009 perempuan. Mayoritas penduduk Demangan adalah Islam, dengan jumlah 1.918 orang, Protestan 11 orang dan Katolik 11 orang. Luas wilayah Demangan yaitu 17,45 ha, yang terdiri dari 13 Rukun Tangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 6 dusun yaitu Jumutan, Kasenan, Tepasan, Jepranan, Demangan dan Kedungpaso. Jenis industri yang berkembang di Demangan adalah sablon, gypsum, jok/kursi, konveksi, bordir, tas/topi, makanan ringan, pengrajin batik tulis, pembuatan tempe, pengrajin benang, industri rokok kecil, pengrajin salon audio dan pengrajin gebyok/ukir.[104]

Alkisah, dulu ketika zaman kewalian Sunan Kudus, ada salah seorang murid beliau yang berasal dari

---

[104] Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

Jepara bernama Ki Demang. Ketika sampai di Kudus, beliau singgah terlebih dahulu di sekitar menara. Ki Demang belajar dengan gigih kepada Sunan Kudus. Setelah Ki Demang selesai belajar dengan Sunan Kudus, beliau menyebarkan ajaran Islam ke wilayah yang sekarang bernama Demangan. Beliau memulai perjalanan dakwah dari perempatan Mojopahit.

Setelah itu Ki Demang melanjutkan perjalanan ke masjid Demangan guna mengajarkan agama Islam. Selanjutnya beliau berjalan lagi ke masjid Kedung Paso. Di daerah tersebut beliau melewati sebuah wedung (sebuah sungai kecil). Disitulah beliau beristirahat dan mandi. Perjalanan berikutnya beliau sampai ke masjid Jumutan. Selain mengajarkan agama Islam, beliau juga mengajarkan berbagai macam usaha makanan. Terlihat dari daerah Jumutan yang sekarang menjadi sentra penghasil makanan Jumutan yang berbahan dasar beras ketan. Tidak hanya dalam pembuatan makanan, namun juga cara pemasaran sehingga warga Jumutan sangat senang kepada Ki Demang. Beliau melanjutkan perjalanan kearah utara yaitu di masjid Kasenan. Penamaan kasenan ini berkaitan ketika ki Demang dan para warga sedang membuat jumutan memiliki cita rasa yang asin di lidah.

Setelah berdakwah di masjid tersebut, beliau berdakwah lagi ke barat hingga sampai di masjid Tepasan. Dinamai Tepasan karena ketika sampai di sana beliau beristirahat sambil kipas-kipas. Dari masjid Tepasan, beliau berjalan ke barat lagi dan sampai di masjid Jepranan. Masjid ini berada agak mejorok dari masjid-masjid lainnya. Dari areal dakwah Ki Demang

yang mengitari masjid-masjid, kawasan ini hingga sekarang dikenal dengan nama desa Demangan. Di daerah kaliwungu terdapat petilasan Ki Demang berupa sumur besar yang masih bisa digunakan sampai sekarang, bahkan banyak masyarakat yang *ngalap berkahnya* sumur tersebut. [105]

Pada zaman dulu di perempatan yang saat ini dinamakan perempatan Majapahit, banyak pedagang yang berjualan yang mremo tamu menuju Padepokan Sunan Kudus. Pedagang tersebut banyak yang berasal dari Majapahit. Sehingga lama kelamaan perempatan tersebut di namakan Perempatan Majapahit. Tetapi daerah Majapahit saat ini sudah berganti nama Mojokerto, dimana di kota tersebut terdapat makam ayahanda Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yakni Sunan Ngudung (R. Utsman Haji). Setelah nama Majapahit itu muncul, banyak warga sekitar yang menggunakan nama Majapahit sebagai nama usahanya tersebut.

Nama Kepala Desa Demangan dari masa ke masa :

a. Ahmad Ruhani menjabat tahun – 1983
b. Ahmad Rofi'i menjabat tahun 1983 – 1987
c. Amin Syahri (Plt) menjabat tahun 1987 - 1991
d. Akhlis Kusrin menjabat tahun 1991 - 2007
e. Indrianto menjabat tahun 2007 - 2013
f. Alex Fahmi, S.Sos. menjabat tahun 2013 – 2019 [106]

---

[105] Imtisal, Kasi Pemerintahan Desa Demangan, *Wawancara.*Demangan, 5 September 2016

[106] Nur Syahid, Kasi Desa Demangan, *Wawancara.*Demangan, 5 September 2016

B. Bangunan Bersejarah di Desa Demangan

Langgar Bubrah/Langgar Bubar

Pangeran Poncowati adalah saudara sepupu dari Raden Fatah (Raja Demak). Beliau mendapatkan tugas untuk mengelola Kadipaten Tajug yang merupakan bumi kamardikan milik Kerajaan Demak. Letak dari Kadipaten Tajug ini berada di sebelah utara kerajaan Demak. Kota tajug inilah yang sampai saat ini menjadi Kabupaten Kudus.

Pangeran Poncowati menjadi pengelola pemerintahan Kadipaten Tajug turut membangun sebuah langgar yang dinamakan langgar bubrah. Beliau membangun Langgar Bubrah sekitar tahun 953 H/ 1456 M hal ini dibuktikan dengan adanya ukiran di bangunan yang menunjukkan angka tersebut. Fungsi dari Langgar Bubrah digunakan sebagai:

1) Tempat ibadah,
   Semula langgar bubar masih berupa tumpukan batu. Disinilah digunakan untuk tempat ibadah. Pangeran Poncowati mulai mengajarkan agama Islam dan mendirikan sholat berjamaah.
2) Tempat musyawarah,
   Sebagai seorang pemimpin di sebuah Kadipaten, tentu Pangeran Poncowati membutuhkan suatu tempat guna bermusyawarah dengan warga ketika terjadi suatu permasalahan atau sedang menyusun rencana pengelolaan Kadipaten Tajug.
3) Tempat berkumpul bertukar pikiran.
   Sebagai pimpinan, Pangeran Poncowati juga membutuhkan bantuan dari bawahannya. Hal inilah yang dilaksanakan beliau untuk menjadikan Tajug

agar bisa tambah maju dan makmur. Tempat yang di gunakan untuk tuikar pikiran antara satu dengan yang lain adalah di langgar bubrah ini.[107]

Langgar Bubrah yang berada di Demangan merupakan sebuah petilasan dari Pangeran Poncowati. Ada sebuah cerita yang berkembang di masyarakat, Orang yang membangun Langgar Bubrah adalah Pangeran Poncowati. Biasanya para wali itu dalam membuat langgar atau masjid membutuhkan waktu satu hari langsung jadi. Ketika Pangeran Poncowati membangun langgar itu pada tengah malamnya sekitar jam 3 fajar ada seorang perempuan sedang menyapu yang melihat Pangeran Poncowati sedang membangun langgar itu *(kemenungsan),* seketika itu beliau ngucap *"Jam yah mene kok wes ono wedok seng metu nyapu, orak sopan, engko orak payu rabi".* Akhirnya langgar itu tidak sampai berdiri menjadi bangunan langgar atau masjid yang utuh karena kemenungsan, walhasil langgar itu dikasih nama langgar bubrah (langgar yang belum jadi). Mitos yang yang berkembang di sekitar masjid bubar, karena perkataan atau *sabdo* Pangeran Poncowati tersebut banyak orang perempuan yang belum nikah sampai umur tua atau dengan bahasa lain *orak payu rabi.*

Masyarakat Demangan kalau ada hajad, biasanya memberi bancaan *(daharan)* di Langgar Bubrah yang berupa bebek atau telur bebek. Ada sebuah cerita, salah satu warga Demangan sedang membangun rumah tetapi tidak *ngaturi daharan* di Langgar Bubrah, dalam tidurnya orang tersebut bermimpi di-*kerubungi*

[107] Fahmi Yusron, Juru Kunci Langgar Bubrah, *Wawancara,* Kudus, 19 Mei 2017.

ribuan bebek sampai orangnya terbangun. Setelah ditanyakan orang pintar, orang tersebut di suruh *ngaturi daharan* di Langgar Bubrah. Alhamdulillah setelah memberi *daharan* tersebut orangnya tidak di ganggu oleh ribuan bebek lagi dan kegiatan pembangunan rumahnya diberi kelancaran.[108]

Langgar Bubrah

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Demangan

1. Mbah Sarbini atau Mbah Kantong

Mbah Sarbini dulu berguru ngaji kepada K Telingsing. Mbah Sarbini sering kali disebut dengan nama Mbah Kantong karena ketika bepergian seringkali membawa kantong yang berisi uang receh untuk dishodaqohkan ke anak-anak. Suatu cerita, ada seseorang lewat depan makam beliau di malam hari kemudian melihat sesosok orang laki-laki gagah, berjubah putih, memakai ridak. Setelah ditanyakan orang 'alim, itu adalah wujudnya Mbah Sarbini atau Mbah Kantong *(kolo-kolo kethok)*.[109]

---

108 Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara,* Kudus, 27 September 2016.

109 Abdullah Subandiyo, Juru Kunci Makam Mbah Kantong, *Wawancara*, Demangan, 19 September 2016

Pada tahun 1960-an ada sebuah peristiwa operasi penertiban lingkungan oleh Satpol PP. Banyak orang pinggir kali yang lari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri, ada salah satu orang yang berasal dari Jepara bersembunyi di sebelah barat makam Mbah Sarbini *(ndelek nok kulon makam)* sampai tertidur, Satpol PP tidak melihat orang tersebut dan selamat tidak ditangkap. Dalam tidurnya, orang itu bermimpi dikasih *obeng* atau alat bengkel oleh Mbah Sarbini. Setelah bangun, orang tersebut punya pendapat bahwa saya ini harus bekerja seperti dalam isyarat mimpi tadi *(obeng)* yakni usaha bengkel. Kemudian orang tadi membuka usaha bengkel di Jepara, alhamdulillah berhasil dan sukses. Setelah kejadian itu, orang Jepara tersebut seringkali bancaan memotong kambing di makam Mbah Sarbini untuk dishodaqohkan atau diberikan kepada warga sekitar, karena rasa syukurnya berhasil dan sukses wasilah kepada Mbah Sarbini.[110]

Ketika masa pemilihan Bupati Kudus, ada salah satu calon Bupati Kudus yang sowan ke ulama' Jepara dan dikasih wejangan "kalau ingin duduk kursi pejabat di Kudus, ziarahlah wali Nganguk yang dimakamkan di selatan jembatan Niti". Ziarahlah orang tersebut seizin gurunya ke makam Mbah Kantong dan akhirnya beliau menjadi Bupati Kudus. Dikisahkan lagi, ada seorang yang ingin menjadi pejabat di Jakarta. Sebelum orang itu ke Jakarta,

[110] H. Nur Halim Ma'ruf, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara*, Demangan, 19 September 2016

orang tersebut berziarah ke makam Mbah Kantong dan alhamdulillah hasil niatnya untuk menjadi pejabat di Jakarta. Ada juga seorang pengusaha rokok yang mendawamkan ziarah ke makam Mbah Kantong setiap malam Jumu'ah, wal hasil beliau menjadi pengusaha sukses. Semuanya itu karena Allah semata. Banyak masyarakat yang beranggapan kalau Mbah Kantong atau Mbah Sarbini bisa untuk berwasilah dalam hal kepangkatan dan ekonomi.

Makam Mbah Sarbini

Makam Mbah Sarbini atau Mbah Kantong masih alami seperti bangunan awalnya. Beliau tidak mau makamnya dicungkup menyamai makam gurunya (K Telingsing) karena ketawadhu'an beliau kepada sang guru serta tidak mau mengunggulkan dirinya sendiri. Serta makamnya tidak mau direnovasi. Pernah kejadian makam beliau direnovasi tapi akhirnya roboh (ambruk) bangunannya. Makam beliau terletak di Dusun Kasenan Rt 04 Rw 03 Desa

Demangan Kota Kudus tepatnya di sebelah utara Masjid Kasenan Demangan Kudus.[111]

2. Mbah Djiwonolo

Mbah Djiwonolo adalah seorang punggawa/adipati yang berasal dari Pati. Beliau memiliki sebuah pusoko yang sangat ampuh hingga banyak para tokoh yang mengincar pusoko tersebut, tidak terkecuali santri dari beliau sendiri. Hingga pada suatu ketika, salah seorang santri mampu mencuri pusoko tersebut dari tangan Mbah Djiwonolo. Ketika ketahuan yang mencuri adalah santrinya, kemudia amarah Mbah Djiwonolo saat itu juga hingga membunuh santrinya. Sebelum meninggal dunia, santri tersebut mengucapkan kalimat "*djan-olo*" (sungguh suatu yang tidak baik) sebuah cacian dari santrinya kepada Mbah Djiwonolo mengapa berbuat suatu tindakan yang tidak bagus. Kemudian beliau di juluki Mbah Djanolo (mencaci beliau). Akhirnya beliau sangat menyesal dan ingin bertaubat atas perbuatannya. Beliau mendatangi Sunan Kudus dan diberikan sebuah nasihat bertaubatlah tentang hal tersebut dan berjalanlah ke arah selatan. [112]

Arah selatan yang dimaksud dari Sunan Kudus adalah petunjuk bagi Mbah Djiwonolo untuk ikut mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di sebelah selatan dari Kediaman Sunan Kudus yakni

---

[111] Abdullah Subandiyo, Juru Kunci Makam Mbah Kantong, *Wawancara*, Demangan, 19 September 2016

[112] Abdul Rahman, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara,* Demangan, 1 Mei 2017.

tepat berada di desa Demangan (saat ini). Kini makam beliau berada di Desa Demangan Rt 01, Rw 01 Kota Kudus. Di lokasi tersebut, terdapat 2 makam yakni Mbah Djiwonolo dan istrinya. Makam beliau tidak mau diberi cungkup.

Masyarakat desa Demangan biasa mengadakan buka luwur pada hari Ahad terakhir di bulan Muharram. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan yakni pada pagi ada pembacaan Khataman Al Qur'an. Sore hari diadakan pembacaan do'a dan tahlil. Sedangkan pada malam hari dilaksanakan pengajian umum dan pembagian nasi buka luwur.[113]

Makam Mbah Djiwonolo

[113] Khodsah, Juru Kunci Makam Mbah Djiwonolo, *Wawancara*, Demangan, 26 April 2017.

3. Mbah Abdul Rozaq atau Mbah Dur Rajak

Mbah Abdul Rozaq atau masyarakat sering kali menyebutnya dengan Mbah Dur Rajak. Beliau mempunyai hewan peliharaan *(kewan ingon-ingon)* macan tutul. Konon katanya di zaman dahulu ketika musim *pagebluk* datang atau musim orang orang sakit, khodam para wali-wali seperti ada yang berupa macan tutul, kuda putih, dll pada keluar untuk menyingkirkan wabah penyakit yang sedang beredar di masyarakat Demangan agar tidak terserang penyakit.

Kisah lain tentang Mbah Abdul Rozaq yakni, Seorang warga Demangan yang bernama Mbah Sholeh pernah melihat kejadian aneh dimakam Mbah Abdur Rozaq saat Buka Luwur Kandjeng Sunan Kudus tiba, yakni ada sebuah jalan yang terlihat dari makam beliau ini menuju makam Sunan Kudus. Masyarakat mengambil kesimpulan, kemungkinan Mbah Abdur Rozaq hidup di zamannya Sunan Kudus.

Makam Mbah Abdur Rozaq dahulunya berada di samping Pondoknya KH Syarofuddin, tetapi saat ini pondoknya sudah tidak ada bangunannya lagi. Di sebelah timur makam beliau terdapat *umpak (tatakan soko)*, konon jumlah aslinya ada 4 yang berpencar-pencar tempatnya di Kedungpaso, Kedungdowo, Kedungwaru. Lokasi makam Mbah Abdur Rozaq terletak di Dusun Kedungpaso Rt.01 Rw.04 Desa Demangan Kota Kudus dibawah pohon bendo. Banyak cerita dan kejadian, jikalau ada

pohon bendo hidup biasanya di bawahnya ada makam waliyullah.[114]

Makam Mbah Abdul Rozaq

4. KH Syarofuddin

KH Syarofuddin, lebih dikenal masyarakat dengan nama Mbah Saropudin. Dahulunya beliau mempunyai pondok pesantren yang bersebelahan dengan makam Mbah Dur Rajak. Beliau adalah seorang waliyullah dan sosok ulama yang 'alim. Beliau setiap harinya *mulang ngaji* di Masjid Kedungpaso Demangan Kudus. Ketika ada orang mengaji, tetapi tidak fokus fikirannya dalam mengaji akan *di dukani* sama KH Syarofuddin. *Ngendikanipun* beliau *"Nek ngaji iku kudu seng fokus lan tenanan, ojo mikirke liyane"*.[115]

KH Syarofuddin masih keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-12. Silsilah beliau adalah KH Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa'i bin Kiai Si'auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R. Jili Arum 2 bin R. Kalinyamat

114 Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara*, Demangan, 17 Oktober 2016.

115 *Ibid.*

Sepuh bin R. Bustom bin Jili Arum 1 bin R. Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Dalam buah pernikahannya dengan Raden Ayu Aminah, KH Syarofuddin di karunia 9 orang anak, yakni Suwanti, Dewi Suchaenah, Suwaidah/Hj Nurri'ah, H. Faidhoni, H. Sofwan Durri, Subranti, Suharni, Insiyati, Chusniyati, Masnika dan Masniti. Makam KH Syarofuddin berada di komplek makam Sunan Kudus tepatnya di sebelah selatan makam Sunan Kudus sebelah timur makam KH Turaichan Adhjhuri.[116]

Makam KH Syarofuddin

[116] Hj Silky Chariroh, Buyut KH Syarofuddin, *Wawancara*, Demaan, 17 Oktober 2016.

Pondok Pesantren KH Syarofuddin (zaman dulu)

5. KH Sofwan Durri

KH Sofwan Durri adalah sesosok ulama yang ahli ibadah (‘abid), sangat wira’i dan tegas. Beliau merupakan keturunan ke-13 dari Sunan Kudus. Silsilah beliau adalah KH Sofwan Durri bin KH Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa’i bin Kiai Si’auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R. Jili Arum 2 bin R. Kalinyamat Sepuh bin R. Bustom bin Jili Arum 1 bin R. Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja’far Shodiq (Sunan Kudus).

KH Sofwan Durri memiliki sebuah pondok pesantren yang bernama Nahdhotuth Tholibin, di mana tempat beliau untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Setiap sholat Jum’at, beliau juga bertugas untuk menjadi Imam di Masjid Menara Kudus, sedangkan yang memberikan Khutbah adalah Mbah Arwani. Sepeninggal KHR Asnawi, beliau meneruskan perjuangannya untuk mengajar Tafsir Al Qur’an di Masjid Al Aqsa Menara. Yang pada tahun-tahun setelahnya digantikan oleh

Mbah Arwani, Mbah Hambali, Mbah Afdhoni, Mbah Turaichan Adjhuri dan Mbah Sya'roni Ahmadi.

Kiprah KH Sofwan Duri dalam bidang sosial, beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Nahdatul Ulama, ketika yang menjabat sebagai Ketua NU adalah Mbah Asnawi. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan antara KH Sofwan Duri dan Mbah Asnawi sangat erat. Beliau berdua sama-sama menyiarkan agama Islam dan menjunjung Ahlussunah Waljamaah. Di samping itu juga, beliau juga ikut andil dalam hura-hara Kudus pada tahun 1918 bersama Mbah Asnawi, Mbah Noor Hadi, Mbah Kamal Hambali, Mbah Mufid dll. Keberhasilan KH Sofwan Duri dalam mendidik santrinya terlihat dari muridnya yang bernama KH Abdus Salam yang berasal dari Klisat Kaliwungu. Beberapa karya yang dihasilkan oleh beliau yakni Tafsir Yasin, Tafsir Yusuf, Aqo'id Tauhid yang berbahasa Jawa dan sudah dicetak.[117]

KH Sofwan Durri menikah dengan istri pertama, Shofiyah dikaruniai 7 orang anak. Setelah istri pertama meninggal dunia beliau menikah dengan Maryam yang menjadi istri kedua dikaruniai 5 orang anak. Kemudian menikah lagi yang terakhir dengan Fathonah dikaruniai 3 orang anak. Buah pernikahannya tersebut dikaruniai banyak anak, yakni:[118]

---

117 Masrur, Cucu dari KH Sofwan Duri, *Wawancara,* Karangpanas Dawe, 17 Maret 2017.

118 Silsilah Keluarga Eddy Thibrizi Demaan Kudus, Cucu dari KH Sofwan Duri.

Buah pernikahan KH Shofwan Durri dengan Shofiyah (istri pertama) :

a. Zari'ah mempunyai anak Abdullah Umar
b. Atiqoh
c. Sholeh
d. Maki
e. Khodijah mempunyai anak Khamidah
f. Chabshoh mempunyai anak Masrur dan Tahrir
g. Sholihah mempunyai anak Zaini Dahlan, Eddy Tibrizi dan Nur Adha

Buah pernikahan KH Shofwan Durri dengan Maryam (istri kedua) :

a. H. Chandziq
b. Yahya
c. Sirojul Munir
d. Anshori
e. Shughro Wardi

Sedangkan buah pernikahan KH Shofwan Durri dengan Maryam (istri ketiga) :

a. Rifa'i Yusuf
b. Zahroh
c. Abdur Rouf

KH Shofwan Durri dan keluarga tinggal di dukuh Tepasan desa Demangan, Kudus. Pernah ada suatu cerita ketika beliau mendengar ada orang perempuan membaca tahlil memakai mikropon langsung ditegur *(didukani)* karena suara seorang

perempuan adalah aurot, tidak patut didengarkan orang lain.[119]

Pada hari Jumu'ah Wage tanggal 5 Rabiul Akhir 1382 H atau 8 Agustus 1961 M pukul 11.15 istiwa', KH Shofwan Durri telah dipanggil menghadap kepada Yang Maha Kuasa. Beliau dimakamkan di komplek makam Sunan Kudus yang sebelah barat Tajug Sunan Kudus.[120]

Rumah
KH Sofwan Durri

Makam
KH Sofwan Durri

6. KH Ma'ruf Asnawi

KH Ma'ruf Asnawi lahir pada tahun 1916 atau 1333 H dari pasangan Bapak Asnawi dan Ibu Darminah. Beliau merupakan keturunan dari Mbah Pangeran Puger atau Raden Kunawi yang ke-5. Silsilah beliau dari jalur ayah adalah KH Ma'ruf bin Asnawi bin Abdur Rahman bin Sayyidah 'Aisyah bin

---

119 Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara*, Demangan, 17 Oktober 2016.

120 Masrur, Cucu dari KH Sofwan Duri, *Wawancara,* Karangpanas Dawe, 17 Maret 2017.

Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad Ibrohim (Pangeran Puger) bin Yusuf Bafaqih.[121]

Semasa kecil, beliau tumbuh seperti anak pada umumnya yang suka bermain. Namun dibandingkan dengan teman sebayanya beliau termasuk anak yang rajin belajar dan memutholaah kitab-kitab. Semua ilmu beliau pelajari dengan sungguh-sungguh, terutama ilmu Nahwu. Selain itu beliau juga rajin tirakatan dan berusaha keras supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan KH Ma'ruf Asnawi dimulai dari pendidikan Madrasah diantaranya: Madrasah Tepasan yang diasuh oleh Mbah Durri dan Madrasah Darussaadah oleh Mbah Toha. Selain belajar di madrasah beliau juga belajar kepada para kiai yakni KH Raden Asnawi, KH Muhammad Toha, KH Muslim, KH Chadziq, KH Fauzan, KH Sofwan Durri, KH Ahmad Tarwadi dan KH Muhammad Irsyad.

Mbah Ma'ruf Asnawi belajar pada guru-gurunya berbagai macam ilmu, salah satunya yaitu ilmu Nahwu. Dalam belajar Nahwu, beliau memulainya dari yang terendah, yaitu Jurumiyyah sampai yang tinggi seperti Alfiyyah dan yang lainya. Khusus mengaji kitab Alfiyyah, beliau belajar mulai dari awal sampai khatam kepada KH Ahmad Tarwa di (Salatiga). Dengan ketekunan dan ketelatenan beliau dalam mengkaji Alfiyyah, akhirnya membuahkan basil yang luarbiasa. Dikisahkan bahwa beliau sangat hafal seluk beluk isi

[121] H. Nur Halim, Putra dari KH Ma'ruf Asnawi, *Wawancara,* Demangan, 29 Agustus 2016

kandungan Alfiyyah. Ketika menjawab dalil-dalil Nahwu yang tentunya berkaitan dengan Alfiyyah, dengan sekejab beliau langsung menjawab tanpa harus berfikir. Ini menunjukkan begitu luar-biasanya ilmu yang beliau kuasai, terutama dalam bidang Nahwu.[122]

Setelah menempuh perjalanan panjang menggali ilmu, akhirnya pada tahun 1945 M beliau bisa mengamalkan ilmunya dengan menjadi guru di salah satu sekolahan di Kudus, yaitu sekolah Ma'ahid Kudus untuk menggantikan mbah KH Muhammad Hayyat (kakak dari mbah KH Turaichan andjuri) yang telah meniggal. Sekolah Maahid, dulu beraliran NU (Nandlatul Ulama) sedangkan Ma'ahid yang sekarang tidak beraliran NU. Beliau KH Maruf Asnawi mengajar di Ma'ahid sampai umur 50 tahun, lalu setelah itu pindah mengajar ke Madrasah Qudsiyyah. Di sana beliau mengajar mulai dari 17 murid sampai lebih dari 1000 murid. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah sampai meninggal.

Ada satu kejadian ketika Mbah Asnawi masih mengajar di Ma'ahid. Ada murid yang tidak bisa setor Nadham Alfiyyah, sedangkan peraturan di Ma'ahid kalau ada murid yang tidak bisa setor Alfiyyah maka harus dihukum, dengan hukuman dipukul. Maka anak itupun dipukul oleh Mbah Asnawi. Keesokan harinya Mbah Asnawi dipanggil oleh ayah dari murid yang dipukul Mbah

[122] Umar, 2001, "Mengenal Lebih Dekat Sesepuh Madrasah Qudsiyyah, KH Ma'ruf Asnawi", Kudus : El Qudsy edisi 09, hal 98-99.

Asnawi tersebut. Setelah pergi kerumah orang tua tersebut, Mbah Asnawi baru tahu kalau anak tersebut anaknya orang kaya, sehingga dalam pikiran beliau, mungkin akan dimarahi oleh ayahnya. Akan tetapi adanya beliau dipanggil kerumah orang tua murid tadi yang bernama H Sofyan bukan untuk dimarahi, tetapi beliau malah akan dinikahkan dengan putri H Sofyan, yaitu Sunifah.

Setelah menikah dengan Hj Sunifah, kehidupan berumah tangga pun mereka jalani. Sebuah kehidupan yang miskin akan harta, namun itu tak membuat Mbah Asnawi mengeluh. Beliau adalah sosok yang tidak suka akan kemegahan dunia, namun beliau adalah sosok yang sangat cinta terhadap ilmu, terutama ilmu agama. Akibat kecintaan beliau terhadap ilmu inilah yang membuat beliau dapat berangkat menunaikan ibadah haji tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun. Kisahnya, ketika mertua beliau, bapak Sofyan akan berangkat haji, pada saat itu bapak Sofyan mempunyai tiga anak laki-laki. Karena keberatan untuk membawa semua barang-barang keperluan haji sendirian, maka beliau ingin mengajak seseorang yang ditugaskan untuk membawa barang-barang keperluan hajinya. Tetapi anehnya beliau tidak mengajak salah satu dari 3 anaknya tersebut, melainkan memilih mengajak menantu beliau (Mbah Asnawi) untuk membawa barang-barang tersebut. Ini dikarenakan kepandaian mbah Asnawi dalam berbahasa arab sehingga beliau

diajak oleh sang mertua untuk berangkat haji bersama.

Setelah sekian kurun waktu mbah Asnawi menikah, akhirnya beliau dikaruniai 8 keturunan. Delapan putra dan putri beliau adalah Hamdanah (meninggal umur 2 tahun), Hj Salamah, KH Mahfudz Noor (meninggal umur 62 tahun), KH Noor Halim Maruf, Hj Atiqoh Maruf (meninggal umur 42 tahun), Hj Muizah, M. Imron (meninggal umur 2 tahun), Ahmad Zaini (meninggal umur 1 tahun). Dari sekian jumlah anak KH Maruf Asnawi, yang masih hidup sampai sekarang hanya ada dua yaitu: KH Noor Halim Maruf dan Hj Muizah.

Kehidupan mbah Asnawi tidaklah seperti kehidupan kyai-kyai pada umumnya. Mbah Asnawi merupakan sosok yang sangat zuhud. Dikisahkan bahwa beliau hidup dalam keadaan miskin, sampai-sampai ketika beliau diberi pekerjaan oleh mertua beliau untuk menjadi seorang pedagang, dan saat itu dagangan yang beliau jual sangat laris. Namun larisnya dagangan beliau bukan berarti beliau senang akan hal itu, melainkan beliau sangat sedih dan berdoa *allahumma ahyinii miskiinan, wa amitnii miskiinan* (ya Allah, mohon hidupkan hamba dalam keadaan mi skin, dan matikan hamba dalam keadaan miskin pula). Hingga akhirnya doa yang beliau ucapkan pun terkabulkan. Dikisahkan bahwa pada waktu itu makan nasi pun tidak mampu karena saking miskinnya beliau terhadap harta dunia. Hari demi harinya beliau jalani penuh dengan kesabaran,

walaupun tidak pernah yang namanya memakan nasi, namun itu beliau jalani dengan penuh keikhlasan bersama istri serta anak-anaknya.

Selain ahli dalam ilmu syariat dan alat, beliau juga ahli dalam ilmu kanuragan. Diceritakan ketika mbah Asnawi selesai menguasai ilmu kanuragan, beliau tingkatkan lagi menjadi Haqiqat dan Ma'rifat, diantara Thoriqat yang beliau ikuti adalah Thoriqat Syadzaliyah. Sebelumnya beliau juga pernah mengikuti Jamaah Syahadatain yang dipimpin oleh Abah Cirebon. Di samping kehebatan-kehebatan ilmu beliau, Mbah Asnawi juga sangat cinta pada para habaib, terutama Habib Ali, Mayong. Diceritakan bahwa kemanapun Habib Ali pergi, mbah Ma'ruf Asnawi selalu mengikutinya dan ketika Habib Ali mengucapkan suatu hal, beliau selalu mencatatnya. Bahkan sampai sekarang tidak ada yang bisa melebihi *kemuhibbinan* (kecintaan dengan Habib) mbah Asnawi.

Mulai kecil sampai wafat, beliau cinta pada *Alun Nabi* (cucu Rasulullah). Sampai guru thoriqah yang beliau cari juga para habaib. Setiap beliau bertemu para habaib beliau selalu mengecup tangannya baik masih kecil maupun sudah sepuh. Pernah pada suatu hari belaiu berjalan pergi mengajar bertemu dengan habib yang masih kecil beliau langsung mengecup tangannya tanpa diliputi rasa malu, sebab walaupun masih kecil tapi dia berpangkat bendoro, orang besar, cucu Rasulullah SAW.

Sama halnya Mbah Arwani, Mbah Ma'ruf juga setiap bertemu para habaib baik laki laki maupun

perempuan beliau selalu ngendikan, "*Bib, kulo nyuwun pandongane, kulo mbenjeng nderek nggandul njenengan nok akhirat mergo kula niki tiyang bodo lan tiyang kethoh*" begitu seterusnya. Kegemaran beliau yang berat dijalani orang biasa adalah setiap ada habaib pasti disangoni, padahal beliau tidak bekerja. Uang maupun dunia, beliau curahkan untuk hormat cucu Rasulullah SAW.

Pada suatu hari salah satu putra belaiu KH Mahfudz Noor memberanikan diri untuk bertanya pada beliau "*Mbah, sarunge njenengan kok sahe-sahe* (nisbat seorang Kyai beliau setiap lebaran mendapat banyak sarung) *kula niki mboten njaluk sebab kula sampun gadah, namung nyuwunake putu-putu*". Kemudian dijawab oleh beliau, *"Sarung iki ora kanggo putu-putu, anak lan ora kanggo sopo sopo, tapi namung kanggo para habaib, dene anak putuku wis tak dongakno, sebab donga iku luwih mandi, daripada sarung, kuwe ojo melek sarung ojo melek duwit ojo milik opo-opo. Anak putuku ora tak bagehi namung wis ta'donga'no cukup lan luwih-luwih*.

"Mbah, sarungnya kok bagus-bagus, saya ini bukannya meminta untuk diri saya sendiri tapi buat cucu-cucu mbah", kemudian dijawab oleh mbah Ji "Sarung ini tidak untuk siapapun, tapi hanya untuk para Habaib, sedang anak cucuku sudah cukup tak doakan saja, sebab doa itu lebih manjur daripada sarung, jadi kamu tidak usah kepingin apapun, anak cucuku tidak aku beri apa-apa, cukup tak doakan saja sudah cukup".

Seumpama beliau tidak kedatangan tamu para habaib selama satu minggu, beliau gelisah bahkan sampai menangis dan solusinya beliau meminta kepada putra-putranya untuk mengantarkan ke rumah para habaib. Begitulah salah satu kebiasaan beliau akan kecintaan kepada cucu Rasulullah SAW.

Mbah Maruf Asnawi sangat senang dalam memerjuangkan ilmunya, terutama di Madrasah Qudsiyyah. Dikisahkan ketika beliau mengajar, beliau selalu tersenyum, tidak pernah marah sama sekali. Pakaian yang beliau kenakan pun selalu putih, tidak pernah memakai batik. Dan anehnya pada saat beliau mengajar tidak ada murid yang malas-malasan, melainkan semua murid-muridnya mendengarkan keterangan dari beliau dengan seksama. Padahal ketika mengajar, beliau selalu menggunakan suara pelan dan tidak dengan suara yang lantang. Kecintaan beliau kepada murid-muridnya terbukti ketika mbah Asnawi sakit dan merasa tidak kuat untuk pergi ke sekolah, pasti beliau menyuruh murid-muridnya untuk mendatangi rumah beliau untuk belajar bersama.

Bertepatan Pada hari Ahad Kliwon, tanggal 14 Romadhon 1429 H./14 September 2008 M keluarga dan seluruh masyarakat Kudus dirundung kesedihan. Sosok kyai yang selama ini selalu membimbing mereka menuju jalan Allah, pada hari dan tanggal itu telah pulang keharibaan Allah, mendahului segenap keluarga Mbah Asnawi dan seluruh -masyarakat Kudus. Pada saat akan

dimakamkan, romo KH Syaroni Ahmadi bertausiyah; "*Zahid-Zahide kyai neng Kudus yo iki*".[123]

Dalam detik-detik terakhir beliau di rumah sakit, timbul hal-hal aneh yang dirasakan orang-orang di sekeliling tempat tinggal beliau yakni tiba-tiba ruangan beliau dipenuhi semerbak bau yang harum dan juga datangnya angin ke ruangan beliau seperti gulungan ombak yang dahsyat, bahkan orang-orang di desa beliau sempat kaget karena kedatangan angin ribut yang mengitari desanya. Menurut salah seorang ahli *kasyaf* yang kebetulan hadir dalam kejadian tersebut mengatakan bahwa angin dahsyat yang masuk ke dalam ruangan beliau adalah datangnya para aulia dan para malaikat bahkan Rasulullah SAW pun menyempatkan untuk hadir mendampingi kesowanan beliau kehadirat Ilahi Robbi. Adapun angin ribut yang mengitari desa beliau mengisyaratkan bahwa ulama desa (beliau) sudah diambil oleh Allah SWT. Mengenai pesan-pesan yang sering beliau sampaikan adalah, "Jika ingin selamat di dunia maupun di akhirat supaya membiasakan membaca syahadat tiga kali setiap selesai sholat.[124]

---

123 M. Ulul Albab, 2015, *"Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu, KH Ma'ruf Asnawi,* Kudus: Al Irsyad edisi 06, hal. 42-44

124 M. Rozak, 2009, *"Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH Ma'ruf Asnawi:* Kudus: El Qudsy edisi 17, hlm. 84-91

Foto
KH Ma'ruf Asnawi

Makam
KH Ma'ruf Asnawi

7. KH Mahfudh Noor Ma'ruf

KH Mahfudh Noor Ma'ruf lahir di desa Demangan, kecamatan kota, kabupaten Kudus pada tanggal 4 Januari 1950. Beliau merupakan anak ke dua dari pasangan KH Ma'ruf Asnawi dan Hj Atikah. Bila diurutkan beliau masih keturunan dari Pangeran Puger. Yakni KH Mahfud Noor bin KH Ma'ruf bin Asnawi bin Abdur Rahman bin Sayyidah 'Aisyah bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad Ibrohim (Pangeran Puger) bin Yusuf Bafaqih. Hal yang menjadi ciri keturunan Sunan Puger yakni ditandai adanya *lerek-lerek* pada bagian lutut ketika dewasa. Konon tanda ini turun temurun ke anak cucu Sunan Puger, karena saat peperangan Sunan Puger pernah terjatuh yang disebabkan kuda yang ditunggangi menyangkut pepohonan.

KH Mahfud hidup di keluarga yang bisa dikatakan tidak mampu. Ayah beliau, yakni KH Ma'ruf Asnawi yang waktu itu menjadi guru di Madrasah Qudsiyyah, tidak mendapatkan gaji dari sekolah. KH Ma'ruf tulus menjadi seorang kiai yang membimbing umat tanpa meminta imbalan. Dalam keseharian KH Mahfud bersama saudara perempuannya turut membantu ibunya yang berjualan bubur ataupun dengan mengambil barang-barang bekas yang nantinya dapat dijual kembali.

Pendidikan KH Mahfud dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah sampai Tsanawiyyah. Ketika itu tingkatan Aliyah belum ada. Beliau adalah seseorang yang tekun dan rajin dalam menuntut ilmu. Walaupun dalam bidang hafalan alfiyyah beliau lemah, namun hafalan gemblengan beliau sangat bagus. Tamat dari Tsanawiyyah KH Mahfud ingin melanjutkan untuk mondok. Namun karena kondisi perekonomian keluarga yang serba kekurangan maka akhirnya beliau mengaji kepada ayahnya. Setiap sore, KH Mahfud beserta adiknya KH Halim akan menghadap ke ayahnya untuk belajar nahwu dan shorof. KH Ma'ruf dalam mendidik anaknya adalah dengan cara keras, sehingga ketika KH Mahfud tidak bisa maka akan mendapatkan pukulan dari sang ayah. Selain belajar dengan sang ayah KH Mahfud belajar ke Kiai Sya'roni dan Kiai Hisyam.

Selain belajar ilmu agama mbah Mahfudz juga belajar lmu-ilmu kanuragan, seperti hizib-hizib dan

asma'-asma'. Bahkan mbah Mahfudz juga membuat perguruan asma, tentulah ilmu dari beliau tentang kanuragan, telah terkenal dimana-mana. Setelah keilmuan mbah Mahfudz matang, dari Madrasah Qudsiyyah, beliau dipanggil dan diminta mengajar di sana. Selain mengajar beliau juga mendapat tongkat estafet thoriqoh Syahadatain langsung dari Habib Umar dari Cirebon yang merupakan guru dari ayah beliau mbah Ma'ruf Asnawi, dan thoriqoh Habib Lutfi untuk wilayah Kudus.

Karir beliau dalam pendidikan adalah menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus mulai tahun 1969. Beliau sangat sayang dengan anak kecil dan telaten dalam mengajarkan ilmu. Adapun mata pelajaran yang diampu adalah *pegon, tahaji, nahwu* dan *taqrib*. Selain mengajar beliau juga memiliki usaha sampingan dalam bidang konveksi. Beliau membeli baju yang sudah jadi dan kembali dijual ke beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Mranggen, Semarang, Kendal, Jogja, Solo, dll. KH Mahfud menikah dengan Nur Muflihah dan dikaruniai 3 orang anak.

Beliau juga mempunyai kebiasaan yang unik yaitu membuat sebuah syair-syair dari bahasa Jawa dan juga sering mencatat dalil-dalil yang sering disampaikan oleh Habib Luthfi, Habib Ali Mayong, yang ditulis di lembaran-lembaran kertas yang sudah tidak terpakai, terkadang juga ditulis di sebuah kertas rokok. Lalu syair-syair tadi *nadhom*-nya disamakan seperti sholawat-sholawat arab. Sayangnya syair-syair tadi tidak dibukukan menjadi

satu karena biasanya mbah Mahfud kalau sudah selesai membuatnya lalu menaruhnya di sembarang tempat seperti diselipkan di lemari, buku, atau tempat-tempat lainnya.

Pada hari Sabtu Kliwon tanggal 13 Oktober 2012 M/27 Dzulqo'dah 1433 H duka menyelimuti keluarga, kerabat, dan juga Madrasah Qudsiyyah. Kiai yang terkenal ilmu kanuragan dan cintanya kepada Alunnabi itu menghadap sang Ilahi dalam usia 62 dan dimakamkan dipemakaman Sedio Luhur Krapyak di sebelah makamnya mbah Ma'ruf Asnawi.[125]

Foto
KH Mahfudh
Noor Ma'ruf

Foto KH Mahfudh Noor Ma'ruf
Bersama Habib Muhammad Luthfi

[125] Syahrul dan Tholib, 2013, *"Mbah Mahfudz Pembela Para Habaib"*, Kudus: Al Irsyad edisi 04, hlm. 44-46

Makam KH Mahfudh Noor Ma'ruf

8. KH Abdullah Umar

KH Abdullah merupakan keturunan ke-15 dari Sunan Kudus yang berasal dari Keluarga Demangan Kudus. Silsilah beliau adalah KH Abdulah Umar bin Zari'ah binti KH Sofwan Durri bin KH Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa'i bin Kiai Si'auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R Jili Arum 2 bin R Kalinyamat Sepuh bin R Bustom bin Jili Arum 1 bin R Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).[126]

[126] Hj Silky Chariroh, Cucu KH Faidhoni, *Wawancara,* Demaan 13 Maret 2017

Pada usia 18 tahun beliau telah menghafal al Qur'an 30 Juz. Bersama keluarganya beliau tinggal di Semarang. Beliau adalah seorang tokoh yang mampu mengabdikan dirinya untuk menghidupkan peribadatan dan pendidikan Islam kepada masyarakat. Sosok yang hidup sederhana namun mampu menggerakkan masyarakat agar terwujud kecintaan terhadap masjid. Dicontohkan beliau dengan setiap hari menjadi Imam di Masjid Besar Kauman Semarang hingga sampai akhir hayatnya. Bacaannya yang fasih dan hafal al Qur'an selalu setia mengimami sholat lima waktu.

Pengabdian KH Abdullah Umar Al Hafidz tidak hanya sebagai penggerak dan penuntun masyarakat untuk beribadah di masjid, ia juga seorang pendidik yang telah bersedia memberikan miliknya dalam usaha untuk membimbing dan membekali generasi muda dengan keahlian yang sulit tandingannya. KH Abdullah Umar membuka sebuah pondok al Qur'an. Rumah beliau disediakan untuk siapa saja yang ingin memperdalam al Qur'an. Bersama dengan keluarganya beliau membimbing pengajian santri-santrinya. Beliau tidak menarik uang kuliah, para santri hanya menyediakan uang untuk makan mereka sendiri. Bahkan bila terdapat santrinya yang kurang mampu, maka beliau juga turut membantu. Pada tahun 1971, beliau hanya mampu menampung santri sebanyak 17 orang. Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat tinggal, yang hanya mampu menampung sedikit. Metode yang digunakan KH Abdullah Umar untuk membimbing santri-santrinya

yakni menggunakan metode gabungan antara *halaqah* (kolektif) dan *sorogan* (individual). Setelah berlangsung kurang lebih empat setengah tahun KH Abdullah Umar berhasil mewisuda beberapa orang hafidz 30 juz Al Qur'an. Pondok pesantren KH Abdullah Umar yang kemudian bernama Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Semarang tersebut selanjutnya telah melahirkan banyak hafidz yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara, bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Berunai Darussalam.

Tokoh yang akrab dengan jemaah Masjid Besar Kauman ini pada tahun 1982 mengajukan pensiun lebih awal ketika masih menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah. Keputusan tersebut diambilnya karena sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah waktu itu ia diharuskan ikut kampanye untuk kepentingan politik, padahal para santrinya tidak setuju dan menyatakan akan meninggalkan pondoknya. Karena itu demi untuk kelangsungan pondok Al Qur'annya KH Abdullah Umar mengambil sikap pensiun lebih awal.

Usahanya menggerakkan dan menuntun masyarakat Semarang mencintai mesjid dan menyemarakkannya serta memberdayakan milik pribadinya membangun pondok Al Qur'an tanpa mengharapkan imbalan apapun, merupakan bagian dari kesyukurannya kepada Tuhan yang memberikannya kemampuan berupa ilmu yang

mengangkat kehidupannya dari yang dialaminya ketika masa kecilnya.

Pada Pada hari Jumu'ah Legi tanggal 21 Dzulhijjah 1422 H. bertepatan 16 Maret 2001 KH Abdullah Umar telah menghadap kepada Allah SWT. Beliau meninggal dalam usia 72 tahun. Atas jasa-jasa dan pengabdian beliau kepada masyarakat sehingga diadakanlah haul yang bertempat di Masjid Besar Kauman Semarang. Penyelenggaran ini biasa dilaksanakan setiap tahun pada bulan Dzulhijjah oleh warga Kampung Kauman dan Jemaah Masjid Besar Kauman Semarang. Pengabdian dan keilmuan dari KH Abdullah Umar menjadi nilai tersendiri di hati masyarakat. [127]

Foto
KH Abdullah Umar

Makam
KH Abdullah Umar

9. KH Abdul Wahhab

KH Abdul Wahhab lahir dari pasangan Mahmudi dan Shufiyah. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 September 1957 TU di dukuh Kasenan desa Demangan No. 92 Kecamatan Kota Kabupaten

[127] Ahmad Maslakhudin, *Abuya KH Abdullah Umar. AH Ulama Ahli Al Qur'an Kota Semarang*, Di unduh pada Rabu 3 Mei 2017

Kudus Jawa Tengah. Lahir sebagai anak ketiga dari lima saudara, yakni Suyati, Khusni, Hj Sumaechah dan Noor Akhlis. Nasab beliau dari ayahnya adalah Abdul Wahhab bin Mahmudi bin Maskub, sedangkan dari nasab ibunya adalah Abdul Wahhab putra ibu Shufiyah binti Asmijan.

Sejak kecil beliau belajar pendidikan agama dengan cara mengaji kepada para kyai di sekitar lingkungan Kudus Kulon. Tercatat beberapa gurunya antara lain: KH Ma'ruf Asnawi, KH Sya'roni Ahmadi, KH Turaichan adj Djuhrie, KH Yahya Arief, KH Ma'ruf Irsyad, Habib Luthfi pekalongan, Si Mbah H Mahmudi Keling kelet Jepara, dan masih banyak yang lainnya. Adapun teman seperjuangan beliau ketika mengaji maupun berorganisasi antara lain: KH Mahfudz Noor, KH Noor Halim Ma'ruf, Ustadz Noor Kholis, S.Ag. Secara pendidikan formal beliau belajar mulai dari RA Banat kemudian melanjutkan ke SD Mafatihul Ulum Tepasan kemudian dilanjutkan ke Madrasah Qudsiyyah hingga lulus Aliyah pada tahun 1977 M. Yang terakhir beliau juga tercatat sebagai mahasiswa Universitas Satyagama Jakarta dengan predikat sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Masa Mudanya banyak dihabiskan untuk kegiatan belajar dan bekerja paruh waktu untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta kebutuhan pendidikan. Pagi hari digunakan untuk belajar di Madrasah Qudsiyyah, siang hari selepas dari Madrasah Qudsiyyah ikut pamannya (H Yasir/Roti Hikmah) untuk bekerja menggulung

benang. Pada malam harinya beliau aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti IPNU Ranting Demangan serta masjid Kasenan.

Sekitar usia 27 tahun, beliau memperisitri Musabbichah binti H Muzammil, juga keponakan KH Sya'roni Ahmadi, gadis satu kampung di desa Demangan yang juga aktif berorganisasi di IPPNU serta mengajar di Yayasan Nawa Kartika. Dari pernikahan ini lahirlah 4 putra dan 2 putri yaitu: M Yusrun Nada, Naila Fikrina Afrih Lia, M Yusrus Tsana, Ashlih Amriya Nailil Hidayah, dan si kembar M Yusrul Hana serta M Yusrul Muna.

Sudah lama beliau malang melintang dalam dunia organisasi, dimana dari organisasi ini beliau dipercaya untuk memegang jabatan strategis. Sejak lulus dari Madrasah Qudsiyyah beliau diminta oleh KH Muhyi untuk mengajar di Yayasan Nawa Kartika Langgardalem 150 A Kudus, bahkan sempat dipercaya menjadi kepada sekolah selama dua tahun sebelum akhirnya diminta kembali oleh KH Muhyi untuk mengajar di Madrasah Qudsiyyah menjadi kepala Madrasah Qudsiyyah sejak tahun 1989 M.

Selain aktif dalam kegiatan pendidikan, beliau juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Tercatat beliau sebagai anggota IPNU ranting Demangan tahun 70 – 80 an. Serta menjadi pengurus PAC serta PC di era tahun yang sama. Setelah lulus dari IPNU beliau juga dipercaya sebagai ketua ranting NU Demangan selama 3 periode, menjadi ketua tanfidziyah thoriqoh

Syadzaliyyah cabang Kudus, penasehat Manaqib Nurul Huda Jepara, Wakil ketua yayasan Nawa Kartika, Nadlir Masjid Demangan, Pengurus TPQ Al Itqon Kedongpaso Demangan Kudus.

Kegiatan pengajian rutin juga banyak yang diasuh oleh beliau, antara lain: pengajian rutinan di desa Pedawang Bae, Lailatul ijtima' di desa Mlati Norowito, pengajian Senin malam ba'dal Maghrib di masjid Sawahan Purwosari dengan kitab *Zubad*, pengajian sabtu malam bakdal maghrib di masjid Purwosari Wijilan dengan kitab *Nasha'ihul ibad*.

Tidak banyak tulisan/karya yang ditulis oleh beliau. Penulis hanya menemukan satu buku, kumpulan hadits yang sampai sekarang masih digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas 5 SD NU Nawa Kartika. Kitab berisi kumpulan 36 Hadits yang di ambil dari kitab Hadits Nabawi sebagai pedoman awal siswa untuk belajar.

Tahun 2014 beliau akhirnya menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu Haji ke Baitullah setelah mendaftar haji pada tahun 2010. Sejak kepulangan dari haji tersebut, beliau sering mengalamai sakit dan kecapekan. Setahun setelah kepulangan dari haji, beliau dipanggil oleh Allah SWT dalam usia 58 tahun.

Beliau dimakamkan pada hari Kamis Kliwon tanggal 26 Jumadal Akhirah 1436 H. bertepatan 16 April 2015 M di pemakaman umum Sedio Luhur Krapyak Kudus. Makamnya berjajar Ayah (Mahmudi), kakak perempuan (ibu Khusni) dan

Kakak Iparnya (M Basirun) sekitar 50 m dari pintu sebelah selatan makam.

Salah satu ijazah yang pernah diceritakan kepada penulis adalah jangan lupakan kirim hadiah fatihah setiap selesai sholat *maktubah* kepada ahli keluarga baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.[128]

Foto
K.H. Abdul Wahhab

Makam
K.H. Abdul Wahhab

[128] M. Yusrun Nada, Putra KH Abdul Wahhab, *Wawancara,* Demangan 19 Mei 2017

DESA GLANTENGAN

A. Profil Desa Glantengan

Glantengan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 1.884 orang terdiri dari 896 laki-laki dan 988 perempuan. Mayoritas penduduk Purwosari adalah Islam, dengan jumlah 1.672 orang, Protestan 129 orang, Katolik 77 orang dan Budha 6 orang. Luas wilayah Glantengan yaitu 14,45 ha, yang terdiri dari 12 Rukun Tangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 3 dusun yaitu: Ngantenan, Karang Asem, dan Pungkuran. Jenis industri yang berkembang di desa Glantengan adalah pembuatan jenang, roti kacang dan krupuk rambak.[129]

B. Sejarah Asal Usul Desa Glantengan

Ketika Sunan Kudus berdakwah di Kudus, beliau mengutus dua orang muridnya, Mbah Kyai Nganten (KH Abdul Fatah) dan Mbah Kyai Khidzir untuk berdakwah di daerah yang sekarang bernama desa Glantengan. Saat berdakwah di sana, kedua murid

---

[129] Kecamatan Kota Kudus dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Kudus.

Sunan Kudus itu sempat beradu argumen dan tak kunjung selesai. Karena berdebat dan tidak selesai-selesai, salah satu dari dua kyai tersebut nyabdo: "*wes, malah glandang rono-glandang rene*". Jadilah desa ini dinamakan desa Glantengan yang berasal dari kata tersebut.

Kedua kyai tersebut berdakwah di Glantengan hingga wafatnya. Mbah Kyai Khidzir sendiri dimakamkan di belakang musholla Al-Khidzir, dukuh Glantengan RT 03 RW 02 Glantengan Kota Kudus. Haul beliau diperingati setiap tanggal 23 Muharrom. Apabila ada warga yang mempunyai hajat, biasanya berziarah ke makam Mbah Kyai Khidir dengan membawa sop kerbau satu (di dalam sop terdapat bagian-bagian dari kerbau seperti mata, daging, dan yang lainnya).

Sedangkan Mbah Kyai Nganten dimakamkan di depan masjid Al-Falah, dukuh Ngantenan RT 02 RW 02 Glantengan Kota Kudus. KH Abdul Fatah dijuluki Ngantenan karena meninggalnya bersamaan dengan sang istri. Apabila warga sekitar sedang memiliki hajat atau keinginan, mereka berziarah ke makam Mbah Kyai Ngantenan dengan membawa opor ayam. Dan haul Mbah Kyai Ngantenan diperingati setiap tanggal 27 Muharrom.[130]

[130] M. Amin Subkhi, Kaur Kesra Desa Glantengan, *Wawancara,*Glantengan, 20 Februari 2017

Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Glantengan:

a) Karmian menjabat tahun - sampai tahun 1986
b) Moesthapa menjabat tahun 1986 - 2002
c) Slamet Wahyudi menjabat tahun 2002-2013
d) Ana Mariyati menjabat tahun 2013-2019[131]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Glantengan

1. Mbah Khidzir

Mbah Khidzir atau yang lebih akrab dengan sebutan/panggilan dengan Mbah Khilir merupakan seorang Waliyullah yang datang dari Desa Masin, Kecamatan Dawe. Beliau turut serta menyebarkan agama Islam di Desa Glantengan. Ada sebuah cerita tentang kehebatan Mbah Khidzir, beliau memiliki Musholla di desa Glantengan yang jaraknya cukup dekat dengan Sungai Gelis. Beliau resah, suatu ketika kalau terjadi longsor atau banjir, maka musholla miliknya juga akan tenggelam. Beliau tidak menginginkan hal tersebut. Beliau berusaha untuk mencari solusi dari hal yang membuatnya resah tersebut. Dengan kemampuan yang beliau miliki, beliau mengambil sebuah *blarak* (batang daun dari pohon kelapa) kemudian *diseblakna* (dipukul-pukul) ke sungai Gelis. Suatu keajaiban terjadi pada sungai Gelis perlahan-lahan tergeser ke barat hingga menjauh dari letak musholla milik Mbah Khidzir. Keresahan dari Mbah Khidzir akhirnya hilang,

[131] Muh. Mustaqim, Sekretaris Desa Glantengan, *Wawancara,* Glantengan, 9 Mei 2017.

karena letak mushollanya sudah jauh dari sungai gelis.

Tradisi dari masyarakat Glantengan ketika bancaan di makam Mbah Khidzir adalah adanya masakan "sop kerbau satu ekor". Adapun pelaksanaan Buka Luwur setiap tanggal 27 Muharram dengan rangkain kegiatan Khataman, Pengajian Umum, dan pembagian berkat nasi jangkrik.[132]

Makam Mbah Khidzir

2. Mbah Ngantenan

Mbah Ngantenan memiliki nama asli Syekh Abdul Fatah. Beliau merupakan seorang Waliyullah yang masih keturunan dari Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq). Beliau pernah tinggal di Singapura dan kembali lagi ke Kudus bersama dengan istrinya. Ketika berada di Kudus beliau mulai menyebarkan agama Islam di daerah yang sekarang bernama desa

[132] K. Musallim, Pengurus Makam Mbah Nganten, *Wawancara,* Glantengan, 28 Maret 2017

Glantengan. Sampai akhir hayat beliau tetap berada di situ dan dimakamkan di desa Glantengan.

Makam Beliau berada di Dukuh Ngantenan Desa Glantengan Rt 02 Rw 02 Kota Kudus. Hal unik terjadi pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Di lokasi makam beliau seringkali digunakan sebagai tempat persembunyian dari para pejuang bangsa Indonesia. Ketika mereka bersembunyi di tempat tersebut pasti bisa meloloskan diri dari penjajah dan terselamatkan.

Masyarakat desa Glantengan sangat menghormati jasa beliau. Masyarakat biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Nganten tiap malam 23 Muharram dengan rangkaian kegiatan khataman, pengajian umum dan pembagian berkat nasi jangkrik. Selain itu biasanya masyarakat akan memberikan dhaharan ke makam Mbah Nganten dengan masakan *Ingkung Ayam* (satu ekor ayam lengkap ada bagian kepala, badan, sayap, dan kaki).[133]

Makam Mbah Ngantenan

[133] K. Musallim, Pengurus Makam Mbah Nganten, *Wawancara,* Glantengan, 28 Maret 2017.

DESA JANGGALAN

A. Profil dan Sejarah Asal Usul Desa Janggalan

Janggalan merupakan sebuah desa di kecamatan kota Kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya adalah 2.556 orang yang terdiri dari 1.285 laki-laki dan 1.271 perempuan. Mayoritas penduduk Janggalan adalah Islam dengan jumlah 2.551 dan Protesetan 5 orang. Luas desa Janggalan yaitu 17,72 ha, yang terdiri dari 13 Rukun Tangga (RT), 2 Rukun Warga (RW) dan 5 dusun yaitu: Ngelo, Argosari, Juwanalan, Kalugawen dan Djenggolo.[134]

Nama Kepala Desa Janggalan dari masa ke masa antara lain:

1. Joyo Sipin pada masa Hindia Belanda atau sebelum merdeka (±1908 - 1946).
   Sebagai Carik Kartorejo (putra dari Joyo Sipin atau Kepala desa pertama)
2. Samsuri setelah merdeka ±1946 - 1947 (hanya selama 1 tahun menjabat)
   Sebagai Carik Kartorejo (putra dari Joyo Sipin atau Kepala desa pertama)

---

134 Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus

3. Tohari sekitar tahun 1947 – 1986 (putra ke-dua dari Joyo Sipin atau adik Kartorejo)
   Sebagai Carik Sumarno, setelah meninggal digantikan oleh Sofwan Noor Periode tahun 1986)
4. Sofwan Noor menjadi Kepala Desa tahun 1986 - 1999
   Sebagai Carik Herry Triyatno 1986 - 1996 (cicit joyo Sipin atau cucu Kartorejo atau cucu Tohari). Selama 3 tahun Carik Desa fakum atau kosong.
5. Noor Azis tahun 1999 - 2013
   Sebagai Carik kosong selama 13 tahun, pada tahun 2011 ditetapkan Sekretaris Lurah Rodhiyah Fitriyana (PNS)
6. Fatchur Rohman tahun 2013 – 2019
   Sebagai Sekretaris Lurah Rodhiyah Fitriyana (PNS)

Kata Janggalan bermula dari kata "Jonggol" yang memiliki arti tiba-tiba muncul atau tak disangka-sangka terlihat dengan sendirinya. Lalu kita bertanya apakah yang tiba tiba muncul atau siapakah yang tiba tiba muncul. Hal ini berkaitan dengan keberadaan Syekh Sirojuddin. Beliau adallah tokoh agama Islam yang berasal dari Tanah Madura. Beliau melakukan perjalanan hingga sampai ke daerah Kudus. Tepatnya berada di daerah Janggalan (untuk masa kini). Pada awalnya daerah tersebut belum berpenghuni. Syekh Sirojuddin merupakan orang pertama atau pemuka yang *"babat alas"* untuk membuka daerah tersebut agar bisa dihuni oleh orang-orang. Lama kelamaan daerah tersebut mulai dihuni oleh orang-orang dari

daerah sekitar. Sehingga terbentukkan interaksi antar warga yang juga turut melibatkan Syekh Sirojuddin.

Terdapat suatu kebiasaan unik dari Syekh Sirojudin. Beliau sering kali terlambat apabila menghadiri suatu pertemuan dengan masyarakat. Pada suatu ketika, beliau terlambat dalam rapat desa, dan para warga sedang membicarakan tentang beliau (*ngrasani*) di tengah-tengah sedang *ngrasani* tersebut, tiba-tiba beliau muncul dari arah yang tidak terduga. Terkadang hanya terlihat melintas lewat, juga kemudian mendatangi hadir bersama mereka. Dari peristiwa ini kemudian masyarakat memberikan nama lain Syekh Sirojuddin itu dengan *julukan* Mbah Djenggolo.

Kisah sejarah Syekh Sirojuddin atau Mbah Djenggolo yang hidup pada masa kolonial dan masa kasunanan Wali Songo, khususnya pada daerah kasunanan Sunan Kudus. Entah mengapa kemudian secara fakta menjadi terbukti secara kultur pada diri masyarakat di desa ini, dimana tahu-tahu muncul terlihat atau datang orang itu. Peristiwa tidak lazim ini dirasa janggal atau jarang terjadi. Kemudian peristiwa ini menjadi cikal bakal nama desa ini menjadi desa Janggalan.

Desa Janggalan ini bisa dikatakan kecil dengan luas ± 17.72 Ha dengan jumlah penduduk sekitar ± 2.556 Jiwa. Walaupun desa ini termasuk kecil, namun di sini terdapat berbagai situs peninggalan dari Sunan Kudus. Jadi secara geografis masih berkaitan dengan situs Masjid dan Menara Kudus. Desa yang memiliki 5 dusun ini juga memiliki cerita tersendiri dalam penamaannya.

Hal ini berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, budaya.

Wilayah desa Janggalan pada bagian barat, terdapat dusun Ngelo. Dusun Ngelo menggambarkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih interaktif dan terbuka. Rumah tempat tinggal mereka sangat padat dan tidak memiliki dinding yang tinggi sehingga memudahkan mereka untuk saling berinteraksi. Namun secara ekonomi, dusun tersebut memiliki ekonomi yang rendah dan pas-pasan.

Pada bagian timur desa Janggalan, terdapat dusun Janggalan Wetan yang memiliki tingkat ekonomi tinggi, orang berpunya atau kaya. Rumah tempat tinggal mereka kebanyakan tinggi dan memiliki dinding pembatas sehingga interaksi diantara mereka jarang terjadi. Namun daerah ini banyak sekali dihuni orang-orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Terbukti dengan banyaknya tokoh agama dan pondok pesantren yang didirikan di dusun Janggalan Wetan. Meskipun keragaman dari desa Janggalan ini, tetap terjalin kerukunan antar warga yang harmonis. Walaupun tidak dipungkiri, terdapat perselisihan antar warga dan terjadi kejanggalan seperti dulu, namun pada masa sekarang masyarakat Janggalan tidak jauh beda dengan masyarakat pada umumnya.

Adapun pusat pemerintahan yakni sebagai kantor dan balai desa berada di dusun Djenggolo. Balai desa berada di atas tanah pemakaman atau area makam Mbah Djenggolo. Hal ini untuk memudahkan akses untuk menuju jalan KH Noor Hadi. Pada mulanya, balai desa berada di dusun Ngelo, yakni pada masa kolonial

dan kasunanan. Rumah dari kepala desa sebagain tempat tinggal dari keluarga Kepala Desa namun juga digunakan sebagai kantor dalam menjalankan tugas pemerintahan atau istilahnya adalah "*Gandok*".

Pemimpin di Desa Janggalan dipilih secara demokratis oleh warga. Pemimpin yang terpilih ini menjadi kepala desa dan biasanya memang sudah berusia tua lebih dari 40 tahun. Namun Sejak tahun 1986 kepala desa dan carik dijabat oleh generasi muda. Di saat inilah merupakan awal baru adanya berbagai pembangunan, pembenahan sistem administrasi selengkap-lengkapnya. Ketika pemerintahan dipegang oleh pejabat baru, mulai saat itulah desa Janggalan mulai beranjak maju.

Sebagai generasi muda, Herry Triyatno adalah salah satunya orang yang dipilih berdasarkan trah keturunan dari para pejabat desa Janggalan sebelumnya. Di bawah kepemimpinan kepala desa Sofwan Noor dan carik Herry Triyatno beserta jajarannya, desa Janggalan mampu menyetarakan dengan yang lainnya. Bahkan sempat menjadi desa *percontohan,* berbagai gebrakan dilakukan dan program pertama menjadi sukses dan juga desa satu-satunya yang mengadakan program "Bazar Desa" tahun 1988. Sehingga program-program yang lainpun bisa dibilang sukses dan membanggakan. Bisa dibilang sebuah awal masa berjalan baiknya pemerintahan desa Janggalan mulai pada tahun 1986 di bawah duet kepala desa Sofwan Noor dan carik Herry Triyatno. Diatara staf atau perangkat desa yang

ada pada saat itu hanya Herry Triyatno sendiri sebagai anak mudanya.[135]

B. Sejarah Singkat Ulama di Desa Janggalan

1. Mbah Djenggolo

Nama asli Mbah Djenggolo adalah Syekh Sirojuddin yang berasal dari Madura. Beliau hidup pada masa kolonial dan masa kasunanan khususnya di daerah kasunanan Kudus (Sunan Kudus). Sebagai tokoh agama dan pejuang, juga sebagai murid bersama yang lain dari Sunan Kudus. Pada diri Mbah Djenggolo terlihat adanya sesuatu yang dipercaya tidak selazimnya atau tidak pada umumnya. Entah bagaimana konon dikarenakan seringkali terlambat di setiap rapat atau pertemuan apapun, Ketika menjadi sering dibicarakan, menjadi diperbincangkan *(Jawa: dirasani)* tanpa diduga/ disangka, tiba-tiba dengan secara tidak diketahui apa sebabnya yang pasti Syekh Sirojuddin atau Mbah Djenggolo mendadak ada datang terlihat begitu saja. Terkadang hanya terlihat melintas lewat, juga kemudian datang menghadiri bersama mereka. Dari peristiwa seperti inilah kemudian oleh masyarakat/teman memberikan nama *(jawa: julukan)* Mbah Djenggolo.[136]

Mbah Djenggolo datang di desa ini sebagai pembuka "*Babat Deso*" yang kemudian tinggal di sini. Beliau memiliki seekor piaraan berupa kuda

[135] Herry Triyatno, Mantan Carik Janggalan, *Wawancara,* Janggalan, 6 November 2016

[136] H Sugiarto, Tokoh Masyarakat Janggalan, *Wawancara,* Janggalan, 6 November 2016

berwarna putiH Hingga akhir hayatnya Syekh Sirojuddin atau Mbah Djenggolo tinggal di desa Janggalan. Beliau dimakamkan pada satu area terletak di dukuh Djenggolo wilayah Rt 01 Rw 02 yang berdekatan dengan Balai Desa Janggalan.

Mbah Djenggolo dipercaya sebagai tokoh agama dan berjasa besar. Beliau oleh masyarakat desa Janggalan selalu mengingat kebaikan beliau di setiap tahunnya dalam tradisi Buka Luwur Mbah Djenggolo yang dilaksanakan pada bulan Muharram setelah Buka Luwur Sunan Kudus dan Sunan Muria yang jatuh pada hari Jum'at terakhir. Kegiatan yang dilaksanakan seperti Khataman al-Qur'an, Tahlilan, Pengajian Umum dan pembagian nasi Buka Luwur berupa nasi bungkus daun jati *(nasi tempelengan)*. Oleh karena jasa baik dari beliau seperti itulah, oleh masyarakat dianggap sebagai tokoh yang baik pantas menjadi suri tauladan (contoh). Untuk menjaga hal-hal yang baik sejak dulu, pemerintah desa Janggalan telah melarang tegas agar tempat Syekh Sirojuddin atau Mbah Djenggolo aman dari kegiatan yang tidak-tidak atau menyimpang kecuali untuk kegiatan tirakatan atau ziaraH Pada area tanah pemakaman Mbah Djenggolo terdiri atas bangunan masjid dan balai desa Janggalan.[137]

[137] Herry Triyatno, Mantan Carik Janggalan, *Wawancara,* Janggalan, 6 November 2016

Makam Mbah Djenggolo

2. KH Hisyam Hayat Al Hafidz [138]

KH Hisyam lahir pada tahun 1916 dan merupakan anak ke-5 dari pasangan Bapak H Hayat dan Ibu MarfuaH Saudara beliau yakni Amrun, Abdullah Kafi, Romlah, Damisah, Hisyam, dan Bardan. Beliau juga masih keturunan dari Prabu Hanyokrowati Sedo Krapyak atau Raja Mataram. Mereka tinggal di daerah Jejeran, pinggiran Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Keluarga beliau termasuk terpandang dan memiliki tinggkat ekonomi yang tinggi. Namun kedua orang tua beliau selalu mengajarkan untuk hidup sederhana dan menyeimbangkan antara kehidupan duniawi maupun rohani. Sehingga dalam hal pendidikan, beliau mendalami ilmu dari sekolah dan juga mengaji.

Mulai usia 6 tahun, beliau sudah bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) selama 3 tahun karena beliau merupakan kaum bangsawan sehingga bisa mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan.

---

138 Chasan Albab, M. Panggah Setyawan, A. Ridhwan dan Sofi Arfani, *"Mbah Hisyam Santri Kudus asal Yogyakarta"*, Mei 2016, CV. Harapan Mandiri Kota Kediri

Setelah lulus SR beliau melanjutkan pendidikan dengan mondok di Pondok Pesantren asuhan dari KH Munawwir yang berada di Krapyak untuk menghafalkan al Qur'an. Beliau hanya menjadi santri *kalong* (Santri tidak bermukim). Ada kisah tersendiri ketika beliau mondok di sana. Jarak antara rumah beliau dengan pondok sekitar 10 km, sehingga beliau harus jalan kaki setiap hari untuk mengaji. Namun ketika hari Sabtu dan Ahad, beliau menggunakan sepeda pinjaman. Sungguh tekad beliau dalam hal mengaji sangatlah tinggi bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Setiap hari beliau berusaha untuk mengulang hafalan al Qur'an, bahkan ketika sedang menggembalakan hewan ternak. Selama 11 tahun akhirnya beliau mampu menghafalkan al Qur'an. Ternyata selama mondok di Krapyak, beliau juga mengaji di Wonokromo dengan KH HasbullaH

KH Hisyam dikenal sebagai santri yang tekun, tawadhu' dan pintar. Maka pada saat KH Munawwir kedatangan tamu dari Pondok Pesantren Tremas Pacaitan Jawa Timur yang diasuh KH Dimyati at Termasi, yang tujuannya menginginkan untuk mengirimkan salah seorang santrinya untuk membantu mengajar al Qur'an di Pondok Tremas, beliau dikirim ke sana sekaligus juga untuk mengaji takhassus kitab pada KH Dimyati.

Sebelum keberangkatannya ke Termas, Hisyam mendapat pesan dari KH Munawwir agar kelak setelah selesai mengaji kitab, Hisyam juga disuruh melanjutkan untuk menghafalkan Qiro'ah Sab'ahnya

pada santrinya yang bernama Arwani Amin dari Kudus. Alhasil KH Hisyam dengan kewadhu'annya juga *Ngugemi dawuh* tersebut.

Keberadaan KH Hisyam di Termas, pada awalnya diberi tugas untuk mengajar, namun beliau juga memanfaatkan waktunya untuk mengaji berbagai literatur kitab dengan berbagai macam disiplin ilmu. Jadi status beliau selain sebagai pengajar juga santri di sana. Beliau adalah sosok yang sangat tekun hingga mampu menonjol diantara teman-temannya. Setelah 4 tahun berada di Termas, beliau melanjutkan untuk memperdalam ilmu ke Tebu Ireng (Jombang) dan Rembang. Beliau ditemani seorang sahabat yang benama Khudhori. Ketika berada di Tebu Ireng, beliau mempelajari berbagai macam kitab diantaranya ilmu fiqih, tafsir, akhlak, dan lain-lain. Sedangkan saat berada di Rembang, Beliau berguru kepada KH Mukhtar. Beliau sangat tawadhu' kepada sang guru, hingga teman pondok beliau tidak mengetahui bahwa beliau juga pernah menjadi pengajar di Pondok Pesantren Termas. Bahkan ada suatu kisah, beliau dicemooh oleh santri lainnya karena bacaan al Fatihah dengan Qiro'ah Sab'ahnya. Beliaupun hanya diam saja ketika mendapatkan perlakukan tidak baik dari santri lainnya. Kejadian ini ternyata sampai ke telinga KH Mukhtar hingga akhirnya KH Mukhtar mengkroscek bacaan al Fatihahnya KH Hisyam. Kiai tersebut justru malah tersenyum dan mengumumkan pada santri-santri lainnya bahwa bacaan Fatihah tersebut ialah salah satu bacaan Imam Qiro'ah Sab'ah, yang

mana ilmu tersebut pada saat itu masih asing di kalangan santri. Sejak itu Hisyam mulai disayangi oleh KH Mukhtar dan santri-santri yang lain mulai menghormatinya, karena baru mengetahui kealimannya.

Sekian lama KH Hisyam mengaji di Rembang, beliau teringat atas pesan dari gurunya yakni KH Munawwir unntuk meneruskan belajar Qiro'ah Sab'ah kepada KH Arwani Amin di Kudus, oleh karena itu setelah mondok di Rembang, KH Hisyam lalu berangkat ke Kudus untuk meneruskan Qiro'ah Sab'ahnya.

Sesampainya di Kudus, KH Hisyam langsung ke rumah KH Arwani Amin, yang mana dulunya ketika di Krapyak mereka adalah teman, bahkan secara senioritas KH Hisyam lebih senior daripada KH Arwani Amin. Dikarenakan KH Hisyam mengaji Al Qur'an dulu baru mengaji kitab, sedangkan KH Arwani Amin mengaji kitab dulu baru mengaji Al Qur'an. Akan tetapi, berhubung dalam masalah Qiro'ah Sab'ah pewarisnya hanya KH Arwani Amin. Maka, KH Hisyam berkunjung untuk menjadi murid beliau untuk mengkhatamkan Qiro'ah Sab'ahnya.

Dalam proses mengaji ini KH Hisyam menjadi santri yang disiplin, kreatif, dan tawadhu' sehingga setiap kali KH Hisyam setoran Qiro'ah Sab'ah, KH Hisyam selalu menulis runtutan bacaan sab'ahnya dengan buatan tangan KH Hisyam sendiri,meskipun pada saat itu KH Arwani sudah punya karangan sendiri, akan tetapi berhubung penggandaan kitab pada saat itu masih sangat terbatas maka KH

Hisyam membuat sendiri hanya dengan arahan KH Arwani tanpa contoh tulisan aslinya, oleh karena itu, KH Hisyam tergolong menjadi santri yang disayangi oleh KH Arwani Amin.

Setelah selesai Khatam mengaji Qiro'ah Sab'ah kepada KH Arwani Amin, maka pada saat itu pula beliau dijadikan menantu oleh salah seorang pengusaha Kudus Kulon yang terkenal yakni H Abdul Qohhar. Akhirnya pada tahun 1946, KH Hisyam menikah dengan Ibu Masturah, putri dari pasangan H Abdul Qohhar dan Raden Ajeng Salamah yakni salah seorang putri keturunan Sunan Kudus yang ke-13. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai 7 anak, namun hanya 6 orang yang hidup sampai dewasa. Putra beliau yakni Abdul Hafidz, M. Mudzakkir, M. Munir, M. Amin Basyir,M. Mundzir, M. Mudhofir.

Berbekal ilmu yang telah didapatkan, KH Hisyam mulai mengabdikan ilmunya kepada masyarakat dan orang-orang di sekitarnya. Beliau mengajarkan al Qur'an kepada para santrinya dengan cara menerima setoran (mengaji) sekali setor langsung *bertawajuh* (berhadapan) sebanyak 8 santri. Proses kegiatan tersebut berlangsung di rumah kediaman beliau sendiri, hal ini karena beliau belum memiliki tempat khusus untuk mengajari santri-santrinya. Pada masa itu, santri beliau tidak hanya berasal dari daerah Kudus saja, namun hingga luar kota seperti Demak, Semarang, Jepara, Pekalongan, dan Jogja.

Untuk pengabdian serta pengamalan ilmu KH Hisyam, pda tahun 1977 M mengingat semakin hari

semakin bertambah banyaknya murid beliau, baik dari kalangan masyarakat sekitar dan santri luar, maka timbullah pemikiran beliau, untuk mendirikan dan membuat tempat khusu untuk mengaji bersama-sama muridnya. Dengan bangunan seadanya yang memiliki luas tanah sekitar ±120m^2, atas ridho Allah, maka akhirnya pada tahun 1980 M, berdirilah instansi pendidikan yang siap akan mencetak kader-kader insane Qur'ani, yakni lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Roudlotul Mardliyyah (pertamanan Yang di Ridhoi). Nama tersebut langsung dipilih oleh beliau sendiri, dengan harapan semoga pondok tersebut menjadi tempat yang di ridhai oleh Allah SWT.

Adapun lokasi pondok tersebut berada di sebelah selatan Makam Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) tepatnya di desa Janggalan, kecamatan kota, Kabupaten Kudus. Di tempat inilah beliau melakukan aktivitas sehari-hari dengan mengajar Al Qur'an kepada santri-santrinya dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Setelah 3 tahun mendirikan pondok, beliau mendapatkan *fadl* untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah yakni tahun 1983 M.

Hingga sekarang keberadaan dari pondok pesantren Roudlotul Mardliyyah masih eksis dan terus berkembang, hingga sekarang selain pesantren Putra dan Putri di Kudus, juga telah memiliki Rumah Tahfidz "Ar-Roudlotul Mardliyyah" yang berada di Depok, Jawa Barat.

KH Hisyam merupakan sosok yang santun dan sederhana. Dalam kesaharian beliau menggunakan baju dengan warna putiH Setiap hari beliau mengikuti sholat berjamaah di Masjid, terutama pada waktu sholat subuh, beliau juga terbiasa tadarrus al Qur'an guna menjaga hafalan beliau. Hingga akhirnya beliau dipanggil Yang Maha Kuasa pada usia 72 tahun. Bertepatan pada hari Kamis Kliwon tanggal 2 Rabiul Akhir 1407 H/4 Desember 1986 M, KH Hisyam menghembuskan nafas terakhir di RS Islam Sultan Agung Semarang pada pukul 03.10 WIB. Beliau sakit serangan jantung dan dirawat selama 7 hari. Jasad beliau disemayamkan di pemakam keluarga KH Abu Bakar Al-Alawy, sebelah selatan pemakamam umum Sedio Luhur Krapyak Kota Kudus.

KH Hisyam sebagai seorang ulama tidak mampu meninggalkan apa-apa kecuali ilmu yang pernah diberikan kepada putra-putranya, santri-santrinya dan juga pengabdian masyarakat desa Janggalan. Diceritakan oleh putra KH Hisyam bahwa wasiat beliau adalah sama dengan gurunya yakni wasit dari KH Arwani Amin. Karena KH Hisyam adalah sosok yang patuh kepada gurunya. Diantara wasiat-wasiat KH Arwani Amin yaitu :

> *"Kabeh anak putuku santri Al Qur'an, seng iseh sinahu ono pondok ku kenen, utowo seng wes boyong muleh ono ngomahe dewe-dewe, aku gurumu Al Qur'an, ngestho'ake dawuh wasiate guruku Al Qur'an Mbah Kiyai Munawwir Allahu Yarhamhu Aku lan guruku ora ngelilani yen ono*

anak putu santri Al Qur'an, kang melu-melu daftar moco Al Qur'an kanggo donyo. Podo ugo lantara nganggo musabaqoh tilawatil Qur'an, utowo musabaqoh ajwadu hufadzul Qur'an, utowo nganggo coro liyane. Mulo soko iku kabeh anak putuku santriku kakung putrid, kang ora ngesto'ake wasiatku iki, ora tak daku anak putu santriku donyo akhiroh Lan ora di daku putro wayahe Mbah Kiyai Muhammad Munawwir Alm. jalaran guru iku (GU Kudu di GUgu dawuhe, (RU) kudu di tiRU tindak'e) cukup semene wasiatku, supoyo podo di estho'ake temenanan. Wassalam" Muhammad Arwani A. Qudsy. (11 Jumadil Ula 1401H).

Selain wasita tersebut, beberapa wasiat yang lain di antaranya:

a. *Dadi wong sing iso syukur* (Jadi orang harus bisa bersyukur).
b. *Nek ngaji ojo di pekso, sing penting usaha* (Kalau belajar jangan terlalu di paksa, yang penting berusaha).
c. *Jo ngejar cepet, ngejaro lanyah* (Jangan mengejar cepatnya, tapi kejarlah pengusaannya yang lancar).
d. *Eling cobane wong dewe-dewe* (Ingat cobaan seseorang berbeda-beda).
e. *Saben dino dungak'no Kiyaimu* (Setiap hari mendo'akan Guru/ Kiaimu)
f. *Ojo cepet sambat, kabeh ning kene cobo* (Jangan mudah mengeluh, semua mengalami coba'an).
g. *Maqomku diziarohi* (Makamku diziarahilah).

h. *Ojo kakean guyon* (Jangan kebanyakan bergurau).
i. *Nek ibadah sing istiqomah* (Kalau beribadah yang istiqomah).
j. *Sholate sing ati-ati* (Sholatnya yang hati-hati)
k. *Nek hajat sing ati-ati* (Kalau berhajat yang hati-hati)
l. *Sing eman karo wong tuo* (Yang murah hati terhadap orang tua)
m. *Ojo podo sembrono* (Jangan mudah tergesa-gesa)
n. *Sopo gelem obah, bakal mamah* (Siapa yang mau bergerak, jangan takut tidak makan)
o. *Aku wekas karo sliramu : Wiwit mongso iku sliramu saben-saben deres supoyo tartil, iku luwih utomo lan manfa'at, tinimbang oleh akeh nanging ora tartil.* (Aku berpesan kepadamu: Mulai sekarang setiap kali kamu deres (membaca al Qur'an) supaya tartil. Karena meskipun dapat sedikit tapi tartil itu lebih utama dan bermanfa'at, daripada banyak tapi tidak tartil).
p. *Mulo awit saiki dibiasa'aken sing tartil senajan mung oleh sak juz, rong juz sedino. Pengendikane Shohabat 'Abdullah bin Abas mengkene : "La'an aqro'a shurotun urottiliha ahabbu ilayya min'an aqra' al-Qur'anan kullahu".* (Makanya mulai dari sekarang di biasakan yang tartil walau hanya dapat satu juz, dua juz sehari. Sabda Sahabat ' Abdullah bin Abas begini : " Jika aku membaca surat dengan tartil adalah lebih aku sukai daripada membaca keseluruhan Al-Qur'an).
q. *Kejobo iku sing wes kelakon tur nyoto, yen kulinone deres tartil iku sakmongso-mongso'o*

kepingin deres rikat tentu biso. Naning sebalik'e yen biasane deres rikat bahayane iku yen dewek'e dikon deres tartil tentu ora biso jalan. Mulo sliramu ati-ati yen deres. Cukup semene wasiatku (Selain itu hal yang sudah nyata, jika terbiasa deres tartil sewaktu-waktu ingin cepat tentu bisa, akan tetapi sebaliknya jika terbiasa *deres* cepat bahayanya jika disuruh *deres* tartil tentu tidak bisa jalan. Makanya kamu hati-hati kalau *deres*. Cukup sekian wasiatku).

KH Hisyam Hayat bersama KH. Arwani Amin

Foto
KH Hisyam Hayat

Makam
KH Hisyam Hayat

3. KH Abdul Qodir Al Hafidz

KH Abdul Qodir merupakan putra dari pasangan Syekh Umar Basyir dan Siti HafshaH Syekh Umar Basyir merupakan seorang ulama yang berasal dari Makkah al MukarromaH Beliau Hijrah ke Indonesia bersama dengan Mahfud bin Hasbullah (murid Syekh Umar Basyir yang berasal dari Kebumen Jawa Tengah). Syekh Umar hijrah ke Indonesia dikarenakan kondisi di Arab Saudi yang tidak aman. Hal ini karena adanya pertentangan antara kaum sufí dan wahabí sehingga beliau memilih untuk berhijraH Ketika tinggal di Kebumen beliau menikah dengan Siti Hafshah yang merupakan adik dari Mahfud Hasbullah

KH Abdul Qodir lahir di desa Jetis kecamatan Kutosari, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah pada tanggal 17 Agustus 1938 M atau 20 Jumadil awal

1357 H Beliau adalah anak ke 4 dari 6 bersaudara. Saudara beliau yakni Muhammad Basyir, Abdulah, Basyir Ahmad, Abdur Rahman, dan Abdur Rohim. Hidup di keluarga yang sangat taat kepada agama membuat KH Abdul Qodir menjadi pribadi yang tekun. Dari ayah beliau selalu menerapkan prinsip bahwa putra dari Syekh Umar Basyir haruslah hafal al Qur'an. Hal inilah menjadi semangat dalam memperdalam al Qur'an. Terbukti dari pada usia 8 tahun beliau mampu menghafalkan 6 juz al Qur'an.

Pendidikan yang pertama kali didapatkan beliau yakni dari ibunya Siti HafshoH Ibu Siti Hafshoh lah yang mengenalkan pendidikan berupa etika membaca al Qur'an mulai dari Tajwid, Makhroj, berpakaian saat mengaji. Sehingga ilmu al Qur'an menjadi teman sejati bagi keluarganya. Pasalnya, keluarganya memiliki pegangan yang patut kita teladani yaitu semboyan "*tiada hari tanpa membaca Al Qur'an" (lailsal yaum illa bi qiro'ati bi qiro'atil Qur'an).*

Kehausan ilmu Al Qur'an terus dirasakan beliau dan merasa tidak cukup akan ilmu al Qur'an yang didapatkan selama di Kota Kebumen. Akhirnya sekitar usia 8 tahun kurang lebih tahun 1946-an beliau minta izin kepada ibunya untuk menghafalan al Qur'an di Kota Kudus. Kebetulan di Kudus ada kakak beliau yakni Muhammad Basyir. Selama berada di Kudus beliau tinggal di rumah ibu Hj Nafi'aH Ketika itu beliau selain menghafalkan al Qur'an juga turut membantu Hj Nafiah untuk mengantarkan kain batik kepada para pelanggan.

Setelah itu pada pagi harinya beliau bersekolah di Madrasah Taswiyaqut Thullab Salafiah (TBS) Kudus. Beliau adalah sosok yang pekerja keras, di usia yang masih belia, KH Abdul Qodir harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bersekolah dan juga menghafalkan al Qur'an sebagai cita-citanya. Ketika beliau harus membagi waktu antara sekolah, menghafalkan al Qur'an dan bekerja, beliau tidak pernah telat saat berangkat sekolaH Beliau selalu disiplin dalam hal waktu maupun dalam mematuhi peraturan sekolaH Sehingga banyak guru yang sangat menyanyangi beliau. Saat menghafalkan al Qur'an beliau tidak hanya menghafal saja, namun juga berusaha untuk memahami isi kandungan dalam Al Qur'an. Pada usia 15 tahun beliau mampu mengkhatamkan Al Qur'an 30 juz.

Pribadi yang tekun belajar dan merasa kurang 'alim dan ilmu agamanya sehingga beliau memutuskan untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur. Pondok tersebut merupakan pondok asuhan dari KH Dahlan. Di pesantren tersebut beliau mematuhi segala peraturan pesantren dari mulai peraturan yang sederhana sampai peraturan yang besar. Selain taat, beliau sangat sabar dalam mengikuti semua kegiatan yang berada di ponsoknya. Khususnya kegiatan pengajian kitab-kitab kuning karena beliau sangat semangat dan giat akan memahami ilmu-ilmunya Ulama' Salaf. Berbagai disiplin ilmu lebih khusus ilmu-ilmu salaf dapat dikuasai.

Selain *nyantri* di Jawa Timur, beliau pernah mondok di pesantren Yanbu'ul Qur'an saat pengasuhnya KH M Arwani Amin, beliau termasuk salah satu murid kesayangan KH Arwani Amin. Di Pesantren *Yanbu'ul Qur'an* beliau sangat rajin dalam *muraja'ah* (mengulangi hafalannya) dan istiqamaH Berikut ini beberapa guru dari KH Abdul Qodir yang berjasa dalam membentuk pribadi beliau yang tekun, pekerja keras, patuh, disiplin dan istiqamah dalam mempelajari ilmu agama yakni :

1) Muhammad Basyir (kakaknya sendiri)
2) Mbah Ma'mun TBS (guru fiqih) Kudus
3) KH Arwani Amin (guru al Qur'an) Kudus
4) KH Hisyam (guru al Qur'an) Kudus
5) KH Wahab Bendan (guru al Qur'an dan Qiroatus Sab'ah) Kudus
6) Habib Abdillah (guru tafsir)
7) Syeksh Su'ud Arab (guru al Qur'an dan mendapatkan sanad)
8) Mbah Ma'sum Lasem
9) KH Dahlan (Tebu Ireng Jombang) Jawa Timur

Tidak hanya ilmu agama yang beliau pelajari, beliau juga menguasai bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam beliau mempelajari bahasa Inggris dengan menggunakan cara bertukar surat kepada orang luar negeri. Begitu gigihnya beliau dalam belajar tanpa kenal lelaH Padahal pada masa itu jarang sekali orang bisa berbahasa Inggris. Selain bahasa Inggris beliau juga menguasai Bahasa Arab. Di mana Bahasa Arab dimaknai sebagai bahasa al Qur'an dan bahasanya para nabi. Dengan keahlian

bahasa yang beliau miliki memudahkan beliau untuk melakukan komunikasi dan membentuk jaringan dengan orang-orang di seluruh dunia.

Setelah dirasa cukup ilmu beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama *Daar al-furqan* bertempat di Janggalan Kudus, Jawa TengaH Ketika berada di Pondok beliau membuka pengajian kitab tafsir *Jalalain*, menerima setoran hafalan al-Qur'an baik dari santri mukim atau santri kalong (tidak tinggal di pondok). Sedangkan kegiatan beliau di luar pesantren mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti muslimatan di desa-desa setempat dan *semaan* (aktivitas membaca al-Quran secara hafalan). Pada masanya beliau adalah orang pertama yang merintis kegiatan muslimatan Nahdlatul Ulama' di kecamatan. Kegiatan muslimatan bertempat di Jambul yang dulunya tempat tersebut kondisi masyarakatnya sudah mulai jauh dari agama dan memiliki pengetahuan yang sedikit tentang ajaran agama Islam. Sehingga setelah adanya muslimatan, terjadilah perubahan yang baik dalam beretika dan cara bergaul masyarakat sesuai ajaran-ajaran agama Islam.

Keberhasilan beliau dalam mengelola pondok pesantren dan kegiatan kemasyarakat tidak bisa dilepaskan dukungan dari keluarga beliau. Dalam kehidupan berkeluarga, beliau telah menikah sebanyak 5 kali yakni :

1) Menikah dengan Masti'ah binti K Idris dari Cepu dikaruniai 2 orang putri yakni: Nur Shoban dan Nur Laila

2) Menikah dengan Fathonah bin H Ali Munawwar dikaruniai 3 orang anak yakni Nur Hasbi, Ahmad Abdul Basith, dan Achla Ainus Salamah Dari putra yang bernama Ahmad Abdul Basith inilah yang meneruskan perjuangan dari KH Abdul Qodir untuk mengelola Pondok Pesantren *Daar al-Furqan.*
3) Istri Ketiga yakni Syarifah Alawiyah dari Semarang. Dari pernikahan ini tidak dikaruniai anak.
4) Syarifah Asiyah dari Semarang (tidak dikaruniai putra)
5) Siti Maria Ulfah binti Masykhuri Dahlan (tidak dikaruniai putra)

Setelah sekian lama beliau mengabdi diri sebagaii *khodimul qur'an* dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, beliau telah berpulang ke *rahmatullah* pada Senin Pahing tanggal 28 Shofar 1430 H bertepatan dengan tanggal 23 Februari 2009. Walaupun beliau telah meninggal, tetapi jasa dan nasehat beliau tetap mengalir dalam sanubari murid-muridnya. Adapun untuk mengenang jasa-jasa beliau setiap tanggal 28 Shafar diadakan acara untuk memperingati Khaul KH Abdul Qodir.[139]

[139] Tim Redaksi, Biografi KHS. *Abdul Qodir Umar Basyir Pendiri Pondok Pesantren Daar Al-Furqan* (Kudus)

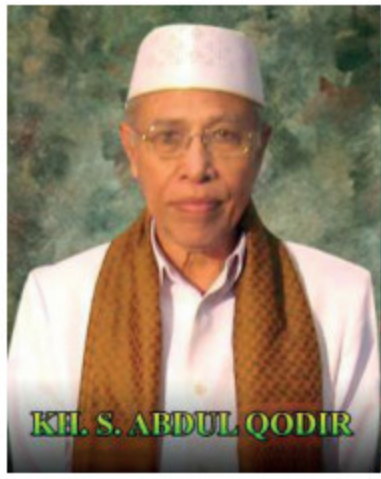

Foto
KH Abdul Qodir

Makam
KH Abdul Qodir

4. Syarifah Slemun binti Ahmad Al Kaff

Syarifah Slemun binti Ahmad Al Kaff bin Abdullah Al Kaff lahir pada tahun 1935 M. Beliau merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad dan Ibu RA Maryam. Hidup di keluarga yang taat kepada agama, beliau hanya belajar al Qur'an secara hafalan, dan buta terhadap huruf dan angka, namun beliau hafal manaqib. Bahkan beliau juga berguru kepada KH Hisyam dan Habib Lutfi (Pekalongan).[140]

Habib Muhammad Al Kaff merupakan keturunan baginda Rosulullah Shollahu 'Alaihi Wasallam ke-37. Jalur silsilah beliau adalah :

Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja'far Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah - Sayyid Alwi - Sayyid

[140] Habib Muhammad bin Ahmad Al Kaff, Adik Syarifah Slemun, *Wawancara,* Janggalan, 29 Maret 2017

Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi'Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Ahmad Assyahid - Sayyid Muhammad - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad - Sayyid AL Jufri Abi Bakar - Sayyid Ahmad - Sayyid Muhammad Karikaroh - Sayyid Ahmad Al Kaff - Sayyid Muhammad - Sayyid Ahmad - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah - Sayyid Ali - Sayyid Husain - Sayyid Ali - Sayyid Umar - Sayyid Abdullah - Sayyid Ahmad – Syarifah Slemun.[141]

Pernah diceritakan oleh seorang Habib, suatu ketika Syarifah Slemun sowan ke Habib Luthfi bersama rombongan HM Thoriq. Di dalam pertemuan tersebut dari dalam tubuh Syarifah Slemun keluar pancaran sinar terang benderang. Hingga membuat Habib Luthfi merundukkan kepala. Ternyata Syarifah Slemun disertai oleh Syekh Abdul Qodir Jaelani. Hal ini berkah dari manaqib yang beliau jadikan istiqamah.

Adapun suami dari Syarifah Slemun adalah Habib Hasan Semarang. Pada pernikahan mereka yang baru berusia satu tahun, ternyata Allah memanggil Habib Hasan terlebih dahulu, sehingga Syarifah Slemun menjadi seorang janda dan belum memiliki seorang anak. Dalam keseharian Syarifah Slemun beprofesi sebagai wiraswasta dengan menjahit kerudung bordiran atau jenis streminan (juki). Biasanya kerudung ini pesanan dari pedagang-pedagang yang berasal dari Semarang.

---

[141] Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1989.

Beliau juga sangat menyukai binatang, terutama kucing. Kucing peliharaan beliau sangat menurut kepada tuannya. Saat beliau berpergian, maka sang kucing akan menunggu di depan gang untuk menyambut tuannya. Bahkan suatu ketika saat kucing tersebut hilang, beliau pernah bernadzar bila ditemukan lagi maka akan dibacakan manaqib. Sungguh beliau sangat menyanyangi kucing tersebut. Syarifah Slemun meninggal dunia pada tahun 1996 M dan dimakamkan di pemakaman Mujannah di sebelah barat utara. Penuturan dari Juru Kunci makam Syarifah Slemun, beberapa hari sebelum meninggal, sang juru kunci Mujannah pernah melihat sinar dari makam Syarifah Slemun yang mengeluarkan pancaran sinar seperti mata kucing hingga membuatnya jatuh pingsan.[142]

Sosok beliau adalah orang yang ahli puasa, tawadhu, dan selalu berbicara yang baik dengan tidak membicarakan orang lain. Syarifah Slemun mampu menghafal manaqib. Sering kali beliau mendapatkan undangan untuk membacakan manaqib dan orang-orang bependapat bila beliau membaca manaqib maka Syekh Abdul Qodir pasti akan hadir dalam Majlis tersebut. Dari kemampuan tersebut beliau mampu memimpin Jamiyyah Manaqib Sewelasan yakni dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan hijriyah bisa pada pagi, siang, atau malam hari.

---

142 Habib Muhammad bin Ahmad Al Kaff, Adik Syarifah Slemun, *Wawancara,* Janggalan, 29 Maret 2017

Jam'iyyah manaqib tersebut diketuai Ibu Hj Aminah Chayatun (Purwosari). Menurut penuturan dari anak Ibu Hj Aminah, bahwa Syarifah Slemun terkadang hadir di samping dirinya ketika sedang berziarah di makam Syarifah Slemun. Keberkahan dari hafal manaqib, tak jarang digunakan beliau untuk membantu mengobati orang yang sedang sakit. Setelah membacakan manaqib maka disediakan air untuk nantinya diminum oleh penderita sakit. Atas ijin Allah , penderita sembuh dari sakitnya. Kebiasaan beliau, setelah penderita sembuh akan dibacakan manaqib lagi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Tak hanya memimpin manaqib, Syarifah Slemun juga memiliki beberapa murid yang diantaranya adalah H Suparlan (Imam Mushola Darul Muttaqin) dan H Firdaus (pengusaha). Terdapat Jamiyyah yang dilaksanakan hari Jumat malam Sabtu di rumah Syarifah Slemun dengan pembacaan ayat suci al Quran Ustadz Abdul Qodir bin Umar Basyir untuk diterjemahkan (Tafsir). Jamiyyah berjalan sampai kurang lebih 10 tahun.

Salah satu kebiasaan beliau yakni membaca manaqib dan sholat istikharah menjadi pesan bagi para santrinya untuk bisa meninggalkan harta benda yang nantinya tidak akan dibawa ke akhirat. Sosok Syarifah Slemun merupakan orang yang sabar dan sangat patuh kepada orang tua terutama ibunya. Saat ibunya R Maryam, maka beliau sendiri yang merawatnya. Ibu R Maryam juga seorang yang sabar dalam menghadapi ujian hidup. Dikisahkan R

Maryam setelah menikah 5 tahun belum dikaruniai seorang anak, maka beliau berikhtiar, berdo'a kepada Allah SWT serta berziarah Saat berziarah terdapat cerita unik yakni:[143]

1. Ketika ziarah Raden Ayu Kalinyamat di Mantingan Jepara, Raden Ayu Maryam mendapatkan buah pace matang yang sudah jatuh di tanah sebanyak 5 biji. Kemudian dibawa pulang oleh beliau untuk dibuar rujak;
2. Raden Ayu Maryam mempunyai hewan ternak ayam sampai ratusan. Setelah Ziarah makam Raden Ayu Kalinyamat, Beberapa hari kemudian beliau bermimpi, ada salah satu ayam beliau yang menetas 5 ekor.

Dua peristiwa tersebut adalah sebuah isyarat bahwa ibunda Syarifah Slemun Al Kaff akan mempunyai keturunan 5 orang anak. Hal ini benar-benar terjadi, setelah kejadian tersebut Habib Ahmad dan RA Maryam dikaruniai 5 orang anak, yakni: Adapun nama saudara beliau adalah: Muhammad, Syarifah Slemun, Syarifah Nikmah, Abdullah, dan Idrus

1. Habib Muhammad (Bakalan Krapyak)
2. Syarifah Slemun (Janggalan, Kudus)
3. Syarifah Nikmah
4. Habib Abdullah (Jakarta)
5. Habib Idrus (Janggalan, Kudus)

Ayahanda Syarifah Slemun Al Kaff (Habib Ahmad Al Kaff) meninggal dunia tahun 1977 M, sedangkan ibunda

[143] Habib Utsman bin Umar Bachsin bin Abdur Rahman, Keponakan Syarifah Slemun, *Wawancara,* Janggalan, 19 September 2016

beliau R.A. Maryam meninggal dunia tahun 1990 M. Syarifah Slemun ketika sakit tidak pernah mengeluh kesakitan. Ketika baca manaqib, Syekh Abdul Qodir Al Jilany pasti *rawuh*/hadir. Hal ini banyak dirasakan oleh masyarakat umum. Beliau selalu berpesan ketika sebelum pembacaan manaqib, nanti jikalau berdoa tolong yang khusyu' agar doa kita mustajabah. Peristiwa ini adalah merupakan keramatnya Syarifah Slemun. Dalam pelaksanaan manaqib, Ayam yang selalu dibuat bancaan adalah ayam jago yang besar, lebih bagus lagi jikalau ayam jago putih mulus.[144]

Makam Syarifah Slemun binti Ahmad Al Kaff

[144] Habib Muhammad bin Ahmad Al Kaff, Adik Syarifah Slemun, *Wawancara,* Janggalan, 29 Maret 2017

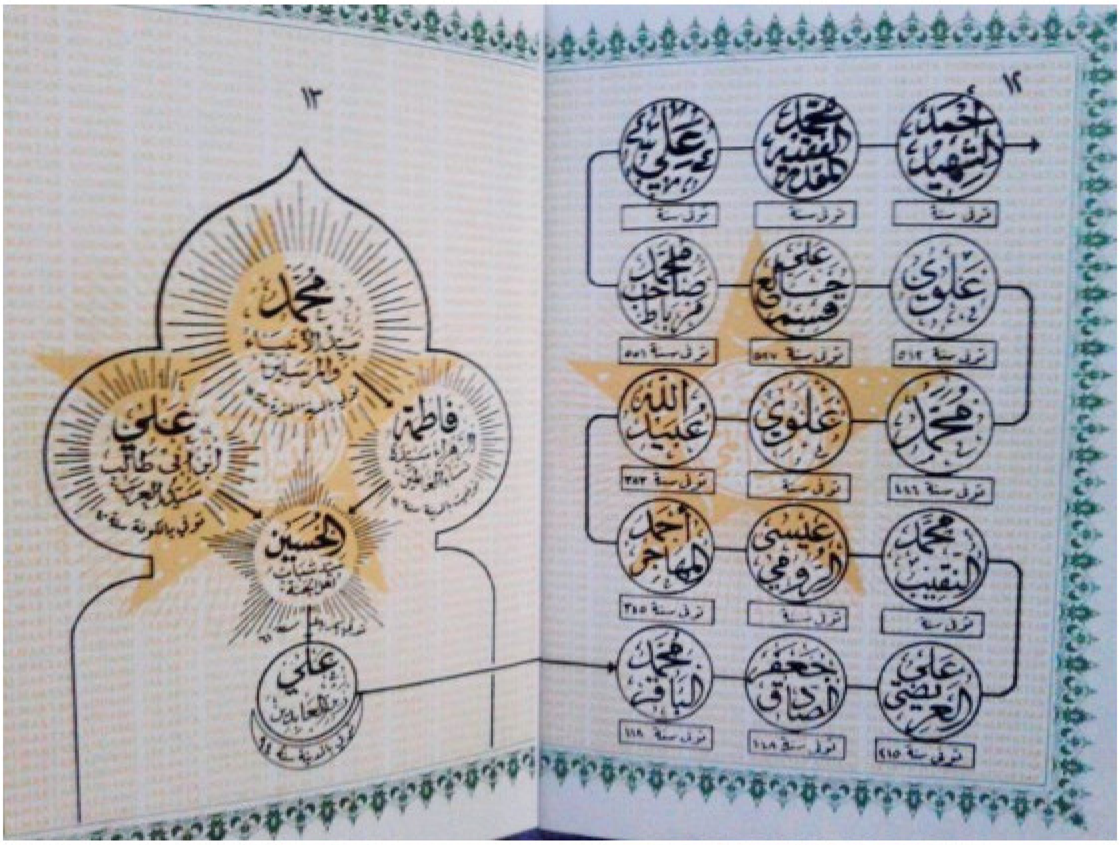

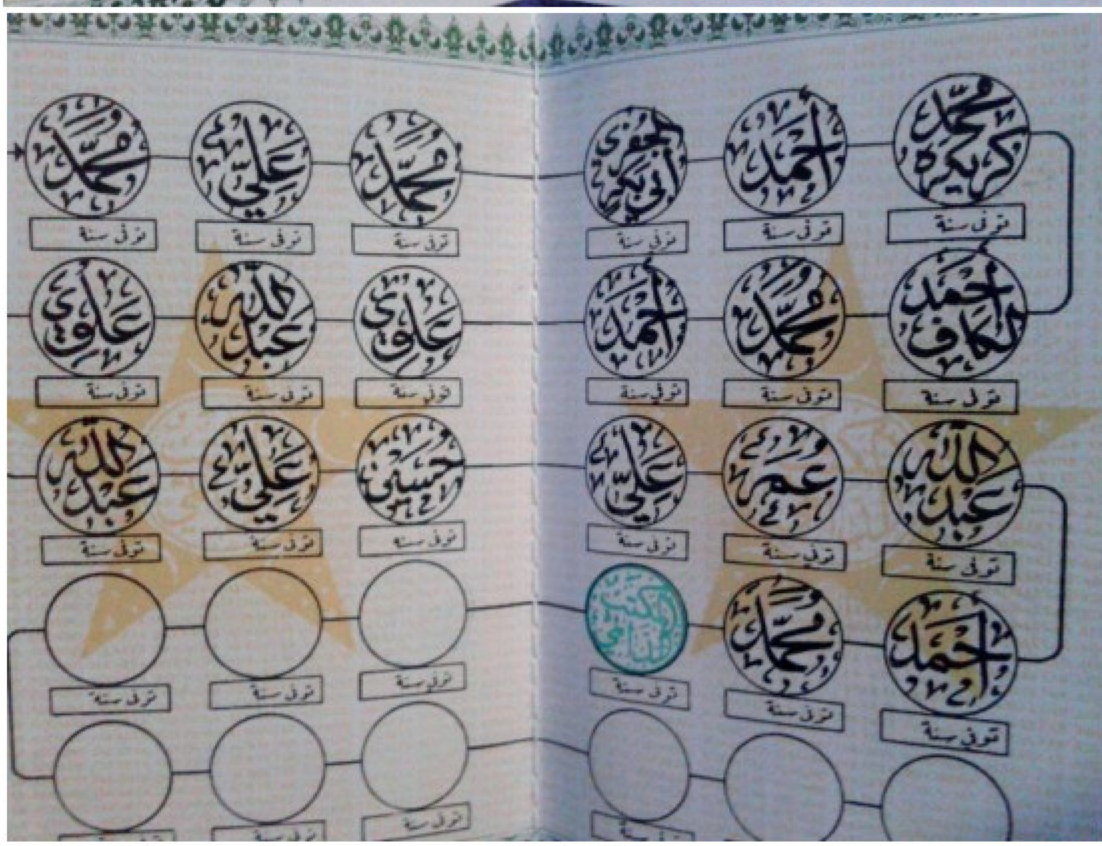

Silsilah Syarifah Slemun binti Ahmad Al Kaff

5. Subchan Zaenuri Echsan

Subchan Zaenuri Echsan adalah salah satu tokoh NU kelahiran Kepanjen, Malang Selatan pada tanggal 22 Mei 1931 M. Beliau adalah putra keempat dari pasangan H Rochlan Ismail dan Hj Siti MasnichaH Beliau memiliki saudara berjumlah 12. Ayahnya H Rochlan Ismail adalah seorang guru mubaligh dan pedagang yang menjadi penguru Muhammadiyah di Malang. Sedangkan ibunya adalah seorang aktivis dan pengurus Aisyiyah (organisasi wanita yang otonom dalam Muhammadiyah). Akan tetapi sejak kecil, Subchan kecil diangkat anak oleh saudara ayahnya yang bernama H Zaenuri Echsan. Sehingga orang-orang memanggil beliau dengan Subchan Zaenuuri Echsan/ Subchan ZE yang merupakan nama dari ayah angkatnya.

Bersama dengan ayah angkatnya (pamannya) Subchan ZE tinggal di Janggalan Kudus dan mengenyam pendidikan disana. Kebetulan keluarga pamannya tinggal di Kabupaten Kudus bagian barat (kulon) yang nuasa islamnya sangat kental. ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam dan konstituen parta-partai Islam. Subchan di didik secara santri walaupun hanya tamat sampai kelas 7 HIS MuhammadiyaH Selanjutnya pada masa revolusi fisik, Subchan bergabung dalam Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) dan Organisasi Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) di pimpin oleh Bung Tomo sebagai seorang pergerakan, Subchan mengikuti kuliah di Universitas Gadjah Mada meski sebagai mahasiswa

pendengar. Selain pernah mengenyam pendidikan pesantren, beliau pernah pula belajar di sekolah Dagang Menengah di Semarang, bahkan pernah pula kursus program ekonomi di University of California Los Angeles. Dari sinilah yang membentuk pribadi Subchan ZE menjadi seorang ekonom, politikus, dan seorang demokrat yang tulen.

Jiwa seorang ekonom telah tertanam di diri Subchan ZE semenjak kecil. Ketika berusia 14 tahun beliau diberi kepercayaan oleh Zaenuri Echsan untuk memimpin sebuah perusahaan rokok "Cap Kucing". Pada usia 15 tahun, beliau dan beberapa saudaranya sudah pergi ke Singapura untuk berjualan ban mobil dan truk, cengkeh dan cerutu. Pada saat Belanda memasuki Solo beliau sudah bisa mengordinir adik-adiknya untuk berjualan cerutu, roti dan permen kepada prajurit Belanda. Setelah menginjak dewasa beliau dan saudaranya kembali ke Semarang untuk mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor dan impor. Selanjutnya beliau ke Jakarta dan mendirikan perusahaan di sana, disanalah beliau berkenalan dengan salah satu pengurus KADIN (Kamar Dagang Indonesia) yang akhirnya nanti mereka bersama-sama mengurus KADIN. Saat itu beliau sudah aktif dalam partai Nahdlatul Ulama.

Peran serta Subchan ZE dalam organisasi NU dimulai pada tahun 1953 dengan menjadi pengurus Ma'arif NU di Semarang. Tiga setelah itu beliau terpilih menjadi ketua Depatemen Ekonomi saat

kepengurusan Ketua NU oleh Idham Khalid. Seanjutnya beliau terpilih sebagai ketua IV pada kongres NU di Solo tahun 1962. Prestasi selanjutnya pada tahun 1965 beliau mampu menggerakkan masa dalam melawan PKI. Beliau sosok yang cepat dalam mengambil keputusan, cepat bertindak dan pengatur strategi yang baik. Hingga pada muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1967, Subchan ZE naik sebagai Ketua PBNU, (selama 2 periode) jabatan Kedua setelah Idham Chalid. Keberhasilan beliau dalam mengorganisir serangkaian demonstrasi yang mengantarkan kelahiran Orde Baru merupakan pencapaian yang membanggakan.

Perjuangan beliau ternyata terhenti ketika beliau meninggal pada hari Ahad Kliwon tanggal 16 Dzulhijjah 1392 H. bertepatan 21 Januari 1973 M. pada usia 42 tahun. Saat itu beliau sedang menunaikan ibadah haji di MakkaH Beliau mengalami sebuah kecelakaan mobil. Kematiaannya yang tiba-tiba banyak mengejutkan banyak orang terutama para kalangan muda yang selalu setia mengikutinya. [145]

[145] Siti Khurrotu Aini. 2013. *Peran H M Subchan ZE dalam Perpolitikan di Indonesia (1959-197*3), Skripsi. IAIN Sunan Ampel.

Foto Subchan ZE

KELURAHAN KAJEKSAN

A. Profil dan Sejarah Asal Usul Kelurahan Kajeksan

Kajeksan merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 4.067 orang terdiri dari 2.006 laki-laki dan 2.061 perempuan. Mayoritas penduduk Kajeksan adalah Islam, dengan rincian beragama Islam 4.066 orang dan Protestan 1 orang. Luas wilayah Purwosari yaitu 28,37 ha, yang terdiri dari 11 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 7 Dusun yaitu Kwanaran, Bejen, Kaligunting, Kelurahan, Jenis industri yang berkembang di Kelurahan Kajeksan adalah pembuatan bordir, tas, konveksi rukuh, kerajinan sepatu dan sandal, gordyn, dan laundry.[146]

Dahulu pada masa Kepemimpinan Sunan Kudus (Sayyid Ja'far), tinggalah seorang jaksa yang bernama Sayyid Ainul Haq. Beliau sering dipanggil mbah Soleh oleh masyarakat sekitar karena ketekunannya dalam menyiarkan dan menegakkan agama Islam. Beliau tinggal di sebuah desa yang sekarang menjadi nama

---

146 Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

Kelurahan Kajeksan. Nama daerah ini memang diambil dari nama beliau. Kajeksan yang memiliki arti sebagai tempat tinggal dari seorang Jaksa yang tak lain adalah Sayyid Ainul Haq. Hingga beliau juga kerap dipanggil mbah Jekso. Sebagai seorang jaksa, beliau menguasai bidang hukum fiqih dan hukum pemerintahan sehingga setiap timbul permasalahan dapat beliau selesaikan dengan arif dan bijaksana.

Salah satu contoh yang membuat Mbah Jekso terkenal adalah ketika peristiwa penyerangan tentara dari kerajaan Majapahit (sekitar tahun 1503). Saat itu berkat kecerdikan Mbah Jekso dalam menyusun taktik, strategi dan siasat perangnya, bala tentara kerajaan Majapahit sempat tertahan di gapura pintu sebelah utara desa Kajeksan yang sekarang menjadi Dukuh Sumur Tulak (Perbatasan Desa Kajeksan dengan Desa Krandon). Mbah Jekso dapat mengatasi tanpa terjadi pertumpahan darah sehingga mulai saat itu nama beliau harum dan menjadi terkenal.

Cerita ini turun temurun dari para leluhur (orang tua) yang terakhir dicatat oleh Bapak KH Hamid Arief bin K Hambali bin K Sumardi Asy Syuja'i yang berdomisili di desa Kajeksan RT 02 RW I. Beliau memaparkan bahwa Bapak Rono Dirono, semasa hidupnya pernah menjabat sebagai kepala desa (Petinggi) Kajeksan. Bapak Rono Dirono sendiri mendapat cerita asal mula Kajeksan dari para orang tua zaman dahulu. Kemudian beliau menceritakan sejarah ini kepada Bapak Somo Diwarno, yang juga pernah menjabat sebagai petinggi desa Kajeksan. Kemudian cerita ini turun lagi kepada Bapak Masrum

Dipo, selanjutnya kepada Bapak K Sumardi Asy Sjuya'i, dan setelah itu turun temurun lagi hingga dicatat oleh KH Hamid Arif. Desa ini berubah menjadi kelurahan pada bulan Oktober 2005.

Berikut para petinggi Desa Kerjasan yang pernah tercatat :

1. Bapak Sayyid Ainul Haq/ Mbah Sholih/Mbah Jekso - sampai tahun 1535
2. Enam orang petinggi desa yang tidak diketahui namanya tahun 1536 sampai tahun 1749 (kurun waktu 213 tahun)
3. Bapak Raden Rono Dirono tahun 1750 sampai tahun 1789
4. Bapak Kromo loko tahun 1790 sampai tahun 1839
5. Bapak Somo Diwarno tahun 1840 sampai tahun 1886
6. Bapak Puspo Ludro tahun 1887 sampai tahun 1910
7. Bapak Masrum Dipo tahun 1911 sampai tahun 1941
8. Bapak Ramelan (Pjs. Kades) tahun 1942 sampai tahun 1952
9. Bapak Fiqni tahun 1952 sampai tahun 1982
10. Bapak acH Aslichan (Ymt. Kades) tahun 1982 sampai tahun 1985
11. Bapak Firdaus tahun 1985 sampai tahun 1989
12. Bapak Abdul Bari (Pjs. Kades) tahun 1989 sampai tahun 1994
13. Bapak Drs. Rohmat tahun 1994 sampai tahun 2006

14. Bapak Kusnin, S.Ag. tahun 2006 sampai tahun 2009[147]
15. Bapak Sudiarto tahun 2009 sampai tahun 2011
16. Bapak Suharno tahun 2011 sampai tahun 2014
17. Bapak Famny Dwi Arfana tahun 2014 sampai sekarang
18. Bapak Agus Supriyanto, S.St menjabat tahun 2017 - sekarang [148]

B. Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kajeksan

Masjid Kwanaran

Masjid ini biasa disebut Masjid Kwanaran karena memang terletak di kampung Kwanaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kudus; sekira 3-4 kilometer dari Menara Kudus atau Makam Sunan Kudus. Masjid Kwanaran ini berlantai satu dengan teras bagian depan yang terdapat bedug. Di ruang utama solat sepuluh tiang berdiri kokoh dengan ruang pengimaman yang menjorok ke dalam. Sebelah selatannya, tempat wudlu berhiaskan cermin lebar. Di sebelah barat tempat wudlu terdapat ruangan yang penuh dengan Al-Quran dengan tiga tiang berwarna merah yang terbuat dari kayu. Terdapat 10 tiyang di ruang utama solat. Memang terlihat berbeda dengan masjid-masjid lain. Bangunan tiang tersebut masih asli dari pertama kali berdiri. Di sebelah kanan-kiri bangunan asli sudah ditambah bangunan baru. “Yang asli bangunan yang berada di

147 Kliping Sejarah Singkat Kajeksan 2010
148 Abdul Malik, Staf Kelurahan Kajeksan, *Wawancara,* Kajeksan, 15 Mei 2017

tengah. Bagian depan, kanan dan kiri sudah ditambah ruangan baru untuk salat,".[149]

Menurut penuturan Pak Djasiran, pengurus Masjid Kwanaran, masjid yang sekira berukuran 500 meter persegi ini telah berdiri sejak 1930-an. Masjid Kuwanaran inilah KH. M. Arwani Amin menjadikan pusat pengajian Thoriqoh Naqsyabandiyah dan mulai merintis aktivitas *sulukan*. Sulukan adalah sebutan untuk aktivitas mondok bagi para santri sepuh atau santri tarekat pada hari dan bulan tertentu. Kebanyakan santri sepuh yang mengikuti *sulukan* rata-rata berusia 50 – 90 tahun. Bahkan, ada pula yang sudah berumur 100 tahun. Mereka adalah anggota Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah.

Ratusan jamaah laki-laki dan perempuan yang sudah berusia uzur itu ditampung secara terpisah di bangunan masjid tersebut. Mereka beristirahat hanya beralaskan tikar dan karpet. Kebanyakan mereka memasak sendiri, biasanya berkelompok sekira 10 orang. Namun, ada juga yang berlangganan di warung dekat masjid, tentu seizin panitia penyelenggara. Mereka datang dari berbagai daerah, seperti Pati, Demak, Jepara, Rembang, Jakarta, Ponorogo, Madiun, Ngawi, Grobogan, Kendal, Semarang, dan Kudus sendiri.

Melalui kegiatan *sulukan* inilah para santri sepuh itu mendapat bermacam pelajaran keislaman; bimbingan fikih, baca al-Qur'an, doa dan zikir (biasa disebut dengan zikir tawajjuhan), pengajian tarekat, dan lain-

[149] http://seputarkudus.com/2016/06/di-kajeksan-ada-masjid-seribu-saka.html

lain. "Mereka benar- benar *riyadhah* (tirakat); sedikit tidur, sedikit makan, dan memperbanyak ibadah. Tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah,". Bersebelahan dengan masjid ini berdirilah Ma'had Ulumisy Syar'iyyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ). Masjid Kwanaran dan MUS-YQ hanya dipisah oleh jalan dan cungkup kecil Makam Mbah Wanar.[150]

Masjid Kwanaran

150 http://babarusyda.blogspot.com/2015/07/napak-tilas-masjid-kwanaran-kudus.html

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Kajeksan

1. Mbah Jekso (Sayyid Abdul Haq)

Mbah Jekso memiliki nama asli Sayyid Ainul Haq. Beliau merupakan keturunan yang ke-5 dari Sunan Kudus. Adapun silsilah keluarga beliau yakni Sayyid Ainul Haq - Pangeran Kalico - Pangeran Pucuk (Surabaya) - Pangeran Ronggo (Sedayu) - Sayyid Abdur Rahman (Pangeran Sedayu) - Sayyid Thohir (Ratu Pakojo/Ratu Makasar/Pangeran Selarong/Adipati Syari'at) - Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).

Dalam keseharian beliau bertugas menjadi seorang jaksa di kadipaten Kudus pada masa kepemimpinan Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Dikarenakan profesi beliau seorang jaksa, sehingga masyarakat memanggil beliau tidak dengan nama asli namun memanggilnya dengan Mbah Jekso. Hingga nama daerah tempat tinggal beliau juga bernama Kajeksan, berasal dari nama Mbah Jekso. Beliau termasuk jaksa yang sangat bijaksana dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa merugikan orang laian.

Selain sebagai jaksa, Mbah Jekso juga turut dalam menyebarkan agama Islam. Beliau memiliki cara yang halus, sehingga orang yang masuk Islam merasa tidak terpaksa. Sifat kedermawanan beliau terhadap sesama juga tinggi, gaji yang didapatkan Mbah Jekso digunakan untuk membantu orang yang memerlukan. Jasa beliau yang paling diingat adalah ketika terjadi penyerangan prajurit dari Majapahit ke kadipaten Kudus. Beliau mampu menghalau

prajurit tersebut dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak terjadi pertempuran. Bahkan dengan kebaikan dan ilmu yang beliau miliki, sebagian prajurit tadi mengikuti untuk masuk ke agama Islam.

Atas jasa-jasa beliau terhadap masyarakat di dekat tempat tinggal beliau, hingga mengabadikan nama beliau menjadi nama desa Kajeksan. Kini makam beliau berada di desa Kajeksan Rt 2 Rw 2 Kota Kudus. Biasanya masyarakat Kajeksan mengadakan Haul di makam beliau pada tanggal 29 Muharram.[151]

Makam Mbah Jekso

2. Mbah Wanar

Mbah Wanar memiliki nama asli yakni Sayyid Ghiyats bin Sayyid Husain al-Kadzim. Beliau mendapatkan julukan Mbah Wanar karena dikenal mempunyai karomah tinggi, sakti mandra guna, dan

151 H Hamid Hambali Sumardi, 2010. *Sejarah Waliyulloh di Kajeksan Kudus yang Menjadi Pejabat Kadipaten Kudus,* Kudus : Al Chamidiyyah Press. hlm. 21-26

memiliki kemampuan tinggi sehingga dijadikan sebagai sebuah nama dukuh di Desa Kajeksan yakni Kuwanaran. Mengenai silsilah mbah Wanar kalau dihitung mulai Sayyid Abdul Muthollib yang melewati Kanjeng Nabi Muhammad SAW, beliau ini keturunan yang ke 25 sebagaimana berikut ini :

Sayyid Abdul Muttholib - Sayyid Abdulloh - Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja'far Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah - Sayyid Alwi - Sayyid Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi'Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Alwi (makam di Hardro Maut) - Sayyid Abdul Malik (makam di India) - Sayyid Abdullah Khan (makam di India) - Sayyid Husain Jamaluddin/Syech Jumadal Kubro (makam di Bugis) - Sayyid Hasan Adzdzohir (makam di Tatruk) - Sayyid Husain al-Kadzim (makam di San'a) - Sayyid Ghiyats (mbah Wanar) .

Di dalam kadipaten Kudus, beliau memiliki tugas sebagai ajudan atau tukang payungnya Sunan Kudus. Beliaulah yang selalu menyediakan dan mengurusi kebutuhan Sunan Kudus, terutama saat berpergian. Beliau termasuk orang yang sholih karena ketaatan dan berkhidmah kepada orang yang sholih yakni Sunan Kudus. Saat sore tiba, Mbah Wanar mulai mengajarkan syari'at agama Islam kepada masyarakat Dukuh Kuwanaran, Kajeksan.

Kini makam beliau berada di dukuh Kuwanaran, Kajeksan, Kota Kudus. Banyak sekali orang yang berziarah ke makam beliau. Tidak hanya berasal dari Kudus saja, namun hingga daerah Tengger Jawa Timur. Biasanya masyarakat Kajeksan akan mengadakan Haul di makam Mbah Wanar setiap tanggal 16 Muharram.[152]

Makam Mbah Wanar

3. Mbah Rondo

Mbah Rondo memiliki nama asli Siti FatimaH Beliau termasuk salah satu rombongan pasukan yang berasal dari Kerajaan Majapahit guna mengadakan penyerangan ke Kadipaten Kudus. Beliau bertugas menjadi bagian PPPK yang merawat bila ada pasukan yang jatuh sakit atau perlu perawatan kesehatan. Usaha penyerangan ini berhasil dibendung oleh salah satu utusan dari Sunan Kudus, sehingga tidak terjadi pertumpahan darah Kebijaksanaan dari Sunan Kudus mulai memberikan kewenangan kepada pasukan dari Majapahit, apabila ingin tetap tinggal di Kudus maka

[152] *Ibid*. hlm. 37 - 42

dapat memeluk agama Islam. Apabila tidak mau untuk masuk ke dalam Islam, diperbolehkan untuk kembali ke daerah masing-masing. Salah satu pasukan yang tersadar untuk memeluk agama Islam adalah Mbah Rondo.

Di kadipaten Kudus, mbah Rondo mendapatkan jabatan dalam pemerintahan. Ketika pagi hari beliau bertugas menjadi pembantu/juru kebersihan di kadipaten Kudus. Saat sore dan malam hari, beliau menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dukuh Kaligunting, desa Kajeksan Kota Kudus. Tempat tersebut dinamakan kaligunting dikarenakan dulu dekat rumah tinggal Mbah Rondo terdapat sebuah sungai yang menyimpang melipat seperti gunting, oleh karena itu tempat tersebut dinamakan Kaligunting (Kali=sungai, Gunting=Bentuk menyimpang/melipat seperti gunting). Buka luwur Mbah Rondo di laksnakan setiap tanggal 27 Muharram sore hari (habis ashar).[153]

Makam Mbah Rondo

[153] H Hamid Hambali Sumardi , *Ibid.* , hlm. 55-57.

4. Mbah Pangeran Kabeji

Mbah Pangeran Kabeji atau Mbah Beji memiliki nama aslinya Sayyid Ahmad bin Sayyid Muhammad al-Hadi. Beliau juga memiliki nama jabatan di pemerintahan kadipaten Kudus sebagai Mbah Dipo Kusumo. Sesuai dengan nama beliau, Mbah Beji memiliki tugas sebagai pengatur tata kota dan perilaku masyarakat (juru penilai) atau dalam istilah sekarang adalah Kepala Bidang (Kabid) Tata Kota. Saat sore dan malam hari, MBah Beji mengajarkan syari'at agama Islam kepada masyarakat desa Kajeksan. Atas jasa beliau kepada masyarakat, nama beliau dijadikan sebagai sebuah nama dukuh di desa Kerjasan yakni Kabejen.

Mengenai silsilah mbah Beji kalau dihitung mulai Sayyid Abdul Muthollib yang lewat Kanjeng Nabi Muhammad SAW, beliau keturunan yang ke-30 kalau dari Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq) melalui putra ke 4 yaitu: Sayyid Sholih (Panembahan Mengaos Honggo Kusumo) yang bermakam di Ngampel Surabaya. Beliau ini keturunan yang ke empat sebagaimana berikut ini:

Sayyid Abdul Muttholib - Sayyid Abdulloh - Sayyiduna Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja'far Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah - Sayyid Alwi - Sayyid Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi'Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Alwi (makam

di Hardro Maut) - Sayyid Abdul Malik (makam di India) - Sayyid Abdullah Khan (makam di India) - Sayyid Husain Jamaluddin/Syech Jumadal Kubro (makam di Bugis) - Syech Maulana Malik Ibrahim (Makam di Gresik) - Raja Pendita - Sayyid Utsman Haji - **Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)** - Sayyid Sholih (Panembahan Mekaos Honggo Kusumo) Makam di Ngampel Surabaya - Sayyid Badrul Budur (Panembahan Kalico/Panembahan Agung (Makam di Bangkalan) - Sayyid Muhammad Al-Hadi (Pangeran Sedo Krapyak/ Wongso Kusumo) - **Sayyid Ahmad (Pangeran Beji/ Dipo Kusumo**).

Kini lokasi makam Pangeran Kabeji berada di Dukuh Bejen Desa Kajeksan Rt 03 Rw 03 Kota Kudus. Ada cerita menarik di makam beliau. Ketika diadakan pembanguan Kijingan Nisan dan atap makam. Kijingan dibangun sama tinggi antara makam Mbah Beji dan istrinya. Namun pada keesokan harinya tiba-tiba roboH Nisan dan kijingan dari istri Mbah Beji lebih rendah dari makam Mbah Beji. Pada keesokan harinya, bangunan tersebut di perbaiki lagi. Namun pada hari berikutnya bangunan tersebut roboh lagi. Hal ini membuat bingung karena pada malam harinya tidak ada hujan atau angin ribut yang bisa merobohkan bangunan. Setelah peristiwa aneh tersebut akhirnya ditanyakan kepada orang yang ahli kasysyaf ternyata dijawab bahwa Mbah Beji tidak mau diagung-agungkan, karena itu cukup dibuatkan paseban di depan bangunan makam untuk beristirahat para penziarah dan masih ada

sampai sekarang. Hal ini memberi contoh kepada masyarakat bahwa kalau ingin hidup nyaman dan tenteram maka jangan sampai takabbur, tafakur, merasa unggul dalam segalanya. Peringatan Haul dilaksanakan oleh masyarakat Kajeksan pada tanggal 13 Muharram.[154]

Makam Mbah Pangeran Kabeji

5. Mbah Sutowijoyo

Mbah Suto memiliki nama asli Sutowijoyo bin Rono Wijoyo/Girindra Wardana (Raja Majapahit). Beliau termasuk pasukan yang ikut menyerang kadipaten Kudus dan pada akhirnya bertekuk lutut kepada Sunan Kudus. Akhirnya Mbah Suto memilih untuk memeluk agama Islam dan tinggal di daerah Kajeksan.

Mengenai silsilah mbah Suto kalau dihitung dari Sayyid Abdul Muttholib yang dari keturunan Sayyid Abbas adalah urutan yang ke-25 akan tetapi kalau dihitung dari Mahesa Cempa/R Penanggungan/Aryo Tejo II (Bupati Majapahit) beliau urutan ke 7 adapun urutannya sebagai berikut:

[154] H Hamid Hambali Sumardi , *Ibid.* , hlm. 29-34

Sayyid Abdul Muttholib - Sayyid Abbas - Sayyid Abdul Wahid - Sayyid Mudzakkir - Sayyid Kharminyak - Sayyid Mubarol - Sayyid Abdullah - Sayyid Abdur Rouf - Sayyid Arifin - Sayyid Hasanuddin - Sayyid Jamal - Sayyid Ahmad - Sayyid Abdullah - Sayyid Abbas - Kharmais (Pendeta Makkatul Mukarromah) - Sayyid Abdur Rochman/Ronggolawe (Aryo Tejo Bupati Tuban) - R Penanggungan/Mahesa Cempa (Aryo Tejo II Mahesa cempa/ Bupati Majapahit) - Raden Lembutala - Raden Wijaya - Sri Jaya Negara - Jaya Wisnu Wardana - Rajasa Negara (Hayam Wuruk) - Rono Wijoyo (Girindra Wardana) - Suto Wijoyo (Mbah Suto)

Mbah Suto menjadi salah satu pasukan Majapahit yang masuk Islam dan mulai belajar Islam kepada Sunan Kudus. Dengan kemampuan yang dimiliki beliau dengan cepat menguasai agama dan juga diperintahkan Sunan Kudus untuk membantu dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat Kajeksan terutama dukuh Pagongan. Penamaan Dukuh pagongan karena daerah tersebut banyak orang *pego* (orang yang sulit berkomunikasi) sehingga tempat tersebut dinamakan Pagongan (tempat orang pego).

Keberadaan makam dari Mbah Suto juga memiliki cerita yang unik. Konon menurut cerita para sesepuh bahwa semestinya makam mbah Suto berada di dukuh Pagongan lor Rt 2 Rw 1 desa Kajeksan Kota Kudus. Namun karena sekitar makam tanahnya terkikis derasnya air sungai gelis

mengakibatkan kain kafan dan batu nisan salah satunya terbawa air sungai gelis dan berhenti di Pagongan Kidul Kajeksan Kota Kudus. Walaupun sudah pernah dikembalikan pada asalnya yaitu di makam dukuh Pagongan Lor akan tetapi lagi-lagi terbawa arus air sungaii gelis sampai berkali-kali sehingga diusahakan oleh para sesepuh tempo dulu ternyata kafan dan nisan tidak mau dikembalikan dan harus dimakamkan di dukuh Pagongan Kidul Desa Kajeksan sampai sekarang ini masih ada. Di dalam kompleks makam Mbah Suto terdapat juga makam Mbah Turki (beliau berasal dari Turki, Timur Tengah). Nama Asli Mbah Turki adalah Sayyid Muhammad yang merupakan panglima perang dari Mbah Suto. Makam Mbah Turki berada di sebelah sudut utara dekat dengan sungai. Adapun peringatan Haul Mbah Sutowijoyo I di Pagongan Lor dilaksanakan pada tanggal 17 Muharram, sedangkan yang Mbah Sutowijoyo II di pagongan Kidul pada tanggal 27 Muharram.[155]

Makam Mbah Sutowijoyo di Pagongan Lor

[155] H Hamid Hambali Sumardi , *Ibid.* , hlm. 45-51.

Makam Mbah Sutowijoyo di Pagongan Kidul

Makam Mbah Turki di Pagongan Lor

6. KH Arwani Amin Al Hafidz

KH Arwani Amin lahir pada tanggal 5 September 1905 M/5 Rajab 1323 H di perkampungan Madureksan, Kerjasan Kota Kudus. Beliau merupakan putra kedua dari pasangan Bapak H Amin Said dan Ibu Hj Wanifah Saudara beliau berjumlah 11 orang yakni Muzaimah, Farkhan, Shalikhah, H Abdul Muqsith, Khafidz, Ahmad Da'in, Ahmad Malikh, I'anah, Ni'mah, Muflikhah, 'Ulya. Beliau masih keturunan dari Pangeran Diponegoro dari jalur ibu. Adapun silsilah beliau adalah KH Arwani Amin bin Wanifah binti Rosimah binti Sawijah binti Habibah binti Mursyid bin Jonggrang bin Pangeran Diponegoro. Sedangkan dari jalur

Bapak adalah KH Arwani bin Amin Said bin Imam Kharomain bin H Minhaj.

Nama asli KH Arwani Amin sejak lahir adalah Arwan. Baru setelah menunaikan ibadah haji yang pertama (1927) nama yang semula *"Arwan"* diubah atau ditambah dengan satu huruf dibelakangnya menjadi "*Arwani"*. Tidak diketahui secara pasti apa sebenarnya arti perubahan nama ini. Sedangkan Nama "Amin" di belakangnya adalah penambahan dari nama bapaknya. Semenjak kecil beliau hidup dalam lingkungan masyarakat santri yang sangat ketat di dalam menghayati ajaran Islam. Sejak kecil beliau sudah tampak sebagai anak yang patuh terhadap orang tua dan taat melaksanakan ibadah. Perasaannya sangat halus, baktinya kepada orang tua sangat tinggi. Mengalah adalah merupakan salah satu prinsip hidup yang ia pegang sejak kecil.

Adapun riwayat pendidikan KH Arwani Amin, antara lain:

1) Di Kudus (1905-1919 M)

   Ilmu yang pertama kali beliau terima adalah dari orang tuanya sendiri. Beliau juga mengaji al Qur'an kepada Kyai Siroj di Kampung Kelurahan. Beliau masuk madrasah pada umur 7 tahun di Madrasah Mu'awanatul Muslimin. Madrasah ini didirikan oleh KH Abdullah Sajad (Kakek Ibu Naqiyul Khud) pada tahun 1912 M. Di antara gurunya adalah KH Imam Kharamain (Kakek Beliau). Beliau termasuk alumni madrasah yang pertama kali. Selain itu beliau juga belajar pada KHR Asnawi dan mengikuti pengajian umum di

Masjid Kauman Wetan dan Masjid Menara Kudus (ini beliau lakukan setelah mondok di Krapyak Yogya).

2) Di Solo (1919-1926)
   Beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Manba'ul Ulum Solo dan mondok di PP Jamsaren (pondok ini termasuk pondok tertua di Jawa, didirikan oleh Kyai Jamsari dari Banyumas sekitar tahun 1750 M). Beliau juga belajar Al Qur'an bin nadzor pada Kyai Abu Su'ud sampai khatam dan mendapat sanad.
3) Di Tebu Ireng (1926-1930)
   Beliau mondok di PP Tebu Ireng yang diasuh oleh KH Hasyim Asy'ari di desa Cukir Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur. Beliau mondok selama kurang lebih 4 tahun bersama adik beliau, Farkhan. Di samping mondok, beliaupun berkhidmah di kediaman gurunya yaitu KH Hasyim Asy'ari. Disana beliau mempelajari teori Qiro'ah Sab'ah dengan memakai kitab *Sirahul Qori* karangan Abdul Qosim Ali bin Utsman bin Muhammad bin Ahmad bin Hasan al Qashih al "uzdari, juga syarah dari kitab *Hizrul Amani wa Wajhut Tahani*, karangan Abu Muhammad Qasim al Fairah bin Abil Qasim Khalaf bin Ahmad ar Ra'ini Asy Syatibi
4) di Yogyakarta (1930-1941)
   Kegiatan keilmuan beliau dilanjutkan dengan mondok di pondok yang diasuh oleh KH Munawwir. Sambil mengantar adiknya (M. Dain, 9 th) yang sudah hafal Al Qur'an, beliau mulai

menghafal al Qur'an pada hari Rabu, 10 Jumadil Ula 1347 H dan mulai menyetor kepada KH Munawwir pada hari Ahad, 21 Jumadil Ula 1347 H Beliau belajar Qiro'ah Sab'ah selama 9 tahun. Beliau adalah satu-satunya santri yang mengkhatamkan Qiro'ah Sab'ah kepada KH Munawwir karena tak lama kemudian KH Munawwir wafat, pada hari Jumu'ah yang bertepatan tanggal 11 Jumadil Akhir 1355 H (1942 M).

5) Di Undaan Kudus (1943-1948)
   KH Arwani juga pernah belajar ilmu thoriqoh pada Kyai Sirojuddin di Undaan Kudus pada tahun sekitar 1943-1948. Tetapi sebelum beliau khatam, Kyai Sirojuddin meninggal dunia.
6) Di Popongan Solo (1948 - 1957 M.)
   Setelah Kyai Sirojuddin meninggal, beliau kemudian melanjutkan belajar thoriqoh kepada Kyai Muhammad Manshur di Popongan Solo, selama sekitar 9 tahun. Pada masa khalwat yaitu pada bulan Muharrom 1377 H/1957 M, Kyai M Mashur menetapkan beliau menjadi mursyid. Kyai M Manshur meninggal pada bulan Robi'ul Awal 1377 H/1957 M.

Pada tahun 1935 KH Arwani menikah dengan Naqiyul Khud, ketika beliau masih menuntut ilmu di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Setelah menikah beliau kembali lagi ke pondok Krapyak Yogya selama lima tahun, dan setelah khatam beliau kembali kepada istrinya. Bersama istrinya beliau

membuka usaha warung dan minuman "Pisang Raja". Selain itu beliau juga berdagang kitab dan ikut mengelola toko kitab "Mubarokatan Thoyyibah". Sambil mengembangkan ilmunya dan menyusun kitab yaitu yang beliau dapatkan dari KH Munawwir Yogya dan langsung diajarkan kepada mbah Abdullah Salam dari juz ke juz sampai khatam. Dan hasil usahanya beliau gunakan untuk membeli tanah dan membuat rumah di dusun Kelurahan Kajeksan. Pada tahun 1962 beliau dan keluarganya mulai menempati rumah barunya. Beliau haji dua kali, yaitu yang pertama pada tahun 1927 M bersama ibunya dan yang kedua kali yaitu pada tahun 1969 M bersama istrinya. Pada tahun 1972 beliau mendirikan sebuah pondok Al Qur'an dengan uang kelebihan dari ongkos naik haji yaitu Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an (PHYQ) dari tahun ke tahun menjadi besar dan mempunyai beberapa cabang antara lain:

a. PHRYQ (Pondok Huffadz Remaja Yanbu'ul Qur'an)
b. PPHYQ (Pondok Puteri Huffadz Yanbu'ul Qur'an)
c. PHKYQ (Pondok Huffadz Kanak-Kanak Yanbu'ul Qur'an)
d. PP. MUSYQ (Ma'hadul Ulumisy Syar'iyyah Yanbu'ul Qur'an)

Kehidupan keluarga dari KH Arwani Amin dan Ibu Naqiyul Khud dikaruniai 4 orang anak yakni: Umi (meninggal ketika masih bayi), Zukhal lalu diubah Ulya (meninggal ketika masih bayi), Ulin Nuha, dan Ulil Albab. Putra beliau yang ke 3 dan 4

inilah yang melanjutkan perjuangan beliau dalam mengajar al Qur'an dan Tarekat.

Aktivitas perjuangan dakwah beliau dengan melakukan pengajaran dan pendidikan, diantaranya:

1. Pengajaran Al Qur'an

   Pertama kali beliau mengajar al Qur'an pada tahun 1942 M di Masjid Kenepan setelah tamat mondok di pondok KH Munawwir Krapyak Yogyakarta. Beliau juga mengajar Qiro'ah Sab'ah, muridnya antara lain KH Abdullah Salam. Sekitar tahun 1947- 1957M pengajarannya jadi tersendat-sendat karena beliau harus mondok di Popongan Solo. Baru setelah 1957 pengajarannya mulai berjalan kembali. Setelah beliau pindah ke rumah baru di Kelurahan Kajeksan, beliau mulai membangun sebuah pondok pada tahun 1972 M. untuk menampung santri-santrinya. Pondoknya diberi nama Pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an dan resmi pada tahun itu juga

2. Pengajaran Thoriqoh

   Beliau memimpin thoriqoh Naqsyabandiah Kholidiyyah yang terletak di Masjid Kerjasan, karena dan waktu ke waktu thoriqoh tersebut terus mengembang dan menjadikan tempat tersebut kurang memadai, akhirnya pindah ke Masjid Kwanaran yang letaknya di dukuh Kwanaran dan diadakan setiap hari Selasa (Tawajjuhan) dan juga diadakan sulukan atau khalwat (menyendiri dari keluarga dan melakukan wirid) yang diadakan pada bulan

Rajab, Ramadlan, Muharram.[156]

Karya tulis beliau yang pernah dihasilkan oleh KH Arwani Amin yakni:

1) Faidhil Barokaat fii Sab'il Qiro'at. Kitab ini terdiri dari 30 juz, dengan menggunakan tulisan tangan beliau sendiri.
2) Risalah Mubarokah Kitab ini berisi tuntunan praktis bagi para murid atau pengiut tarekat Naqsabandiyah KholidiyaH Kitab ini diterbitkan oleh percetakan Menara.

Ada salah satu kisah menarik mengenai KH Arwani Amin yang diperebutkan para bidadari. Kiai Arwani Amin, beserta putra-putranya tidak habis pikir mengapa akhir-akhir ini, istri beliau sering uring-uringan. Padahal sebelum Kiai Arwani sakit, istri beliau tidak pernah berperilaku demikian. Sebelumnya beliau justru menjadi istri yang sangat lembut. Namun setelah Kiai Arwani sakit, keadaan berbalik begitu drastis.

Karena kebingungan, kedua putra Kiai Arwani sowan kepada Maulana Habib Luthfi di Pekalongan. Kepada beliau mereka menyampaikan permasalahannya dan memohon petunjuK "Ini bagiamana, Habib?" Keluh mereka.

Mendengar penuturan keluarga Kiai Arwani ini, Habib Luthfi tidak segera berbicara. Sejenak beliau terdiam lalu tersenyum. "Nggak apa-apa". Kata beliau. Kemudian beliau melanjutkan. " Ibu kalian itu uring-uringan itu wajar. Dia lagi cemburu".

---

[156] Memori in 17 MUSYQ Ma'had Ulumisy Syari'iyyah Yanbu'ul Qur'an Periode 1422 H/ 2001 M. hlm. 6-15.

"Cemburu bagaimana, Habib?". Mereka tak memahami

"Allah memberi kasyaf (tersingkapnya tabir) kepada ibu kalian sehingga dapat melihat suaminya, yaitu abah kalian, sedang menjadi rebutan pada bidadari," jelas Habib Luthfi.

Ketika kedua putra Kiai Arwani pulang kembali ke rumah, mereka menanyakan kepada ibunya perihal sering uring-uringan itu. Sang Ibu dengan tegas menjawab, "Bagaimana tidak marah, la wong setiap hari aku melihat abahmu dipeluk perempuan cantik-cantik".

Bila baru sakit saja sudah menjadi rebutan bidadari, bagaimana nanti setelah meninggal dunia?.

Dengan keharuman namanya dan berbagai pujian dan sanjungan penuh rasa hormat dan ta'dzim atas kealiman KH. Arwani Amin, beliu wafat pada hari Sabtu Pon tanggal 25 Rabiul Akhir 1415 H. bertepatan dengan tanggal 1 Oktober tahun 1994 M dalam usia 92 tahun (dalam hitungan Hijriyah). Beliau dimakamkan di komplek Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.[157]

[157] KH Subhan Makmun, *Rais Syuriyah PBNU dalam Kajian Kitab Tafsir al-Munir* di Islamic Center Brebes. 7 Februari 2016.

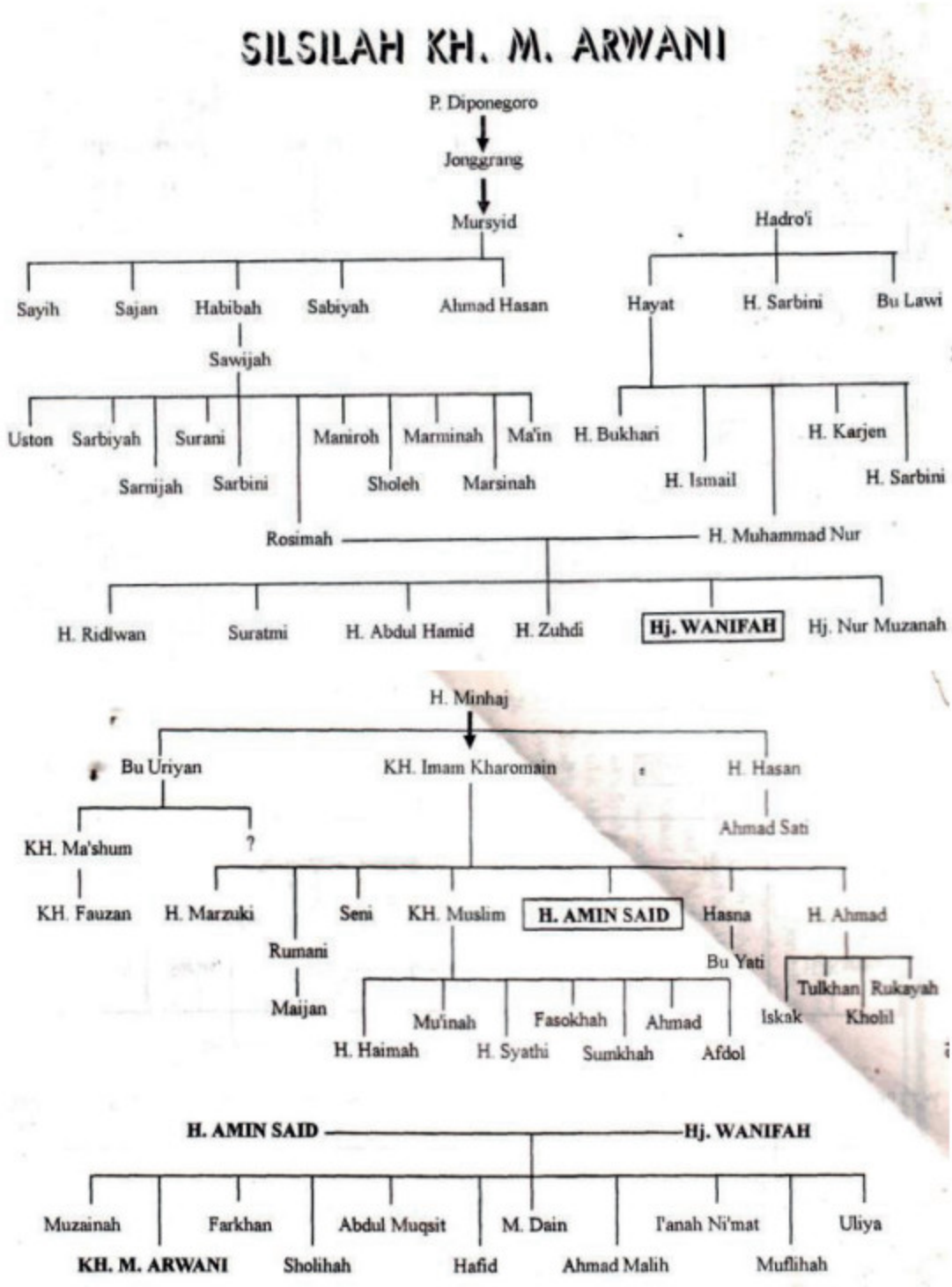

Silsilah KH. M. Arwani Amin

Foto KH. M. Arwani Amin

١

مقتطفات

فيض البركات

في سبع القرآت

بسم الله الرحمن الرحيم

إصطلاح ٢ وونتن إغ علم القرآت

١ - جمع كبرى إغكيه منيكا : ماهوس القران الكريم منوروت قراءة سبعة (راوي سكلوان ولاس) فوندى اغكم سامى وجه ايفون ديفون دادوساكي ستوغكال

٢ - جمع صغرى إنكيه منيكا : ماهوس القران الكريم منوروت ستوغكال قارئ (راوى كاليه) فوندى اغكم سامى وجه ايفون منيكا ديفون دادوساكي ستوغكال .

سكدوس قراءة نافع (راوى قالون + ورش)

٣ - مفردات إغكيه منيكا : ماهوس القران الكريم منوروت ستوغكال راويه .

كدوس قراءة ايفون امام قالون .

Kitab Karangan
KH. M. Arwani Amin

KH. M. Arwani Amin
Bersama
KH. Turaichan Adjhuri

Makam
KH. M. Arwani Amin

7. KH Hambali Sumardi

KH Hambali Sumardi lahir pada tahun 1917. Beliau bertempat tinggal di dusun Bejen Rt 03 Rw 03, Kelurahan Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Beliau menikah dengan Ibu Chasanah dan dikaruniai 7 orang anak yaitu: Chanifah (Bejen), H Chasan Taufiq (Damaran), Chalimah (Bejen), Chamdan (Terboyo Semarang), Chamid, Chabibullah, Chaidarotul Millah (Gondang Manis). Beliau bila diruntut dari silsilah keluarga dari jalur bapak, KH Hambali Sumardi masih keturunan dari Sunan Kudus. Adapun Silsilah beliau adalah : Sayyid Abdul Muttholib - Sayyid Abdulloh - Sayyiduna Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja'far Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah - Sayyid Alwi - Sayyid Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi'Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Alwi (makam di Hardro Maut) - Sayyid Abdul Malik (makam di India) - Sayyid Abdullah Khan (makam di India) - Sayyid Husain Jamaluddin/Syech Jumadal Kubro (makam di Bugis) - Syech Maulana Malik Ibrahim (Makam di Gresik) - Raja Pendita - Sayyid Utsman Haji - **Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)** - Sayyid Sholih (Panembahan Mekaos Honggo Kusumo) Makam di Ngampel Surabaya - Sayyid Badrul Budur (Panembahan Kalico/Panembahan Agung (Makam di Bangkalan) - Sayyid Muhammad Al-Hadi

(Pangeran Sedo Krapyak/Wongso Kusumo) - Sayyid Ahmad (Pangeran Beji/Dipo Kusumo) – Pangeran Penyangkringan – Raden Tirto Wijoyo – Raden Tirto Diwongso – Raden Abdul Hadi – Raden Muhammad Sujak – Raden Sumardi – **KHM. Hambali Sumardi**[158]

Semenjak kecil beliau sangat tekun dalam belajar agama. Beliau pernah juga belajar sampai daerah Tulung Agung Jawa Timur, beliau mendapatkan ilmu syariat hingga termasuk ilmu kanuragan. Beliau juga belajar kepada KH Khadoir dan KH Yasin dari Bareng Jekulo. Pada ilmu kanuragan didapatkan beliau dari belajar di daerah Celuring, Bayuwangi Jawa Timur.

Ketika ilmu yang beliau miliki dirasa cukup didirikanlah sebuah Pondok Pesantren yakni Najahut Tholabah. Di Pondok pesantren inilah beliau mulai menyiarkan agama Islam kepada para santrinya. Selain mengasuh pondok, beliau juga mengajar di Madrasah TBS dan Madrasah Diniyyah Kradenan mulai tahun 1980 M hingga akhir hayat. Tidak hanya sebagai pengajar beliau juga merupakan salah satu pendiri dari madrasah tersebut. Dalam bidang sosial, beliau juga berkecimpung dalam organisasi Nahdatul Ulama, sebagai pengurus[159].

Keseharian beliau dalam menyiarkan agama Islam sungguh tak mengenal lelah. Aktivitas KH Hambali dimulai dari sehabis sholat subuh, beliau

[158] Data Silsilah dari H Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.
[159] Chalimah, Putri KH Hambali Sumardi, *Wawancara,* Kajeksan, 24 Maret 2017

akan mengajar Al Qur'an di Masjid Bejen. Setelah mengajar ngaji beliau akan istirahat sebentar dan dilanjutkan untuk mengajar di Madrasah Kradenan sampai waktu dhuhur tiba. Beliau akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di Masjid Bejen, dilanjut makan siang. Pada puku 14.00 beliau akan mengajar ngaji kitab kuning di Pondok Pesantren hingga tiba waktu sholat ashar. Tak hanya itu saja, bila hari Jumat, biasanya santri di Pondok libur, beliau akan mengisi waktunya untuk memberikan tausiah pengajian bagi ibu-ibu Muslimat di daerah Kajeksan.

Terdapat hal unik, dalam diri beliau ketika mengajar kepada para santrinya. Setiap hari sehabis sholat Isya' beliau akan mengumpulkan para santrinya untuk mengaji. Beliau hafal para santrinya dan selalu diamati. Apabila ada salah seorang santrinya yang tidak datang, maka tak segan-segan beliau akan mencari dan mengajak santrinya untuk mengaji. Hal ini menunjukkan betapa kasih sayang beliau kepada para santrinya agar santrinya bisa menjadi seseorang yang berguna di kemudian hari. Beberapa murid beliau berhasil menjadi seorang kyai yang terkenal diantaranya: KH Ma'ruf Irsyad, KH Thohirin (Mayong, Jepara), KH Mufadh Syathori, K Musa (Borno, Bojonegoro), K Amin (Lamongan). Dan kebanyakan dari santri beliau telah menunaikan ibadah haji dan memiliki mushola guna menyebarkan agama Islam. Adapun wejangan yang pernah dilontarkan beliau adalah *"Ora usah coba-cobaan yang penting selamet"* (Tidak perlu coba-

coba, yang terpenting adalah selamat). Wirid yang beliau ajarkan adalah *Wirid Hizib Andani* dan *Wirid Ikhfa'*.

Dalam usaha menegakkan agama Islam yang Ahlussunah Wal jamah, beliau turut juga mendirikan Thoriqoh Qodriyah Naqsabandiyah Kwanaran. Beliau mendapatkan posisi sebagai Badal bersama KH Maswari, sedangkan KH Arwani Amin sebagai Kholifah. Kitab karangan beliau Risalah Mubarokah yang menerangkan tentang bab Thoriqah. Akhirnya Yang Maha Kuasa telah memanggil beliau pada hari Rabu kliwon tanggal 23 April 1986 M. atau bertepatan dengan 13 Sya'ban 1406 H.[160]

Foto KH Hambali Sumardi

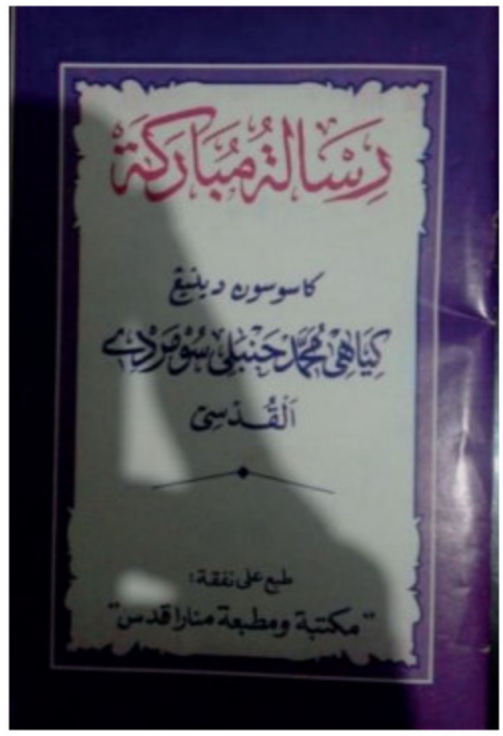

Kitab Karangan
KH Hambali Sumardi

[160] Chabibullah, Putri KH Hambali Sumardi, *Wawancara,* Kajeksan, 27 Maret 2017.

Makam KH Hambali Sumardi

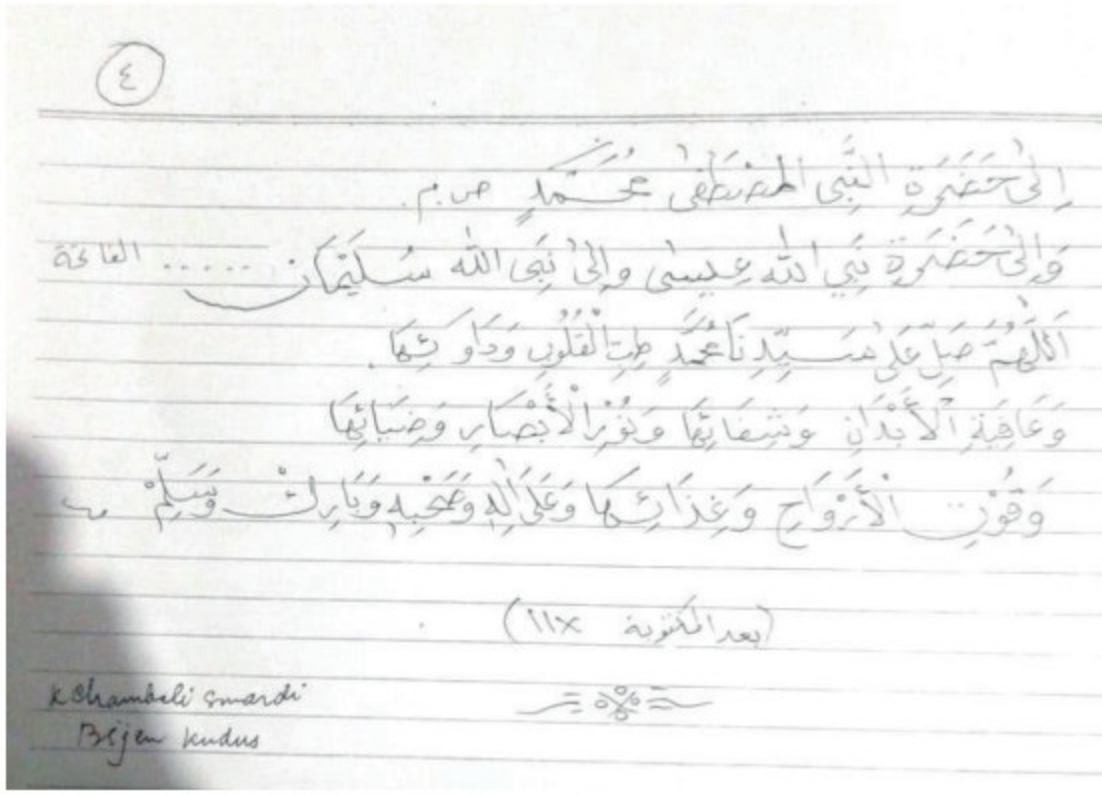

Ijazah dari KH Hambali Sumardi

8. KH Ma'mun Sirodj

KH Ma'mun Sirodj lahir pada tahun 1910 M. Beliau adalah putra dari Bapak K Sirodj yang berasal dari Purwogondo, Jepara. Namun dari kecil beliau beserta keluarga tinggal di Kajeksan, Kota Kudus. Beliau sedari kecil telah mondok di Pondok Pesantrean Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur hingga dewasa. Setelah selesai mondok beliau kembali pulang ke Kudus dan menyempurnakan separuh agama dengan menikahi Ibu Shofiyatun. Ketika menikah Ibu Shofiyatun masih sangat muda yakni baru berusia 16 tahun.

Kehidupan pernikahan KH Ma'mun Sirodj dan Ibu Shofiyatu dikaruniai 9 orang anak yakni: Zulafin Zulfa, Syukron, Faidlor Rohmah, Ahmad Dzakir, Ahmad Zahir, Zuhaida, Aknin Najah, Ahmad Wajid, dan Nufaila. Keseharian beliau yakni mengajar di sekolah Ma'ahid dan kalau malam hari akan mengajar di Masjid yang berada di depan rumah beliau. Selain itu beliau juga mengajar di Pondok Manba'ul Ulum juga di dekat rumahnya. Beliau memiliki kelebihan dalam ilmu Faroidl yakni tentang tata cara membagi bagian-bagian dari ahli waris. Adapun murid-murid beliau yang menjadi seorang ulama diantaranya yakni KH Yasin Djalil, KH Sya'roni Ahmadi, dan KH Ma'ruf Irsyad.

Hidup di masa penjajahan membuat KH Ma'mun Sirodj dan keluarga tidak pernah merasa tenang. Setiap malam beliau selalu berpindah-pindah tempat untuk tidur. Bersama dengan istrinya beliau pindah untuk mencari tempat yang aman, walaupun

dengan bekal seadanya. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga kalau ada jemput paksa dari pihak Belanda. Sasaran Orang Belanda termasuk juga KH Ma'mun yang mampu menjadi penggerak warga dalam melakukan perlawanan. Sehingga nyawa beliau adalah taruhannya.

KH Ma'mun sebagai seorang ulama menjadi panutan dan juga pelindung bagi seluruh warga. Beliau rela ketika malam hari tidak pernah tidur di rumah dan akan kembali pada keesokan harinya. Itupun kalau benar-benar rumahnya aman dari kepungan para penjajah Pada tahun 1973 M, beliau telah dipanggil menghadap kepada Allah SWT. Beliau meninggal dalam usia 63 tahun. Jenasah beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Sedio Krapyak di sebelah pintu masuk dari timur.[161]

Foto KH Ma'mun Sirodj Bersama Istri

Makam KH Ma'mun Sirodj

[161] Ahmad Dzakir, Putra KH Ma'mun Sirodj, *Wawancara,* Kajeksan, 29 Januari 2017.

9. K Masda'in Amin Al Hafidz

K Masda'in Amin memiliki nama asli Ahmad Da'in. Beliau adalah adik kandung dari KH M Arwani Amin. K Masda'in merupakan putra ketujuh dari pasangan Bapak H Amin Said dan Ibu Hj Wanifah Saudara beliau berjumlah 11 orang yakni Muzaimah, Farkhan, Shalikhah, H Abdul Muqsith, Khafidz, Ahmad Da'in, Ahmad Malikh, I'anah, Ni'mah, Muflikhah, 'Ulya. Beliau masih keturunan dari Pangeran Diponegoro dari jalur ibu. Adapun silsilah beliau adalah KH Arwani Amin bin Wanifah binti Rosimah binti Sawijah binti Habibah binti Mursyid bin Jonggrang bin Pangeran Diponegoro. Sedangkan dari jalur Bapak adalah KH Arwani bin Amin Said bin Imam Kharomain bin H Minhaj.[162]

Saat K Masda'in berusia 6 - 7 tahun beliau sudah hafal Al Qur'an tiga puluh juz tanpa diketahui oleh keluarganya. Anggota keluarga K Masda'in tidak mengetahui karena beliau dalam menghafal ketika berada sendiri di dalam kamar. Beliau selalu membawa Al Qur'an dan disembunyikan di dadanya.[163]

Setelah menghafalkan Al Qur'an, beliau melanjutkan untuk menimba ilmu di Jombang, Jawa Timur di tempat Hadhrotus Syaikh KH Hasyim Asy'ari. Dari sinilah beliau dapat menghafal hadits Bukhori sebanyak 7.285, dengan cara membaca tiga kali setiap hadits, kemudian langsung hafal. Beliau

---

[162] Memori in 17 MUSYQ Ma'had Ulumisy Syari'iyyah Yanbu'ul Qur'an Periode 1422 H/ 2001 M. hlm. 14-15.

[163] El Khoshashoh Edisi XIV Agustus 2012, hlm 22.

tidak hanya menekuni ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu umum seperti Bahasa Inggris juga beliau pelajari. Beliau belajar bahasa Inggris di Bandung, yang dulu terkenal dengan istilah "*Self Study*". Di samping itu beliau juga menguasai bahasa arab dengan baik. Setelah beliau pulang dari perantauan mencari ilmu, beliau kembali ke Kudus untuk mempelajari Qiro'ah Sab'ah kepada kakak beliau yakni KH Arwani Amin.[164]

Kiprah beliau dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari keikut sertaan beliau dalam mendirikan Madrasah NU Banat Kudus. Beliau memiliki sebuah karya tulis berbahasa Arab dengan nama *"Inqodzul Ghoriq Nadzm Sullam Taufiq"* yang berjumlah 695 bait. Sampai masa sekarang, kitab tersebut belum pernah dicetak dan masih berupa manuskrip yang di tulis oleh KH Sya'roni Ahmadi. Berikut petikan kitab *"Inqodzul Ghoriq Nadzm Sullam Taufiq"* :

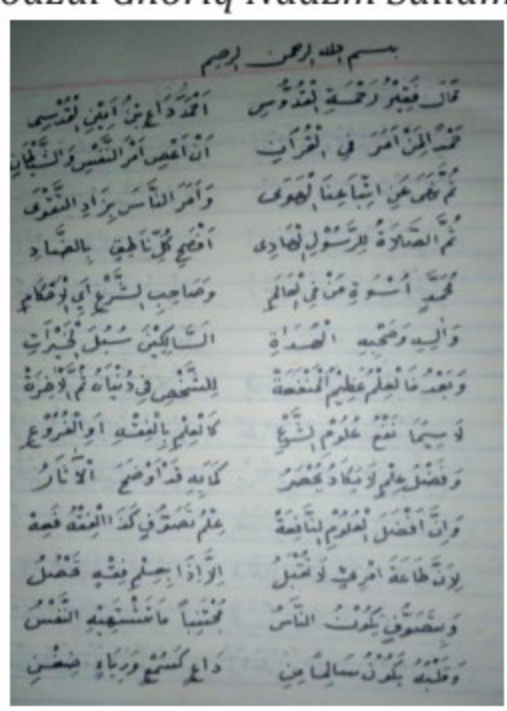

بسم الله الرحمن الرحيم

قال فقير رحمة القدوس — أحمد داع بن أمين القدسي
حمدا لمن أمر في القرآن — أن أعص أمر النفس والشيطان
ثم نهى عن اتباعنا الهوى — وأمر الناس بزاد التقوى
ثم الصلاة للرسول الهادي — أفصح كل ناطق بالضاد
محمد أسوة من في العالم — وصاحب الشرع أي الأحكام
وآله وصحبه الهداة — السالكين سبل الخيرات
وبعد فالعلم عظيم المنفعة — للشخص في دنياه ثم الآخرة
لا سيما نفع علوم الشرع — كالعلم بالفقه أو الفروع
وفضل علم لا يكاد يحصر — كما به قد أوضح الآثار
وإن أفضل العلوم النافعة — علم تصوف كذا الفقه فعه
لأن طاعة امرئ لا تقبل — إلا إذا بعلم فقه تحصل
وبتصوف يكون الناس — مجتنبا ما تشتهيه النفس
وقلبه يكون سالما من — داع كسمع ورياء ضغن

[164] El Khoshashoh Edisi XIV Agustus 2012, hlm 22.

Pada usia 28 tahun, K Masdain telah berpulang ke Rahmatulllah. Beliau terkena serangan jantung dan kemudian dimakamkan di Sedio Luhur Krapyak Kudus, tepatnya pada bagian timur di sisi sebelah selatan. Makam beliau berada persis bersebelahan dengan makam KH Yahya Arif. Jasa beliau semasa hidup sangatlah dihormati oleh banyak orang. Terutama bagi santriwati Madrasah Banat Kudus. Setiap Harlah Banat, para santriwati akan berziarah ke makam beliau sebagai jasa pendiri Madrasah Banat.[165]

Foto K Masda'in Amin

Makam K Masda'in Amin

[165] KHM. Sya'roni Ahmadi, Murid K Masda'in, *Wawancara,* Kajeksan, 20 Mei 2017.

10. KH M. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz

KH Sya'roni Ahmadi lahir di Kudus, 17 Agustus 1931 M. Beliau merupakan putra dari pasangan bapak Ahmadi dan Ibu Hayati. Beliau memiliki 8 saudara kandung yaitu Hj Maffubah, Hj Hanifah, Fatimah, Muzamil, H Nor Hamid, H Misbah, Khudlori, dan Faiqul Ihsan. Beliau adalah merupakan keturunan dari Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Utsman yang dimakamkan di dusun Singopadon desa Singocandi Kota Kudus. Di samping itu, beliau juga mempunyai kakek yang buta (tidak bisa melihat apa-apa), tetapi sangat 'alim dalam ilmu agama yang bernama KH. Baidhowi Ahmad.[166]

Masa kecil beliau dilalui dengan belajar dan bermain Seperti anak anak pada usianya. Beliau gemar sekali bermain sepak bola dan catur. Bila dibandingkan dengan teman sebayanya, beliau memiliki keinginan yang tinggi dalam belajar terutama dalam ilmu agaman. Hal ini terlihat pada usia 11 tahun beliau sudah hafal Alfiyah Ibnu Malik, dan pada usia 14 tahun, beliau sudah hafal Al Qur'an secara utuh. Keberhasilan beliau tidak bisa dilihat langsung oleh kedua orang tuanya, karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia pada usia 13 tahun. Beliau telah menjadi anak yatim piatu pada waktu itu.

Riwayat pendidikan KH Sya'roni Ahmadi dimulai dari Madrasah Mu'awanah (pada waktu

---

166 HM. Yusrul Hana, Putra KHM. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara,* Kajeksan, 21 Mei 2017.

sore hari), dan belajar di Ma'ahid (pada masa mbah KH Muchith). Untuk pendidikan non-formalnya, beliau mengaji kepada para kiai di Kudus. Di antaranya, K Mas'dain Amin, KH Arwani Amin (ba'dal Shubuh sampai jam 11 siang di bidang utamanya Qira'ah As Sab'iyyah), Mbah KH Turaihan Adhuri (ba'dal Maghrib dan Isya'), Mbah KH Turmudzi, Mbah KH Ma'ruf Asnawi, dan masih banyak kiai yang lainnya.

KH Sya'roni Ahmadi mulai mendalami kitab kuning mulai usia 14 sampai 26 tahun. Di samping kecerdasan dan keuletan yang beliau miliki dan mungkin karena lamanya mengaji itulah, beliau mampu menguasai pelbagai ilmu, diantaranya ilmu fiqih, hadits, tauhid, tafsir, nahwu, shorof, balaghoH Beliau juga menguasai ilmu Qira'ah As Sab'iyyah, Sehingga pada tahun 1953 beliau diundang ke Jakarta (istana kepresidenan) sebagai utusan dari Kudus untuk membacakan Qiraah As Sab'iyyaH Pada waktu itu presidennya adalah Bung Karno. Selain pandai dalam ilmu Qiraah beliau juga mahir dalam melagukan Al Qur'an disertai suara yang merdu, sehingga pernah ditunjuk sebagai dewan hakim MTQ tingkat nasional.

Kiprah beliau dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Bekal ilmu yang beliau miliki akan diajarkan kepada para santrinya. Beliau mengajar di Madrasah Qudsiyyah mulai sekitar tahun 1951 M dan Madrasah Diniyyah NU Kudus. Peranan beliau kepada Madrasah

Qudsiyyah sangatlah penting, beliaulah yang ikut berjuang demi madrasah agar tetap berdiri ketika saat itu sekolah hanya memiliki belasan santri dan hampir saja tutup. Hingga saat ini beliau ditunjuk sebagai Nadhir Qudsiyyah.

Kehidupan keluarga KH Sya'roni Ahmadi lengkap ketika beliau menikahi seorang gadis yang bernama Afifah yaitu pada tahun 1962 M dan dikaruniai delapan buah hati yaitu Zuhairoh, Zulaifah, Zuhaidah, Zuhaillah, Zufairiwah, M. Yusrul Nana, M. Yusrul Falah, dan Manunal Ahna.

Dalam keseharian beliau selain mengajar, juga turut mengadakan pengajian setiap Jumat pagi di Masjid Al Aqsa Menara Kudus. Beliau membedah kitab tafsir Al Quran. Selain itu juga terdapat pengajian setiap hari Ahad Legi di Gedung JHK Di samping itu pula, beliau juga sebagai penasehat rumah sakit YAKIS, sebagai mustasyar NU Kudus, Mustasyar PBNU, dan juga kerap kali mendapat undangan untuk mengisi pengajian-pengajian umum misalnya acara pernikahan, sunatan dan lain lain.

Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya dalam membuat karya. Beliau juga mempunyai karangan kitab yang diajarkan di madrasah Qudsiyyah, Diniyyah NU dan madrasah yang lainnya. Adapun karangan beliau di antaranya:

a. Al Faraid As Saniyyah yaitu kitab yang berisi tentang doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kitab ini beliau karang selama 2 tahun.
b. Faidl Al Asani (sebanyak 3 juz) yang

membahas tentang Qurro' As Sab'ah

c. At Tashrihul Yasir Fi'ilmi At Tafsir, Membahas tentang perspektif Al Quran baik dari segi turunnya, sanadnya, bacaannya, lafalnya, dan lain sebagainya.
d. Terjemah Nadhom Sulam AlMunauroq. Yang membahas ilmu manthiq
e. Terjemah Tashil At Turuqat. Membahas ilmu ushul fiqh.[167]

Foto Muda
KH M. Sya'roni Ahmadi

Foto
KH M. Sya'roni Ahmadi

[167] Dwi Syafi'i, Fatur Ima dan Tomo, 2002, *"Sang Kiai Kontemporer Serba Bisa, KH M. Sya'roni Ahmadi"*. Kudus: Al Irsyad Edisi 10, hlm 92-95.

Kitab Karangan KH. M. Sya'roni Ahmadi

DESA KALIPUTU

A. Profil Desa Kaliputu

Kaliputu merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 3.204 orang terdiri dari 1.596 laki-laki dan 1.608 perempuan. Mayoritas penduduk Purwosari adalah Islam, dengan rincian beragama Islam 3.086 orang, Protestan 69 orang, Katolik 42 orang dan Budha7 orang. Luas wilayah Kaliputu yaitu 54,31 ha, yang terdiri dari 18 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 2 Dusun yaitu Kaliputu dan Gedangan. Jenis industri yang berkembang di desa Kaliputu adalah pembuatan jenang, konveksi, dan daur ulang plastik[168].

B. Sejarah Asal Usul Desa Kaliputu

Dikisahkan pada masa Sunan Kudus sedang berjalan jalan bersama muridnya yang bernama Yi Saridin. Tiba tiba mereka mendengarkan ada suara teriakan minta tolong dari arah dekat sungai kali gelis. Sunan Kudus

---

[168] Kecamatan Kota Kudus dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

beserta muridnya mendekati sumber suara dan ternyata ada seorang nenek yang sedang teriak untuk meminta tolong. Setelah ditanya oleh Yi Saridin, ternyata nenek itu sedang kehilangan cucunya yang terhanyut di sungai saat sedang bermain. Akhirnya mereka berusaha mencari cucu dari nenek tersebut. Cucu tersebut ditemukan, namun sudah tidak bernyawa lagi. Sang nenek menangis tersedu sedu, meratapi meninggalnya sang cucu.

Terjadilah percakapan antara Sunan Kudus dan Yi Saridin. Sunan Kudus bertanya kepada muridnya apakah dia bisa menghidupkan lagi cucu tersebut. Yi Saridin menerima perintah dari gurunya. Yi Saridin memang seseorang yang memiliki ilmu yang lebih. Yi Saridin berusaha membuatkan bubur dan selanjutnya disuapkan kepada sang cucu. Tak lama kemudian sang cucu kembali hidup lagi. Hati sang nenek menjadi sangat bahagian dan berterimakasih kepada Yi Saridin dan Sunan Kudus. Dari peristiwa tersebut, maka Sunan Kudus memberikan nama pada daerah tersebut dengan Kaliputu. Adapun arti dari kata "kali" (sungai) dan "Putu" (cucu).[169]

Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Kaliputu diantaranya :

a. Kastawi menjabat tahun – sampai tahun 1943
b. H. Soedjono menjabat tahun 1943-1965
c. H. Noor Ali menjabat tahun 1965-1984
d. H. Subeno menjabat tahun 1984-1992
e. Erny Jumiati (menjabat sementara)
f. Hj. Siti Rufiah menjabat tahun 1994-2002

[169] Mushthafa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kaliputu, 29 Maret 2017.

g. Moh. Solikul Hadi menjabat tahun 2002-2007
h. Erny Jumiati (pejabat sementara)
i. Suyadi menjabat tahun 2008-2014
j. Paimin (Plt.)
k. Suyadi menjabat tahun 2015-2019.[170]

C. Tradisi di Desa Kaliputu

Tanggal 1 Muharram merupakan hari awal bagi umat muslim sebagai penanda tahun baru Islam. Sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT umat Islam biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti pengajian, dan pembacaan do'a akhir tahun dan awal tahun. Di desa Kaliputu terdapat tradisi yang unik saat tanggal 1 Muharram tiba. Tradisi ini dinamakan *"Tebokan". Tebok* merupakan sejenis nampan yang terbuat dari bambu. Di dalam tradisi ini ada iring-iringan/pawai anak-anak dan orang dewasa yang berjalan dari RW 2 Kaliputu menuju Balai Desa Kaliputu. Di dalam pawai tersebut orang-orang membawa *tebok* yang berisi jenang atau makanan tradisional seperti bubur abang putih, bubur suro, ubi rebús, pisang rebús, dan semua jenis palawija yang direbus. Setelah rombongan pawai berjalan sampai ke Balai Desa, makanan tadi akan dido'akan oleh Modin Desa. Setelah acara selesai, biasanya makanan tadi akan direbut oleh para pengunjung yang mengikuti acara *tebokan.* Terlihat dari dari macam-macam makanan yang dibawa saat *tebokan* berlangsung

[170] Dokumen dari Balai Desa Kaliputu

sebagai tanda rasa syukur akan rejeki yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. [171]

Kegiatan Tebokan Desa Kaliputu

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Kaliputu

1. Mbah Depok Soponyono

Mbah Depok Soponyono merupakan cikal bakal desa Kaliputu yang pertama. Dapat dikatakan demikian, ditafsirkan beliaulah yang menjadi awal mula mendiami daerah Kaliputu (*Mbabat Alas*). Mbah Depok Soponyono memiliki nama Asli Syekh Mahmud Syaifuddin Abdullah. Beliau turut serta dalam menyebarkan agama Islam di desa Kaliputu. Beliau mempunyai hewan peliharaan kuda putih.

Adapun lokasi makam beliau berada di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02, Kecamatan Kota Kudus. Di dalam lokasi makam terdapat dua buah makam. Terdapat penafsiran yang berbeda tentang makam di sebelah mbah Depok Soponyono. Tafsiran pertama menyebutkan bahwa makam di sebelah Mbah depok Soponyono adalah makam istri beliau yang bernama Nyai Azizah Syarifah Habibah.

[171] Sholikul Hadi, Tokoh Masyarakat Desa Kaliputu, *Wawancara,* Kaliputu,30 Mei 2017

Tafsiran yang kedua, beliau tidak menikah semasa hidupnya sehingga makam di sebelahnya adalah *Khadam* beliau.[172]

Pelaksanaan Buka Luwur Mbah Depok Soponyono setiap tanggal 14 Muharram. Rangkaian kegiatan buka luwur dilaksanakan dengan meriah yakni adanya kirab budaya. Kirab budaya ini diikuti oleh masyarakat desa Kaliputu dengan arak-arakan membawa kain luwur, ada peserta kirab yang menjadi sesosok mbah Depok Soponyono dengan menunggangi kuda, dan juga beberapa hasil pertanian yang ditata seperti gunungan. Kirab dimulai dari Balai desa kaliputu menuju ke Makam Mbah Depok Soponyono. Selain adanya kirab, dalam rangkaian acara buka luwur, juga diadakan pembacaan khotmil qur'an, pengajian umum, dan pembagian berkat nasi buka luwur. [173]

Makam Mbah Depok Soponyono

[172] Mushthafa, Tokoh Masyarakat Desa Kaliputu, *Wawancara,* Kaliputu 18 April 2017.

[173] Fatkah Sudarmaji, Modin Kaliputu, *Wawancara,* Kaliputu, 27 Maret 2017.

2. Raden Mas Pandji Sosrokartono

R M Pandji Sosrokartono lahir di Mayong, Jepara pada tanggal 10 April 1877 bertepatan pada hari Rabu Pahing. Beliau merupakan putra dari pasangan R N N Sosroningrat dan Ibu M A Ngasirah. Silsilah beliau bila dirunut adalah keturunan ke-16 dari Prabu Brawijaya (Raja Majapahit). Adapun silsilahnya yakni:

a. Prabu Brawijaya (Raja Majapahit)
b. Limbu Niryoso (Panembahan Bromo)
c. Menak Simbar (Adipati Puger)
d. Menak Gandroe (Adipati Babadan)
e. Menak Wardati Lumajang Tengah (Adipati Toposono)
f. Menak Loempat Blambangan (Sinuhun Rebut Payung)
g. Pangeran Kedawung Blambangan (Sinuhun Wawalangan)
h. Lanang Dangiran (Kyai Brondong)
i. Pangeran Onggowidjojo
j. Tumenggung Tjondronegoro I (Bupati Surabaya)
k. Adipati Ario Tjondronegoro II (Bupati Lamongan/Pati)
l. Adipati Ario Tjondronegoro III (Bupati Kudus)
m. Pangeran Ario Tjondronegoro IV
n. Raden Ayu Pangeran Arios Tjondronegoro menikah dengan Bupati Demak
o. R.N.A.A Sosroningrat (Bupati Jepara)
p. R.M. Pandji Sosrokartono

R.N.A.A Sosroningrat memiliki dua orang istri yakni:

- R. Ayu Sosroningrat memiliki 3 putri yakni : R. Ayu Soelastri Tjokrohadi Sosro, R. Ayu Roekmini, R. Ayu Kartinah Dirdjo Prawito.
- M. A. Ngasirah memiliki 8 anak yakni : R. M. Slamet Sosroningrat , Pangeran Sosroboesono, RM Pandji Sosrokartono, R. Ayu A.A. Kartini, R. Ayu Ario Kardinah Reksonegoro, RM Sosro Moeljon, R Ayu Sosrohadikoesoemo, dan RM Sosroawito.

  Suatu hal unik terjadi ketika R.M. Pandji Sosrokartono masih kecil. Beliau seakan akan bisa mengetahui hal yang akan terjadi pada masa depan. Saat beliau lahir, ayahnya menjabat sebagai Wedono (Jabatan antara Bupati dan Camat). Ketika berusia 3 tahun, beliau pernah berkata kepada ayahnya bahwa "Bapak *sedelok engkas* pindah ke Jepara". Dan sesuai dengan apa yang diucapkan RMP Sosrokartono waktu kecil, tak lama kemudian ayahnya diangkat menjadi Bupati Jepara.

Pendidikan beliau dimulai dari ELS Jepara kemudian melanjutkan di HBS Semarang hingga lulus kemudian berangkat kuliah ke Technishce Hogeshcoll di Delft. Beliau merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi mahasiswa di Belanda. Setelah itu beliau melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra dan Filsafat Universiteit Leiden dan lulus sebagai sarjana muda serta resmi menyandang gelar Doctorandus. RMP Sosrokartono menguasai 36 bahasa yang terdiri dari 10 bahasa lokal dan 26 bahasa asing. Keahlian beliau dalam penguasaan

bahasa, beliau terpilih oleh kelompok blok sekutu sebagai juru bahasa tunggal dan diangkat oleh Pemerintahan Perancis sebagai Atase pada Kedutaan Besar Perancis di Den Hag , Belanda.

Keseharian beliau mempunya 4 prinsip (catur murti) yang artinya dalam diri kita harus jujur. 4 Hal tersebut adalah pikiran, perasaan, perbuatan, dan perkataan. Jadi keempat hal itu harus dalam kejujuran. Kalau semua sudah jujur maka akan berjalan dengan nyaman dan pasrah ke Allah SWT. Beberapa kata mutiara yang dipegah teguh oleh beliau adalah :

a. Trima mawi pasrah (jadi orang harus menerima dan pasrah)
b. Suwung pamrih tebih ajrih (tidak mengharapkan imbalan dan berani pada siapapun)
c. Langgeng tan ana susah tan ana bungah (kehidupan sehari-hari tidak ada rasa susah dan tidak ada rasa bungah jadi biasa-biasa saja)
d. Anteng manteng sugeng jeneng (kalau sudah tidak bernafas/meninggal maka akan bisa menghadap Allah SWT dan namanya akan tetap hidup)
e. Sugih tanpa bondo (Ilmunya banyak dan cerdas)
f. Digdaya Tanpa aji (Meskipun punya kekuatan tapi tetap merendah)
g. Nglurug tanpa bala (Kalau berpergian sendiri)
h. Menang tanpa ngasorake (Meskipun menang tapi tidak merendahkan orang lain).

RMP Sosrokartono mempunyai dua nama samaran yakni

1. Mandor Klungsu yang merupakan filosofi bahwa klungsu jika ditanam akan tumbuh pohon asem yang besar sehingga mengayomi masyarakat dan tidak pernah melihat ke atas.
2. Joko Pring
   Nama Joko memiliki arti bahwa semasa hidup RMP Sosrokartono tidak pernah menikah (melajang) dan kata "Pring" dalam bahasa Krama Jawa adalah *deling* yang memiliki arti *Kedel tur eling* (Berani dan terkenal).

RMP Sosrokartono juga terkenal ahli tirakat, beliau pernah menjalankan puasa selama 40 hari secara berturut-turut. Selain itu, beliau juga pernah menjalankan puasa dengan menú buka dan sahur hanya memakan cabe rawit dan meminum air putih saja. Sehingga beliau mampu membuat Aqila Quds yang berbentuk huruf "Alif". Aqila Quds tersebut berupa songketan dengan benang sutera yang dikerjakan beliau dalam keadaan berpuasa dan menahan nafas.

Selain ahli tirakat, beliau juga memiliki keahlian dalam bidang pengobatan. Beliau menggunakan air putih untuk mengobati orang sakit dengan terlebih dahulu memberikan doa. Pernah suatu ketika beliau sedang mengobati seorang gadis yang berkebangsaan Perancis yang sedang sakit keras dan semua dokter sudah angkat tangan dan tidak sanggup menangani penyakit orang tersebut. Namun RMP Sosrokartono mampu menyembuhkan

penyakit orang tersebut dengan hanya air putih. Atas keberhasilan menyembuhkan penyakit gadis Perancis tersebut, beliau diberikan hadiah sebuah mobil dan dipersilahkan untuk menikahi gadis yang telah di sembuhkan tadi. Namun beliau menolak secara halus hadiah-hadiah tersebut. Kemudian di tahun 1931 terjadi wabah penyakit yang melanda di Binjai Sumatera sehingga beliau didatangkan kesana untuk menghilangkan wabah penyakit yang sedang melanda. beliaupun berdo'a yang isi do'anya adalah sebagai berikut :

> "*Gusti ingkang maha agung ingkang maha kuasa mugi-mugi keparengan kabul ingkang dados maksud lan khajatipun para umat sedoyo, mugi-mugi rantaho welas lan ngapurane gusti dumateng para umat. Gusti-gusti mugi kersaha dawahaken samodrane berkah dateng para umat, nyirnaaken sagunging susah lan sakit, pareng wewahing sugeng lan senengipun para kawulo, welas-welas gustine jagad, welas-welas sangking ngarsane Allah SWT*. Al Fatihah….

Setelah berdo'a wabah penyakit yang melanda di Binjai Sumatera bisa hilang, masyarakat sekitarpun bisa bahagia.

RMP Sosrokartono wafat di Bandung pada hari Jumat Pahing tanggal 12 Jumadal Ula 1371 H. bertepatan 8 Februari 1952 M., kemudian pada keesokan harinya diterbangkan dari Bandung ke Semarang kemudian dimakamkan di Pasarean

Sidomukti Kudus, karena beliau masih termasuk keturunan dari Pangeran Condronegara ke III. [174]

Keterangan dari juru kunci Pasarean Sidomukti menyebutkan sampai sekarang di dekat makam ada kendi yang berisi air putih. Sehingga para penziarah bisa meminumnya yang InsyaAllah bisa menyembuhkan segala penyakit. Hal ini dikarenakan dulu kalau Mbah Sosrokartono mengobati penyakit dengan menggunakan air putih

Foto dan Makam RMP Sosrokartono

[174] H. Sunarto, Juru Kunci Pasarean Sidomukti ke 10, *Wawancara,*Kaliputu, 27 Maret 2017.

3. Pangeran Condronegoro III

Pangeran Condronegoro III memiliki nama asli yakni Kanjeng Kiai Adipati Aryo Condronegoro. Beliau menjabat sebagai bupati ke 3 untuk daerah Kota Kudus dan Pati. Jadi pada masa itu, daerah Kudus dan Pati dipimpin oleh satu orang Bupati Yakni Pangeran Condronegoro III. Kondisi masyarakat Kudus dan Pati, pada masa sebelum pemerintahan Pangeran Condronegoro sangat memprihatinkan. Banyak masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menderita dengan adanya penjajahan Belanda.

Kerja keras dilakukan oleh Pangaeran Condronegoro guna memperbaiki kondisi yang ada di masyarakat. Selama beliau menjabat sebagai bupati, kehidupan masyarakat mulai berubah. Bantuan-bantuan yang diberikan bupati kepada masyarakat mampu membantu keadaan ekonomi hingga tercapai kemakmuran. Beliau menjabat mulai dari tahun 1812 hingga 1835. Selang 3 tahun kemudian, beliau wafat dalam usia 97 tahun. Beliau dimakamkan di Pasarean Sidomukti yang terletak di desa Kaliputu, kota Kudus. Pasarean Sidomukti merupakan makam keluarga yang dikhususkan untuk semua anak cucu dan kerabat dari Pangeran Condronegoro III . Masyarakat desa Kaliputu pada tiap tahun selalu mengadakan Khaul dari Pangeran Condronegoro pada malam tanggal 1 Muharram. [175]

[175] *Ibid*.

Makam Pangeran Condronegoro III

4. Pangeran Condronegoro IV

Pangeran Condronergoro IV adalah putra dari Pangeran Condronegoro III. Nama asli beliau adalah Kanjeng Pangeran Adipati Condronegoro IV. Setelah ayahnya wafat beliau melajutkan kepemimpinan untuk menjadi Bupati Kudus dan Demak. Jadi terdapat perbedaan antara Pangeran Condronegoro IV dan ayahnya yang terletak pada daerah kepemimpinan namun masih sama menjadi Bupati Kudus. Pangeran Condronegoro III menjadi pemimpin untuk daerah Kudus, Pati, dan Demak. Sedangkan Pangeran Condronegoro IV menjadi bupati untuk Kudus dan Demak. Beliau menjabat sebagai bupati mulai dari tahun 1837 sampai 1865.

Setelah wafat, beliau dimakamkan di Pasarean Sidomukti Kaliputu tepatnya berada di sebelah timur dari makam ayahnya. Adapun nisan dari makam Pangeran Condronegoro IV terbuat dari

batu marmer asli, yang di dalam cungkup juga terdapat makam istri dan dua putranya.[176]

Makam Pangeran Condronegoro IV

5. Raden Ayu Putri

Raden Ayu Putri merupakan putri dari dari mangkunegaran ke IV. Nama asli beliau adalah Raden Ayu Putri Mening. Beliau menikah dengan seorang Bupati Kudus Brebes pada waktu itu. Raden Ayu Putri terkenal di masyarakat sebagai seseorang yang memiliki ilmu tinggi dan sakti. Salah satunya adalah ketika beliau menimba air, beliau tidak menggunakan ember melainkan keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Secara logika apabila kita menggunakan keranjang ketika menimba air, maka air nya akan tumpah. Namun di tangan Raden Ayu Putri hal tersebut menjadi sebaliknya air yang di timba tetap utuh.Kehebatan lainnya diceritakan suatu ketika beliau mengumpulkan tanah dan dibentuk menjadi sebuah gundukan. Lalu beliau mampu merubah gundukan tanah tersebut menjadi

[176] *Ibid*.

butiran beras. Sungguh hal yang luar biasa dan hanya sanggup dilakukan oleh seseorang yang memiliki tinggkat ilmu yang tinggi.

Beliau dimakamkan di Pasarean Sidomukti Kaliputu. Karena beliau masih termasuk keturunan dari Pangeran Condronegoro III. Raden Ayu Putri merupakan istri dari Kanjeng Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro V yang juga seorang Bupati Kudus Brebes tahun 1850 sampai 1880.[177]

Makam Raden Ayu Putri

6. Mbah Corong

Mbah Corong merupakan salah satu penyebar agama Islam di daerah Kaliputu, khususnya di dusun Gedangan. Beliau berasal dari Solo. Kebiasaan beliau ketika sedang mengumandangkan adzan menggunakan alat yang berbentuk corong, sehingga

[177] *Ibid.*

beliau sering dipanggil mbah Corong oleh masyarakat setempat.

Kini makam/ petilasan beliau berada di Makam Kaliputu Gedangan, jalan Sosrokartono Rt 3 Rw 3 Kaliputu Kota Kudus. Biasanya masyarakat yang akan mengadakan suatu hajatan pernikahan maka akan memberikan *dhaharan* bersedekat dengan makanan nasi kerbau 1 dan pepesan bandeng. Dan Pada tanggal 27 Muharram dilaksanakan haul di Makam Mbah Corong dengan agenda pengajian, pembacaan manaqib dan tahlil serta pembuatan nasi jangkirik (olahan daging kerbau atau sapi). [178]

Makam/ Petilasan Mbah Corong

7. KH Daenuri

KH Daenuri lahir pada tanggal 7 Januari 1937 M di Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Bapak Mas'udi dan Ibu Qomariyah dengan 4 orang adik yakni: Suhaimin, Af'ali, Hambali, dan Hasan Basri. Hidup di keluarga yang sederhana membentuk kepribadian Daenuri

[178] Suyudi, Juri Kunci ke 10 Makam Mbah Corong, *Wawancara,*Kaliputu, 2 Mei 2017

kecil menjadi sosok yang tangguh. Dalam keseharian ayahnya yang bekerja sebagai pedagang kecil, tetap menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak .

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua Daenuri kecil lebih mengutamakan pada pendidikan budi pekerti, aklhak, dan sopan santun untuk setiap harinya. Kemudian beliau dimasukkan ke lembaga-lembaga pendidikan daerah Lasem yang menjalankan tugasnya sebagaai pembentuk kepribadian peserta didiknya. Beliau juga sering belajar agama dari pesantren-pesantren di sekitar rumahnya. Yang mana pada saat itu kedua orang tuanya lebih menekankan Daenuri kecil dalam ilmu agama.

Pada masa muda beliau gunakan untuk menuntut ilmu, tidak hanya di daerah Lasem saja namun sampai ke Perguruan Tinggi di Malang. Di sana beliau kuliah di IAIN Malang. Beliau tidak dibebani biaya untuk kuliahnya tersebut, karena beliau mendapatkan beasiswa setelah melalui beberap seleksi. Padahal melihat kondisi keluarga beliau yang tergolong kurang mampu, mendapatkan beasiswa merupakan suatu anugerah dari Allah SWT. Hingga wajib disyukuri, karena siapa saja yang berusaha untuk mencari ilmu pasti Allah SWT akan memberikan jalan kemudahan.

Setelah menyelesaikan kuliah, beliau menikah dengan seorang wanita sholehah yang bernama Sumiyati. Saat menikah, beliau berusia 28 tahun. Dalam keluarganya beliau dikaruniai 4 orang anak

yakni: Nur Annisa', Nur Faizah, Ahmad Marzuqi, dan Muhammad Nuruddin. Beliau adalah sosok yang tegas dan menerapkan kedisiplinan kepada putra-putrinya. Nasehat yang masih diingat oleh anak beliau adalah "Segala sesuatu yang dapat dikerjakan hari ini, janganlah ditunda-tunda hingga esok kembali".

Ijazah Pendidikan Guru Agama lulusan IAIN Malang telah didapatkan beliau. Sehingga beliau mendapatkan amanat untuk mengajar di Kudus sekitar tahun 1970-an. Akhirnya beliau beserta keluarganya pindah ke Kudus. Namun sebelum menetap di Kudus, beliau pernah tinggal selama 4 tahun di Jepara, sebelum akhirnya menetap di desa Kaliputu, Kudus. Saat awal di Kudus, beliau mengajar di MAN 02 Kudus pada pagi hari selama 28 tahun hingga beliau pensiun pada tahun 1997. Kemudian dilanjutkan mengajar sebagai guru angkatan pertama di SMA Al Ma'ruf Kudus. Tak hanya itu, karena keahliannya dalam berilmu dan mengolah keadaan beliau pun mendapatkan amanat untuk mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di MA. Qudsiyyah Kudus dengan jadwal hanya 2 hari dalam seminggu. Walaupun beliau mendapatkan amanat untuk mengajar bahasa Inggris seringkali beliau juga menyampaikan beberapa nasihat-nasihat islami kepada murid-muridnya.

Selain mengajar di sekolah, beliau juga sering diminta untuk mengajar di desanya sebagai pengajar Kitab *Irsyadul 'Ibad* dan *Durrotun Nashihin* di mushola dan masjid sekitar tempat tinggal beliau.

Di sela-sela waktu kesibukannya sebagai pengajar beliau sering pula diminta masyarakat untuk menjadi seorang Muballigh (pembicara) di acara-acara pernikahan, khitanan, atau pengajian-pengajian di daerah Kudus, Pati, dan Demak. Dapat dilihat dari kesibukannya sebagai kepala keluarga, guru, muballigh, dan tokoh masyarakat beliau termasuk tokoh yang ikhlas mengabdi kepada masyarakat terutama dalam mengajarkan ilmu.

Bertepatan pada hari Sabtu Kliwon tanggal 16 Jumadal Ula 1428 H. bertepatan 2 Juni 2007 M., KH Daenuri telah dipanggil oleh Sang Maha Pencipta. Sebelum meninggal beliau sempat di rawat di Rumah Sakit selama tiga minggu karena sakit yang dideritanya membuat kondisinya semakin memburuk hingga akhirnya di bawa pulang ke rumah. Selang tiga hari, beliau akhirnyan menghembuskan nafas terakhir di rumah beliau di Kaliputu. Jenazah beliau di makamkan di Pemakaman Sedo Mulya, Kaliputu Kudus. [179]

Foto dan Makam KH Daenuri

[179] Ahmad Marzuqi, Anak dari KH. Daenuri, *Wawancara,* Kaliputu, 8 Mei 2017.

DESA KAUMAN

A. Profil Desa Kauman

Kauman merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus, tepatnya berada di sekitar Masjid Menara Kudus. Desa Kauman merupakan desa terkecil di Kabupaten Kudus. Adapun Jumlah penduduknya 324 orang terdiri dari 149 laki-laki dan 175 perempuan. Penduduk desa Kauman 100 persen beragama Islam. Luas wilayah Kauman yaitu 3,40 ha, yang terdiri dari 3 Rukun Tangga (RT), 1 Rukun Warga (RW). Jenis industri yang berkembang di desa Kauman adalah pembuatan rukuh bordir, kerudung bordir, konveksi, dan makanan ringan.[180]

B. Sejarah Asal Usul Desa Kauman

Pada zaman dahulu daerah itu masih banyak orang yang tidak baik atau abangan. Kemudian setelah kedatangan Sunan Kudus akhirnya daerah tersebut menjadi daerah yang baik atau orang *kaum*. Mayoritas warga di tempat itu menjadi orang *kaum* dan ahli

---

[180] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

agama. Pada waktu selanjutnya desa tersebut dinamakan desa Kauman. Untuk memudahkan masyarakat dalam menyebut desa tersebut maka dinamakan "Kauman Menara". Kebetulan di daerah ini juga terdapat bangunan Menara Kudus yang didirikan oleh Sunan Kudus. Di samping itu, nama Kauman Menara juga untuk membedakan desa kauman dari daerah yang lain.[181]

Kepala desa yang pernah menjabat di desa Kauman antara lain:

1. Harja menjabat pada masa Belanda
2. Ahmadi menjabat tahun - 1976
3. Abdur Rahman menjabat tahun 1976 - 1978
4. Sugiyo menjabat tahun 1978 - 1984
5. Masrudi menjabat tahun 1984 - 1992
6. Choelwan menjabat tahun 1992 - 1993
7. Abdul Aziz SY. menjabat tahun 1985 - 1993
8. Nasruddin menjabat tahun 1993 - 2007
9. Rofiqul Hidayat menjabat tahun 2007 - 2019[182]

C. Bangunan Bersejarah di Desa Kauman

1. Masjid Al Aqsho Menara Kudus

Masjid Al Aqsho Menara Kudus merupakan salah satu peninggalan Sunan Kudus. Masjid ini didirikan pada tahun 956 H atau 1549 M. Hal ini berdasarakan pada inskripsi yang berada di atas mihrab masjid. Adapun inskripsi tersebut ditulis dengan bahasa dan huruf Arab yang telah usang dan banyak hurufnya yang sudah tidak terang (rusak).

[181] Fathur Rozak, Tokoh Masyarakat Kauman, *Wawancara*, Kauman, 9 Mei 2017.
[182] Musa, Sesepuh Kauman, *Wawancara*, Kauman, 19 Mei 2017.

Namun peneliti Saudara M. Dzya Shahab mencoba untuk mengartikan dalam bahasa Indonesia yakni:

"Dengan atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Telah mendirikan masjid Aqsa ini dan negri Kudus khalifah pada zaman 'Ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan sorga yang kekal.... , Untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina masjid al Manar (?) yang dinamakan al Aqsa khalifatullah di bumi ini.

.....Yang Agung dan mujtahid sayyid (tuan) yang arief (maha mengetahui) kamil (yang sempurna) fadhil (yang melebihi) al maksus (yang dikhususkan), bi-'inayati (dengan pemeliharaan) al Qaadli (penghulu=hakim) Ja'far Shodiq.....pada tahun 956 Hijrah Nabi Muhammad SAW. " [183]

Pada prasasti inskripsi berhuruf Arab (candra sengkala lamba) di atas mihrab (pengimaman) Masjid Al Aqsho Menara Kudus tertulis bahwa Qadli Ja'far ash-Shadiq (Kangjeng Sunan Kudus) membangun Masjid al-Aqsha dan daerah Kudus pada 19 Rajab 956 Hijriyah, bertepatan dengan hari Selasa Legi 23 Agustus 1549 Tahun Umum (TU). Hari jadi Masjid Menara Kudus inilah sebagai simbol berdirinya Kota Kudus, satu-satunya nama kota di Indonesia yang menggunakan Bahasa Arab (al-Qudsy). Masjid Menara Kudus adalah artefak fisik dakwah Islam Sunan Kudus, dan artefak budaya

[183] Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam,* Kudus: Menara Kudus, 1977, hlm.30.

adalah komunitas masyarakat Islam Kudus yang mewarnai Islam Nusantara.[184]

Bangunan Masjid pada awalnya memiliki tinggi 13,25 Meter dan pada tahun 1960 dilakukan penambahan hingga kini tinggi masjid yakni 17,45 Meter. Adapun bagian-bagian dari masjid terdiri atas:

a. Pintu Kori Agung

Masjid al-Aqsha memiliki dua pintu kori agung berbentuk Gapura Paduraksa yang lazim disebut "Lawang Kembar". Gapura pertama

184 Hasyim Asy'ari, "Sarasehan 19 Rajab: Hari Jadi Masjid al-Aqsha Menara Kudus", Malam Ahad Legi 15 April 2017.

berada di serambi depan masjid dengan tinggi 3 meter. Pada kayu di bagian atas pintu terdapat tulisan dengan huruf Arab. Prasasti di pintu Gapura Agung, ditulis pada zaman Pengulu Tambakhaji pada tahun 1215 H. Pada sisi timur menggunakan huruf Arab, sedangkan di sisi barat menggunakan huruf Jawa.

b. Serambi Depan Masjid

Serambi ini berukuran panjang 9,50 meter dan lebar 13,50 meter. Bangunan ini merupakan hasil bagian perluasan masjid yang dilaksanakan pada tanggal 16 Rajab 1352 H. bertepatan dengan 5 November 1933 M. Perluasan ini dimaksudkan agar masjid mampu menampung jamaah sholat Jum'at yang semakin banyak.

Bentuk perluasan yang tampak nyata terlihat pada bagian serambi terdapat sebuah kubah besar. Ujung serambi depan ini berupa tembok dengan lima pintu kaca sebagai pembatas menuju serambi ruang tengah masjid. Pada tembok di atas pintu kaca bagian tengah terdapat prasasti "Tajdid" penamaan masjid. Sebelumnya masyarakat umum telah terbiasa menyebut Masjid Menara, prasasti ini dimaksudkan sebagai informasi bahwa nama masjid yang benar dan lengkap adalah Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

Sedangkan Dome yang berada d Serambi Masjid bentuknya mengikuti style bangunan India. Di sekeliling kubah tersebut dihiasi dengan nama-nama tokoh Islam seperti Tolkhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, Abdul Rahman bin

Auf, Abu Bakar ra, Umar ra, Syafi'I, Hambali, Hanafi, Maliki, Uthman ra, Laa ilaaha illallaah. Ali karamallah wajhah, Sa'ad bin Waqos, Said bin Zaid, Abu Ubaidah Amirul jarrah.

c. Serambi Tengah

Serambi Tengah Masjid al-Aqsha Menara Kudus berukuran panjang 26,5 meter dan lebar 22 meter. Di serambi tengah ini terdapat prasasti perluasan serambi masjid berangka tahun 1344 H. atau 1926 M. Selain menandai perluasan serambi, prasasti ini juga menyambut berdirinya Nahdlatul Ulama pada 16 Rajab 1344 H./ 31 Januari 1926 M., di mana salah satu pemrakarsanya adalah KHR. Asnawi bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah. Masjid al-Aqsha Menara Kudus mengalami beberapa kali perbaikan yaitu 1918-1919 berupa pembongkaran masjid. Tahun 1934 perluasan serambi depan masjid, tahun 1960 perbaikan atau ruang masjid. Selanjutnya tahun 1977-1980 dilakukan pemugaran oleh Sasana Budaya.

d. Gerbang Kori-Lawang Kembar

Gerbang Kori-Lawang Kembar berada di dalam ruang utama Masjid dengan ukuran panjang 4,80 meter, lebar 55 cm, dan tinggi 5 meter. Sebelum perluasan, dulunya gapura ini adalah pintu utama untuk memasuki masjid. Hingga saat ini gapura masih terawat dengan baik. Ornamen yang menghiasi ukiran kayu dan batu bata bermotif tumpal.

e. Ruang Utama

Ruang Utama berukuran panjang 28 meter dan lebar 21 meter dengan lantai dari ubin yang ditutup karpet. Ruang ini ditopang oleh empat saka guru (tiang utama) dan empat saka rawa (tiang tambahan) dengan tinggi tiang ± 5 meter.

Masjid al-Aqsha memiliki satu mihrab (pengimaman) dan dua mimbar, yaitu di selatan dan utara. Mimbar selatan berukuran panjang 1,35 lebar 0,99 dan tinggi 2,65 meter. Sedangkan mimbar utara berukuran 1,44 X 0,99 X 2,65 meter. Di kanan dan kiri mimbar utara terdapat trisula sebagai tiang pengikat bendera berwarna hijau. Kedua trisula tersebut dijamas (dicuci) setahun sekali bersamaan dengan jamas Keris Kiai Cinthaka yang merupakan ageman Kanjeng Sunan Kudus. Lambang dan tulisan pada bendera sulit untuk dibaca karena usia. Bendera pada trisula tersebut layaknya panji-panji kerajaan atau kota.

Mihrab (tempat pengimaman) berada di ruang utama Masjid dengan ukuran panjang 1,62 meter, lebar 1,85 meter, dan tinggi 1,75 meter. Relung mihrab berbentuk lengkung tapal kuda. Diatas mihrab terdapat *Candra Sengkala lamba,* yaitu inskripsi berhuruf arab bersisi pendirian masjid al-Aqsha dan Kota Kudus oleh Syaikh Ja'far Shodiq.

f. Pawestren

Pawestren adalah tempat shalat untuk jama'ah perempuan. Letaknya berada di sebelah

utara ruang utama masjid. Pawestren merupakan bangunan baru sebagai perluasan masjid. Bangunan disanggah oleh delapan buah tiang dari beton. Pintu masuk ada empat buat terbuat dari kayu. Jendela berjumlaah enam buah.

g. Tempat Wudlu

Tempat wudlu yang terletak di sebelah selatan masjid memiliki bentuk yang sangat unik. Pancuran berjumlah delapan oleh beberapa literatur disebut sebagai adaptasi dari "Asta Sanghika Marga" atau delapan jalan kebenaran; pengetahuan, keputusan, perbuatan, cara hidup, daya, usaha, meditasi dan komplementasi yang benar. Hal ini merupakan ajaran agama penduduk setempat sebelum masuknya Islam. Pancuran tersebut diletakkan di atas sejenis arca yang sekilas mirip dengan "kala". Namun secara keseluruhan telah diganti dengan motif bunga.

h. Atap bangunan ruang utama

Berbentuk tumpang tiga dan ditutup oleh genteng merah. Pada puncak atap terdapat mustaka dari tembaga. Semula mustaka ini berasal dari tanah liat dan pada bagian atas mustaka dihiasi dengan emas. Namun karena adanya perbaikan maka diganti dengan tembaga dan bagian atas mustaka yang dihiasi emas disimpan.[185]

[185] H. Em. Nadjib Hasan dan Maesah Anggni, *Menara Menjaga Tradisi Nusantara; Menelusuri Keindahan Ragam Arsitektur Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus,* Kudus: YM3SK, 2015, hlm. 10-25.

Bangunan Masjid Menara Kudus

2. Menara Kudus

Kata Menara, dari perkataan manara. Adapun kata manara adalah berasal dari bahasa Arab: "Manaruh" yang berarti tempat menaruh cahaya di atas (mercusuar). Awalam "ma" menunjukkan tempat. Jadi perkatan manara, dari asal kata "nar" (api) atau "nur" (cahaya), menjadi "Al-Manar" tempat cahaya.

Akan tetapi kemudiannya mempunyai peringatan yang lain, yaitu tempat yang dipergunakan oleh Muadzin untuk beradzan menyeru orang bersembahyang. Bentuk menara masjid Kudus adalah lain daripada bentuk menara-menara masjid yang lain. Karena bentuk bangunannya jelas menunjukan adanya pengaruh seni bangunan zaman pra-Islam.

Data tentang kapan didirikannya Menara Kudus belum diketahui secara pasti. Hanya yang dapat diketahui yakni di tiang atap menara Kudus terdapat sebuah candra sengkala yang berbunyi *"Gapura rusak ewahing jagad".* Menurut tafsiran Prof. Soetjipto Wirjosuparto, karena bentuk kalimat ini seluruhnya menunjukkan kalimat dalam bahasa Jawa, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa angka tahun yang disembunyikan oleh Candra Sengkala ini menunjukkan

angka tahun Jawa 1609 atau bertepatan dengan tahun masehi 1685. Kata "Jagad" (9), "ewah" (6), "rusak" (0), "gapura" (1) yang di dalam kalimat bahasa Jawa dibaca dari belakang sehingga menjadi 1609.

Kaki menara tersebut mempunyai denah bujur sangkar yang menjolok ke luar yang dipergunakan untuk tangga masuk. Menurut Prof. Setjipto , kaki menara ini sesuai dengan bentuk candi pada zaman Pra-Islam, yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kaki-kaki menara, badan kaki menara, dan puncak kaki menara. Bidang penghias di atas badan kaki menara ini dihias dengan hiasan dekoratif atau yang berbentuk ornamen geometrik, yang berupa hiasan segi empat dan suatu segi empat yang masing-masing ujung kiri dan kanan disambung dengan hiasan yang berbentuk segi tiga.[186]

Adapun bentuk bagian kaki Menara Kudus adalah mirip dengan Candi Jago (Jayaghu), tempat pemakaman dari Raja Wisnuwardhana, yang didirikan antara tahun 1275-1300 M. di dekat Malang (Jawa Timur). Sedangkan bagian tubuh dan atap menara menyerupai Menara Kulkul di Bali yang sama-sama berfungsi sebagai tempat menyampaikan pengumuman penting.

Berdiri setinggi 17 meter, menara disusun dari batu bata tanpa bahan perekat. Saat ini menara masih difungsikan sebagai tempat memukul bedug setiap waktu shalat. Bagian puncak menara berupa ruangan mirip pendopo berlantaikan papan. Ruangan ini ditopang oleh empat buah tiang kayu yang bertumpu

[186] Solichin Salam, *Op.Cit*. hlm 32-36.

masuk pada lantai papan yang berlapis. Di bagian bawah atap menara tergantung sebuh bedug dan kentongan. Bedug berukuran panjang 138 cm dengan diameter 90 cm, sedangkan kentongan berukuran 150 cm dengan diameter 30 cm.[187]

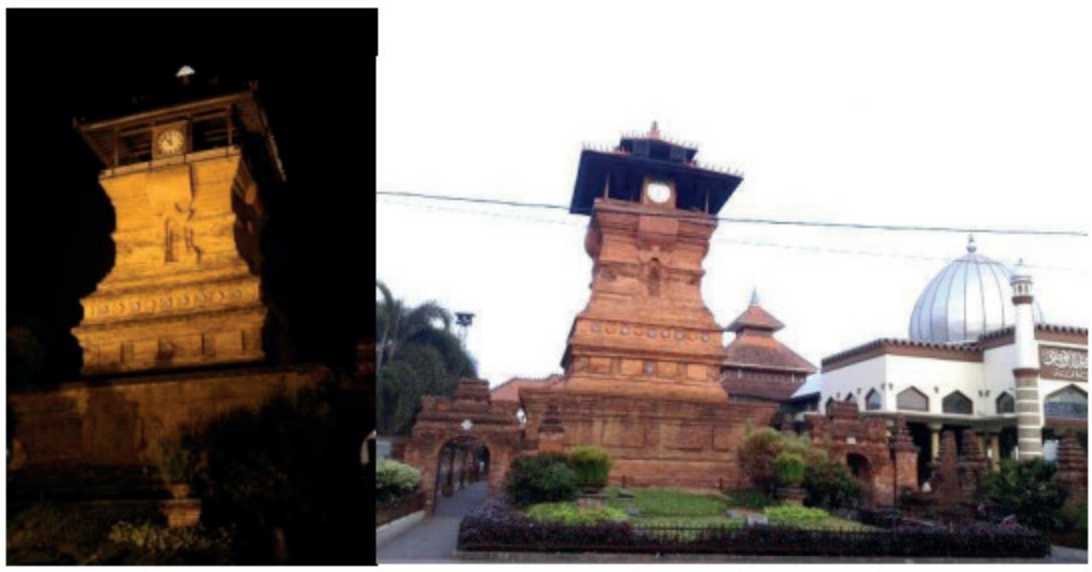

Bangunan Menara Kudus

D. Sejarah Singkat Ulama di Desa Kauman Menara

1. Kangjeng Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)

Ja'far Shodiq atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus adalah putera dari R. Usman Haji yang bergelar dengan sebutan Sunan Ngudung di Jipangpanolan (ada yang mengatakan letaknya di sebelah utara kota Blora). Silsilah Ja'far Shodiq, Sunan Kudus, adalah:

Sayyid Abdul Muttholib -- Sayyid Abdulloh -- Sayyiduna Muhammad Rasullullah SAW -- Sayyidah Fatimah -- Sayyid Husain -- Sayyid Ali Zainal Abidin -- Sayyid Muhammad Baqir -- Sayyid Ja'far Shodiq --

[187] H.Em. Nadjib Hasan dan Maesah Anggni, *Op.Cit* hlm. 6-8.

Sayyid Ali Al-Aridli -- Sayyid Muhammad An-Naqib -- Sayyid Isa Ar-Rumi -- Sayyid Ahmad Al-Muhajir -- Sayyid Ubaidillah -- Sayyid Alwi -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Alwi -- Sayyid Ali Kholi'Qosim -- Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath -- Sayyid Alwi (makam di Hardro Maut) -- Sayyid Abdul Malik (makam di India) -- Sayyid Abdullah Khan (makam di India) -- Sayyid Husain Jamaluddin / Syech Jumadal Kubro (makam di Bugis) -- Syech Maulana Malik Ibrahim (Makam di Gresik) -- Raja Pendita -- Sayyid Utsman Haji -- **Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)**[188]

Diceritakan, Sunan Kudus menikah dengan putri dari Pangeran Pecat Tandaterung dan dikaruniai 7 orang putra yakni:

1) Nyi Ageng Pembayun
2) Panembahan Palembang
3) Penembahan Mekaos Honggokusumo
4) Panembahan Karimun
5) Panembahan Kali
6) Ratu Prodobinabar (yang menikah dengan Pangeran Poncowati, Panglima dari Sunan Kudus)
7) Panembahan Joko [189]

Dalam silsilah yang ditulis oleh KH. Rofiq Chadziq, terdapat perbedaan tentang putra- putri Sunan Kudus dengan Putri Pecak Tanda Terung:

---

[188] H. Hamid Hambali Sumardi, *Sejarah Waliyulloh di Kajeksan Kudus yang Menjadi Pejabat Kadipaten Kudus,* Kudus : Al Chamidiyyah Press, 2010, hlm. 32-33.

[189] Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam,* Kudus : Menara Kudus, 1977, hlm. 18.

1) Amir Hasan
2) Panembahan Kudus
3) Nyai Ageng Pembayun
4) Panembahan Palembang
5) Penembahan Mekaos Honggo Kusumo
6) Panembahan Qodli
7) Panembahan Karimun
8) Panembahan Pangeran Joko
9) Panembahan Pakoja
10) Nyai Ageng Ratu Prada Binabar

Semasa hidupnya Sunan Kudus mengajarkan agama Islam di sekitar daerah Kudus khususnya dan di Jawa Tengah pesisir utara umumnya. Beliau terhitung salah seorang ulama, guru besar agama yang telah mengajar serta menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Terkenal dengan keahliannya dalam ilmu agama, terutama dalam ilmu tauhid, usul, hadits, sastra mantiq dan lebih-lebih di dalam ilmu fiqih. Oleh sebab itu beliau digelari dengan sebutan sebagai *Waliyyul 'ilmi*. Menurut riwayat beliau juga termasuk salah seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama. Diantara buah ciptaannya yang dikenal, ialah Gending Maskumambang dan Mijil.[190]

Di samping bertindak sebagai guru agama, juga sebagai salah seorang yang kuat syariatnya. Sunan Kuduspun menjadi Senopati dari kerajaan Islam di Demak. Beliau adalah sosok yang kuat dan gagah berani. Karena keberaniannya yang luar biasa serta

[190] Solichin Salam, *Sekitar Walisongo,* Kudus: Menara Kudus, 1960, hlm 47.

kedudukannya sebagai panglima perang, maka tidaklah keliru apabila dikatakan bahwa Sunan Kudus itu adalah senopatinya kerajaan Demak. Beliau setiap saat siap sedia berkorban untuk membela keselamatan kerajaan Demak. Rupanya memang Sunan Kudus berdarah militer pula. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan beliau yang senantiasa menegakkan disiplin dan juga selalu taat kepada pimpinan.[191]

Diantara peninggalan Sunan Kudus masih ada sampai sekarang adalah Masjid Menara Kudus yang dulunya bernama Masjid Al Aqsa. Bangunan Masjid ini dibangun pada tahun 1549 M atau bertepatan dengan 956 H. Hal ini sesusai dengan inskripsi yang berada di Mihrab masjid. Selain bangunan Masjid ada juga bangunan Menara Kudus yang dibangun pada tahun 1609 M. Manara Kudus yang digunakan untuk Muadzin manabuh bedug sebagai tanda masuknya waktu sholat merupakan bangunan yang mendapat pengaruh seni banguan zaman pra-islam. Menara dibangun dengan menggabungkan corak arsitektur Candi Jago di Singhasari dan Menara Kulkul di Bali.[192] Dari bangunan ini terlihat bagaimana upaya dari Sunan Kudus untuk menyebarkan agama Islam dengan mengadopsi budaya yang telah lebih ada di Kudus. Karena sebelum adanya Sunan Kudus, masyarakat masih banyak yang memeluk agama Hindu. Beliau menggunakan cara kebijaksanaan sehingga

[191] *Ibid.*, hlm 26.
[192] H.Em. Nadjib Hasan dan Maesah Anggni, *Op.Cit.,* hlm. 06.

masyarakat tidak merasa dipaksa dalam memeluk agama Islam.

Sunan Kudus memiliki rajah colo cokro atau ilmu kedamaian (*noto tatanan* Kudus). Hal ini memiliki pengertian, beliau Sunan Kudus walaupun jadi pejabat, tetapi tidak pernah perang fisik. Beliau memilki 4 pengawal yakni :

1) Sunan Abdul Jalil yang di tugaskan menjaga pintu masuk Kudus dari arah barat
2) Sunan Abbdul Jamal yang di tugaskan menjaga pintu masuk Kudus dari arah timur
3) Sunan Abdul Karim yang di tugaskan menjaga pintu masuk Kudus dari arah utara
4) Sunan Abdul Rosyid yang di tugaskan menjaga pintu masuk Kudus dari arah selatan.[193]

Makam Sunan Kudus/ Sayyid Ja'far Shodiq

[193] Fahmi Yusron, Juru Kunci Langgar Bubrah, *Wawancara,* Kudus, 19 Mei 2017.

Cungkup Makam Sunan Kudus/ Sayyid Ja'far Shodiq

2. Pangeran Poncowati

Kerajaan Islam Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kerajaan yang dipimpin oleh Raden Fatah mulai menguasai beberapa wilayah di sekitar pantai utara Jawa. Hingga Kerajaan Demak juga mempunyai sebuah tanah kamardikan. Pangeran Poncowati mendapatkan kepercayaan dari Raden Fatah sang penguasa kerajaan Demak, untuk menjadi adipati wilayah Tajug. Tajug merupakan bumi kamardikan *(tanah bengkok)* miliki kerajaan Islam Demak Bintoro. Ketika menjadi Adipati , Pangeran Poncowati memiliki gelar Panembahan Aji. Jadi nama Kadipaten Tajug ini sekarang yang menjadi nama Kabupaten Kudus. Beliau adalah merupakan saudara sepupunya R. Fatah. Silsilah dari nasab Pangeran Poncowati bila diurutkan adalah cucu dari Brawijaya V (Raja Majapahit). Pangeran Poncowati bin Kebo Kanigoro bin Brawijaya V (Prabu Ongkowijoyo) bin Parikesit. Kerajaan Majapahit pada saat itu sebenarnya sudah beragama Islam. Pangeran Poncowati membangun Langgar Bubrah sekitar tahun 953 H/ 1456 M. hal ini dibuktikan dengan adanya ukiran di bangunan yang menunjukkan angka tersebut. Langgar Bubrah ini didirikan sebelum Masjid Menara Kudus.

Pangeran Poncowati telah beberapa lama mengelola Kadipaten Tajug. Hingga Kerajaan Islam Demak Bintoro mengangkat seorang senopati agung yang bernama Sunan Kudus. Beliau ditugaskan oleh Raden Fatah untuk mengatur wilayah Tajug,

membantu Pangeran Poncowati. Hal ini bisa saja di karenakan Pangeran Poncowati tidak mampu mengelola Kadipaten Tajug bila sendirian. Hingga pada akhirnya, pada masa selanjutnya Sunan Kudus yang menjadi Bupati Kadipaten Tajug dan perubahan nama daerah tempat tinggal Sunan Kudus menjadi Kadipaten Kudus yang hingga saat ini terus digunakan. Saat Sunan Kudus menjadi Bupati Kadipaten Kudus, beliau Pangeran Poncowati tetap memiliki peranan penting dalam pemerintahan yakni menjadi Panglima Perang dari Sunan Kudus. Makam Pangeran Poncowati berada di Kompleks Makam Sunan Kudus tepatnya di depan Gapura masuk pertama.

Kadipetan tajug atau Kudus mempunyai 27 tajug, diantaranya:

1) Tajug Sunan Kudus
2) Langgar Bubar
3) Masjid Nganguk Wali
4) Masjid Wali Loram
5) Masjid Wali Al Makmur Jepang Pakis
6) Masjid Wali Baitul Ahz Hadiwarno Jekulo
7) Masjid Wali Jami' Jati Wetan
8) Masjid Wali Garung Kedungdowo
9) Kantor Batalion Kodim Dawe
10) Kemunjak Bacin
11) Makam Pasujudan Nawangsih Masin Dawe
12) Masjid Madureksan [194]

Ada pendapat lain berkenaan tentang Pangeran Poncowati yang di makamkan di komplek makam

[194] Fahmi Yusron, Juru Kunci Langgar Bubrah, *Wawancara,* Kudus, 19 Mei 2017.

Sunan Kudus. Pangeran Poncowati adalah wujud dari Arya Jipang atau yang terkenal dengan sebutan Arya Penangsang, Beliau adalah putra bupati Jipang Panolan Pangeran Sekar Sedo Lepen dan juga merupakan anak angkat dari Sunan Kudus. Konon weton Arya Penangsang sama dengan dengan wetonnya Sunan Kudus yang mengakibatkan beliau mempunyai banyak kelebihan.[195]

Makam Pangeran Poncowati

[195] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Langgardalem*, 11 Mei 2017.

3. Pangeran Sujoko

Sejarah sabung ayam di kota Kudus menurut legenda sudah dimulai sebelum masa penyebaran Islam di Kudus. Sabung ayam terus terjadi di pinggiran Kudus yang dimotori putra Kedu. Hal ini membuat Pangeran Sujoko (putra ke-8 Sunan Kudus) prihatin yang selalu datang ke kota di mana ada sabung ayam. Putra Kedu selalu menjadi jawara dalam sabung ayam. Melihat kejadian tersebut, Pangeran Sujoko mendekati mereka dengan mengikuti sabung ayam, dengan tujuan untuk menghilangkan sabung ayam yang sudah mejalela di masyarakat.

Dalam pertandingan sabung ayam antara putra Kedu dan Pangeran Sujoko yang menjadi jawara adalah putra Sunan Kedu karena ayam jago tersebut bukan ayam jago asli tapi jelmaan dari palu. Kemudian diketahui Sunan Kudus yang notabenenya adalah seorang wali, maka putra Sunan Kedu kemudian ditantang bertanding (sabung ayam) dan Pangeran Sujoko diberikan ayam jago dari Sunan Kudus yang merupakan jelmaan dari kapak. Kemudian terjadilah pertarungan sabung ayam yang akhirnya dimenangkan oleh Pangeran Sujoko. Setelah peristiwa itu, putra Sunan Kedu kemudian melaporkan kejadian tersebuh kepada ayahandanya. Menyadari kekalahannya Sunan Kedu sadar bahwa yang mengalahkannya bukan putra orang biasa pasti ini adalah putra seorang Wali, orang jaduk, orang hebat, akhirnya Sunan Kedu

mancari tahu, dan akhirnya dia berhasil mendapatkan identitas anak tersebut yang tidak lain adalah putra Sunan Kudus.

Kemudian karena kekalahan tersebut Sunan Kedu semakin penasaran dan ingin mencoba kesaktian Sunan Kudus, maka bertandanglah Sunan Kedu ke kota Kudus dengan mengendarai sebuah tampah yang terbuat dari bambu dengan maksud ingin pamer kesaktian pada Sunan Kudus. Seorang sakti hanya memiliki ilmu peringan tubuh sedemikian rupa sehingga hanya dengan melemparkan tampah ke udara kemudian dia meloncat hinggap di atas tampah itu diapun dapat terbang menurut keinginannya. Orang-orang yang melihatnya merasa kagum dan heran. Sunan Kedu lewat begitu saja dengan cepatnya di atas rumah-rumah penduduk. Sewaktu berada di daerah Kudus ia tidak langsung turun dari tampahnya, malah tertawa ngakak berkeliling kota Kudus. Murid-murid Sunan Kudus sudah penasaran melihat kepongahannya, tapi saat itu Sunan Kudus belum keluar dari Masjid, beliau masih membaca dzikir seusai shalat. Dia juga tak merasa heran saat keluar dari masjid melihat Sunan Kudus berteriak-teriak memanggil namanya.

“Hai, Sunan Kudus ayo keluarlah! Hadapilah aku Sunan Kedu yang hendak menantangmu adu kesaktian !”

Tiba-tiba Sunan Kudus menundingkan tangannya ke arah Sunan Kedu sembari berkata, “Aku di sini Sunan Kedu!”

Seketika tersirap darah Sunan Kudus. Tampah yang dikendarainya mendadak oleng kesana-kemari. Tak terkendalikan lagi, tubuhnya yang ringan mendadak berubah menjadi berat dan segera tersedot oleh gaya tarik bumi, bahkan seperti dihempaskan oleh tenaga gaib yang tak tampak oleh mata.

Tubuh Sunan Kedu terlempar ke tanah yang becek daerah selokan yang sekarang menjadi pasar Jember dan dinamai dengan daerah Jember, yang becek dalam bahasa Jawanya disebut Jember. Hingga sekarang tempat Sunan Kedu jatuh itu, disebut Jember. Kemudian Sunan Kedu kembali menaiki tampahnya dan pada suatu daerah Sunan Kedu hilang keseimbangan (*mereng-mereng*), maka daerah yang di lewati tersebut dinamakan Desa Pereng. Setelah itu dengan badan yang kotor bekas air comberan (jember) Sunan Kedu sampai pada suatu (kulah) kamar mandi, mandi membersihkan dan mensucikan diri, maka di daerah situ di namakan Pasucen (tempat bersuci). Sunan Kedu ingin menemui Sunan Kudus, akhirnya Sunan Kedupun kemalaman dan mencari penginapan akhirnya Sunan Kedu menginap di sebelah timur rumah Sunan Kudus dan tempat tersebut dinamakan Kenepan yang berarti penginapan. Ternyata tempat Sunan Kedu menginap tidak ada penerangan sampai suatu ketika di daerah tersebut Sunan Kedu menemukan damar sebagai lentera penerang dan tempat, tempat tersebut di sebut dengan desa Damaran.

Berawal dari peristiwa tersebut Sunan Kedu mengakui kehebatan karomah Sunan Kudus, sehingga dia berniat untuk bai'at menjadi murid Sunan Kudus yang pada kala itu menjadi Manggoloyudo Kadipaten Demak Bintoro, dan pada akhirnya Sunan Kedu kemudian berguru kepada Sunan Kudus. Makam Pangeran Sujoko berada di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah timur paling selatan.[196]

Makam Pangeran Sujoko

[196] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Langgardalem*, 11 Mei 2017.

4. Panembahan Palembang

Panembahan Palembang merupakan salah satu putra dari Kangjeng Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq) dari pasangan Putri Pecak Tanda Terung . Dalam catatan sejarah tidak diketahui berapa puta putri beliau. Di Kabupaten Kudus banyak keturunan dari Panembahan Palembang yang menjadi seorang Ulama seperti KH. M. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz, dll.[197]

Diceritakan, Sunan Kudus menikah dengan putri dari Pangeran Pecat Tandaterung dan dikaruniai 7 orang putra yakni:

1) Nyi Ageng Pembayun
2) Panembahan Palembang
3) Penembahan Mekaos Honggokusumo
4) Panembahan Karimun
5) Panembahan Kali
6) Ratu Prodobinabar (yang menikah dengan Pangeran Poncowati, Panglima dari Sunan Kudus)
7) Panembahan Joko [198]

Dalam silsilah yang ditulis oleh KH. Rofiq Chadziq, terdapat perbedaan tentang putra- putri Sunan Kudus dengan Putri Pecak Tanda Terung:

1) Amir Hasan
2) Panembahan Kudus
3) Nyai Ageng Pembayun
4) Panembahan Palembang

---

197 H. Hamid Hambali Arif, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Kajeksan*, 11 Mei 2017.

198 Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam,* Kudus : Menara Kudus, 1977, hlm. 18.

5) Penembahan Mekaos Honggo Kusumo
6) Panembahan Qodli
7) Panembahan Karimun
8) Panembahan Pangeran Joko
9) Panembahan Pakoja
10) Nyai Ageng Ratu Prada Binabar

Makam Panembahan Palembang berada di Komplek Makam Sunan Kudus di sebelah barat Cungkup Makam Sunan Kudus yang dikasih kilungan besi.

Makam Panembahan Palembang

5. KH. Yahya Arif

KH. Yahya Arif lahir pada tanggal 23 Juni 1923 M. di desa Kauman , Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Beliau merupakan putra ketiga dari pasangan Bapak H. Arif dan Ibu Ardinah. Beliau dididik di dalam keluarga yang sederhana namun sangat memperhatikan pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam.

Semasa kecil beliau memulai pendidikannya dengan sekolah di Madrasah Qudsiyyah. Pada masa itu, madrasah tersebut masih sedikit jumlah muridnya. Keluarga beliau termasuk kurang mampu, sehingga beliau juga turut membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Setelah pulang sekolah, beliau akan membuat layang-layang untuk selanjutnya dijual di Pasar Johar (Daerah Wergu).

Setelah lulus dari madrasah Qudsiyyah, beliau melanjutkan pendidikannya dengan berguru kepada Bapak Yahya Abu Amar (Sunggingan). Beliau sangat tekun belajar dan patuh kepada gurunya. Sehingga gurunya sangat menyayangi dan memperhatikan pendidikan beliau. Setelah dirasa cukup ilmu di Kudus, beliau melanjutkan untuk mondok di Pondok Pesantren Tanggulangin Surabaya. Ketika berada di pondok, sifat beliau tetap sama, yakni tekun belajar dan *andhap asor* (Patuh dan tunduk) terhadap perintah dari Kiai. Sehingga beliau dijadikan sebagai *abdi dalem* (pembantu Kiai), selain itu beliau juga termasuk santri dengan kecerdasan di atas rata-rata bila dibandingkan dengan santri yang lain.

Pada tahun 1951 beliau kembali ke Kudus. Kedatangan beliau disambut gembira oleh masyarakat dan lantas diminta untuk mengajar di madrasah Qudsiyyah. Beliau termasuk orang yang tidak cepat merasa puas dengan ilmu. Walaupun sudah mondok, ketika tiba di Kudus, beliau juga belajar kepada para Kiai terkemuka di Kudus. Beliau belajar ilmu fara'id kepada KH. Ma'mun Siraj dan ilmu falak kepada KH. Turaihan Adhjuri es Syarofi (KH. Tadjus Syarof) Langgardalem Kudus.

Bertepatan pada tanggal 15 Oktober 1957, beliau menikah dengan Ibu Ni'afah yang berasal dari desa Janggalan. Kehidupan keluarga beliau dikaruniai 4 orang anak yakni: Sa'adah, Syafa'ah, Syaidah, dan Masykuri. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, beliau tidak mungkin hanya mengandalkan penghasilan dari mengajar saja. Beliau menjadi kepala keluarga yang penuh tanggung jawab. Beliau memiliki usaha dengan menjual pakaian jadi. Tak hanya itu, beliau juga memiliki usaha bidang pertanian dan perkayuan, hasil kerjasama dengan pengusaha dari Kedungwaru Demak. Dari hasil tersebutlah beliau mampu membiayai pendidikan putra-putrinya hingga mondok ataupun sampai perguruan tinggi.

Prinsip tanggung jawab dari KH. Yahya Arif juga dtunjukkan kepada Madrasah Qudsiyyah. Jasa beliau kepada madrasah Qudsiyyah sangatlah besar. Banyak sekali kitab-kitab karangan beliau yang akhirnya dicetak dan digunakan dalam madrasah seperti Hidayatut Tholabah membahas ilmu Qowaid

Fiqh, Addurusul Falakiyyah membahas ilmu Falak, I'anatur Rofiq membahas ilmu Zej, Tashilul A'mal membahas ilmu Zej, dll. Tak hanya itu, beliau pernah mengumpulkan zakat mal dari para aghniyaa' untuk mendirikan pokok keuangan madrasah Qudsiyyah. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan madrasah. Para santri Qudsiyyah sangat menghormati beliau, karena begitu besar jasanya.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan beliau semasa hidup yakni:

1) Beliau sering silaturrahmi, baik ke tempat yang dekat maupun jauh, entah itu kepada orang yang lebih tua atau lebih muda.
2) Membuat senang putra-putrinya dengan membuatkan mainan anak-anak yang sedang musim pada waktu itu.
3) Bershodaqoh, terlebih kepada pengemis-pengemis yang ada di lingkungan Menara, dan kepada para pengemis yang datang di rumahnya setiap hari Jum'at. Sedangkan pada hari Kamis, beliau biasa bershodaqoh jajan pasar.
4) Prinsip beliau, setiap hari adalah Mutholaah, sehingga tidak diragukan karya-karya yang beliau hasilkan bisa digunakan sampai masa sekarang.
5) Biasanya beliau membaca al Qur'an dan akan khataman setiap malam Kamis.

Pada hari Rabu Kliwon tanggal 4 Juni 1997 M. atau bertepatan dengan 28 Muharram 1418 H., beliau telah berpulang ke Rahmatullah. Beliau meninggal pada pukul 19.30 WIB pada usia 74

tahun. Adapun pemakaman dilaksanakan pada hari Kamis Legi pukul 14.00 WIB di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah timur.[199]

Foto dan Makam KH. Yahya Arif

Beberapa Kitab Karangan KH. Yahya Arif

[199] Asyhadi Ma'shum, *Riwayat Hidup KH Yahya Arif,* Kudus: El Qudsy edisi 06, 1998, hlm. 85-87.

6. KH. M. Yasin Djalil

KH. Yasin Djalil merupakan salah satu ulama yang berasal dari desa Kauman Menara, Kudus. Beliau adalah putra dari Bapak Djalil yang bertempat tinggal tepat di belakang Masjid Menara Kudus. Beliau mendapatkan pendidikan di sekolah Ma'ahid setelah itu melanjutkan di MTs TBS hingga tamat. Tidak hanya sekolah saja, beliau juga aktif mengaji ke beberapa Kiai yang berada di Kudus. Diantara guru beliau yakni KH. Ma'mun Sirodj, KH. Turaikhan Adjuri, KH. Arwani Amin. Hingga beliau menjadi pengajar di Madrasah Qudsiyyah Mu'awwanah setelah lulus dari MTs TBS (Pada masa itu sekolah hanya sampai tingkat MTs).

Keseharian beliau selain mengajar adalah berdagang pakaian ke Solo dan Yogyakarta. Usaha tersebut dirintis oleh beliau sendiri. Selain itu KH. Yasin Djalil juga aktif di organisasi GP Ansor dan pernah menjadi pasukan pemain drumb band yang diundang untuk pertunjukkan di Jakarta. Di lingkungan Kauman Menara, beliau dijadikan sebagai wakil ketua Yayasan Makam Masjid Menara Sunan Kudus (YM3SK). Hal ini membuktikan bahwa kepedulian beliau kepada masyarakat.

Sosok KH. Yasin Djalil adalah seorang guru yang sangat disiplin waktu dalam mengajar dan penyanyang kepada murid-muridnya. Setiap kali ada muridnya yang belum mempunyai kitab, maka tanpa ragu beliau akan memberikan uang kepada muridnya guna membeli kitab. Beliau menginginkan

murid-muridnya menjadi orang yang pintar dan berguna bagi sesama.

Pada tanggal 15 Ramadlan 1434 H., bertepatan dengan hari Kamis Pon, 22 Agustus 2013 M. KH. Yasin Djalil telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Jenazah beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Sedio Luhur Krapyak, Kudus di sebelah selatan. [200]

Foto dan Makam KH. Yasin Djalil

7. Habib Alwi bin Muhammad bin Syech bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih

Habib Alwi Bin Muhammad Bin Syech bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih merupakan cucu dari Sunan Botoputih (Habib yang Syekh bin Ahmad Bafaqih) yang dimakamkan di Botoputih Surabaya. Beliau dilahirkan dari pasangan Habib Muhammad (dimakamkan di Gubug Grobogan) dan Raden Ayu Maryam (cucu KHR. Asnawi Sepuh). Habib Alwi selalu hidup sederhana, bahkan termasuk *fuqara'*

[200] Mansyuroh, Istri KH. Yasin Djalil, *Wawancara,* Kauman Menara, 29 Januari 2017.

sampai-sampai sarungnya beliau dibagi menjadi dua untuk Habib Alwi dan anak angkatnya itu untuk kegiatan ibadah setiap harinya.

Silsilah nasab Habib Alwi sampai Rasulullah SAW adalah sebagai berikut Habib Alwi Bin Muhammad Bin Syech (Sunan Botoputih) bin Ahmad bin Al-Arif Billah Al-Qutub Abdullah Bafaqih bin Muhammad Maula Al-Aidid bin Ali Al-Huthah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdul Rahman bin Alwi Amma Faqih bin Muhammad Sohibul Mirbath bin Ali Kholi' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi (Ba'alawi) bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-rumi bin Muhammad An-Nagib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayidina Husein As-Tsibti bin Ali bin Abi Thalib & Fatimah Az-Zahrah binti Muhammad Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Kegiatan beliau adalah mengajar di Pondok Bareng hingga wafat. Saat bulan Ramadlan, mengajar di Tajug Menara Kudus, sedangkan yang menerangkan adalah KHR. Asnawi. Di antara amalan beliau adalah membaca manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jilani. Di samping itu juga, banyak orang yang meminta obat kepada beliau. Bahkan ada suatu cerita, ada orang sakit hilang ingatan, setelah beliau obati alhamdulillah sembuh, kemudian diangkat sebagai anak angkat hingga dinikahkan. Dalam masa hidupnya Habib Alwi pernah diajak mukim oleh KHR. Asnawi di Makkatul Mukarromah. Diantara murid beliau adalah KHM. Yasin Djalil, K. Nasikhan, dll.

Habib Alwi mempunyai dua istri, Istri yang pertama adalah seorang bukan Syarifah dan setelah istri pertama meninggal dunia, Habib Alwi menikah dengan Syarifah Khodijah atau Khotijun Al-Aththos dari Tegal Jawa Tengah. Dari istri pertama, beliau dikarunia dua anak yakni Sayyid Abdul Qodir dan Syarifah Maimun. Sedangkan dari istri kedua juga dikarunia dua anak yakni Sayyid Muhammad dan Syarifah Rahmah.

Diantara karomah Habib Alwi Bin Muhammad Bin Syekh bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih adalah Ketika Habib Alwi meninggal dunia, istrinya yang sedang menjalani 'iddah itu selalu diberi nafkah untuk kebutuhan setiap harinya. Istri beliau Syarifah Khodijah ketika butuh uang selalu membuka sajadah dan mengambil uangnya di bawah sajadah itu. Uang di bawah sajadah itu hanya bisa di ambil satu kali saja, yang cukup untuk kebutuhan satu harinya. Jikalau mau mengambil uang lagi yang kedua kalinya, tidak akan keluar uangnya. Tapi besuk pagi jikalau mau mengambil lagi untuk kebutuhan satu harinya lagi, ada uangnya. Sampai habisnya masa 'Iddahnya selesai.

Habib Alwi bertempat tinggal di desa Kauman Menara Rt 02 Rw 01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beliau meningal dunia pada tahun 1950 dan dimakamkan di sebelah barat makam Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus. Di makam beliau terdapat dua batu nisan, yang sebelah timur adalah makam Habib

Alwi dan sebelah baratnya adalah makam Ibunya beliau yakni Raden Ayu Maryam.[201]

Makam Habib Alwi Bin Muhammad
Bin Syech bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih

8. KH. Chamid

KH. Chamid merupakan putra dari Raden Rahmad bin KH Ahmad Sholeh bin KHR. Asnawi Sepuh Kudus. Buah pernikahan tersebut dikaruniai 4 orang anak yakni R. Mulyo, RA. Salamah, H. Chamid dan R. Muhammad.[202]

Silsilah nasab KH. Chamid masih dari jalur buyutnyanya sampai kepada Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus dan Joko Tingkir atau Raden Sultan Hadiwijaya.

1) Dari jalur buyut laki-laki, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

   KH. Chamid bin Raden Rahmad bin KH. Ahmad Sholeh bin KHR. Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH.

---

201 Habib Muhammad Hudallah bin Abdullah bin Ali Al-Kaff, Cucu Mantu Habib Alwi, *Wawancara,* Kauman Menara,1 April 2017.

202 Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, Kerjasan, 1 April 2017.

Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R. Sumo Hadiwojoyo bin R. Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[203]

KH. Chamid bin Raden Rahmad bin KH. Ahmad Sholeh bin KHR. Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH. Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R. Sumo Hadiwojoyo bin R. Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[204]

2) Dari jalur buyut perempuan, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

KH. Chamid bin Raden Rahmad bin KH. Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[205]

KH. Chamid bin Raden Rahmad bin KH Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus

[203] Data Silsilah dari R. Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.
[204] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit.*
[205] Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.

(Sayyid Ja'far Shodiq).[206]

KH. Chamid bin Raden Rahmad bin KH. Ahmad Sholeh bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[207]

KH. Chamid adalah asli darah keturunan Kudus. Beliau awalnya bertempat tinggal di Desa Damaran Kudus dan setelah menikah kemudian pindah ke desa Kauman Rt.03 Rw.01 Kota Kudus. Pendidikan yang didapatkan pertama kali oleh KH. Chamid adalah dari ayahnya sendiri yakni Raden Rahmad. Disamping itu, beliau juga belajar ilmu agama kepada guru yang lain. Beliau merupakan teman akrab dari KH. Abdul Hamid Pasuruan Jawa Timur dan KHR. Asnawi. Dalam mencari ilmu, beliau di ajak oleh pamannya sendiri yakni KH. Hambali Kamal untuk pergi ke Makkatul Mukarramah beliau jalur Jawa Barat waktu itu. Wal hasil KH. Chamid menimba ilmu ilmu disana serta mukim selama 7 tahun. [208] KH. Chamid adalah sosok ulama yang alim dan pendiam, sampai-sampai kealimannya tidak diketahui oleh Belanda. Beliau fashih dalam membaca al Qur'an sangat fashih dan oleh karena itu beliau diutus untuk menjadi Imam, memberikan

[206] Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, *Op. Cit*
[207] Data Silsilah dari R. Abdullah Mun'im, *Op. Cit*
[208] Nafi'uddin, Cucu KH Chamid, *Wawancara,* Bakalan Krapyak, 19 Mei 2017.

khutbah Jum'at di Masjid Al Aqsha Menara Kudus serta menjadi Nadzir di masjid tersebut. Pada musim haji, KH. Chamid bertemu dengan seorang gadis dari Kerjasan Kudus yang bernama Musyfiyah. Kemudian ketika pulang dari Makkah, KH. Chamid langsung menikahi Ibu Musyfiyah.[209]

Dalam kehidupan sehari-harinya, beliau adalah seorang pengusaha rokok merk "Cathot". Usaha yang dikembangkan beliau sangat pesat perkembanganya sehingga beliau jadi seorang pengusaha sukses. Karena usaha yang ditekuni KH. Chamid ini, sehingga banyak orang yang memanggil beliau dengan sebutan Mbah Chamid Cathot. Tapi seiring berjalannya zaman, sebelum beliau meninggal usaha rokok ini bangkrut.[210]

Pada zaman penjajah Belanda, di Kudus banyak ulama hebat yang ditahan oleh Belanda, antara lain KHR. Asnawi, KH. Mufid dan KH. Noor Hadi, KH. Ahmad Hambali Kamal, dll. Hal ini bertujuan untuk memecah belah orang Kudus. Setelah peristiwa itu, Belanda beranggapan bahwa di Kudus sudah tidak ada orang pintar lagi karena ulama yang hebat sudah ditawan semua dan terjadi kekosongan ulama. Akhirnya Belanda mengadakan sayembara melalui seorang tokoh Wahabi bernama Syekh Rodhi berasal dari Mesir yang sudah lama berdomisili di Kudus. Sayembara tersebut untuk mengajak debat kepada orang Kudus yang berisi "Siapa yang kalah debat harus tunduk kepada Syekh

[209] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Langgardalem, 18 Mei 2017.
[210] Noor Faizah, Cucu KH Chamid, *Wawancara,* Krandon, 18 Mei 2017.

Rodhi". Dari beberapa orang Kudus yang melihat sayembara tersebut, tidak ada yang berani maju kecuali KH. Chamid. Beliau menawarkan kepada Syekh Rodhi, "Siapa yang kalah harus dipotong kepalanya saja, karena kalau hanya sekedar tunduk atau potong tangan saja rugi". Akhirnya tawaran beliau disetujui oleh Syekh Rodhi, karena Syekh Rodhi beranggapan kalau beliau pasti kalah. Dalam berdebatan itu, Belanda menginginkan jawaban dari KH. Hamid tidak boleh dari dalil Al Quran dan Hadits tetapi harus berdasarkan dengan sejarah dan ilmu sosial. Setelah terjadi perdebatan antara KH. Chamid dan Syekh Rodhi yang hebat, akhirnya Syekh Rodhi kalah dan melarikan diri serta kabur entah kemana karena Syekh Rodhi tidak mau di potong kepalanya.[211]

Terdapat kisah lain mengenai KH. Chamid tentang kelebihan yang dimiliki beliau. KH. Chamid juga merupakan salah satu pendiri Jam'iyyah Nadlatul Ulama. Jasa dari Mbah Chamid sangat besar. Zaman dahulu pintu masuk ke arah makam Sunan Kudus bisa dikatakan berbahaya dan mistis. Setiap ada seekor burung sedang terbang di atas makam Sunan Kudus, maka seketika itu juga burung tersebut akan jatuh dan mati. Hal ini terjadi sebelum makam tersebut dibangun sirap. Hal inilah yang membuat orang-orang yang akan berziarah menjadi takut. Apalagi ketika para penziarah datang ke makam pada siang dan sore hari, mereka bisa saja dikerubungi semut atau diinjak-injak oleh kaki

[211] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Langgardalem, 18 Mei 2017.

kuda. Keadaan seperti ini membuat para penziarah menjadi sebal. Mbah Chamid mulai memikirkan bagaimana solusi dari permasalahan ini. Beliau berusaha dan berdo'a dengan berziarah ke makam Sunan Kudus hingga akhirnya beliau berhasil memintakan izin kepada Sunan Kudus dan para penziarah bisa aman ketika sedang berziarah.[212]

Kehidupan keluarga KH. Chamid berjalan tenteram dan harmonis. Kebahagiaan beliau bersama dengan istrinya yang bernama Hj. Musyfiyah dikaruniai 8 orang anak yakni : [213]

1) Fatimah (Lasem) menikah dengan Makmur serta dikaruniai 4 anak Zuriyah, H. Falech, Hj. Maryam, Nor Salamah;
2) Nikmah (Kauman Kudus) menikah dengan Makmur serta dikaruniai 2 anak Nor Faizah dan Akhsin;
3) Ahmad Wasil (Lasem) menikah tetapi tidak dikaruniai anak;
4) Rofi'ah (Kerjasan Kudus) menikah dengan Syafi'i serta dikaruniai 4 anak Farid Wajdi, Nafi'uddin, Umi Salamah dan Nor Sa'idah;
5) Marfu'ah (Burikan Kudus) menikah dengan Misbah serta dikaruniai 3 anak H. Mudzakir, Solichah dan Rodhiyah;
6) Munifah (Kauman Kudus) menikah dengan Bachnan serta dikarunia 4 anak Wardati, Hj. Latifah, Taufiq dan H. Zainuri;
7) Muzammil (Janggalan Kudus) menikah dengan

[212] Noor Amin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kajeksan, 16 Mei 2017.
[213] Noor Faizah, Cucu KH. Chamid, *Wawancara,* Krandon, 18 Mei 2017.

Fadhlun tetapi tidak dikaruniai anak;

8) H. Muslich (Kauman Kudus) menikah pertama dengan Taslimah tidak dikaruniai anak, setelah Taslimah meninggaldunia H. Muslich menikah lagi dengan Zahro serta dikarunia 3 anak Ainul Yaqin, Fikri, Fanani

KH. Chamid meninggal dunia pada hari Selasa Pon, Bertepatan pada tanggal 21 Juli 1942 M. atau 7 Rajab 1361 H., Sedangkan istri beliau Ibu Nyai Musyfiyah meninggal dunia pada hari Rabu Legi, bertepatan pada tanggal 19 Desember 1951 M. atau 20 Rabi'ul Awal 1371 H. dan makamkan di kompleks makam Sunan Kudus, tepatnya di belakang Masjid Al Aqsha Menara Kudus sebelah utara.[214]

Makam KH. Chamid

[214] Tulisan yang ada di batu nisan makam KH. Chamid, Komplek makam Sunan Kudus, 13 Mei 2017.

KELURAHAN KERJASAN

A. Profil Kelurahan Kerjasan

Kerjasan merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 1.102 orang terdiri dari 541 laki-laki dan 561 perempuan. Mayoritas penduduk Kerjasan adalah Islam, dengan jumlah 1.079 orang, Protestan 15 orang, Katolik 7 orang dan Budha 1 orang. Luas wilayah kelurahan Kerjasaan yaitu 10,36 ha, yang terdiri dari 7 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 7 Dusun. Industri yang berkembang di kelurahan Kerjasan adalah pembuatan bordir, konveksi, dan makanan kecil.[215]

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Kerjasan

Desa Kerjasan terbagi menjadi 8 dusun, yaitu: Bendan, Betekan, Sayangan, Kenepan, Pasucen, Pringinan, Madureksan, dan Kerjasan. Nama Kerjasan, berasal dari penduduk desa ini yang kebanyakan berprofesi sebagai wiraswasta. Dengan begitu, mereka

---

215 Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.

yang berwiraswasta otomatis memiliki pekerjaan yang mapan dan menyerap banyak pekerja. Dari keadaan itulah daerah ini dinamakan desa Kerjasan. Sedangkan, sejarah di masing-masing dukuh juga masih sangat mengental, antara lain dukuh Betekan. Disebut Betekan karena zaman dahulu daerah tersebut tergenang banjir kemudian dikasih *betek* atau pagar. Sayangan, diambil dari kegiatan warganya, sebagai tukang *patri* atau tukang sayang. Yaitu tukang tambal bahan-bahan sejenis seng dan sebagainya. Kenepan, disebut Kenepan karena dibuat tempat penginapan oleh Sunan Kedu ketika mau menghadap Sunan Kudus. Ada juga yang mengatakan bahwa Kenepan merupakan tempat menempatkan kudanya Sunan Kudus. Pasucen, dinamakan Pasucen karena daerah tersebut digunakan untuk tempat bersucinya Sunan Kedu sebelum menghadap Sunan Kudus. Pringinan, disebut Pringinan karena zaman dahulu tempat tersebut banyak pohon beringin. Madureksan, dinamakan Madureksan karena tempat tersebut digunakan tempat bermusyawarahnya Sunan Kudus sebelum dibangunnya masjid Al Aqsho Menara Kudus (1549 M). Di daerah Madureksan juga terdapat masjid tua yang dibangun sekitar tahun 1520 M. Desa Kerjasan resmi menjadi kelurahan pada tahun 2005.

Kepala Desa atau Lurah yang pernah menjabat :

1. Ilyas menjabat sebelum Jepang
2. Ahsan Sugiyo menjabat zaman Jepang - 1980
3. Mukhlas Azhari menjabat tahun 1985 - 1993
4. Rahmad Hidayat menjabat tahun 1994 - 2006 , menjadi Kalur November 2006-April 2006

5. Cahyono menjabat tahun 2006 - 2009
6. Jaya Hariyanto, S.IP menjabat tahun 2009 - sekarang[216]

C. Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kerjasan

1. Masjid Madureksan

Masjid Madureksan berada di sudut area parkir kendaraan pengunjung Makam Sunan Kudus. Wilayah ini masih termasuk dukuh Madureksan, kelurahan Kerjasan, Kota, Kudus. Bila dari Masjid Menara Kudus kira-kira berjarak 150 meter dengan melewati jalan Madurekso ke arah timur atau pun jalan Menara arah ke selatan lalu ke timur. Masjid yang sederhana ini konon dibangun oleh Sunan Kudus.

Masjid Madureksan Kudus dibangun pada tahun 1520 M, sedangkan Masjid Menara Kudus dibangun pada tahun 1549 M dan Menara Kudus baru berdiri tahun 1685 M. Jadi bisa diartikan bangunan ini lebih tua bila dibandingkan dengan bangunan lain warisan Sunan Kudus. Bangunan masjid yang sederhana ini masih dalam kondisi baik dan layak digunakan. Walaupun tanpa adanya ornamen yang berarti, tentu dahulunya dalam pembangunan masjid masih terhalang biaya.

Pada tahun 1998, diadakan renovasi pada bangunan masjid Madureksan, sehingga masjid yang bisa kita nikmati sekarang sudah banyak yang berubah dari bentuk aslinya. Tidak dipungkiri

---

[216] Rahmad Hidayat, Mantan Kepala Desa dan Kelurahan Kerjasan, *Wawancara,* Kerjasan, 13 Mei 2017.

karena masjid ini 497 tahun. Sehingga sudah banyak bagian masjid yang rusak dimakan oleh usia. Namun bila kita berkunjung kesana masih terdapat foto dokumentasi yang menggambarkan keadaan masjid sebelum di renovasi. Jadi kita masih bisa melihatnya.

Penamaan masjid Madureksan ini memiliki cerita yang unik. Seorang tokoh yang bernama Kiai Telingsing sering memanfaatkan masjid ini. Selain untuk kegiatan berdakwah, masjid ini juga digunakan untuk bermusyawarah dengan beberapa tokoh dan mangatur siasat perang. Disaat bermusyawarah terjadilah perdebatan sengit antar anggota musayawaraH Dalam hal ini Kiai Telingsing bertindak menjadi penengaH Beliau berucap " Yeng kowe podo padu, kuwe uga bisa ngrekso" (Jika kalian bertengkar, kalian juga bisa menjaga). Konon ucapan itu yang kemudian dipakai sebagai nama masjid. Padu+rekso menjadi madurekso.[217]

Masjid Madureksan

[217] http//www.thearoengbinangproject.com. Diunduh tanggal 19 Mei 2017.

2. Masjid Kenepan

Masjid Kenepan atau masjid Abyadl, terletak di Kanepan RT 02 RW II Kerjasan Kota Kudus. Masjid tersebut konon dibangun pada tahun 1694 M. oleh para Wali Songo. Tempat ini biasa digunakan untuk musyawarah dan tempat penginapan para wali. Oleh karena itu, tempat ini dikenal dengan nama "Kenepan".

Masjid ini pernah direnovasi sebanyak dua kali. Renovasi yang pertama pada tahun 1918 meliputi pelebaran dan pendirian Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin oleh Mbah Abdullah Sajad dan KHR Asnawi. Ada cerita menarik di balik pendirian Madrasah Diniyyah ini. Mbah Abdullah Sajad, kala itu telah menikah namun belum dikaruniai keturunan. Beliau pun bernadzar, jika dikaruniai keturunan maka beliau akan mendirikan sebuah madrasah. Akhirnya, beliau dikaruniai keturunan yang bernama Mu'awanah, dan madrasah tersebut pun diberi nama Mu'awanatul Muslimin. Madrasah ini merupakan madrasah diniyyah pertama dan tertua di Kudus.

Pada proses renovasi pertama inilah, KHR Asnawi menyematkan nama "Abyadl" pada masjid ini, yang berarti putih. Dinamakan Abyadl karena di masjid ini juga dihuni oleh jin-jin Islam yang beribadah kepada Allah SWT. Renovasi kedua terjadi pada tahun 2007, meliputi penggantian genteng dari yang kuno beralih ke genteng modern. Meskipun telah dua kali mengalami renovasi, banyak bagian dari masjid ini yang tetap

dipertahankan keasliannya. Seperti seng yang melapisi bagian dalam masjid, pintu dan jendela yang terbuat dari kayu jati, dan tiang-tiang penyangga bagian dalam masjid yang juga terbuat dari kayu jati kuno.

Masjid ini merupakan masjid yang istimewa. Menurut K.H. Turaichan Adjuhri Asy-Syarofi, hanya terdapat dua masjid yang arah kiblatnya tidak pernah bergeser, yaitu masjid Kanepan dan masjid kwanaran. Sehari-harinya, masjid ini tetap digunakan sebagai tempat ibadah warga Kenepan.[218]

Masjid Kenepan

[218] Ulya Tim ISK, Reportase K.H. Miftahul Anwar dan Bapak Akhdhori, Nadhir Masjid Kenepan.

D. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Kerjasan

1. Mbah Demang Adirejo

Mbah Demang Adirejo I dan II adalah saudara. Mbah Demang Adirejo masih berhubungan saudara dengan R Fatah (Raja Demak). Pada saat itu perampok merajalela di daerah Gajah, Demak. Sehingga perampok tersebut mempengaruhi orang Jepara (Waktu itu dibawah pimpinan Ratu Sima yang baik). Perampok ini sudah menjalar kemana-mana. Melihat kejadian ini Sunan Kudus hanya diam, dikarenakan perampokan tidak terjadi di daerah kekuasaan beliau.

Keberadaan perampok tersebut turut meresahakan beberapa pemimpin daerah seperti pemimpin dari Pati, Purwodadi, dan Tuban. Mereka turut mencari solusi dari adanya perampokan agar tidak menjalar sampai ke daerah mereka. Namun tetap saja mereka tidak menemukan jalan penyelesaiannya. Mereka berkeyakinan bahwa Sunan Kudus lah yang mampu mengatasi permasalahan ini. Hingga suatu ketika para perampok menjarah masyarakat di daerah Kaliwungu, Kudus. Mengetahui perihal ini Sunan Kudus melapor ke Kerajaan Demak.

Kerajaan Demak mengutus Mbah Demang Adirejo beserta pasukannya untuk mengatasi permasalahan ini. Sunan Kudus dan Mbah Demang mampu memenangkan petarungan melawan para perampok. Pada saat itu Mbah Demang menjadi pengatur serangan. Ketika mengatur serangan Mbah Demang mendapatkan arahan dari Sunan Kudus.

Tidak dipungkiri bahwa Sunan Kudus dulunya juga seorang adipati yang sangat ahli dalam peperangan. Hingga Mbah Demang terkesima dengan Sunan Kudus dan tawadhu'nya Sunan Kudus kepada Kerajaan Demak. Selanjutnya Mbah Demang memilih untuk mengabdi kepada Sunan Kudus. Di sisi lain usaha dari Arya Penangsang dan Senopati Tuban juga turut serta dalam penumpasan perampok.

Selain mengabdi kepada Sunan Kudus, Mbah Demang juga merupakan punakawan dan juga santri dari Mbah Djoleno. Selanjutnya beliau menetap di Kudus. Setelah dirasa cukup

Kini Makam Mbah Demang berada di kelurahan Kerjasan. Di kompleks makam terdapat 6 makam berurutan dari sebelah barat yakni :

- Mbah Djoleno
- Punakawan Mbah Djoleno
- Mbah Demang Adirejo II
- Istri Mbah Demang Adirejo II
- Mbah Demang Adirejo I
- Istri Mbah Demang Adirejo I [219]

Lebih tepatnya makam beliau berada di dusun Betekan Rt 02 Rw 02, desa Kerjasan, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Prosesi haulnya dilaksanakan pada malam 27 Muharam pembacaam khataman Al Qur'an, dan malam tanggal 28 Muharram diadakan pengajian umum. [220]

---

[219] MoH Miftah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Demaan, 16 Mei 2107.

[220] Muhammad Abduh, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kerjasan, 26 Desember 2016.

Makam Mbah Demang Adirejo

2. KHR. Asnawi

KH Raden Asnawi lahir pada tahun pada tahun 1281H/1861 M di desa Damaran, Kota, Kudus. Beliau adalah putra pertama dari pasangan H Abdullah Husnin dan Ibu R SarbinaH H Abdullah Husnin adalah seorang pedagang konveksi yang tergolong besar di Kudus.

KH Raden memiliki nama kecil Ahmad Syamsi. Hingga beliau berusia 25 tahun sepulang dari Makkah berganti nama menjadi Raden Ilyas. Setelah menunaikan ibadah haji kedua dan bermukim beberapa tahun disana, beliau berganti nama lagi menjadi Raden Asnawi. Belum di ketahui secara pasti alasan dari pergantian nama ini. Nama Raden Asnawi lah yang lebih dikenal oleh masyarakat dan digunakan hingga tutup usia.

Adapun silisilah Silsilah KHR Asnawi adalah sebagai berikut:[221]

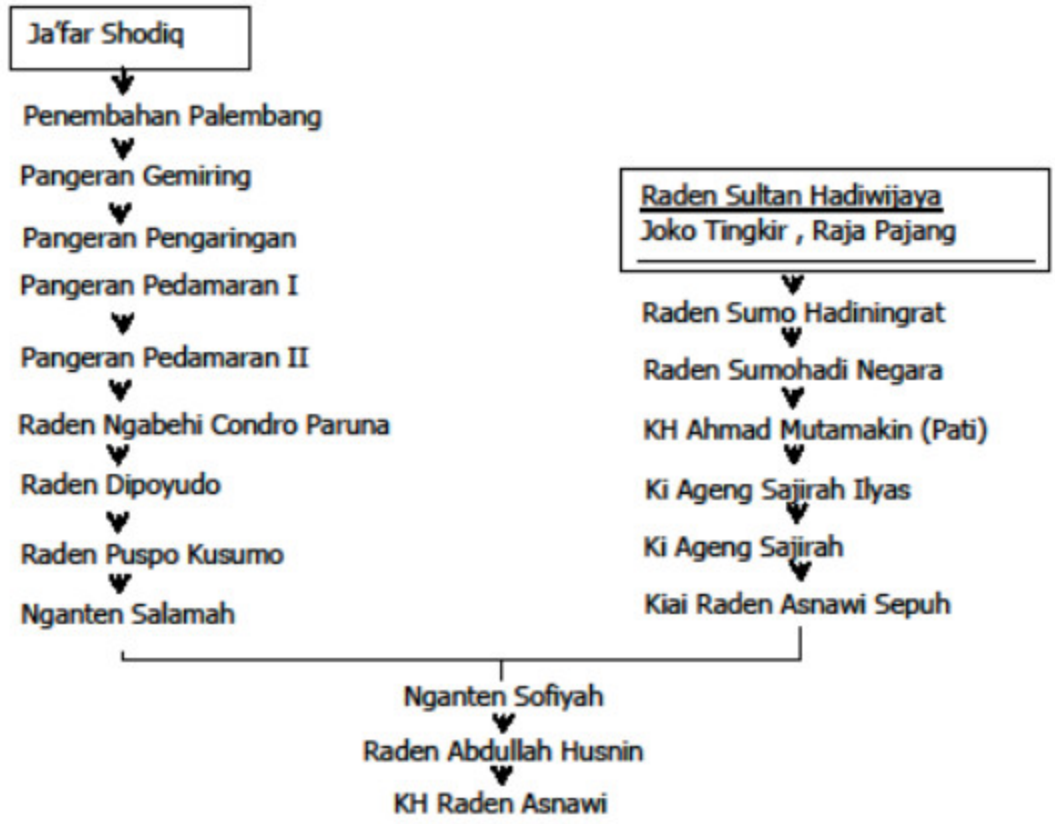

Dalam aspek pendidikian, mula-mula Ahmad Syamsi (Asnawi kecil) belajar dasar agama dan al Qur'an kepada ayahnya sendiri, H Abdullah Husnin. Menginjak remaja, sekitar berumur 15 tahun, dia mengikuti ayahnya pindah ke Tulung Agung pada tahun 1876 M. Di sana dia belajar sambil bekerja. Pagi hari berdagang dan sore harinya mengaji di Pesantren Mangunsari Tulung Agung. Tapi rupanya Ahmad Syamsi lebih tertarik dengan pengajian di pesantren. Akhirnya H Husni memutuskan agar Ahmad Syamsi tak lagi ikut berdagang. Beliau diminta untuk menekuni pengajian agar benar-benar memperoleh ilmu agama yang mendalam.

[221] Data Silsilah dari R. Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017

Setelah beberapa tahun di Tulungagung, Ahmad Syamsi kembali ke Kudus. Beliau melanjutkan mengaji kepada H Irsyad (seorang penghulu di Mayong, Jepara). Setelah beberapa tahun belajar di Tulungagung dan Mayong, mulai tampak kemahiran Ahmad Syamsi dalam ilmu agama. Beliau mulai berani mengajar di beberapa tempat, antar lain di Masjid Muria yang berjarak 18 Km dari Kudus. Hal ini sangat menggembirakan orang tuannya. Ketika berusia 30 tahun, Ahmad Syamsi lalu dikirim ke Makkah dan bermukim di sana untuk melanjutkan belajarnya. Selama berada di Makkah, Ahmad Syamsi yang sudah beralih nama Raden Asnawi, mengaji kepada beberapa ulama yakni: Kiai Sholeh Darat Semarang, Kiai Mahfuzh Al-Turmusi dan Sayyid Umar Syatha.

Dalam kehidupan rumah tangga, KH Raden Asnawi menikah sebanyak 5 kali yakni:

a. Menikah dengan Ny Mudasih (putri KH Abdullah Faqih)

   Dari pernikahan ini dikaruniai 2 orang putra yakni, Zaini dan Mas'ari.

b. Menikah dengan Nyai Hamdanah (putri Kiai Sholeh Darat)

Pernikahan KH Raden Asnawi menikah dengan Nyai Hamdanah ketika beliau bermukim di Makkah. Nyai Hamdanah merupakan janda Almarhum Syaikh Nawawi Al-Bantany yang merupakan putri Kiai Sholeh Darat. Dari pernikahan ini dikaruniai 9 orang anak, namun hanya 3 yang hidup hingga dewasa yakni, H Zuhri, Hj Azizah, dan Alawiyah

a. Menikah dengan Subandiyah
b. Menikah dengan Ibu Muti'ah dikaruniai 2 orang anak yakni, Siti Badar, Bapak Mufad
c. Menikah dengan Nyai Munijah (tidak dikaruniai anak)

Sosok KH Raden Asnawi merupakan seorang ativis yang getol dalam gerakan perjuangan di Indonesia. Pada tahun 1916 KH Raden Asnawi pulang ke Kudus untuk menjenguk ibu dan sanak saudaranya. Beliau tinggal di Kudus sampai dua tahun meninggalkan istri dan anak-anaknya di Makkah. Setelah bermukim sekitar 25 tahun di Makkah, Raden Asnawi bertemu dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam seperti HOS Tjokroaminoto, H Agus Salim, dan Semaun. Pada awalnya beliau hanya berniat tinggal sementara di Kudus. Namun Allah berkehendak lain. KH Raden Asnawi merasa berdosa jika sebelum meninggalkan Kudus, dirinya tidak meninggalkan sesuatu untuk rakyat Kudus, tempat dirinya dilahirkan. Akhirnya niatnya yang ingin sebentar di Kudus untuk sementara waktu diurungkan terlebih dahulu sehingga dirinya dapat membantu mencerdaskan dan memperbaiki moral masyarakat Kudus yang saat itu terjajah oleh Kolonial Belanda. Beliau mendirikan madrasah Qudsiyyah Kudus. Peran serta beliau juga nampak pada kepengurusan di Masjid Menara Kudus. Beliau

bersama para ulama dan santrinya melakukan renovasi pada Masjid Menara Kudus.

Pada saat renovasi Masjid Menara Kudus ini terjadi tragedi huru-hara besar di Kudus. Tragedi ini berawal saat ada pawai dari orang etnis Tionghoa yang melewati depan Masjid. Pawai itu turut memicu konflik antara para santri dan rombongan pawai. Pawai mempertontonkan suatu adegan yang tidak patut dan menghina Islam. Akhirnya terjadilah gesekan antara rombongan yang gotong royong membangun masjid dengan pawai tersebut. Gesekan ini kemudian memunculkan Huru Hara di Kudus pada tahun 1918 antara para santri dan orang-orang etnis Tionghoa yang diprovokasi pihak Belanda.

Atas peristiwa tersebut, KH Raden Asnawi sebagai tokoh ulama pada masa itu, menjadi pihak yang dipersalahkan oleh Belanda. Sehingga beliau dan para ulama lainnya di penjara oleh Belanda. Ketika berada di penjara, beliau tetap mengajarkan ajaran agama Islam kepada para narapida, hingga seakan-akan di dalam sel ini seperti tempat pengajian dan juga mereka sering melaksanakan sholat berjamaah. Peristiwa beliau yang sedang dipenjara, telah didengar oleh istrinya, Nyai Hamdanah, hingga beliau dan ketiga anaknya ikut hijrah ke Kudus untuk menyusul KH Raden Asnawi.

Keluarga KH Raden Asnawi akhirnya menetap di Kudus. Beliau mulai berdakwah dengan media madrasah dan pesantren. Pada tahun 1917 M, KH Raden Asnawi telah merintis berdirinya madrasah

yang pada akhirnya tepatnya pada tahun 1919 madrasah ini kemudian dieri nama Madrasah Qudsiyyah yang ditempatkan di sebelah barat Masjid Menara Kudus. Setelah mendirikan madrasah, ternyata minat belajar masyarakat kepada KH Raden Asnawi semakin tinggi hingga didirikanlah sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut dibangun di atas tanah milik Kiai Abdullah Faqih yang merupakan mertuanya sendiri. Pesantren tersebut diberi nama Raudhatut Tholibin.

Selain berdakwah dengan media madrasah dan pesantren, KH Raden Asnawi juga berdakwah keliling dan membuat pengajian rutinan. Ada pengajian *sanganan* yang diselenggarakan setiap tanggal 9 Hijriyah tiap bulannya. Ada pengajian *pat-belasan* setiap tanggal 14 dan pengajian *Pitulasan* setiap tanggal 17 Hijriyah bertempat di Masjid Menara Kudus.

Kiprah beliau dalam organisasi antara lain aktif dalam Syarikat Islam (SI) sampai tahun 1923. Selain itu beliau juga mendirikan Benteng Pertahanan Aswaja bersama KH Wahab Hasbullah pada tahun 1924. Salah satu kiprah besar yang ditorehkan beliau adalah pada tahun 1926 bersama ulama lainnya, KHR Asnawi mendirikan Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU) dan aktif sebagai pengurus serta mengikuti Muktamar sampai 12 kali. Bahkan, atas jasa beliau, walaupun NU didirikan di Jawa

Timur, cabang NU yang pertama kali diresmikan adalah cabang NU Kudus.[222]

Terkait dengan pendirian Madrasah Qudsiyyah yang didirikan oleh KHR Asnawi pada tahun 1919 M atau 1337 H, beliau lebih memilih menuliskan tahun berdirinya madrasah dengan tahun masehi. Beliau memiliki alasan tersendiri dalam penentuan tersebut. Beliau peka terhadap sisi religius dan supranatural dari angka 1919 yang merupakan angka kembar yang kramat. Penjabaran angka 1 dan 9 yakni angka 1 berarti Allah, sedangkan angka 9 berarti selain Allah yakni Nabi Muhammad SAW 4 sahabat dan 4 madzhab. Dalam bacaan Bismillahhirohmanirrohim, terdapat 19 huruf. Sedangkan dalam Al Quran Surat An-Naml juz 19 pada ayat 30 terdapat lafadz Bismillahhirohmanirrohim serta angka 19 juga di sebutkan dalam Surat Al-Mudatsir juz 29 ayat 30. Ayat itu secara jelas menyebutkan angka 19 yang jumlahnya persis dengan jumlah huruf Bismillahhirohmanirrohim. Sehingga penyebutan 1919 (angka kembar) merupakan kesengajaan dari KHR Asnawi.[223]

Sebagai seorang ulama yang pandai dan disegani, KH Raden Asnawi adalah ulama yang multi talenta. Selain alim dalam kajian agama Islam, beliau juga ahli dalam berdebat, dan juga gemar menulis. Baginya selagi nafas masih berhembus, maka

---

[222] Minan Zuhri, 1983, *"Riwayat Hidup, Kyai Haji Raden Asnawi Kudus",* Kudus: Percetakan Menara, hal. 1-10

[223] Hanafi, Tokoh Masyarakat,*Wawancara,* Langgardalem, 2 September 2016

dakwah Islam akan selalu beliau tegakkan. Hal ini terbukti ketika masuk penjara. KH Raden Asnawi masih menyempatkan diri untuk menulis. Karya yang dihasilkan dalam penjara adalah terjemah kitab Al-Jurumiyah karya Imam Ash-Shanhaji.

Terdapat juga karya KH Raden Asnawi yang kemudian terkenal dengan sebutan "Shalawat Asnawiyah" yang isinya puji-pujian yang penuh dengan nuansa agama dan nasionalisme. Juga ada karya "Soal Jawab Mu'taqad Seket", Fasholatan KH Raden Asnawi (yang disunting KH Minan Zuhri), Syi'ir nasehat, Du'aul 'Arusa'in dan syi'iran lainnya yang masih banyak diajarkan di pesantren, masjid dan majlis pengajian hingga saat ini.[224] Di antara karangan KHR Asnawi adalah Syi'iran Nasihat lilmaghfurlah "Kyai haji Raden Asnawi Kudus", yakni,[225]

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Purwane tembang aran SYI'IRAN
Asmane Allah Gusti Pengeran
Pengalembana mungguh hakekat
Keduwe Allah kang paring ni'mat
Rahmat lam salam katur Utusan
Gusti Muhammad Nabi pungkasan
Mengkono uga kawula werga
Para sahabat ahli suwarga

[224] Amirul Ulum, 2016. *Muassis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama.* Yogyakarta : Global Press. hlm. 109-123

[225] Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin, *Syi'iran Nasihat KHR Asnawi*, Kudus, 2006.

Iki tembangan kang teka mburi
Maring anakku kanggo nuturi
Aja mengucap sun anak rat
Lan pada mulya anak lan putu
Sebab mulyane menungsa iku
Benturing tapa bagusing laku
Akeh ilmune amal ta'ate
Langgeng sampurna tan ana pote
Wong Tuwa akeh kang pada mulya
Anake ina cilaka siya
Sebab bodone tanpa sinahu
Banjur mengucap mengkono mahu
Mikira maring sebab mulyane
Wong tuwa kaya apa lakune
Mandega maring nabi lan rasul
Lan para wali para pinunjul
Lan para alim kang melaku bagus
Nganggo ilmune tindake alus
Contone kaya uwite mawar
Arum kembange ba'dane mekar
Sekehe irung kepengen ngambung
Amondo-mondo akeh wong gandrung
Maring asale pada nyingkiri
Kuwater maring kecekrek eri
Anak kang bagus bapake ala
Rinegga mulya akeh wong melala
Alane bapak tan bisa nglungsur
Ing derajate anak kang luhur
Kosok baline luhuring bapak
Tan bisa ngangkat asoring anak

Mulane pada mbudi pekerti
Ilmu lan amal sanguine mati
Iki wasiat maring anakku
Lan maring para muslim dulurku
Ngelinggi nasab lan salasilah
Terkadang bener terkadang salah
Lamun supaya niru lakune
Leluhur bagus budi kertine
Mengkono ikuk laku kang bener
Dadine cocok nasabe nomer
Yen neja maring diri gunggungan
Luhuring tedak gawe omongan
Iku keliru ojo mbok tiru
Ngedukno nasab lakune saru
Kene katembung ngedukno balung
Ingkang wus ajur ora demunung
Wong kang mengkono bodo lan kumprung
Bingung dak weruh maring delangkung
Seperti kaya tisma'an bathok
Tan weruh maring burine jithok
Elingo siro dongenge kintel
Anake kanda dak gelem ngandel
Pak kebo iku gedhe nemeni
Banjur angeden wetenge melembung
Dak gelem lalah gumede sombong
Njur takon gedhe endi lan aku
Jawabe anak during sak kuku
Bangur le ngeden ditemenani
Supaya ora ana kang madani
Bangete ngeden wetenge bedah
Le ngeden ora di arah-arah

Amerga aja sampiya kalah
Karo gedene kebo delalah
Wong kang gumede dadine asor
Dunyo akhirat tumibo ngisor
Elingo iki dongeng jo lali
Rino lan wingi den tuli-tuli
Dongenge iblis bangkang ing perintah
Sangking Pengeran tur wani bantah
Diperintah sujud marang Nabine
Adam tan nurut nampa bendune
Digawe isi ana neraka
Sak turun-turun kabeh cilaka
Sifat gumedhe iku nglabeti
Tumeka anak putu mlarati
Wongkang gumede iku persasat
Agawe ina ing anak mlarat
Nabi Muhammad ngasor tindake
Ora rumongso luhur awake
Sekehe mahluk sak pengisore
Gamblong lan ternag mungguh luhur
Ewo semono dal ngaku luhur
Liyane Nabi podo kemluhur
Pada ngiloha kaca brenggala
Terang rupamu bagus tah ala
Yen kuwe weroh wong salah
Nacat tan ngerasa kuwe menyalah
Lamuna kuwe dewe nglakoni
Dicacat kuwe terus bendoni
Isina kuwe yen ngaku jempol
Ngajime pela pating perenjol
Ing medan njaluk ana ing duwur

Ngedengkreng karo ngubengno susur
Anakku lanang aja do ngrokok
Aja susuran anakku wedok
Mundak cangkeme pencet lan perat
Susure nglewer metu mecotot
Sisih pipine mendokol mrongkol
Sing lanang nyawang pegel mendokol
Cangkem pipine owah rupane
Tan nyenengake maring atine
Kewes lan denes anyenengake
Bareng susuran anggethengake
Amerga kaya pipine kethek
Sak sisih merangkol naliko nyekek
Piker kang bening lan ngati-ati
Ing guru laki wajibeng bekti
Pitutur kabeh kang wus kasebut
Anak putuku supaya nurut
Sapa kang nurut dadi wong mulya
Dunya akhirat ora disiya
Ing kene rampung tutur wasiat
Akhire mekas aja maksiyat

Di samping itu syiiran KHR Asnawi yang terkenal adalah Sholawat Asnawiyyah, yang artinya[226]

الصلوات الأسنوية

يارب صل على الرسو ... ل محمد سر العلا
والأنبياء والمرسلين ... الغر ختما أولا
يارب نور قلبنا ... بنور قرآن جلا
وافتح لنا بدرس أو ... قراءة ترتيلا
وارزقنا بفهم الأنبياء ... لنا وأي من تلا
ثبت به إيماننا ... دنيا وأخرى كاملا
أمان أمان أمان ... باندونسيارا يا أمان
آمين آمين آمين ... يارب رب العالمين
آمين آمين آمين ... ويا مجيب السائلين

قدس، جمادى الأخيرة ١٤٣٧.

1) Ya Rabby, Curahkanlah Rahmat yang Agung kepada utusan Mu Muhammad Sang Rahasia Keluhuran
2) Kepada Para Nabi dan Rasul yang berkilauan yakni awal maupun akhir Nabi & Rasul
3) Ya Rabby Sinarilah hati kami dengan cahaya Al Qur'an yang benderang
4) Mohon Bukalah bagi kami mempelajari dan membaca Al Qur'an dengan teliti
5) Mohon berikan kami kefahaman para Nabi pada hari-hari kami menelaah kitab suci
6) Mohon kuatkan Iman kami dunia Akhirat dengan sempurna

[226] Di Tarjamah oleh Miftahur Rahman, Jurang, 28 Maret 2017

7) Aman Aman Aman Aman
   Indonesia Raya Aman
8) Amin Amin Amin Amin
   Pemelihara Alam Semesta
9) Amin Amin Amin Amin
   Pengabul do'a para peminta

Terkait dengan jasa-jasa KH Raden Asnawi, khususnya dalam perjaungan beliau mendirikan madrasah Qudsiyyah, untuk mengenang perjuangan KHR Asnawi serta saat peringatan seratus tahun Qudsiyyah, KH M Saifuddin Luthfi membuat syiiran yang dinamakan Sholawat Qudsiyyah, yang artinya:[227]

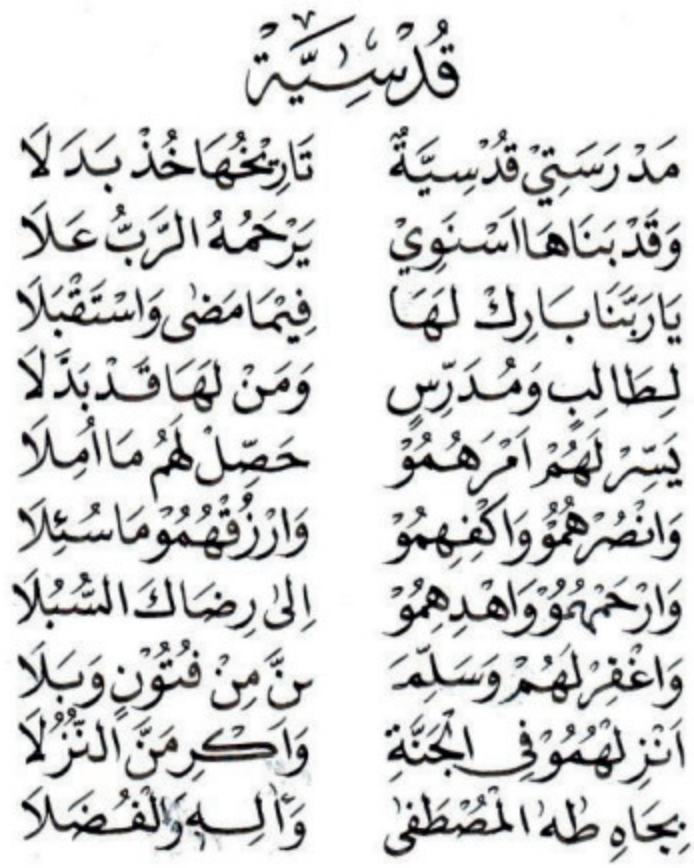
قُدْسِيَّة

مَدْرَسَتِي قُدْسِيَّةٌ تَارِيخُهَا خُذْ بَدَلَا
وَقَدْ بَنَاهَا اَسْنَوِيْ يَرْحَمُهُ الرَّبُّ عَلَا
يَارَبَّنَا بَارِكْ لَهَا فِيْمَا مَضَى وَاسْتَقْبَلَا
لِطَالِبٍ وَمُدَرِّسٍ وَمَنْ لَهَا قَدْ بَذَلَا
يَسِّرْ لَهُمْ اَمْرَهُمُوْ حَصِّلْ لَهُمْ مَا اُمِّلَا
وَانْصُرْهُمُوْ وَاكْفِهِمُوْ وَارْزُقْهُمُوْ مَا سُئِلَا
وَارْحَمْهُمُوْ وَاهْدِهِمُوْ اِلَى رِضَاكَ السُّبُلَا
وَاغْفِرْ لَهُمْ وَسَلِّمَنْ مِنْ فُتُوْنٍ وَبَلَا
اَنْزِلْهُمُوْ فِى الْجَنَّةِ وَاَكْرِمَنَّ النُّزُلَا
بِجَاهِ طٰهٰ الْمُصْطَفٰى وَاٰلِهِ وَالْفُضَلَا

[227] Diterjamah oleh Miftahur Rahman, Jurang, 28 Maret 2017

1) Madrasah Qudsiyyah - tahun bersejarahnya (Ambillah penggantiku) = 1337 H
2) Sungguh Syekh Asnawi telah membangunnya Semoga Allah Yang Maha Tinggi selalu merahmatinya
3) Wahai Tuhan Kami berikanlah berkah kepada Qudsiyyah
   Pada semua yang lalu , yang akan datang
4) Berkah bagi para santri dan para guru dan bagi siapa saja, siapapun yang telah memberikan sumbangsihnya untuk Qudsiyyah
5) Mohon mudahkan urusan mereka
   Berikan keberhasilan segala apa yang mereka cita-citakan
6) Tolonglah mereka-cukupilah mereka.
   Mohon berikan rizki atas apa yang mereka minta
7) Sayangilah mereka . Berikan petunjuk-Mu untuk menepaki Jalan Ridho-Mu
8) Ampunilah mereka dan selamatkan mereka dari fitnah dan Bala
9) Mohon masukkan mereka di Surga dan berikan kemulyaan di tempat terbaik
10) Kami memohon berwasilah dengan keutamaan Toha Nabi Pilihan dan keluarga dan orang-orang yang muliya

KH Raden Asnawi berpulang ke *Rahmatullah* pada usia 97 tahun (berdasarkan hitungan hijriyyah), dan 94 tahun (berdasarkan kalender masehi). Saat itu beliau masih mengikuti Muktamar

NU ke- 12 tanggal 12-18 Desember 1959 di Jakarta. Pada salah satu kesempatan KH Raden Asnawi bilang kepada Bapak KH Musta'in bahwa kedatangannya di Muktamar ini adalah yang terakhir karena mengingat keadaan dan kekuatan yang sudah sepuh. KH Musta'in selanjutnya berkata kepada beliau bahwa walaupun beliau tidak bisa datang ke Muktamar, kita tetap saja mengharapkan doa dari beliau. Apa yang dikatakan oleh beliau ternyata benar, karena pada bulan dan tahun tersebut selang sekitar 10 hari, KH Raden Asnawi meninggal dunia.

Usai Muktamar KH Raden Asnawi dijemput oleh Bapak H M. Zainuri Nor, pemilik percetakan Menara Kudus kemudian menginap di Bandung terlebih dulu untuk bersilahturahmi dan juga ke Cirebon di rumah Syech Abdullah Afif, pemilik toko kitab tertua di Cirebon. Selanjutnya mampir ke Semarang ke rumah anaknya yakni Ny H Asrori Semarang. KH Raden Asnawi sampai di Kudus sekitar jam 8 malam tanggal 21 Desember 1959. Hari Selasa tanggal 22 Desember 1959 beliau sakit, badannya panas sekali sampai tanggal 26 Desember 1959. Kira-kira jam setengah 3 malam KH Raden Asnawi bangun dan mengambil air wudhu, setelah berwudhu beliau kembali ke dalam kamar selanjutnya tiduran dengan mengucapkan kalimat syahadat. KH Raden Asnawi berpulang kepada Allah SWT pada hari Sabtu Kliwon sekitar pukul 3 fajar tanggal 25 Jumadil Akhir 1379 H Bertepatan dengan tanggal 26 Desember 1959 M. Beliau dimakamkan di Kompleks

Makam Sunan Kudus, tepatnya di belakang mihrab/pengimaman Masjid Menara Kudus.[228] Beliau mempunyai peninggalan sorban / ridak yang sampai saat ini masih di simpan oleh anak cucunya yang bertempat tinggal di Kelurahan Kerjasan.

Foto KHR. Asnawi

Sorban/ Ridak Peninggalan KHR. Asnawi

[228] Minan Zuhri, *Ibid.*

Makam KHR. Asnawi

3. Hj. Hamdanah

Hamdanah adalah seorang perempuan yang berasal dari kampung Pethekan Semarang yang dinikah oleh Imam Nawawi al Bantani pada tahun 1890-an di Makkah. Menjelang akhir hayatnya, Imam Nawawi al Bantani, berpesan kepada KHR Asnawi Kudus (sahabatnya) agar setelah wafat beliau bersedia menikahi Hamdanah, istrinya yang sedang hamil beberapa bulan. Imam Nawawi al Bantani juga berpesan jika kelak anaknya lahir perempuan agar dinamai Zuhro. Pada tahun 1897 Imam Nawawi al-Bantani berpulang ke rahmatullah. Setelah Hamdanah melahirkan anak pertamanya (perempuan), sesuai dengan wasiat Imam Nawawi al-Bantani, bayi perempuan itu dinamai Zuhro oleh KH R Asnawi. Dan setelah masa nifasnya selesai, Hamdanah pun diperisteri oleh KH R Asnawi.

Dari pernikahannya dengan KHR Asnawi, Hamdanah dikaruniai 9 anak, laki-laki dan perempuan, enam diantaranya meninggal ketika masih kanak-kanak, sedang tiga yang masih hidup

hingga dewasa adalah Zuhri, Azizah dan 'Alawiyah. Ketika anak dan istrinya akhirnya dibawa pulang ke Indonesia. Setiba di Indonesia , KHR Asnawi tabligh berdakwah ke pelosok-pelosok daerah, hingga ke puncak gunung Muria, Jepara, Pati, dan Demak. Di awal kehidupannya di Kudus, sepulang dari Makkah, KHR Asnawi sering keluar masuk penjara karena pidatonya yang sangat keras menentang kolonialisme Belanda maupun Jepang.

Kehidupan Hamdanah pun jauh dari rasa nyaman dan sejahtera. Selama KHR Asnawi di dalam penjara, KHR Ahmad Hambali Kudus merupakan satu-satunya penyokong kehidupan Hamdanah bersama tiga orang anaknya. Hamdanah wafat pada tahun 1965 dan dimakamkan di sebelah barat makan KHR Asnawi di komplek makam Sunan Kudus.[229]

Makam Mbah Hamdanah

[229] M. Aslim Akmal, Buyut KHR Asnawi , *Wawancara,* Krandon, 17 Desember 2016.

4. K R Mufadz Asnawi

K R Mufadz Asnawi lahir pada tanggal 19 Maret 1940 M. Beliau merupakan putra dari pasangan Bapak KHR Asnawi dan Ibu Muti'ah yang berasal dari Langgardalem Kudus. Silsilah K R Mufadz Asnawi dari jalur KHR Asnawi Sepuh & Nganten Salamah[230]

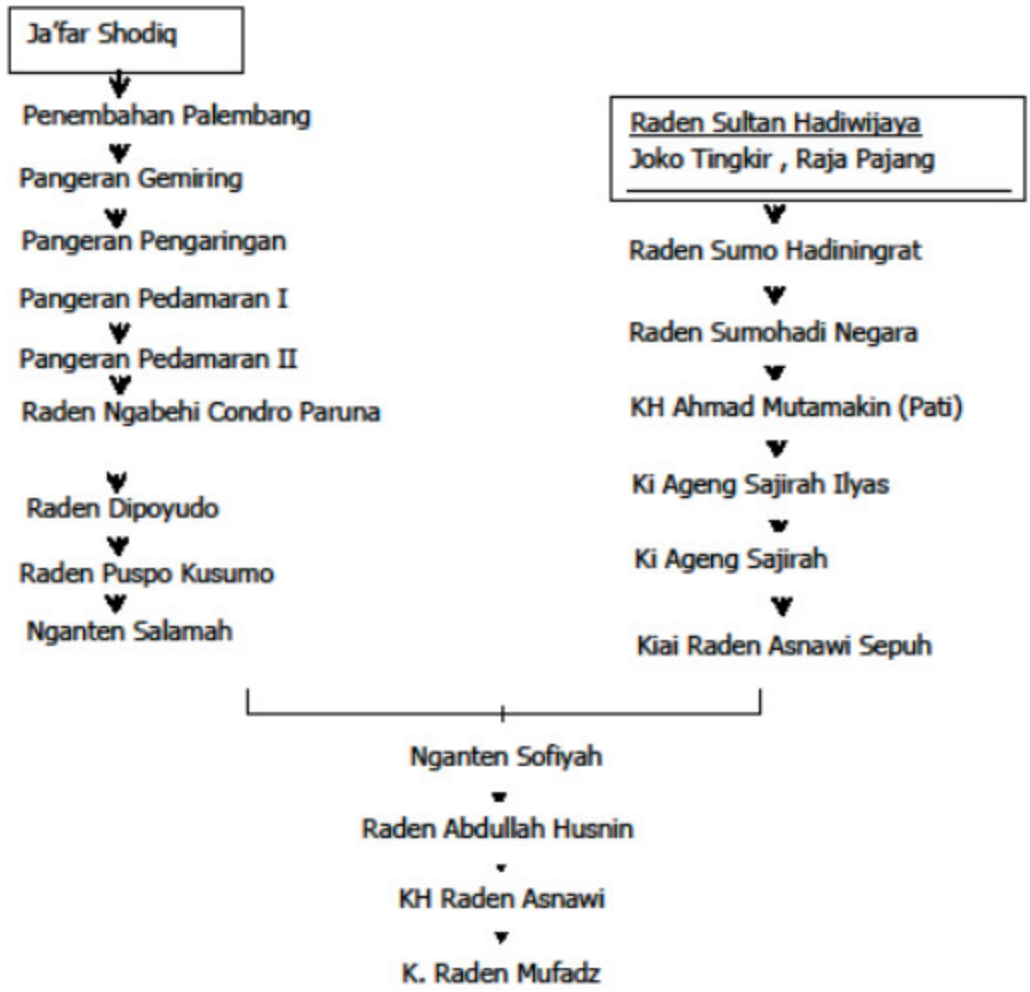

Silsilah K R Mufadz dari jalur ibu, K R Mufadz bin Muti'ah binti Sumirah binti Sukijah binti Sujianah (Grobogan) binti Nyai Ageng Ngerang binti Sunan Kalijaga (Raden Syahid).

[230] Data Silsilah dari R. Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017

Semasa kecil beliau tinggal di desa Langgardalem. Hidup dalam keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai nilai agama, K R Mufadz mendapatkan pendidikan agama yang sangat bagus. Pendidikan beliau didapatkan di MI dan MTs TBS. Karena pada waktu itu, pendidikan hanya sampai MTs saja. Setelah lulus pendidikan di madrasah beliau melanjutkan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Sebenarnya beliau tidak diijinkan oleh ayahnya karena beberapa faktor. Akan tetapi tekad kuat K R Mufadz tidak pernah padam dalam mencari ilmu. Akhirnya K R Mufadz tetap mondok di Kediri, sampai ketika ayahnya meinggal dunia, beliau masih berada di pondok. Selain mondok, beliau juga belajar kepada ayahnya sendiri KHR Asnawi serta KH Ma'shum Kediri dan KH Fatah Undaaan dalam bidang ilmu kanuragan.

Usai dari mondok, beliau kembali ke Kudus. Beliau mulai ikut mengajar dil Madrasah Diniyyah NU Kradenan bersama bapak Afdhol dan Kiai Mukhlis Fadhoni. Beliau mengajar pelajaran Tauhid dan Hadits. Selain mengajar di Madrasah Diniyyah NU, K R Mufadz juga mengajar di MI Qudsiyyah selama 5 tahun. Tak hanya bidang pendidikan yang ditekuni, beliau juga turut dalam mengikuti Thoriqoh Syadzaliyyah pimpinan Habib Luthfi Pekalongan. Pada tahun 1987, beliau pernah sowan kepada Habib Lutfi, dan disana beliau tawari beberapa kitab untuk dikaji bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian ilmu yang dimiliki

K R Mufadz cukup tinggi. Terdapat wejangan beliau kepada putranya "jangan sekali-kali buka kitab saya kalau belum lulus". Tentu saja kita sebagai orang awam tidak bisa sembarangan dalam membuka kitab milik K R Mufadz, dikarena ketinggi ilmu beliau yang tidak sembarang orang bisa memaknai apabila, memang belum mampu.

Kehidupan keluarga K R Mufadz setelah menikah dengan Ibu Afifah yang berasal dari Jepara, telah dikaruniai 5 orang anak. 4 orang laki-laki dan 1 perempuan. Putra beliau yakni Ainul Huda, Abdullah Mun'im, Muh Nailuddin, Siti Zahrotul Aliyah, dan M. Fatihul Amin. K R Mufadz wafat pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1420 H atau 19 September 1999 M pada usia 59 tahun dan dimakamkan di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah selatan.[231]

Foto dan Makam K R Mufadz Asnawi

[231] Abdullah Mun'im, Putra KHR. Mufadz Asnawi, *Wawancara,* Kerjasan, 19 September 2016.

DAFTAR PUSTAKA
DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Kota Kudus dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus.
2. http://cahkotakudus.blogspot.co.id/
3. http://barongan-kudus.desa.id/
4. Sugiarto, Kasi Pemerintahan desa Barongan, *Wawancara,* Barongan.
5. Juru Kunci Makam Mbah Barong, *Wawancara,* Barongan.
6. Sudjatno, Sekretaris Desa Burikan, *Wawancara,* Burikan.
7. Shofwan, Tokoh Masyarakat Burikan, *Wawancara,* Burikan.
8. Sholhan, Juru Kunci Makam Mbah Akasah, *Wawancara,* Burikan.
9. Tumirah, Juru Kunci Makam Mbah Cendono, *Wawancara,* Burikan.
10. Zaimidah, Staf Desa Damaran, *Wawancara*, Damaran.
11. Ahmad Badawi, Kesra Desa Damaran, *Wawancara*, Damaran.
12. H. Chamdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Damaran.
13. H. Hamid Hambali,Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Damaran.

14. Raden Abdullah Mun'im, Anak Cucu KHR Asnawi Sepuh, *Wawancara,* Damaran.
15. M. Rikza Chamami, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Krandon.
16. Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan.
17. Data Silsilah dari KH Minan Zuhri, Kerjasan.
18. Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan.
19. M. Izan, Cucu KH Fauzan, *Wawancara,* Damaran.
20. KH Choiruzzat, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Langgardalem.
21. Hj. Imroh, Putri KH Ahmad Kamal Hambali, *Wawancara,* Damaran.
22. Amirul Ulum, *Muassis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama,* (Yogyakarta: Global Press,2016) hlm.137.
23. Ulin, Zainal dan Ammar, 2005, *"KH M. Manshur M.A., Sebagai Hafidh dan Mu'allim",* Kudus: Majalah Ath Thullab edisi 09, hal. 40-41.
24. H. Fauzul Hakim, *"Biografi KH Sa'dullah Royani,* 2016.
25. M Sugiyono, Kepala Desa Dema'an,*Wawancara*, Dema'an.
26. M Djaenal Arifin bin KRM Nasikoen , Anak cucu Pangeran Puger. *Wawancara,* Demaan.
27. *Pembaharuan dan Pengembangan Masjid Agung Kudus*, kelas C Tarbiyah PAI Angkatan 2011 STAIN Kudus.
28. KH Nur Halim Ma'ruf, Anak Cucu Pangeran Puger II dan Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara,* Demangan.

29. Asal Usul Keluarga Besar" *Haji Abdoel Wahab*" di Kauman Karanganyar (Kanal) Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
30. Supreh, Juru Kunci Mbah Waridlo, *Wawancara,* Demaan.
31. Data Departemen Agama Kabupaten Kudus, Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus.
32. Khoirun Amala, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Demaan.
33. Syarifah Su'ud Farida Al Idrus, Putri Habib Ahmad, *Wawancara*, Demaan.
34. Syarifah Inten, Putri Habib Abdillah, *Wawancara,* Demaan.
35. Habib Husein bin Abdillah bin Abdurrahman Aljufri dalam tulisan *Riwayat Hidup Singkat Al Chabib Al Ustadz KH. Abdillah Bin Abdrurahman Al Jufri.*
36. Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1991.
37. Habib Alwi bin Abdullah Ba'agil,Putra dari Habib Abdullah Ba'agil, *Wawancara,*Demaan Kudus.
38. Habib Hamid bin Muhammad Al Kaff, putra Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Jati Kulon.
39. Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1993.
40. Fathur Rahman, Murid Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Padurenan.
41. K. Chizam, Murid Habib Muhammad Al Kaff, *Wawancara,* Padurenan.
42. Tholib dan Thohir, 2013, "*KH Mas'ud Irsyad Sang Investror yang Dermawan",* Kudus: Al Irsyad edisi 04, hal.41-43.

43. Muhammad Zainudin, Cucu KH Faidhoni, *Wawancara,* Demaan.
44. Hj Silky Chariroh, Cucu KH Faidhoni, *Wawancara,* Demaan.
45. Imtisal, Kasi Pemerintahan Desa Demangan, *Wawancara,* Demangan.
46. Nur Syahid, Kasi Desa Demangan, *Wawancara,* Demangan.
47. Fahmi Yusron, Juru Kunci Langgar Bubrah, *Wawancara,* Demangan.
48. Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara,* Demangan.
49. Abdullah Subandiyo, Juru Kunci Makam Mbah Kantong, *Wawancara*, Demangan.
50. Abdul Rahman, Tokoh Masyarakat Demangan, *Wawancara,* Demangan.
51. Khodsah, Juru Kunci Makam Mbah Djiwonolo, *Wawancara*, Demangan.
52. Hj Silky Chariroh, Buyut KH Syarofuddin, *Wawancara*, Demaan.
53. Masrur, Cucu dari KH Sofwan Duri, *Wawancara,* Karangpanas Dawe.
54. Silsilah Keluarga Eddy Thibrizi Demaan Kudus, Cucu dari KH Sofwan Duri.
55. Umar, 2001, "Mengenal Lebih Dekat Sesepuh Madrasah Qudsiyyah, KH Ma'ruf Asnawi", Kudus : El Qudsy edisi 09, hal 98-99.
56. M. Ulul Albab, 2015, *"Kyai Zuhud yang Haus Akan Ilmu, KH Ma'ruf Asnawi,* Kudus: Al Irsyad edisi 06, hal. 42-44.

57. M. Rozak, 2009, *"Hikayat Sang Pecinta Alun Nabi, KH Ma'ruf Asnawi:* Kudus: El Qudsy edisi 17, hlm. 84-91.
58. Syahrul dan Tholib, 2013, *"Mbah Mahfudz Pembela Para Habaib",* Kudus: Al Irsyad edisi 04, hlm. 44-46.
59. Ahmad Maslakhudin, *Abuya KH Abdullah Umar. AH Ulama Ahli Al Qur'an Kota Semarang,* Di unduh pada Rabu 3 Mei 2017.
60. M. Yusrun Nada, Putra KH Abdul Wahhab, *Wawancara,* Demangan.
61. M. Amin Subkhi, Kaur Kesra Desa Glantengan, *Wawancara,* Glantengan.
62. Muh. Mustaqim, Sekretaris Desa Glantengan, *Wawancara,* Glantengan.
63. K. Musallim, Pengurus Makam Mbah Nganten, *Wawancara,* Glantengan.
64. Herry Triyatno, Mantan Carik Janggalan, *Wawancara,* Janggalan.
65. H Sugiarto, Tokoh Masyarakat Janggalan, *Wawancara,* Janggalan.
66. Chasan Albab, M. Panggah Setyawan, A. Ridhwan dan Sofi Arfani, *"Mbah Hisyam Santri Kudus asal Yogyakarta",* Mei 2016, CV. Harapan Mandiri Kota Kediri.
67. Tim Redaksi, Biografi KHS. *Abdul Qodir Umar Basyir Pendiri Pondok Pesantren Daar Al-Furqan* (Kudus).
68. Habib Muhammad bin Ahmad Al Kaff, Adik Syarifah Slemun, *Wawancara,* Janggalan.
69. Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1989.
70. Habib Utsman bin Umar Bachsin bin Abdur Rahman, Keponakan Syarifah Slemun, *Wawancara,* Janggalan.

71. Siti Khurrotu Aini. 2013. *Peran H M Subchan ZE dalam Perpolitikan di Indonesia (1959-1973*), Skripsi. IAIN Sunan Ampel.
72. Kliping Sejarah Singkat Kajeksan 2010.
73. Abdul Malik, Staf Kelurahan Kajeksan, *Wawancara,* Kajeksan.
74. http://babarusyda.blogspot.com/2015/07/napak-tilas-masjid-kwanaran-kudus.html
75. http://seputarkudus.com/2016/06/di-kajeksan-ada-masjid-seribu-saka.html
76. H Hamid Hambali Sumardi, 2010. *Sejarah Waliyulloh di Kajeksan Kudus yang Menjadi Pejabat Kadipaten Kudus,* Kudus : Al Chamidiyyah Press. hlm. 21-26.
77. Memori in 17 MUSYQ Ma'had Ulumisy Syari'iyyah Yanbu'ul Qur'an Periode 1422 H/ 2001 M.
78. KH Subhan Makmun, *Rais Syuriyah PBNU dalam Kajian Kitab Tafsir al-Munir* di Islamic Center Brebes. 7 Februari 2016.
79. Data Silsilah dari H Hamid Arif Hambali, Kajeksan.
80. Chalimah, Putri KH Hambali Sumardi, *Wawancara,* Kajeksan.
81. Chabibullah, Putri KH Hambali Sumardi, *Wawancara,* Kajeksan.
82. Ahmad Dzakir, Putra KH Ma'mun Sirodj, *Wawancara,* Kajeksan.
83. El Khoshashoh Edisi XIV Agustus 2012, hlm 22.
84. KHM. Sya'roni Ahmadi, Murid K Masda'in, *Wawancara,* Kajeksan.
85. HM. Yusrul Hana, Putra KHM. Sya'roni Ahmadi, *Wawancara,* Kajeksan.

86. Dwi Syafi'i, Fatur Ima dan Tomo, 2002, "*Sang Kiai Kontemporer Serba Bisa, KH M. Sya'roni Ahmadi".* Kudus: Al Irsyad Edisi 10, hlm 92-95.
87. Mushthafa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kaliputu.
88. Dokumen dari Balai Desa Kaliputu.
89. Sholikul Hadi, Tokoh Masyarakat Desa Kaliputu, *Wawancara,* Kaliputu.
90. Fatkah Sudarmaji, Modin Kaliputu, *Wawancara,* Kaliputu.
91. H. Sunarto, Juru Kunci Pasarean Sidomukti ke 10, *Wawancara,* Kaliputu.
92. Suyudi, Juri Kunci ke 10 Makam Mbah Corong, *Wawancara,* Kaliputu.
93. Ahmad Marzuqi, Anak dari KH. Daenuri, *Wawancara,* Kaliputu.
94. Fathur Rozak, Tokoh Masyarakat Kauman, *Wawancara*, Kauman.
95. Musa, Sesepuh Kauman, *Wawancara*, Kauman.
96. Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam,* Kudus: Menara Kudus, 1977.
97. Hasyim Asy'ari, "Sarasehan 19 Rajab: Hari Jadi Masjid al-Aqsha Menara Kudus", Malam Ahad Legi 15 April 2017.
98. H. Em. Nadjib Hasan dan Maesah Anggni, *Menara Menjaga Tradisi Nusantara; Menelusuri Keindahan Ragam Arsitektur Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus,* Kudus: YM3SK, 2015.
99. Solichin Salam, *Sekitar Walisongo,* Kudus: Menara Kudus, 1960.

100. Fahmi Yusron, Juru Kunci Langgar Bubrah, *Wawancara,* Kudus.
101. M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Langgardalem*.
102. Asyhadi Ma'shum, *Riwayat Hidup KH Yahya Arif,* Kudus: El Qudsy edisi 06, 1998.
103. Mansyuroh, Istri KH. Yasin Djalil, *Wawancara,* Kauman Menara.
104. Habib Muhammad Hudallah bin Abdullah bin Ali Al-Kaff, Cucu Mantu Habib Alwi, *Wawancara,* Kauman Menara.
105. Nafi'uddin, Cucu KH Chamid, *Wawancara,* Bakalan Krapyak.
106. Noor Faizah, Cucu KH Chamid, *Wawancara,* Krandon.
107. Noor Amin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kajeksan.
108. Tulisan yang ada di batu nisan makam KH. Chamid, Komplek makam Sunan Kudus.
109. Rahmad Hidayat, Mantan Kepala Desa dan Kelurahan Kerjasan, *Wawancara,* Kerjasan.
110. http//www.thearoengbinangproject.com.
111. Ulya Tim ISK, Reportase K.H. Miftahul Anwar dan Bapak Akhdhori, Nadhir Masjid Kenepan.
112. Moh Miftah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Demaan.
113. Muhammad Abduh, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kerjasan.
114. Minan Zuhri, 1983, *"Riwayat Hidup, Kyai Haji Raden Asnawi Kudus",* Kudus: Percetakan Menara.

115. Amirul Ulum, 2016. *Muassis NU Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama.* Yogyakarta : Global Press.
116. Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin, *Syi'iran Nasihat KHR Asnawi*, Kudus, 2006.
117. Di Tarjamah oleh Miftahur Rahman, Jurang.
118. M. Aslim Akmal, Buyut KHR Asnawi , *Wawancara,* Krandon.
119. Abdullah Mun'im, Putra KHR. Mufadz Asnawi, *Wawancara,* Kerjasan.

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa',

LSM Pusat Kajian Multikultural (Aqila Quds), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Aqila Quds) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui :

- Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami
- Email: mifrohulhana@gmail.com
- Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id
- Website : www.aqilaquds.com
- Instagram : mifrohulhana
- Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 876 233 330

2. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

3. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Aqila Quds, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 081 646 889 272.

TESTIMONI TOKOH

1.
Perjuangan Ulama' terdahulu dengan keikhlasan dan semangat yang tinggi dalam memperjuangkan Islam harus kita aspresiasi. Dengan mengetahui sejarah perjuangan ulama' terdahulu maka kita bisa mengambil ibroh dan teladan dari langkah-langkah mereka. Semoga dengan hadirnya buku ini bisa menambah kecintaan dan mengetahui jerih payah leluhur kita pada ulama-ulama terdahulu. **(KH. Fathur Rahman, BA. – Ulama dan Pemuka Agama)**

2.
Kiprah ulama bagi masyarakat tidak hanya dalam penyebaran agama saja, tapi lebih luas pada aspek sosial budaya. Kudus sebagai Kota wali sangat kaya dengan kisah ulama lintas keturunan. Ada keturunan China ahli seni ukir yang dikenal Kyai Telingsing, guru Sunan Kudus, keturunan Palestina, Turki dan lain-lain. Buku ini menjadi penting sebagai hadiah untuk memperkaya khazanah Islam Nusantara **(M. Rikza Chamami, M.Si. – Dosen UIN Walisongo Semarang).**

3. Sudah ratusan orang bertanya dan wawancara dengan saya, tapi baru kali ini yang menjadikan buku. Hadirnya buku ini membuat saya bangga pada generasi muda yang peduli pada sejarah para pendahulu kita. (**DR. KH. Hamid Arif Hambali – Tokoh Masyarakat dan Ulama).**

4. Perjuangan para tokoh Islam Kudus dalam menjadikan Kudus sebagai Kabupaten yang agamis dan berkebudayaan serta membawa keteladanan bagi generasi penerus (**Achmad Yusuf Roni, A.Md. – Anggota DPRD Kudus).**

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Menghargai keberagaman adalah salah satu sikap toleransi Islam di Kudus. Hal itu bisa menanggulangi radikalisme yang sering dikaitkan dengan Islam, meskipun sebagian umat Islam mengutuk radikalisme. Radikalisme merupakan tanggapan atas kondisi yang sedang terjadi, tapi melalui perlawanan yang keras. Penganut radikalisme memiliki pandangan bahwa yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.

Wajah menghargai keberagaman di Kudus terlihat jelas di Menara Kudus yang terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota Kudus. Perpaduan unsur Islam, Hindu, Budha dan Tiongkok menjadi saksi toleransi Islam di Kudus. Toleransi lain adalah sebagian masyarakat Kudus sampai sekarang masih menolak menyembelih sapi karena sapi sangat dipuja umat Hindu. Islam menjelaskan tentang Al-Baqarah yang artinya sapi betina dan berisi tentang ketauhidan.

Menara Kudus adalah contoh tercantik dari keberhasilan dakwah kultural Islam dan bisa dijadikan counter discourse atas gerakan dakwah politik. Filosofi gusjigang yang berarti bagus, mengaji dan berdagang mengajarkan masyarakat Kudus untuk bertoleransi agar tekun mengaji, mempunyai kepribadian yang bagus dan berdagang untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, sikap toleransi dari keberagaman bisa menangkal radikalisme.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan toleransi dari keberagaman adat istiadat. Selamat dan sukses buat Mc. Mifrohul Hana dan rekan-rekan yang telah membantu terbitnya buku ini.

Gunawan Rukmanto, S.Kom

Lulusan Universitas Gunadarma Jakarta
Jurusan Manajemen Informatika

- Bendahara PAC ISNU Kec. Kota Kudus
- Kasi Kesejahteraan Pemdes Rendeng
- Pembina Komunitas Gamers LC Kabupaten Kudus
- Bendahara Persatuan Perangkat Desa Republik Indonesia Kec. Kota Kudus
- Ketua PPK Kota Kudus Pemilu 2019

ISBN: 978-623-6747-66-7

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boenham No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085878233035, Email : lembagaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com